Prolog

Namanya Iqbal Abimanyu Ronald dan orang-orang biasa memaggilnya Iqbal. Kalian tahu Iqbal kan? Itu lho, cowok terkeren, calon pacar, calon imam dan calon-calonannya si Agnes. Iqbal termasuk dalam kategori cowok yang ada dalam cerita-cerita novel *romance* atau tipe cowok idaman yang berkeliaran di dunia *Wattpad*.

Cowok dingin, susah didekati dan pantang untuk digoda ini, sukses menarik perhatian seorang gadis petakilan yang mendeklarasikan dirinya sebagai calon istri Iqbal.

AGNES SEPTEMBER ARION

Gadis manis yang masih duduk dibangku SMA inilah yang sudah tergila-gila dengan Iqbal. Saking tergila-gilanya, Agnes nekat meneriakkan pada orang-orang kalau Iqbal adalah calon imamnya. Padahal pada kenyataannya, Agnes harus butuh tenaga *extra* untuk menyadarkan sang pujaan hati tentang keberadaannya. Banyak tangis, tawa dan canda yang Agnes dapatkan dalam perjalanan cintanya, dan semua itu hanya demi Iqbal Abimanyu Ronald.

1

Kalian tahu cerita cinderella? Itu lho cerita tentang seorang gadis yatim piatu yang menemukan jodoh lewat bantuan seorang peri yang mengubahnya menjadi putri cantik dan juga memberinya sepasang sepatu kaca yang indah. Pasti pada tahu kan!?. Atau cerita tentang seorang putri tidur yang mendapatkan cinta sejatinya lewat sebuah ciuman manis dari pangeran yang nanti akan membuatnya terbangun..!?

Aaahhh...! Jika itu beneran ada, pasti akan sangat menyenangkan. Suatu saat nanti, aku yakin aku akan bisa merasakan salah satu kisah dari mereka.

Eh! Tapi tunggu dulu...!!

Kalau tentang yang satu ini, kalian percaya nggak?

'Cinta Pada Pandangan Pertama.'

Apa rasanya seperti deg-degan? Tersipu? *Salting*? Jika iya, itu artinya aku sudah mengalami sindrom itu. Sindrom *Love At First Sight*.!

Agnes September Arion, seorang gadis ceria yang sudah menginjak bangku SMA kelas dua semester dua itu mempunyai paras yang manis dan dagu yang sedikit lancip. Matanya bulat besar dengan bulu mata yang melentik serta hidung yang tak terlalu mancung tapi tak juga terlalu pesek. Bibir Agnes cukup tipis dan di atas bibirnya jika diperhatikan secara lebih detail, di sana ada satu tahilalat yang membuat

bibir itu terlihat sangat manis. Gadis dengan tinggi badan 156 cm itu terlihat sangat kecil jika dilihat secara kilat. Tapi jika dilihat secara jelasnya masih tetap pendek sih. Hahahahha.

Bicara tentang Agnes, Gadis itu kini sekarang tengah menatap seorang cowok yang sedang berbincang-bincang dengan kakaknya Daniel. Di depan Daniel dan cowok itu juga ada dua orang perempuan yang satu berambut ikal sepinggang dan satunya lagi memiliki ramput yang tak terlalu panjang. Kira-kira sebahu.

Pandangan mata Agnes tak pernah berhenti menatap cowok berkulit pucat tersebut. Lihatlah, tatapan mata yang tajam dan menusuk itu mampu menghipnotis Agnes untuk tak memalingkan wajahnya dari sang lelaki. Sesekali cowok itu tertawa dan hal itu semakin membuat Agnes terpesona karena ternyata lelaki itu memiliki senyum goa. Kalian tahu senyum goa? Itu lho, senyum yang akan menampakan semua giginya saat dia tertawa. Jika di beri contoh, kalian bisa lihat pada Xiumin EXO dan Suga BTS. Mereka kalau tersenyum, barisan gigi depan sampai gigi belakang akan terlihat semuanya.

Agnes memegang dadanya saat dia merasakan sebuah debaran kencang. Apalagi setiap melihat mata cowok itu. Debarannya akan terasa semakin kuat. "Kenapa ini? Kenapa jantungku berdetak semakin cepat? Aaaaaa, Mommyyyyyy...!" rengek Agnes sembari menghentak-hentakkan kakinya sehingga menimbulkan suara yang cukup bisa mengganggu kegiatan mengobrol empat orang tersebut.

"Agnes?" Hentakan kaki Agnes terhenti seketika saat sebuah suara terdengar di telinganya. "Kamu ngapain?" Daniel sang kakaklah yang memanggil.

Agnes mendadak gugup dan susah bicara.

"Eh? Ng..nggak. Nggak ngapa-ngapain. Hahahh! Kenapa kak?" jujur, Agnes terlihat sangat canggung. Bahkan Daniel yang hanya bertanya seperti itu saja sudah membuat otaknya *error* seketika.

"Trus ngapain tadi rentak rentak kaki sambil megang dada?"

Agnes diam sesaat. Otaknya kini tengah mencerna jawaban apa yang sebaiknya dia berikan pada Daniel.

"Aahhh ini hmmm, Agnes lagi latihan nari kak..! Iya..! latihan nari. " *Jawaban macam apa itu?* -rutuk Agnes membatin sendiri. Ingin sekali dia memukul kepalanya saat ini juga, tapi bukannya khawatir, empat orang di sana pasti akan langsung mengatainya gila. Bisa-bisa akan muncul *Headline* "Tiada angin tiada topan, Agnes memukul kepalanya dengan kencang". Kan nggak lucu.

"He? Ada gitu latihan nari kayak begituan? udah kayak orang stress kakak Liat..!" Agnes mencibir kesal mendengar ucapan kakak tertampannya itu.

Daniel sialaaaan! awas saja kau nanti Kak...!

Agnes menatap Daniel kesal. Sebisa mungkin gadis itu mencoba bersikap tenang walaupun sedari tadi dia tak mampu untuk bersikap baik-baik saja. "Ada....! Tadi kan Agnes coba...!" jawabnya agak kesal. Daniel hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Adek Lo lucu Dan.! hahahah" celoteh Amanda membuat Agnes sedikit meringis.

Lucu dari mana? Sarap mah iya..! rabun kali ya mata temennya kakak gue...!

Agnes termenung di tempatnya tanpa berniat pergi ataupun mendekat sampai seruan sang kakak membuyarkan lamunannya. "Sini!" panggil Daniel. Walaupun awalnya gadis itu ragu untuk mendekat, tapi secara perlahan akhirnya Agnes sampai juga di tempat kakaknya duduk.

"Ada apa kak?" tanya Agnes pada Daniel.

"Kenalin teman-teman kakak! Yang ini Amanda, yang rambut ikal ini Angel dan cowok yang tak lebih tampan dari kakak ini namanya Iqbal." ucap Daniel sambil Menunjuk satu persatu temannya. Iqbal hanya mendengus mendengar cara Daniel memperkenalkannya.

Ah! Jadi namanya Iqbal. tapi, apaan-apaan itu kak Daniel? Lebih tampan darinya? Mimpi aja kamu kak..

"apaan sih kak!? kalau PeDe itu nggak usah keterlaluan.!!" Ejek Agnes. Daniel seketika cemberut mendengar ucapan Agnes.

Angel dan Amanda juga tertawa tapi yang mereka tertawakan adalah Agnes yang mengatai Daniel kepedean. Sedangkan Iqbal, jangan ditanya. Cowok itu mana bisa terusik. Iqbal justru semakin asik dengan ponselnya.

"Adek Lo pintar Dan.! Tau aja dia mana yang fakta dan mana yang *hoax.* Wkwkwkw!" Daniel lagi-lagi mendengus sebal.

Malas meladeni kakaknya dan kedua perempuan itu, Agnes memilih melirik Iqbal yang masih belum terusik.

"Hey kak Namaku Agnes. Nama kakak siapa?" keheningan langsung terjadi begitu saja saat Agnes menyodorkan tangannya ke depan Iqbal. Cukup lama Iqbal tak merespon sampai akhirnya lelaki itu menjawab dengan seadanya.

"Iqbal." jawabnya singkat tanpa perlu menjabat balik tangan Agnes.

Hah? Gitu doang? Gue dianggurin? Nggak pernah dalam sejarah seorang Agnes dianggurin cowok.

"Kalau orang ajak salaman, ajak kenalan, jawab balik dong kak.!" ucap Agnes dengan wajah yang dibuat buat kesal.

Iqbal menatap Agnes sembari mengangkat satu alisnya. "Apa hak Lo maksa gue!?"

"Nggak ada. Aku cuma mau salaman aja sama kakak." jawab Agnes tanpa menurunkan tangannya.

"Dasar sarap!"

Agnes yang kesal langsung berjongkok seketika, merebut ponsel Iqbal dan meraih tangan cowok itu untuk dia salami.

"Aku Agnes...!" ucapnya ulang yang kali ini dengan suara yang agak meninggi. suasana menjadi mencekam saat Iqbal menatap Aqnes tajam.

Agnes melepaskan jabatan tangannya dan dilanjutkan dengan menyalami Amanda dan Angel.

"Lain kali, kalau di ajak salaman itu harus mau. Nanti kalau jodohnya sama aku gimana? Masih nggak mau megang tangan aku?" Daniel nyaris tergelak begitupun Amanda dan Angel. Mereka cukup kaget melihat respon Agnes ketika melihat sikap dinginnya Iqbal. Bagi mereka,

Baru kali ini mereka melihat ada cewek yang berani sama Iqbal. Anak SMA lagi.

Di kampus, Iqbal termasuk salah satu cowok yang susah di sentuh. yang dekat sama Iqbal juga tak seberapa, salah satunya Daniel dan Amanda. Kalau Angel, gadis itu memang sepupuan sama Iqbal dan sudah dari kecil hidup bersama lelaki es tersebut. "Waaahh Gila! baru kali ini ada yang berani sama Lo Bal. Adeknya Daniel pula." Amanda mencoba berbicara tapi tak ada yang merespon satupun.

Mereka lebih sibuk fokus pada Iqbal dan Agnes yang kini tengah saling lihat lihatan tapi dengan ekspresi yang berbeda.

Iqbal tengah menatap Agnes dengan tatapan yang syarat akan benci. Sedangkan Agnes? gadis itu kini tengah menatap Iqbal dengan tatapan yang berbunga-bunga bahkan pipi Agnes sudah merona merah.

"Udah udah! Sampai kapan kalian bakal liat-liatan kayak gitu... Kalau mau saling ungkapkan cinta jangan di depan gue. Sana cari tempat jauh.!" Bentak Daniel.

"Yeeee, bilang aja kakak iri kan? Kakak kan jomblo ngenes.!" celetuk Agnes yang langsung kabur menuju kamarnya.

Setekita suara ledakan tawa terdengar sangat keras dari arah ruang TV.

"Agnesss.!" teriak Daniel ditengah-tengah ledakan tawa Amanda dan Angel. Sedangkan Iqbal malah menatap tajam adik sahabatnya itu.

Sesampainya di kamar, Agnes langsung melirik tangannya yang tadi menggenggam tangan Iqbal. "Sepertinya kamu nggak akan aku cuci malam ini tangan.!" ucap Agnes sembari berbicara pada tangannya sendiri.

Gadis itu mencium telapak tangannya bolak balik. Tangan yang tadi iya gunakan untuk bersalaman dengan Iqbal.

Saking senangnya Agnes sampai melompat-lompat di sana ranjang untuk merayakan kebahagiaan dan perayaan cinta pada pandangan pertama yang gadis itu tengah rasakan.

Berkat si cewek gila yang ditemuinya di rumah Daniel tadi, mood baiknya Iqbal menjadi lenyap tak bersisa. Bahkan Angel sudah mencoba menghibur sepupunya tersebut tapi tetap tak mempan. Gini ni kalau Iqbal lagi *Badmood.* Susah banget balikinnya.

"Masih mikirin Agnes?" tanya Angel saat mereka sudah di mobil hendak pulang.

Iqbal seketika melotot saat mendengar pertanyaan Angel padanya.

Apa? Mikirin siapa? Agnes? Cewek barbar itu? Nggak akan.

"Ogah! Amit-amit!!"

"Jangan gituuu. Ntar jodoh beneran baru tahu rasa."

"Apa nggak ada doa yang lebih baik untukku hari ini?" tanya Iqbal ketus.

"Itu udah doa terbaik yang kupunya untukmu tokeeeek.!"

"Itu sebuah sumpahan kalau menurut aku Ngel..."

"Wuiiidiiihh.! Hati-hati Om kalau ngomong. Ntar jodoh beneran baru tahu rasa kamu...!"

"Bisa ganti topik pembicaraan?" ciiihh! Iqbal selalu saja begitu. Kalau udah masuk ke topik yang tak dia sukai, lelaki itu pasti akan sebisa mungkin mengelak.

“Mau bahas topik apaan?”

"Apa saja! asalkan jangan gadis barbar itu. Mending Nami kemama-mana!?” Angel seketika melirik tajam pada sepupu tampannya tersebut. Tak ingin membahas lebih lanjut, Angel hanya menutupnya dengan helaan nafas dalam.

"Haaaah.! Nami lagi Nami lagi." Iqbal melirik ke sampingnya. Dia tahu kalau Angel tak menyukai Nami.

“kenapa sih kamu tu benci banget sama Nami? hah?”

Karena ada sesuatu tentang Nami yang kamu nggak tahu dan sesuatu itulah yang membuatku membencinya Bal. Tentu saja ucapan itu hanya Angel lontarkan sampai batas tenggorokannya.

Angel seketika lebih memilih melihat ke arah luar jendela menikmati pemandangan malam. Menyisakan kesunyian dengan Iqbal yang fokus dengan menyetirnya.

Semenjak pertemuan Iqbal dan Agnes sebulan yang lalu dirumah gadis itu. Iqbal mulai tak bisa hidup tenang. Pasalnya sudah sebulan ini setiap *Weekend* Agnes pasti akan berkunjung ke rumahnya. Alasannya sih untuk bertemu Angel. Tapi Iqbal tak penah percaya itu.

Seperti saat ini, Iqbal harus lagi-lagi pasrah melihat wajah Agnes yang berputar ke sana kemari di rumahnya.

"Bisa diam nggak sih Lo?!!" bentak Iqbal yang langsung membuat Agnes terlonjak kaget. Saat itu Angel juga tengah sibuk membuat kue di dapur. Melihat kedua orang yang selalu saja bertengkar saat bertemu itu membuat Angel hanya bisa geleng-geleng kepala.

Kalian tahu penyebab Iqbal yang selalu marah hari ini pada Agnes? Karena Agnes yang selalu berputar kesana-kemari sembari terus menyapa Iqbal. *Hay kak Iqbal? Hay calon Imam? Hay? Hay? Hay.* Hal itulah yang menjadi pokok utamanya. Mungkin karena Iqbal saat itu juga tengah asik menonton TV.

"Nggak bisa..! Kakak itu udah dingin kayak kulkas. Kalau aku dingin dan diam juga kayak kakak, bisa-bisa jadi kuburan ini rumah." jawab Agnes sekenanya membuat Angel yang sedang memixer bahan langsung tergelak.

"Ck! Sialan.."

"Jangan nyumpahin Agnes kak, ntar cinta Lho..." celetuk Agnes dengan wajah polosnya.

"Nah tuh! Dengerin! Jangan nyumpahin sembarangan, ntar cinta.! wkwkwwk!" celetuk Angel mengompori.

"Amit amit..." ketus Iqbal

"Yakiiiiiiinnnn.? Nanti kalau kakak beneran cinta gimana?" tanya Agnes lagi.

"Gak bakal..."

"Kalau iya gimana?"

"Aaaaa berisik banget sih Lo!! Bisa diam nggak..!?"

"Kan udah Agnes bilangin. Kalau Agnes ikutan diam, rumah ini pasti bakal kayak kuburan...!"

Iqbal benar-benar jengah. Lelaki itu akhirnya memutuskan memilih untuk meninggalkan ruangan TV dan berlalu keluar begitu saja.

"Mau kemana?" tanya Agnes menyusul Iqbal keluar. Bukannya menjawab, Iqbal justru memilih masuk ke dalam mobilnya.

"Cepat pulang ya calon Imaaaam! Aku lagi bikin kue soalnya."

Jika Agnes saat itu berdiri dekat dengan Iqbal, sudah dipastikan gadis itu akan mendengar sumpah serapahnya lelaki itu untuknya. Tapi untungnya tidak.

Setelah keluar dari rumah, di sinilah Iqbal sekarang. Di sebuah cafe yang tak jauh dari kampusnya. Lelaki itu memilih menghubungi Daniel untuk melepas gusarnya. "Adek Lo bisa di depak nggak dari rumah gue..!?" gerutu Iqbal pada Daniel yang kini sedang asik menyeruput kopi yang tadi sudah dipesannya.

"Depak sendiri...! Jangankan Lo, gue aja kesusahan sama petakilannya Agnes. Jadi kalau lo bisa, lakuin sendiri." jawab Daniel cuek.

"Aaaagggg..! bisa gila gue lama-lama." gusar Iqbal. Lelaki itu tampak semakin kusut dengan kembali mengacak rambutnya yang sudah tak berbentuk. Tak peduli dengan orang-orang yang akan menertawainya.

"Iqbal?" Iqbal seketika menoleh kebelakang saat suara seseorang memanggil namanya. "Nami?"

"Kamu ngapain di sini? Ada kegiatan weekend di kampus?" tanya gadis yang bernama Nami itu. “rambut kamu kenapa berantakan?” tanya Nami yang kini sudah mendekat ke meja Iqbal dan Daniel lalu mendudukkan dirinya di kursi sebelah Iqbal. "Hai Dan.!" sapanya yang hanya dibalas anggukan sama Daniel.

"Nggak lagi ngapa-ngapain kok.! Cuma pengen duduk aja bareng Daniel di sini.! Kalau kamu ngapain di sini? Libur kan?"

"Iya sih libur. Tapi tadi ada rapat bentar di organisasi. Hehhehe..! Eh, aku ganggu nggak nih?"

"Nggak kok. Santai aja..! Justru aku suka kamu di sini."

"Gue yang nggak suka Nami di sini." Bantah Daniel. Iqbal langsung melotot tajam pada lelaki itu. "Maksud Lo?."

"Gue nggak suka Lo anggurin..! Kan dedek juga pengen berduaan bareng babang Iqbal." ucap Daniel yang langsung ditatap ngeri oleh lelaki tersebut. Jangankan Iqbal, dia sendiripun juga jijik dengan ucapannya sendiri. Dia hanya mencoba menggunakan cara Agnes jika merajuk. Kalian tahu adik kecil Daniel yang satu itu? Dia akan menggunakan cara 'bujuk manjahhh' jika keinginannya tak dipenuhi.

"Sialan Lo...! Gue normal Woi..!" ucap Iqbal geli.

"Lo pikir gue suka 'fleshdisk'. Gue masih suka colokan 'fleshdisk' kali." istilah itu hanya Daniel dan Iqbal yang tahu. Alhasil Nami yang mendengarnya hanya cengo terdiam saat melihat kedua lelaki di hadapannya ini saling tertawa geli. Setelahnya, hanya obrolan singkat yang terjadi diantara Iqbal, Nami dan Daniel.

Sementara itu di kediaman Iqbal, Agnes masih sibuk dengan kegiatannya. "Kak Angel, kak Iqbal sukanya apa.?" Tanya Agnes. Kini kedua gadis itu tengah menata meja makan.

"Iqbal sukanya--, apa ya? Dia gak suka makanan atau minuman yang terlalu manis aja sih. Tapi suka susu. Iqbal juga gak suka hujan. Katanya sih hujan bikin basah." Agnes tersedak minumannya sendiri saat mendengar pernyataan Angel yang paling terakhir, tentang seorang Iqbal

yang tak menyukai hujan dengan alasan yang sangat memalukan kalau menurut Agnes.

"Heee??? Lah iya kali bagi kak Iqbal hujan nggak bikin basah.. Aneh aneh aja."

"Itu dia! aneh kan? Itulah uniknya Iqbal, hehehe. Tapi ngomong-ngomong!? Kamu kayaknya suka sama Iqbal ya?" Agnes yang sedang asik membersihkan bajunya yang basah, seketika melongo tak percaya.

"Kakak tahu dari mana?" sungguh Angel ingin tergelak saat melihat wajah terkejut dari gadis di depannya ini.

"Keliatan dari wajah kamu, hahahaha....!"

"Keliatan banget ya kak?" ucapnya polos. Angel menangguk mengiyakan.

"Itu biasa Agnes. Perasaan suka kan relatif. Kita boleh suka dan jatuh cinta pada siapa saja termasuk kamu sama Iqbal."

"Tapi kayaknya kak Iqbal benci banget deh sama aku kak."

"Nggak kok! Itu perasaan kamu aja."

"Tapi kak, kak Iqbal suka marah marah sama aku..."

"Karena dia belum kenal kamu.."

Apa Agnes nanti bisa deket sama kak Iqbal...?!"

"Ya! Kalau kamu nggak nyerah, kakak yakin bisa kok.! Semangat aja!."Ucap Angel menyemangati gadis tersebut. Senyum manis seketika mengembang di bibir Agnes.

"Agnes bakalan usaha. Kak Iqbal kan calon imam Agnes, heheheeh!" Angel tersenyum saat jawaban polos itu keluar mengalir begitu saja dari bibir Agnes.

"Ya udah kak, udah sore juga Agnes pulang dulu ya, Takut kemaleman. Lagian tadi kak Daniel pesan Agnes harus pulang cepat." Melihat Agnes yang hendak berlalu mengambil tasnya segera ditahan oleh Angel cepat.

"Eh jangaaan! sini aja dulu! Nanti biar kakak yang anterin pulang. Kamu udah capek-capek bantuin masak, masa nggak ikut makan. Lagian bentar lagi om sama tante pulang." Agnes sedikit berpikir untuk menerima atau menolak ajakan Angel. Ngomong-ngomong soal orang tua Iqbal, Agnes juga sudah mengenal mereka. Mereka orang yang sangat ramah menurut penglihatan Agnes. Beda sama anaknya yang super jutek itu.

Suara mobil terdengar memasuki pekarangan rumah. Mengusik kedua gadis itu untuk mengintip keluar, khususnya Agnes. Gadis itu bahkan sudah berlari mengejar keluar.

"Kak Iqbaaall...!" teriak gadis itu yang langsung membuat Iqbal kaget.

"YAAA!!!" Iqbal mengusap dadanya karena terkejut. Tapi setelah itu Agnes yang dibuat mengurut dada karena bentakan lelaki tersebut.

"Kenapa kakak bentak Aqnes....!"

"Jelangkung ya Lo?"

"Iiiihh..! kak Iqbal kenapa sih marah-marah mulu...!?"

“Nggak bisa gue baik sama Lo!”

“kenapa nggak? Agnes salah apa sih sama kakak...!?”

"Banyak! Lo pikir aja sendiri apa salah Lo!"

Agnes seketika cemberut saat Iqbal sudah masuk melewatinya. Dengan kesal, Agnes seketika mengejar Iqbal dan langsung berhamburan ke atas punggung lelaki itu, mengaitkan tangannya pada leher Iqbal membuat Iqbal nyaris terjengkak ke belakang.

"AGNES...!! uhuk uhuk..."

"Habis kakak jahat..! Kakak anggurin Agnes terus..!. "

“Lepasin nggak!”

“nggak! Maaf dulu..” Iqbal memejamkan matanya karena emosi. Tanpa sadar lelaki itu langsung mengumpat kasar.

“Brengsek!” bentaknya. Seketika Agnes yang tadinya masih bergelayut di punggung Iqbal langsung turun setelah mendengar umpatan lelaki tersebut.

"Iqbal kenapa sih kamu bentak bentak dia gitu...? ngomong sama cewek tu dijaga.” Angel terusik dengan pertengkaran dua manusia itu dan memutuskan untuk keluar melihat keadaan.

"Kapan sih Ngel kamu bisa usir ni cewek gila..."

"Iqbal jangan ngomong gitu..! Nanti kecantol Lo." goda Angel membuat Iqbal mendelik kesal. Sedangkan Agnes, gadis itu langsung tersipu malu.

"Iya kak Iqbal, jangan ngomong gitu, nanti..."

"Diem Lo!" Agnes langsung menutup mulutnya saat Iqbal kembali membentaknya. "Isshhh.. Jadi cowo nggak ada ramah-ramahnya deh ni orang.."

"Itu Lo tahu.."

"Kak Iqbal!!"

"Bisa cabut nggak Lo dari rumah gue.."

"Nggak bisa... Kak Angel minta Agnes buat makan malam di sini, weeekk!" Iqbal seketika menatap Angel yang langsung diangguki oleh gadis itu.

Iqbal mengacak rambutnya gusar. Kalau terus seperti ini, dia yakin sebentar lagi kejiwaannya akan butuh psikiater.

"Serah Lo deh..!"

"Yeeeeee....! Kakak mau makan apa? Biar Agnes sediain? Hitung hitung Agnes sekalian belajar jadi calon istri kakak.."

BYUUURR

Iqbal seketika tersedak saat lelaki itu tengah meneguk minuman yang tadi diambilnya di meja makan.

"Hahahahha. lucu banget sih kamu Agnes. Iyain nih Bal, gemes Lo bisa punya istri lucu begini."

Iqbal seketika menatap Angel dan Agnes bergantian dengan tatapan horor. Kenal dengan Agnes saja tak pernah ada dalam catatan hidupnya, apalagi menikahi gadis petakilan satu ini. Mimpi apa Mami waktu ngelahirin dia sampai sampai dijodohkan Tuhan sama cewek manja ini.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Acara makan malampun sudah selesai. Walaupun dibumbui bentakan kesal dari Iqbal karena Agnes yang terus saja mengoceh.

"Papi dan mami Mertua, Agnes pulang dulu ya.." lagi-lagi Iqbal bergidik ngeri mendengar panggilan Agnes pada kedua orang tuanya.

Bukan kali ini saja Iqbal mendengar Agnes memanggil kedua orang tuanya dengan ucapan seperti itu.

Sedangkan papi dan maminya justru malah tersenyum gemas mendengar Agnes memanggil mereka seperti itu. "Iya sayang. Tapi kamu pulang sama siapa?" tanya Amira maminya Iqbal.

"Sama Kak Angel Mami mertua.."

"Eh? Kok kakak? Nggak ada deh perasaan kakak mau nganterin kamu.." tolak Angel membuat Agnes melotot.

"Tapi tadi...."

"Sama Iqbal aja tante..!" celetuk Angel yang langsung ditolak mentah mentah oleh lelaki itu.

"Kenapa aku? Nggak..! Siapa yang nyuruh dia ke sini? Kenapa sekarang malah aku yang direpotkan.."

"Iqbal!" ucap Papinya mengode Iqbal.

"Nggak apa-apa Papi dan Mami mertua, Agnes bisa pulang sendiri.." sahut Agnes sambil terseyum. Kalau boleh jujur, ada rasa sedih di hatinya karena Iqbal yang menolak mengantarnya pulang.

"Nggak ada cerita. Ini udah jam delapan malam. Bahaya sayang kamu pulang sendiri." Iqbal menatap maminya horor "Iqbal, anterin Agnes gi!" haaahh!! Benar kan...

"Tapi Mi..."

"Anterin atau mobil kamu mami tarik..." Iqbal mengernyit. Sambil mendengus dan terus menggerutu Iqbal segera masuk ke dalam kamarnya dan kembali lagi keluar dengan kunci mobil yang sudah ada dalam genggaman.

"Buruan!" perintah Iqbal jutek.

Agnes yang paham langsung menyalami papi dan mami Iqbal, dilanjutkan dengan menyalami Angel.

"Semangat ya..!" bisik Angel yang membuat Agnes bingung..

Semangat untuk apa???

2

Iqbal pikir gadis bernama Agnes itu akan tertidur di mobilnya karena kelelahan tadi memasak dengan Angel. Tapi tebakan lelaki itu salah. Bukannya tidur, Agnes justru sibuk merekcoki Iqbal yang tengah fokus dengan menyetir walaupun tak merespon Agnes sedikitpun.

"Kak Iqbal! Helooooo! Masih idup nggak sih ni yang nyetiirr? kak iqbaaaaaaaall!!"

"Berisik!!" bentak Iqbal. Bukannya takut Agnes justru tersenyum.

"Ngomong juga ternyata..."

"Lo berisik...!" gerutu Iqbal.

"Calon imam jangan begitu..."

"Siapa yang Lo sebut calon Imam? "

"Ya kakak Lah. Siapa lagi..? Ada cowok lain apa di sini.. ?"

"Ngimpi Lo. !"

"Ih, Calon imam nggak tahu ya, Bermimpi itu boleh, asal orang yang dimimpikan ada di depan mata, kayak kita heheheh. Untung akunya nggak ngimpiin Suga BTS buat jadi calon Imam? Kalau iya kan berabe. Karena itu mending mimpiin kak Iqbal. Hehehe" Iqbal seketika mendelikkan matanya jengah.

'Habis makan apa sih ni cewek gila..' gerutu Iqbal dalam hati.

Iqbal lagi-lagi diam. Berbagai cara di pakai Agnes untuk Membuat Iqbal mau bicara dengannya, tapi tak berhasil. Agnes kini sudah diam di

tempatnya. Sesekali gadis itu melirik ke arah samping, menatap wajah tampan Iqbal yang semakin terlihat tampan jika sedang serius. Agnes melirik ponsel yang ada ditangannya, sebelum ide gila itu muncul di otak pintarnya.

"Kak, ponselnya mana?" minta Agnes membuat Iqbal menatap sinis gadis itu. "Mau apa Lo sama ponsel Gue?"

"Siniin aja ih, susah amat."

Iqbal tak merespon sama sekali sampai gadis itu melepas *seatbelt* nya dan mengacak jaket Iqbal membuat lelaki yang sedari tadi menahan emosinya akhirnya meledakkan tanpa ampun.

Iqbal mengerem mendadak mobil yang tengah melaju kencang itu, membuat Agnes yang tak ada keseimbangan langsung terjengkang ke depan.

"Aawww," Agnes merasakan kepalanya terbentur bagian runcing pinggiran AC mobil. "Kak Iqbal apa-apaan sih ngerem mendadak!" bentak Agnes pada Iqbal. Gadis itu masih memegangi kepalanya yang tadi terbentur.

"Lo yang apa apaan! Jadi cewek jangan gatel." balas Iqbal tak kalah sinis.

"Sakit tahu!"

"Bodo.."

Plaaakk!!

Agnes menepok jidat Iqbal cukup kuat membuat lelaki itu terkejut. *Gila ni cewek.. Belum ada yang berani nepok jidat gue selama ini kecuali gadis gila ini. Mana nepoknya keras lagi.*

"Apa-apaan Lo?"

"Sakit kan? Sama. Ini kepala bukan batok kelapa. Main rem mendadak aja. benjol ni...!" tunjuk Agnes pada keningnya.

"Turun Lo!" perintah Iqbal tegas.

Mendengar perintah tak terbantahkan dari mulut Iqbal, seketika membuat Agnes bergidik ngeri.

"Kakak gak becanda kan?"

"Turun!"

"Kak Iqbaaaal..."

"Turun!"

"Tapi...."

"TURUN!!" Agnes terlonjak kaget mendengar teiakan keras Iqbal.

Agnes melirik keluar jendela. *Ini gelap banget gila, Agnes kudu ottokke!* Agnes mencoba melirik tepat di mata Iqbal sekali lagi guna mencari pengampunan.

"Gelap kak..." ucap Agnes dengan WaTaDos.

"Gak peduli gue..turun!"

"Nanti kalau Agnes diculik gimana?"

"Bodo"

"Kak..."

“Turun...!!"

"Agnes pura-pura mati aja deh!" Agnes langsung menyandarkan dirinya di sandaran kursi dan memejamkan mata.

Iqbal menatap Agnes cengo. Apa lagi sekarang yang dilakukan ni cewek? Batin Iqbal merutuk.

"Jalan Kak Iqbal! Mumpung mode pura-pura mati Aqnes masih aktif ni. Nanti kalau udah gak aktif jangan salahin Agnes ya kalau Agnes ribut lagi." perintah gadis itu dengan mata masih terpejam.

Iqbal seketika berubah menjadi orang cengo dalam waktu beberapa detik. Jujur seumur hidupnya, hanya Agnes yang pernah membuatnya seperti ini.

Iqbal mencoba kembali melajukan mobilnya. Kalian tahu, Agnes benar-benar tersiksa saat ini. Agnes bukan tipe gadis yang bisa duduk tenang. Dia akan sangat amat kesusahan dan galau jika sudah di suruh duduk diam tanpa suara.

Angel dan Amanda tengah duduk di sebuah kursi panjang di taman kampusnya. Tapi bukan itunya yang jadi topik sekarang, melainkan tatapan Angel yang tak menunjukkan tanda-tanda persahabatan pada wanita yang berdiri tak jauh darinya. "Kenapa sih Lo? Udah kayak kepingin makan orang aja Lo tiap liat si Nami." ucap Amanda heran.

Bukannya menjawab, Angel malah geleng-geleng kepala "Heran gue Nda sama tu cewek. Cantiknya dimana sih?" Amanda seketika mengernyitkan dahinya mendengar pertanyaan konyol dari Angel.

"Maksud Lo?"

"Lo nggak denger kabar tentang kelakuan si Nami?"

"Kelakuan? Kelakuan apa?"

"Parah tahu nggak. Tampang pas pasan, cantik juga kagak tapi malah dengan pedenya bilang cewek lain sok kecakepan. Gue pernah mergok tu cewek lagi bully si Dian di toilet Sastra yang lantai satu."

Amanda melongo saat mendengar perkataan sahabatnya itu. Baginya, bagaimana mungkin Nami melakukan hal jahat tersebut, sedangkan Nami di mata orang-orang sangat baik dan ramah.

"Ha? Serius Lo? Salah liat Lo kali. Cewek baik-baik gitu..."

"Baik mata Lo picek! Waahh, berarti si tokek juga ketipu dong sama wajah sok polos dia."

"Mata Lo yang picek! Lo perhatiin lagi noh, orang murah senyum gitu..."

"Makanya gue bilang tadi si tokek ketipu dan Lo juga ketipu.." Amanda sedikit terdiam mencerna semua pernyataan dari sahabatnya itu.

"Masa sih Ngel? tapi Lo ngapain di Sastra?"

"Tokek kan di sana Mandaaaa. Lagian kak Daniel juga di sana kan. Asal lo tahu aja ni ya, walaupun gue di Manajemen, gue ini salah satu primadona para cowok sastra." puji Angel membanggakan dirinya sendiri.

"Kampret Lo! Nyesel gue nanya lo ngapain di sastra. Udah ah, gue ada kuliah lagi. Lo udah selesai kan?"

"Udah kok. Ya udah masuk gih sana! gue ada janji ketemu Agnes."

"He? Agnes? Adeknya Daniel?"

"Iya, siapa lagi yang kita tahu bernama Agnes.."

"Ngapain?"

"hehehe, curhat dia! Dia naksir sama si Tokek." pengakuan Angel sukses buat Manda terkejut. Pasalnya sifat Iqbal dan Agnes itu bertolak belakang, nggak mungkin bisa nyatu.

"Wuiidihh. Siap-siap si Iqbal di rekcokin, hahahaha"

"Nggak siap siap lagi, udah di rekcokin. Udah ah, cabut Lo! Ntar telat."

"Ya udah gue kuliah dulu."

Sepeninggalan Amanda, Angelpun juga bergegas berjalan menuju parkiran. Tapi langkahnya terhenti saat mata Angel membaca sebuah spanduk pengumuman seminar tentang kesehatan. Bukan itu fokus Angel sekarang, tapi si pemberi materi. Seorang dokter muda yang bernama Mike Steven Gerald. Angel mengusap dagunya sembari sedikit menyipitkan mata.

"Muda banget wajahnya, Nggak yakin gue dia berpengalaman dalam bidang kesehatan. Apalagi di situ tertulis Ahli bedah. Yakin dia Ahli bedah?" ucap Angel. Bahkan gadis itu tak tahu jika orang-orang yang ada di sekitaran sana sudah meliriknya dengan tatapan aneh.

Angel menggidikkan bahunya tak peduli. "Au ah. Sebodo amat. Mending gue pergi.!" Gadis itu seketika berlari sedikit melompat lompat menuju mobil kesayangannya terparkir. Lah, dia yang ngomen sendiri malah dia yang bilang sebodo amat. Kan aneh?

Kak Danieeell...!Pliiiissss, Ya Pliiisss...! boleh Agnes ikut ya.!?" Sudah seharian ini Agnes benar-benar membuat Daniel sang kakak frustasi. Pasalnya adiknya itu masih SMA, dan acara yang jurusannya adakan bukan ajang liburan melainkan acara pelantikan anggota baru untuk Generasi BEM lanjutan.

"Agnes, Ini bukan acara main-main."

"Agnes tahu kak. Tapi Agnes pengen ikuuutt. boleh yaaa!" bujuk gadis itu sembari menggerlingkan matanya pada lelaki tampan tersebut.

"Hati-hati tu mata kebalik.."

"Iiiiiii Kak Daniel, Becanda terus.. Agnes serius.."

"Kakak juga serius agnes. Lagian acaranya itu masih bulan besoknya lagi kok. Kamu malah ngerengeknya sekarang." ucap Daniel. Agnes langsung terdiam mendengar perkataan kakaknya itu? *Eh? Bulan besoknya lagi? Satu setengah bulan lagi dong? Bukannya seminggu lagi?*

"Maksud kakak? Satu setengah bulan lagi? Bukannya seminggu lagi?"

"Ha? Satu setengah bulan lagi coeeeng..! Makanya kalau mau ngerengek itu cari informasi dulu..!" geram Daniel sembari menoyor kepala Agnes kebelakang.

"Isshh! Tapi kemaren Agnes denger kakak ngomong sama kak Iqbal tu seminggu lagi." Agnes belum bisa percaya. Pasalnya kakak tertampannya ini sering menipunya jika dia ada acara kampus seperti menginap. Agnes sering ditinggalin sendirian di rumah.

"Seminggu lagi tu rapat penentuan tempat sama dana. Makanya kalau mau nguping itu jangan setengah setengah." lagi-lagi Daniel menoel kepala Agnes kebelakang. Lelaki itu sungguh gemas dengan adiknya yang kelewat polos. Kadang ya, polos sama bego tu beda tipis.

"Issshh, bilang kek dari tadi! Kan Agnes nggak harus turunin gengsinya sekarang." sungut Agnes lalu pergi menuju kamarnya meninggalkan Daniel dengan tampang yang bisa dikatakan oon nggak bloon juga nggak.

"Ckck.. Sebenernya yang harus kesel tu gue apa dia sih..."

Setelah melakukan persiapan selama satu setengah bulan ini, akhirnya acara kemah yang diadakan fakultas sastra dilaksanakan. Pagi ini banyak mahasiswa yang sudah berkumpul di depan jurusan dengan berbagai aktivitas mereka. ada yang sibuk berbicara bersama teman-temannya, ada juga yang sibuk dengan ponselnya, bahkan ada juga yang sedang mengecek ulang barang bawaan mereka. tapi berapapun banyak barang yang akan dibawa, mereka tak perlu khawatir. karena Setidaknya ada dua bus besar yang akan membawa mereka ke tempat tujuan.

Iqbal *minus* Daniel kini tengah memasukkan barang bawaannya ke dalam Bus. Kenapa Daniel tak ada? Karena Daniel pergi dengan mobil pribadinya. Katanya sih harus ke suatu tempat dulu.

"Baiklah! Untuk sekarang saya yang akan handel semuanya. Beberapa Panitia yang lain sudah ada di sana dari semalam. Sebelum berangkat, kita berdoa dulu menurut agama dan kepercayaan masing masing. Berdoa dimulai.!" sesuai intruksi yang Iqbal sampaikan, para peserta mulai menundukkan kepala mereka untuk melafalkan doa keselamatan.

"Berdoa selesai! Sekarang silahkan masuk ke dalam bus. Sebentar lagi kita akan berangkat.!" setelah mengakhiri perintahnya, Iqbal berbalik arah menuju Nami yang tengah berdiri bersama beberapa rekan lainnya. Sedikit informasi, Nami juga merupakan anggota BEM, hanya saja tak memegang jabatan inti.

Sementara itu, setelah rengekan panjang dan kembali menurunkan gengsinya, Daniel pun dengan pasrah mengiyakan permintaan Agnes. Kini gadis itu tengah bernyanyi ria di dalam mobil kakaknya. Dia sungguh tak sabar untuk bertemu Calon imamnya. Sudah sebulan ini Agnes tak bisa bertemu Iqbal. Pasalnya setiap kerumah Iqbal, cowok itu pasti tak ada. Entah kemana Iqbal menghilang.

"Ingat, sampe sana jangan heboh.!"Pesan Daniel lagi. Kalau di hitung, Daniel yang memperingati Agnes dengan kalimat itu sudah mencapai empat puluh lima kali. Agnes sampai bosan dibuatnya.

"Iya kakaaak. Tenang ajaa. Agnes anaknya alim dan jaim kok. Jangan takut.!" Lelaki itu serasa ingin muntah mendengar penuturan adiknya kesayangannya ini.

Kita lihat saja nanti......

Satu jam waktu yang Daniel pakai untuk sampai di tempat tujuan. Bus rombongan Iqbal belum tiba di lokasi saat Daniel sampai. Agnes tampak celingak-celinguk mencari keberadaan Iqbal. Karena saat berangkat tadi kakaknya bilang kalau Iqbal sudah sampai dari semalam dan kampus di urus oleh panitia lain. *“Katanya udah sampai dari semalam, Tapi kenapa nggak keliatan.”* Batin Agnes bertanya.

Tak lama berselang, netra Agnes menangkap sebuah bus masuk ke dalam dan diikuti oleh satu bus lagi dibelakangnya.

Agnes memicingkan matanya tajam dan penuh curiga saat melihat Daniel yang tengah berlari menuju bus tersebut. Jangan-jangan kakaknya itu menipunya lagi!? Jangan bilang kalau Iqbal ada di bus itu?.

Tepat sekali.! Setelah Agnes mengungkapkan tebakannya, Iqbal tiba-tiba turun dari bus membuat Agnes cengo seperti orang bodoh. Jadi apa maksud Daniel yang mengatakan kalau Iqbal sudah pergi dari semalam? Sepertinya dia harus membuat perhitungan dengan lelaki tertampan baginya sesudah Papinya.

Iqbal tengah menghampiri teman-temannya saat matanya melihat sosok Agnes sedang berdiri di ujung jalan.

"Agnes?" panggilnya pelan.

Iqbal seketika melirik Daniel yang kini tengah menunjukkan tampang tak berdosa pada lelaki yang kini sudah menatapnya tajam.

"Dia minta ikut dan ngerengek sama gue. Ya udah, gue bawa aja." jawab Daniel santai membuat Iqbal mendelikkan matanya malas.

Daniel yang ditatap Agnes dan Iqbal sekaligus, langsung mengangkat bahunya acuh dan pergi meninggalkan lokasi menuju tempat pendirian tenda. Disusul dengan Iqbal yang mengekori Daniel. Langkah lelaki itu terhenti seketika saat Nami memanggilnya dan itu tepat di depan mata Agnes.

"Kak Iqbal!" teriak Agnes tak terima. Harusnya dia yang ada di sana.

Iqbal melirik sekilas ke belakang, tapi hanya sekilas karena lelaki itu langsung berjalan kembali menuju tenda bersama Nami.

Ada rasa sedikit kecewa yang terpancar di mata gadis itu dan itu juga menjadi perhatian oleh Daniel yang sedari tadi menatap adiknya.

"*Kapan sih Nes kamu nyerahnya."*-Batin Daniel berharap.

Dengan tak bersemangatnya, Agnes berjalan menuju arah dimana Daniel dan Iqbal berlalu. Dia hanya ingin mendirikan tendanya sekarang.

Sesampainya di sana, Agnes kembali disugukan pemandangan yang bisa membuat hatinya kembali menangis. Iqbal, Lelaki yang sudah di cap nya sebagai calon imam itu kini tengah tertawa bercanda bersama gadis yang tadi Agnes lihat jalan dengan Iqbal. Mereka tengah mendirikan tenda bersama. Tidak, tampaknya Iqbal yang tengah membantu Nami mendirikan tenda gadis tersebut.

Apa ini maksud kak Daniel yang memintaku untuk menyerah... Seketika Agnes teringat moment saat dia datang ke pernikahan Angel.

Flash back On

"Agneees...masih lama ya? Mau dandan berapa jam sih?" teriak Daniel yang sudah kesal menunggu di bawah. Begini ni kalau nungguin mak-mak dandan, ampe lumutan juga nggak bakalan bisa cepat.

"Iya bentar ah! Gak sabaran amat." Dengan keluar dress putih selututnya ditambah sedikit renda dibagian leher membuat gadis itu tampak anggun. Apalagi sepatu *high heel* nya yang berwarna serupa menjadikan kesan langsing ditubuhnya semakin terlihat.

"Gimana? Udah kayak Tinkerbell belum?" tanya Agnes sembari berputar putar di hadapan Daniel.

"Gak! Biasa aja! Buruan.!" Agnes menatap Daniel dengan tatapan mematikannya.

"Issshh, pantesan kakak JoNes, cantik gini malah dibilang biasa aja." sungut gadis itu sambil menghentak-hentakkan kakinya kesal.

"Buruan..." teriak Daniel lagi.

"IYA JONES!"

Sesampainya di mobil, Agnes kembali mematut dirinya di cermin kecil yang dia bawa.

"Kak, kira-kira kak Iqbal suka gak ya sama penampilan Agnes?" tanya gadis itu tanpa melihat Daniel.

Daniel menatap Adiknya itu dengan lamat. Apa dia harus memberitahukan ke Agnes kalau Iqbal punya gebetan. Dia ingin bilang tapi ada rasa di hatinya yang membuat dia enggan untuk menceritakan pada sang adik.

Dengan sedikit ragu, Danielpun akhirnya buka suara.

"Nes..!?"

"Hm?"

"Dengerin kakak.!" Agnes melihat mata Daniel saat lelaki itu berbicara dengan nada seriusnya. Tak pernah sebelumnya dia melihat Daniel yang berbicara seserius itu padanya.

"Kamu serius suka sama Iqbal?" Agnes menajamkan matanya menatap Daniel.

"Maksud kakak?" tanya Agnes keheranan.

"Maksud kakak, apa nggak sebaiknya kamu nyerah aja!? Iqbal itu...."

"Nyerah? Maksud kakak? Kakak kan tahu Agnes cinta sama kak Iqbal."

"jangan dibiasain nyelonong orang ngomong!" geramnya.

"habisnya Kakak ngomongnya aneh. Kenapa malah bilang kayak gitu?"

"Karena Iqbal nggak suka anak SMA. Iqbal nggak tertarik menjalin hubungan dengan anak SMA Nes! Kakak tahu dia. Lagian Iqbal udah punya calonnya sendiri. Dia satu jurusan sama kakak dan Iqbal. Hanya saja beda angkatan. Jadi kakak minta, jangan seperti ini lagi. Kamu akan terluka.." akhirnya, akhirnya Daniel berhasil mengungkapkan semua. Dia berharap Agnes akan menyerah setelah ini.

Agnes tercenung saat Daniel mengatakan kalimat tersebut. Kak Iqbal punya gebetan? *"Ka..kakak nggak bohong kan?"* tanya Agnes tak percaya. Mungkin lebih ke arah ingin membohongi keadaan.

"Um. Dia punya gadis yang dia suka Nes. Kakak kenal gadis itu."

"Siapa kak? Siapa gadis itu?" Daniel sudah melihat ada cairan bening yang hendak keluar di mata adiknya.

"Nes... "

"Mereka belum pacaran kan?" Tanya Agnes lagi dan dijawab dengan gelengan dari Daniel.

Agnes sedikit bernafas lega. Setidaknya dia masih punya kesempatan.

FLASHBACK OFF

IQBAL POV

Setelah disibukkan dengan mendirikan tenda, aku dan yang lainnya kini sudah berkumpul di sebuah ruangan aula. Hari ini adalah hari pembukaan acara dan sekarang tengah diisi oleh Dekan yang sedang berpidato di depan.

Dari sekian banyak orang yang ada di ruangan itu, Posisi Agnes cukup mengganggu pandanganku. Gadis itu sedari tadi sibuk

memperhatikanku sambil sesekali melambaikan tangan. Saat istirahat pengerjaan tenda tadi, aku sempat bertanya pada Daniel tujuan Agnes datang ke tempat ini, tapi seolah sudah bersekongkol dengan sang adik, Daniel hanya mengangkat bahunya menjawab pertanyaanku.

"Dasar gadis gila!" ucapku pelan, tapi ternyata tak cukup pelan bagi Nami gadis pujaanku yang kini duduk di sebelahku.

Bicara tentang Nami. Dia adalah gadis keturunan Jepang-Indonesia. Walaupun hidupnya banyak dihabiskan di Jepang, tapi gadis ini cukup mampu menguasai semua kehidupan yang ada di Indonesia termasuk keadaan cuaca. Aku menyukai Nami? Mungkin iya mungkin juga tidak. Entahlah, aku belum bisa menentukan sejenis apa perasaanku dengan Nami ini. apa bisa dikatakan suka?

"eh? Siapa yang gila?" tanya Nami yang langsung membuatku gugup.

"Hahaha..ng..nggak siapa siapa kok. Ada seseorang." jawabku sekenanya. Aku melirik ke arah Nami yang kini sudah kembali fokus dengan pidato Dekan di depan kami.

Saat Nami dan aku sibuk dengan pikiran kita masing, kurasakan ponselku berdenting singkat tanda ada yang mengirimiku pesan.

Kuraih ponsel tersebut dan kuusap layarnya guna melihat si pengirim pesan. Melihat kata-kata yang ada di pesan tersebut aku tahu siapa pengirimnya. Karena hanya gadis gila itulah yang berani memanggilku calon imam.

Kulirik gadis itu dan ternyata memang benar dia. Cewek petakilan itu justru sedang sibuk melambaikan tangannya padaku. Ku *sleep*kan

kembali ponselku dan memasukkannya lagi ke dalam jaket tanpa mau menyibuk-nyibukkan diri membalas pesan konyol tersebut.

Tapi tak berapa lama ponsel itu kembali berdenting masih dengan pengirim yang sama.

“Apa sih maunya ni cewek.” geramku sedikit keras. tak peduli jika Nami akan mendengarnya lagi.

Kusimpan kembali ponsel pintar itu dan mencoba menghilangkan rasa kesalku pada gadis yang sudah merusak Moodnya dengan berbicara pada Nami sampai tiba-tiba indra pendengaranku mendengar suara dentuman yang cukup keras. Bahkan membuat Dekan yang tadi berpidato langsung terdiam.

Semua mata juga tertuju pada objek suara tersebut. ternyata gadis petakilan itu yang tengah terjatuh. Aku cukup kaget saat melihatnya seperti itu, ada rasa aneh yang muncul begitu saja dihatiku. Tapi mungkin itu hanya rasa kasihan. Mungkin dengan mencoba mengabaikannya, rasa aneh itu akan lenyap begitu saja.

Seperti acara perkemahan lainnya dengan tema uji nyali dan tantangan, acara kemah yang diadakan oleh jurusan Iqbal pun melakukan hal serupa yaitu membentuk tim regu dan meminta mereka untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya bendera yang sudah panitia sembunyikan di berbagai titik.

Dalam acara kali ini, ada empat orang panitia yang juga akan ikut bermain bersama peserta dan mereka akan menjadi ketua tim dalam regu masing-masing. Iqbal menjadi salah satu panitia yang tak tahu letak keberadaan bendera. Sebenarnya bukannya tak ingin tahu, hanya saja dari

kesepakatan panitia lainnya, Iqbal harus ikut dalam acara, jadilah Iqbal tak diberitahu dimana posisi bendera.

"Baiklah! Ada empat kelompok yang akan bermain di sini. Masing-masing kelompok akan diketuai oleh panitia. Kalian jangan banyak berharap dengan panitia yang ikut bermain karena mereka juga tak mengetahui dimana posisi benderanya. Jadi gunakan kerja sama tim kalian untuk mencari tanda itu sebanyak mungkin." seketika terdengar suara seruan dari beberapa peserta.

"Jangan banyak protes! toh jika panitia itu tahu dimana letaknya, kalian tetap tak akan mereka beri tahu.! sekarang saya akan membagi kertas gulung ini dan kalian harus ambil satu orang satu kertas. Jangan ada yang curang karena kertas semuanya pas. jadi kalau ada yang curang akan ketahuan." Daniel tak ikut andil bermain karena dia menjadi salah satu panitia yang menyembunyikan bendera. Alhasil lelaki itu hanya berdiri di sebelah Agnes yang sudah gatal ingin masuk bergabung.

Peserta diminta satu persatu untuk maju ke depan dan mengambil kertas tersebut. "Bagi kalian yang mendapat nomor 1, ketua tim kalian adalah Kak Anissa. Kalian yang dapat nomor 2 ketua tim kalian adalah Kak Iqbal." saat nama Iqbal disebut, peserta yang mendapat nomor 2 langsung berteriak heboh dan segera berlari ke arah Iqbal berdiri.

Iqbal termasuk salah satu senior yang digilai banyak junior cewek. Jadi tak bisa dipungkiri mereka yang dapat ketua timnya Iqbal akan berteriak kegirangan.

"Bagi kalian yang mendapat nomor 3 ketua tim kalian Kak Ridwan dan bagi kalian yang dapat nomor 4 ketua tim kalian Kak Laras. Kalian sudah paham semuanya?"

"Sudah kaaaak..!"

"Baiklah, sekarang baris rapi sesuai tim kalian.!"

Acara kembali dilanjutkan saat semua peserta sudah paham dan mereka sudah berkumpul bersama ketua Tim mereka masing-masing yang tadi sudah ditentukan.

Daniel kini tengah berdiri menatap adiknya, gadis itu tampak menatap Iqbal cukup lama. Dimata Daniel sekarang, ada dua hal yang dia tangkap dari ekspresi adiknya saat ini. Pertama, Kesal karena Iqbal yang selalu mencuekkannya, yang kedua kepengen ikut bermain karena tak mau Iqbal bersama para peserta yang hampir semua isinya perempuan.

Kakinya hendak ingin berlari untuk ikut serta dalam rombongan Iqbal, tapi dia bukanlah peserta kemah jadi alhasil Aqnes hanya bisa gigit jari.

"Mau ikut?" tanya Daniel yang paham kegelisahan adiknya.

"Eh? Emang boleh kak?"

"Boleh kok. Sebenarnya setiap ketua tim harus di temani oleh panitia yang lain. Tapi syaratnya mereka tak boleh mendekat pada kelompok yang mereka ikuti. Hanya memantau dari belakang."

Aqnes manggut-manggut mendengar penjelasan Daniel. Seketika binar rona terpancar jelas dimata Agnes. Gadis itu langsung menatap ke arah Iqbal yang tengah sibuk berbicara dengan anggota regunya.

Asik berbicara, Iqbal merasa ada yang memperhatikannya dari samping. Cowok itu pun seketika melirik ke arah sampingnya dan benar saja kalau saat itu Aqnes sedang menatap ke arahnya.

Gadis itu langsung berlari ke arah Iqbal saat lelaki itu masih menatapnya lekat. Tapi saat tubuhnya hendah mencapai posisi Iqbal, langkah Aqnes terhenti seketika saat netranya menangkap keberadaan Nami yang juga mendekat ke arah sang calon imam.

Aqnes yang melihat itu langsung geram dan seketika berlari ke tempat Iqbal dan menabrakkan tubuhnya dengan sengaja ke tubuh Nami membuat gadis itu limbung. Untung Iqbal menangkapnya cepat, jika tidak Nami pasti sudah tersungkur dengan posisi yang sama sekali tak cantik.

"Aqnes!!" bentak Iqbal keras yang membuat semua perhatian tertuju pada mereka berdua. Termasuk Daniel. "Apa-apaan sih Lo!!!" lanjutnya geram.

Aqnes menggigit bibir bawahnya takut. Selama dia kenal Iqbal, tak pernah dia melihat tatapan penuh kebencian itu terpancar dari mata Iqbal untuknya. Seketika hati gadis itu terasa seperti diremas.

"Aqnes nggak suka kak Iqbal dekat dekat sama cewek ini.!" teriak Aqnes tanpa bisa di kontrol.

"Apa hak Lo?" geramnya. Daniel belum ingin mendekat. Dia ingin melihat dan memantau dulu. Daniel bukan tipe kakak yang akan tetap membela adiknya saat tahu adiknya salah. Karena itu dia hanya memantau keadaan.

"Kak Iqbal itu calon imamnya Aqnes.!"

Suasana seketika hening saat perkataan Aqnes terlontar begitu saja dari bibirnya. Tak berapa lama terdengar bisik-bisik yang cukup jelas Agnes dengar. Sedangkan Daniel menepok jidatnya sendiri karena gemas dengan sang adik.

"apa katanya? Calon imam? Ngigo ya ni cewek?"

"pede banget tu cewek..."

"diletakin dimana malunya tu orang.."

"murahan banget jadi cewek.."

Agnes melihat ke sekelilingnya. Menatap orang-orang yang tengah berbisik-bisik sambil melihat ke arahnya sampai perkataan Iqbal membuatnya jatuh terhempas.

"Gila Lo...!" dan itu terdengar cukup kuat di telinga Agnes.

Mata gadis itu mulai berkaca-kaca. Entah apa yang hatinya rasakan saat ini, yang jelas dadanya terasa sangat sesak.

"Kamu nggak apa-apa Nami?" Tanpa mempedulikan Aqnes, Iqbal justru terlihat begitu khawatir pada Nami.

Aqnes terdiam melihat cara Iqbal memperlakukan gadis di hadapannya ini, cara mata Iqbal menatap gadis yang tadi dipanggilnya Nami itu. Semuanya berbeda, tak sama dengan cara melihatnya pada Agnes.

'Apa ini gadis yang disukai kak Iqbal? Apa ini gadis yang dibicarakan kak Daniel tempo lalu?' sesak gadis itu dalam hatinya.

Dia terluka, hati gadis itu terluka. Hatinya serasa diperas. Parunya seolah tak bisa menghirup udara lebih banyak sehingga membuatnya sesak.

Aqnes masih terdiam saat Iqbal yang tiba-tiba beranjak dari tempatnya berdiri menuju Daniel setelah sebelumnya membantu Nami. Iqbal menarik sahabatnya itu untuk mengikutinya. Sedangkan Nami hanya menatap kepergian mereka dengan perasaan campur aduk.

Iqbal membawa Daniel agak menjauh dari tenda.

"Lepasin Gue!!" geram Daniel. Lelaki itu menghempaskan tangan Iqbal cukup kuat.

"Gue tau Aqnes adek Lo Dan, dan gue hargai dia sebagai adek Lo. tapi sekali aja gue minta sama Lo, bilang sama dia jangan ganggu gue.! Lo pikir gue nggak malu dia bicara seperti itu tadi. Apalagi di depan Nami. Dia dorong Nami hanya karna hal sepele!"

"Bagi Lo itu hal sepele.! Tapi bagi Agnes nggak! Lo pikir dia nggak terluka. Gue abangnya, gue tahu gimana Agnes. Dia nggak bakalan kayak gitu kalau nggak ada tujuannya. Coba Lo balik posisi Lo jadi Agnes.! Gimana rasa hati Lo?!"

"lagian gue udah bilang sama Aqnes buat jangan ganggu Lo. Tapi Lo tahu Aqnes kan, anaknya bebal. Dia nggak suka dibilangin apalagi itu menyangkut yang dia suka. dan itu..."

"Tapi gue nggak suka sama adek Lo!" Daniel terdiam seketika saat Iqbal membentaknya. "Gue nggak pernah tertarik sama anak SMA yang masih bocah ingusan. Dan Lo juga tahu kalau gue suka sama Nami!" lanjutnya.

Anehnya, perkataan yang Iqbal ucapkan barusan, ditentang oleh hati kecilnya sendiri. Ada bagian di hatinya tak menerima kalimat yang baru saja keluar dari mulutnya itu.

Daniel menahan emosinya untuk tak mengahajar Iqbal yang sudah mengatai adiknya bocah ingusan.

"Agnes bukan bocah ingusan seperti yang Lo bilang..."

"Gue nggak bilang Agnes, tapi gue mengatakan anak SMA.."

"TAPI LO SEKALIGUS NYINDIR AGNES BRENGSEK!" teriak Daniel penuh emosi membuat Iqbal terdiam.

Tanpa mereka sadari ada telinga seorang gadis yang mendengar itu semua. Siapa lagi kalau bukan Aqnes, gadis itu mengikuti Iqbal dan kakaknya tanpa sepengetahuan mereka. Agnes bersembunyi di balik pohon pinus yang bisa menyembunyikan tubuh mungilnya.

"tolong bilang sama adek Lo Dan! gue nggak mau liat Aqnes sampai nyakitin Nami seperti tadi lagi. Bilang sama dia, awasi adek Lo, gue mohon sama Lo. Gue cuma nggak mau kasar sama adek Lo dan nyakitin perasaan dia. Gue sayang sama Nami."

Tes...

Air mata itupun jatuh. Aqnes menutup mulutnya saat Iqbal selesai mengucapkan kalimat itu. Airmatanya jatuh tanpa komando, dadanya sungguh sesak dan hatinya nyeri sangat hebat.

Kebingungan seketika melanda dirinya. Hatinya terluka dan pikirannya kacau. Dia bahkan tak tahu apa yang harus dia lakukan setelah ini. Ingin menjauh pergi tapi dia tak bisa. Ingin menghilang tapi dia tak mampu. Apa yang bisa dia lakukan sekarang.

"Gue tahu. Gue bakal bilang sama Aqnes. Gue juga gak mau dia terluka." itu suara Daniel.

Akhirnya Daniel pergi meninggalkan tempat itu terlebih dahulu disusul Iqbal setelahnya untuk kembali berkumpul di barisan. Walaupun terasa sangat canggung, tapi acara tetap harus dilanjutkan. Satu hal yang Iqbal dan Daniel sadari saat mereka tiba di perkumpulan. Agnes tidak ada di sana.

Setelah mereka berdua pergi, Aqnespun meluruh terduduk di tanah dengan bersandarkan batang pohon.

Gadis itu menangis sejadi-jadinya, meratapi nasib percintaannya yang hancur sebelum memulai. Rasa sesaknya sulit dia hilangkan, walaupun tangannya sudah bertugas sedari tadi memukul dadanya kuat tapi sesak dan nyeri itu tetap tak mau pergi.

"Apa begitu susah buat kakak liat keberadaan Agnes? Apa agnes terlalu buruk dimata kakak? Agnes sayang sama kak Iqbal. Hiikks hikkss." Agnes menangis tergugu.
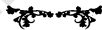
3

Setelah puas menangis, Aqnes lebih memilih kembali ke perkemahan dan berdiam diri di dalam tendanya. Dia cukup paham dengan apa yang dia dengar tadi. Tak ada cinta di hati Iqbal untuknya. Selama ini semua hanya kesia-siaan. Tapi saat Agnes ingin menyerah, Agnes kembali teringat ucapan Angel yang mengatakan bahwa Agnes akan bisa mendapatkan Iqbal kalau gadis itu tak patah semangat. Lagi-lagi Agnes mengusap wajahnya kasar dan kembali menghembuskan nafasnya cukup kuat.

Nanti malam adalah acara api unggun sekaligus menjadi acara penutupan. tapi Aqnes sunggu tak berminat lagi untuk tetap di sana.

Aqnes mengemasi barang-barang yang sempat dia keluarkan dari tasnya. Menyimpannya dengan acak, tak peduli dengan beberapa pakaiannya yang masih rapi di dalam tas akan kotor atau kusut.

"Aqnes!" Daniel masuk tanpa permisi ke dalam tenda adiknya. Dia tahu kalau Aqnes baru saja menangis karena mata gadis itu terlihat sangat bengkak. Apalagi Agnes yang tak ada di acara setelah insiden pendorongan pada Nami dan Iqbal yang marah besar. *Apa adiknya ini mengikutinya?* – batin Daniel menerka.

Agnes yang melihat Daniel masuk dalam tendanya, seketika langsung menghentikan aktifitasnya. "Eh kak Daniel. Kenapa kak?" tanya Aqnes yang mengubah raut wajahnya seolah tak terjadi apapun.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Daniel khawatir.

"Maksud kakak?"

"Yang tadi, kamu nggak apa-apa?" Aqnes tersenyum menanggapi ucapan Daniel. Setidaknya biarkan senyumnya ini menjadi senjata terakhirnya untuk menipu hati. Menipu apapun yang membuatnya terluka.

"Nggak apa-apa kok kak! Kak Iqbal memang kayak gitu sama Agnes, jadi gak perlu dimasukin hati."

"Kamu marah sama Iqbal?" Tanya Daniel lagi.

"Hm? Nggak! kenapa Aqnes harus marah? Semuanya sama kali kak. Aqnes suka sama kak Iqbal dan kak Iqbal suka sama kak Nami. Benarkan kak Nami orangnya?" tanya Aqnes memastikan.

Hatinya kembali nyeri saat Daniel menganggukkan kepalanya. Ternyata benar apa yang pernah kak Angel bilang padanya. Iqbal akan melindungi siapa saja yang dia sayangi. Kak Iqbal membentaknya dan kak Nami dibantunya. Hal Itu sudah jelas menunjukkan kalau dirinya tak pernah dianggap ada oleh Iqbal serta keberadaannya tak pernah berharga di mata cowok itu.

"Sama dengan perasaan kak Iqbal pada kak Nami, perasaan Aku pada kak Iqbal seperti itu juga. Bedanya, kak Iqbal lebih beruntung tak diperlakukan seperti ini oleh Nami. Jadi buat apa Agnes marah kak, itu artinya Kak Iqbal bukan buat Agnes. Kakak sendiri pernah bilang kan kalau Agnes gak boleh maksain cinta" jawab gadis itu berpura tegar.

Daniel menatap adiknya lamat. Dia tahu itu hanya kata dibibir Agnes saja. Sebenarnya dia yakin kalau gadis itu tengah terluka sekarang.

"Itu artinya kamu..."

"Iya kak. Aqnes nyerah! Sekarang Agnes sadar dimana agnes harus berdiri. Lagian Agnes masih muda, masih SMA. Temen cowok Agnes pada cakep-cakep semua, agnes tinggal pilih satu dan tetapin hati Agnes buat dia. Ehheheeh!" Daniel terdiam cukup lama sebelum akhirnya lelaki itu menangguk.

Jujur, Daniel merasa kalau Agnes tak akan pernah bisa. Dia tahu seberapa besar cinta adiknya itu pada Iqbal. Tapi dia berharap, apa yang agnes ucapkan tadi bisa terwujud agar Adiknya itu tak tersakiti lagi.

"Kakak berharap itu semua bisa terwujud." Agnes mengangguk mengaminkan ucapan Daniel.

"Lagian jika Agnes nggak bisa move on juga, Nggak apa kak. Aqnes bisa pindah ke tempat mami di Jepang." Mendengar celotehan singkat adiknya, Danielpun langsung geram.

"Pindah ke Jepang? Nggak! Kamu pikir kakak bakal biarin kamu! Nggak Aqnes..!"

"Kak, Aqnes mohon..."

"Sekali nggak tetap nggak!"

"Kak Pliiiss!" Ini yang paling Daniel benci, melihat air mata adiknya. Dia benci melihat Aqnes menjadi lemah seperti ini.

"Kakak nggak bisa jauh dari kamu Nes. Kita selalu sama-sama. Kalau kamu ikut tinggal sama mami papi di Jepang, kakak sama siapa?" lirih Daniel.

"Hikss hiksss! tapi sakit kak." lirih Agnes yang lagi lagi kembali terisak. Daniel membawa Agnes dalam pelukannya. Memberikan rasa aman pada adiknya itu untuk tak menangis lagi.

Daniel kembali ke lapangan tempat para peserta berkumpul. Daniel memposisikan dirinya cukup jauh dari Iqbal. Lelaki itu saat ini tengah duduk bersama Nami dan Daniel tak berniat untuk bergabung barang sedetik pun.

Entahlah, hatinya masih terluka melihat adiknya menangis. Sebisa mungkin dia akan menjauhkan Aqnes dari Iqbal. Tapi dibalik itu dia akan tetap menjaga persahabatannya dengan Lelaki tersebut. Karena baginya persahabatan dan cinta tak bisa dicampur adukkan.

Acara berlangsung dengan sangat baik, dan sekarang tengah diadakan acara spesial yaitu api unggun. tapi ada satu hal yang membuat Iqbal sedikit risih. Daniel yang menjaga jarak darinya dan Aqnes yang tak muncul dalam acara tersebut.

Selesai acara, Iqbal segera memenemui Daniel. Dia tak ingin persahabatannya dengan Daniel hancur.

"Dan, Kenapa?" tanya Iqbal.

Daniel yang hendak berjalan menuju tenda Agnes, langsung terhenti saat suara Iqbal menyapanya.

"Hm? Kenapa apanya?"

"Lo ngehindar dari Gue. Apa karena Agnes?"

Daniel tak menjawab. Dia malah sedikit menerawang menatap langit. Lalu menatap Iqbal penuh.

"Haaahhh!" helanya. "Gue bingung. Jujur di satu sisi gue pengen ngehajar Lo, tapi di sisi lain, Lo nggak salah karena memang Aqnes yang ngejar-ngejar Lo.!"

"Sorry Dan! Gue nggak maksud nyakitin Aqnes. Gue."

"Santai aja Bal. Cinta itu tak harus memiliki kan, siapapun boleh jatuh cinta termasuk Aqnes ke Lo. Saat manusia berani jatuh cinta, dia juga harus menyiapkan cara untuk mengobati kekecewaan. Karena mereka sejalan. Jadi gue yakin Aqnes bisa kok." jelas Daniel. Ada sedikit perasaan aneh yang Iqbal rasakan di hatinya, tapi sampai saat ini dia sendiri belum tahu itu perasaan sejenis apa.

"Gue cuma..."

"Nggak apa-apa *bro*, Santai aja! Lagian lo bisa bebas sekarang. Jangan pikirin Agnes yang akan ngerekcokin hidup Lo lagi. Karena dia sendiri sudah bilang ke gue kalau dia bakal nyerah. Dia bahkan bilang ke gue kalau teman-teman sekolahnya banyak yang menyukainya, jadi dia akan belajar menerima mereka."

Iqbal terdiam seribu bahasa. Dia tak suka mendengar perkataan Daniel barusan. Sebuah titik di hatinya seolah berteriak untuk melarang Agnes melakukan itu.

Esok paginya, iqbal juga tak melihat keberadaan Agnes. Setelah bertanya pada Daniel, Iqbalpun mendapati kenyataan kalau tak hadirnya Aqnes dalam acara api unggun semalam dan pagi ini karena gadis itu sudah kembali ke rumahnya menggunakan mobil Daniel.

Pantas saja Iqbal tak menemukan mobil Daniel di deretan mobil dan motor panitia lainnya. Tapi kapan Agnes pulang? Kenapa dia tak melihatnya.

Entahlah, hatinya menjadi sedikit rumit sekarang. Bertanya pada Danielpun dirinya akan langsung mendapat tatapan mencurigakan dari sahabatnya tersebut.

"Iqbal, setelah pulang dari sini kita makan siang dulu yuk.!" Lamunan Iqbal dikagetkan dengan Nami yang mengajaknya makan siang bersama.

"Hmm. Maaf ya Nami, bukannya nggak mau. Aku capek. Pengen langsung pulang aja setelah selesai mengurus semua peserta pas nyape kampus nanti." harusnya dirinya senang Nami mengajaknya makan bersama. Tapi tidak untuk kali ini. Iqbal sungguh tak punya selera.

Dua minggu sudah Agnes dan Iqbal tak lagi saling sapa. Semua berjalan seperti biasanya. Iqbal sibuk dengan kegiatannya dan Agnes sibuk dengan sekolahnya.

Tapi untuk hari ini, Agnes kembali datang ke rumah Iqbal. Bukan karena apa, tapi karena Angel yang memintanya untuk datang karena lelaki itu hari ini tengah berulang tahun.

Angelpun juga sudah meminta izin suaminya untuk ikut menyiapkan kado kejutan untuk Iqbal yang kini tengah rapat di kampusnya.

Kalian tahu, dokter bernama Mike Steven Gerald yang fotonya terpajang di spanduk pengumuman yang pernah Angel komentari waktu di parkiran kampusnya? Dokter itulah yang sekarang menjadi suami Angel. Kok bisa? Bisa atuh. jodoh emang nggak kemana.

"Habis ini masak apa kak?" tanya Agnes yang sudah selesai dengan mengikat balonnya.

Bukan hanya mami dan papi Iqbal yang turut membantu. Amanda juga ikut andil. Mereka membagi tugasnya masing-masing.

"Udah nggak ada lagi sih. Semua udah selesai." jawab Angel santai.

Benar juga. Semua sudah selesai ditata rapi. Menghias ruang tamu dengan tumpukan balon, menyiapkan kue ulang tahun bahkan menata meja makan dengan berbagai makanan yang tadi sudah mereka masak.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam dan sesuai janji Iqbal, dia akan pulang sekitaran jam segitu.

Jantung Agnes berdegup kencang menunggu Iqbal kembali. jujur dia sangat merindukan lelaki itu. Di hatinya, Iqbal masih ada. Posisi Iqbal masih sama.

Lima menit kemudian, sebuah mobil masuk dalam pekarangan rumah yang Agnes tahu itu milik Iqbal. Mereka yang ada di dalam tengah bersiap memberikan kejutan pada Iqbal sebelum sesaat mereka yang di dalam yang diberikan kejutan oleh Iqbal.

Iqbal datang tidak sendiri. Dia bersama Nami dan tangan lelaki itu, tangan Iqbal menggenggam erat tangan Nami.

"Iqbal?" panggil Angel dengan nada suara yang sedikit meninggi. Membuat dua insan yang masih asik dengan dunia mereka itu seketika terkejut.

Iqbal menatap Angel dan sekeliling ruangan yang sudah terhias rapi dengan tampang bodohnya. Kenapa ada balon balon di sini? Bukannya janjinya hanya makan malam? Tapi tak berapa lama tubuh Iqbal seketika menegang saat netranya menatap gadis yang tengah berdiri di dekat sofa TV.

"Agnes?" batinnya. Seketika Iqbal langsung memisahkan tautan tangannya dengan tangan Nami saat Iqbal tahu kemana arah pandang mata Agnes.

Suasana yang awalnya dikira akan meriah, seketika berubah menjadi tegang. Angel kini menatap Nami geram, bahkan jika tak mengingat dia tengah hamil, Angel pastikan dia sudah menendang gadis bermuka dua itu keluar dari sini.

Sedangkan Nami, dia hanya terdiam dengan wajah sok polosnya.

"SURPRAAAAIIISSS...!" Agnes berteriak. Gadis itu mencoba mencairkan suasana yang menegang. Sebenarnya dia lebih menerikakkan kata itu untuk dirinya sendiri. Jujur di sini, dia yang dibuat terkejut.

"A—ha—haahhaha—Surpriiiisee..." tak hanya Agnes, maminya Iqbal dan Amanda pun ikut meneriakkan kata itu.

"Ayo duduk dulu! Kamu bawa siapa Iqbal?" tanya Maminya setelah memeluk anaknya.

Iqbal belum berbicara. Dia masih setia menatap mata Agnes yang tengah berbohong. Mata itu memancarkan aura berbeda dengan yang mulut gadis itu ucapkan.

"Namanya siapa?" tanya maminya Iqbal pada Nami.

"Nami tante." Nami langsung mencium tangan nyonya Ronald membuat Angel mendengus jijik.

"Silahkan duduk Nami. Udah makan? Makan dulu yuk.!"

"Belum Mi. Karena kalian bilang ada makan malam di sini, makanya aku bawa sekalian Nami." ucap Iqbal yang sudah melepaskan tatapan dari Agnes.

Agnes menutup matanya dan menggigit bibir bawahnya untuk menyalurkan rasa sakitnya. Dadanya sesak saat ini. Bukan ini yang dia inginkan.

"Ya udah. Kita duduk dulu! habis itu kita makan sama-sama.!" Agnes merasakan hatinya dicabik-cabik melihat perlakuan ramah mami dan papi Iqbal pada Nami. Tapi gadis itu sebisa mungkin menormalkan raut wajahnya.

"Hmmm. Kak Iqbal. Tiup lilin duluuuu...!" ceria Agnes. Dengan semangatnya Agnes menghidupkan lilin yang sudah terpasang di Kue dan membawa kue tersebut ke arah Iqbal. Diikuti oleh Angel dan Amanda.

Angel dan Amanda hanya bisa menatap Agnes lirih. Mereka tak sanggup membayangkan bagaimana rasa hati dan perasaan gadis itu sekarang. Pasti sangat hancur.

Saat kalian menyukai seorang cowok, tapi cowok itu membawa gadis lain di depan kalian, apa yang akan kalian rasakan?

rasa itulah yang tak Amanda dan Angel bisa bayangkan. Dan rasa itulah yang kini tengah Agnes dapatkan.

"Ayo kak Tiup!" perintah Agnes dengan wajah ceria yang masih dia pertahankan.

Diiringi lagu selamat ulang tahun dan tiup lilin, Iqbal melakukan apa yang Agnes suruh sesaat setelah Iqbal melafalkan dalam hati harapannya.

Saat Iqbal memejamkan mata untuk *Make a wish*, saat itu juga Agnes ikut memejamkan mata dan mengucapkan harapannya..

Tuhan. Semoga rasaku dengannya berakhir sampai di sini. Hapuskan rasa ini Tuhan. Karena aku tak sanggup lagi.

Itulah yang Agnes batinkan.

Lilinpun sudah ditiup. Agnes menyerahkan sebuah pisau kue dan piring kecil pada Iqbal.

"Sekarang potong kuenya. Siapa niiihh yang bakal jadi penerima pertama kakak.?" Iqbal meraih pisau dan Piring itu dari tangan Agnes tanpa melepaskan pandangannya dari mata gadis itu. *Dia masih berbohong. Mata itu masih berbohong.*-bisik Iqbal membatin.

Agnes langsung beranjak menuju dapur dengan alasan ingin mengambil minuman dan membawanya ke ruang TV. Angel mengikuti gadis itu. Tapi apa yang Angel dapatkan. Angel melihat Agnes menangis terduduk di lantai.

Dengan hati yang juga merasa sakit, Angel mendekati Agnes dan memeluk gadis itu erat.

"Agnes nggak kuat kak. Di sini sakit." isak Agnes sambil menunjuk dadanya. Agnes menggigit bibir bawahnya untuk menahan tangisan dan isakannya agar tak terdengar sampai keluar.

"Iya, Iya kakak tahu. Sekarang, kakak nggak akan larang kamu lagi. Kakak gak akan minta kamu lagi untuk bertahan. Pergilah! Pergilah dari Iqbal, hm?!" Agnes mengangguk.

Angel semakin mengeratkan pelukannya pada gadis yang sudah dianggapnya seperti adiknya tersebut.

"Sekarang, hapus air mata kamu! Jangan tunjukkan kalau disini tengah terluka." bisik Angel yang ikut menghapus air mata gadis itu.

Agnes segera menghapus air matanya, mencoba menormalkan nafasnya kembali. Walaupun matanya yang sembab tak bisa berbohong, setidaknya biarkan ini menjadi yang terakhir. Dia menyerah selamanya.

Angel keluar lebih dulu membawa minuman dan disusul oleh Agnes di belakangnya yang membawa cemilan yang tadi mereka buat.

Saat berjalan, Agnes mendekat pada Angel dan berbisik.

"Kak, habis mengantar kue ini Agnes langsung pulang ya." Angel menjawab ucapan Agnes dengan anggukan.

Agnes kembali mencerahkan raut wajahnya saat dia dan Angel sudah tiba di ruang TV. Iqbal menatap gadis itu lamat. Hatinya tiba-tiba nyeri saat melihat mata Agnes yang sembab.

"Dimakan Om, tante. Ini bikinan Agnes lo sama kak Angel. iya nggak kak!?" bahkan Agnes mengubah panggilannya pada kedua orang tua Iqbal menjadi Om dan tante yang dulunya dipanggil calon Mami dan papi mertua.

Kedua orang tua itu hanya diam memperhatikan Agnes. Apalagi saat panggilan untuk mereka sudah berganti.

"Hmmm Maaf Om, tante, Kak Iqbal. Agnes nggak bisa lama-lama. Kak Daniel juga pesan ke Agnes tadi buat pulang cepat."

"Agnes..." panggil Nyonya Ronald pada gadis itu.

"Dilanjut aja acaranya. Agnes pamit pulang dulu ya. Oya kak Iqbal, selamat ulang tahun ya! Semoga langgeng sama Kak Nami. Kak Nami jagain kak Iqbal ya! heheheh" hancur! hancur sudah semuanya. Hatinya sungguh serasa dicabik paksa.

Agnes segera berdiri, meraih tasnya dan berjalan keluar rumah. Kali ini dengan air mata yang tak bisa lagi ia tahan. Dengan isakan yang tak bisa lagi ia sembunyikan. Agnes meraung sejadi jadinya saat dirinya sudah berada di luar gerbang rumah Iqbal.

Agnes berjalan cukup cepat tak peduli malam yang akan membuatnya ketakutan. Tak peduli dengan apa yang akan dia temukan nanti di jalan sampai langkah gadis itu terhenti saat sebuah tangan menahan geraknya untuk melaju..
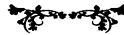
4

Aku melihat luka di mata itu. Luka yang tak pernah kulihat dari matanya sebelumnya. Mata yang tak lagi ingin melihatku. Entah kenapa kepergiaannya tadi membuatku ketakutan, takut jika dia pergi dan tak akan balik lagi ke sisiku.

Flashback ON

Iqbal melihat kepergian Agnes dengan ketakutan. Entah apa yang membuatnya takut, yang jelas rasa itu tiba-tiba datang begitu saja tanpa permisi. Apalagi Agnes yang selalu menatapnya dengan tatapan tak bersahabat.

"Aku harap kamu benar dengan keputusanmu ini Bal. Jangan pernah mencarinya lagi karena dia juga sudah berjanji tak akan mencarimu setelah ini." Iqbal tercenung mendengar ucapan Angel.

Diliriknya mami papinya yang juga menatapnya dengan ekspresi yang sulit Iqbal ungkapkan.

"Shit. Rasa apa ini?" batin Iqbal memaki.

Tanpa sadar, Iqbal berlari keluar meninggalkan Nami yang terdiam di dalam bersama Angel, Amanda yang menatapnya sinis dan kedua orang tua Iqbal yang tak tahu apa-apa.

"Lo mau pergi sendiri atau gue yang pastiin Iqbal nendang Lo keluar?" Ancam Angel sembari memperlihat layar ponselnya.

Nami terbelalak kaget saat di ponsel Angel sedang terputar video dirinya yang tengah menghajar Ira di toilet perpustakaan. Dan keterkejutan serta rasa cemasnya semakin hebat saat Angel kembali menggesek layar ponselnya dan video dia membuli ira tadi bertukar menjadi video dimana dia tengah bercinta dengan pak Danu dosen bahasa Inggris.

"Sialan! dari mana wanita brengsek ini dapetin tu video." batin Nami merutuk.

"Lo pasti mikir kan dimana gue dapat video ini. Lo nggak perlu tahu, yang jelas sebelum video ini lepas ke tangan Iqbal dan yang lainnya bahkan ke Rektor kampus, lo mesti jauhin sepupu gue itu.!" Nami tiba-tiba memucat. Dia tak bisa berkata apa-apa lagi. Angel benar-benar sudah menyumpal mulutnya.

Sedangkan di luar, Iqbal berhasil menahan tangan Agnes, memutar gadis itu untuk menghadap ke arahnya.

"Agnes..." hatinya nyeri seketika saat netranya melihat wajah Agnes yang sudah banjir air mata.

Sama seperti Iqbal, Agnespun ikut terkejut. Gadis itu buru-buru menghapus air matanya yang sudah pasti tak ada gunanya dia melakukan hal itu.

"Kak Iqbal. Kakak ngapain di sini?" Tanya Agnes dengan senyum yang tiba-tiba muncul. Melihat kondisi Agnes, orang yang lewatpun akan tahu jika itu merupakan senyum buatan.

"Kenapa pulang? Kita belum makan."

"Heheheh. Nggak apa-apa kok kak, Kakak makan aja! Kakak ulang tahunkan sekarang!? Kasian kak Nami nungguin kakak di dalam.."

"Agnes..."

"Agnes nggak apa-apa kok kak. Agnes udah terbiasa dengan sikap kakak yang seperti ini. Heheheh." Iqbal terdiam mendengar kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir gadis itu.

"Biar gue antar ya?" Agnes seketika menggeleng. Jangan lupakan senyum yang tak pernah ia lenyapkan.

"Nggak kak. Agnes bisa kok pulang sendiri. Agnes udah gede..." Agnes mencoba melepaskan tangannya dari genggaman tangan Iqbal, tapi tak bisa.

"Gue antar!" Iqbal menarik tangan Agnes kembali ke rumahnya, membawa Agnes menuju kursi penumpang dalam mobilnya yang terparkir lalu Iqbal berlari memasuki pintu bagian kemudi. Walaupun Agnes menolak, Iqbal seolah menulikan pendengarannya saat Agnes berteriak minta di lepaskan.

Flashback Off

Disinilah Iqbal sekarang. Di depan rumah Agnes. Selama di perjalanan Agnes hanya bisa menangis tanpa berbicara satu patah katapun sampai gadis itu tertidur.

Kalian percaya istilah cinta yang datang terlambat?

Apa aku sedang merasakan itu? - batin Iqbal kebingungan.

Ditatapnya wajah Agnes yang tengah tertidur dalam di sebelahnya. Agnes masih sesegukan dalam tidurnya. Hati lelaki itu sungguh sakit sekarang saat melihat Agnes seperti ini.

Iqbal yang kesal dengan sikapnya sendiri langsung membenturkan kepalanya pada kemudi yang membuat klakson mobil berbunyi. Agnes yang tertidur nyenyak langsung terbangun kaget.

"Ah... Ma..maaf Agnes aku..."

"Sudah sampai.?" tanya Agnes masih dengan mode setengah sadarnya. Mata gadis itu mengerjap lucu.

"Su..sudah..." jawab Iqbal gugup.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Agnes segera membuka pintu dan keluar dari mobil Iqbal. Sedangkan Iqbal hanya terdiam di dalam sana tanpa tahu harus berbuat apa.

Seminggu sudah berlalu. Aqnes yang kembali disibukkan dengan tugas sekolahnya bisa sejenak melupakan masalah cintanya dengan Iqbal. Tapi ada yang aneh semenjak itu.

Iqbal jadi sering berkunjung ke rumahnya dan mengajaknya bicara. Aneh bukan?

Bukan hanya Agnes yang merasa aneh. Iqbalpun juga merasa aneh dengan perubahan sikapnya sendiri. Kemana larinya Iqbal yang dulu suka marah-marah dengan Agnes. Bahkan untuk melihat mata Agnes saja dia tak mau.

Contohnya sekarang, lelaki itu tengah memohon pada Daniel agar dia bisa menggantikan Daniel menjemput Agnes. Awalnya Daniel menolak tapi pada akhirnya lelaki itu luluh juga karena bujuk rayu Iqbal.

Setelah mendapatkan kunci mobil milik Daniel, Iqbalpun langsung bergegas menuju parkiran. Kenapa harus mobil Daniel? Karena jika menggunakan mobil milik Iqbal, bisa dipastikan kalau Agnes tak akan mau.

Iqbal yakin dia sudah pasti telat, karena untuk membujuk Daniel saja butuh waktu satu jam.

Hati lelaki itu tak karuan saat mobil yang dia kendarai hampir mendekati gerbang sekolah Agnes. Saat memasuki gerbang tersebut, Iqbal langsung menangkap sosok Agnes yang seminggu ini selalu menghindar darinya tengah berdiri di parkiran mobil.

AGNES POV

Kesal menunggu, akhirnya netraku melihat sebuah mobil yang kukenal milik kakak tergantengku di dunia itu masuk dari gerbang sekolah.

Awas saja kamu kak. satu Setengah jam itu bukan waktu yang singkat." Batin Agnes menyeringai.

Mobil itu kini sudah berhenti di hadapanku. Kuraih gagang pintu, membukanya dan masuk ke dalam tanpa melihat kak Daniel.

Aku sibuk dengan gasrak gusrukku, mulai dari meletakkan tas di belakang, memasang *seatbelt* sampai membuka sedikit jendela untuk mendapatkan angin luar.

Tapi keanehan terjadi. Mobil Daniel yang tak kunjung jalan membuatku segera menengok ke samping dan kalian tahu apa yang aku rasakan saat itu?

Satu, kondisi jantung yang kembali tak baik. Dua, hati yang waahh, seperti apa ya rasanya. Tiga, mata yang tak bisa berkedip. Keempat, mulutku yang sontak tanpa permisi langsung mengumpati Daniel dengan perkataan paling sadis dan terburuk. Dan kelima, Tuhaaaaann, kenapa Iqbal ada di depankuuu??

"Ka...kak Iqbal?" panggilku super duper gugup..

"Hai... Maaf ya telat.. Tadi..."

"Kenapa kakak yang di sini? Mana kak Daniel?"

"Daniel katanya sedang rapat BEM. Jadi dia menyuruhku untuk menjemputmu."

Rapat BEM? Kapan Daniel rapat BEM? Jika Daniel rapat BEM sudah pasti dia akan ikut karena Dialah ketua BEMnya. - Iqbal seketika nyengir kuda untuk menutupi kebohongannya.

Agnes masih terdiam mematung saat melihat sosok Iqbal lah yang ada di hadapannya dan bukan kakaknya. Cukup lama dia terdiam sampai Iqbal menepukan tangan tepat di depan wajah Agnes membuat gadis itu terkesiap seketika.

Agnes menggelengkan kepalanya tak percaya. Bagaimana mungkin Iqbal yang jemput?

Ka..kak Iqbal..."

"Ya! Aku Iqbal. Cowok yang selalu kamu panggil calon imam kamu. cowok yang selalu kamu pepetin terus. cowok yang..."

"Stoopp..." Agnes merasakan jantungnya berdetak tak menentu. Ini masih berasa mimpi. Ada angin apa kak Iqbal tiba-tiba datang menjemputnya.

"Maaf telat jemput, tadi jalanan macet." *macet karena Daniel yang susah banget dibujuk.*

"Ke...kenapa bi..bisa?" Agnes masih gugup. Gadis itu masih berusaha menormalkan dirinya.

"Maksudnya?" Iqbal masih belum mau memajukan mobilnya. Matanya terarah pada *seatbelt* Agnes yang tadi kembali di lepas Agnes karena saking kagetnya.

"Ke.. Kenapa bisa ka.. Kakak di sini...?"

"Kan udah dibilangin, Daniel rapat BEM jadi nggak bisa jemput kamu, makanya dia minta tolong aku yang jemput."

kapan? Bukannya Lo yang minta ke Daniel tadi buat nawarin diri jemput Agnes.

"Tapi kenapa kak Daniel gak kasih tahu aku?"

Karena kamu akan menghindar jika Daniel memberitahumu.

Mata Iqbal masih melirik ke arah sabuk pengaman Agnes yang masih terlepas.

Dengan cepat Iqbal langsung memajukan tubuhnya, menarik pengaman itu dan memasangkannya.

“Udah dipasang tadi kenapa di lepas lagi?" ucap Iqbal lembut.

Agnes gugup setengah mati. Bahkan setelah *seatbelt* itu terpasang karena Iqbal yang tak kunjung beranjak dari depannya.

Sepertinya Iqbal sengaja berdiam diri di depan Aqnes. Sedangkan Agnes? Jangan ditanya lagi, gadis itu bahkan sampai menahan nafasnya melihat kedekatan wajah Iqbal dengannya.

"Mau aku kasih nafas buatan?Bernafas Agnes!" Fiiuuuhh~ Agnes seketika menghembuskan nafas pelan. Ancaman Iqbal membuatnya bergidik ngeri.

"Ka..kak Iqbal.. Ini... Ini jaraknya..."

"Kenapa?" bukannya menjauh, Iqbal justru semakin mendekatkan wajahnya pada Agnes.

"Kak?"

"Hm?"

"It...itu..."

"Itu apa?" Agnes benar-benar sudah tersudut. Bahkan gadis itu sudah tersandar di pintu.

"Kenapa menjauh?? Dan kenapa kamu berubah?" tanya Iqbal. Tiba-tiba. Agnes menatap lamat mata Iqbal. Tak ada tanda-tanda lelaki itu bermain-main.

"Be—Berubah mak maksud kakak?" *Tuhaaann..kenapa Kak Iqbal jadi giniii. Mana dekat banget ni wajah. Apa ini mimpi?.*

"Kamu berubah Nes dan kamu menjauhiku." ucap Iqbal sedih.

"Ng..nggak kok.. Aku hanya..."

"Hanya apa?" desak Iqbal lagi.

Agnes sungguh tersudut. "Kak Iqbal kenapa sih?! Jangan gini kak! kakak lupa sama Kak Nami?" Aura wajah Iqbal tiba-tiba berubah saat Agnes menyebut Nami dalam pembicaraan mereka.

Iqbal sungguh membenci Nami. Setelah Angel memperlihatkan video itu pada Iqbal, lelaki itu seketika jijik pada wanita yang pernah disukainya itu.

"Jangan bawa Nami..."

"Tapi bener kan kasian kak Nami, kakak sukanya sama dia dan kakak sekarang malah kayak gini sama aku, nanti....."

CUP!

Seketika mata Agnes membola saat dirinya merasakan ada material lembut yang baru saja menempel di bibirnya.

"Mulai sekarang, jangan menjauh lagi! jangan menghilang lagi! Beradalah di sisiku paling jauh satu meter." ucap Iqbal tegas.

GLEEK!

Agnes menelan ludahnya susah.

Barusan itu apa? Iqbal menciumnya? Tepat di bibirnya? Oh noooo! ciuman pertamaaaa dan apa itu? Satu meter? Gila ajaa.

Iqbal kembali menjauhkan wajahnya dari Agnes. Sedetik kemudian Iqbal mulai menjalankan mobilnya dan keluar dari sekolah itu dengan hati yang berbunga-bunga.

Suasana kembali sepi, jangan ditanya tentang Iqbal. Lelaki itu kembali tersadar dengan apa yang sudah dia perbuat. Otaknya kebingungan sekarang. Dia heran kenapa tubuhnya bisa bereaksi seperti ini pada Agnes.

Apa karena Daniel yang mengancamnya untuk tak boleh bertemu dengan Agnes? Atau karena Agnes yang mulai menjauh darinya? Atau karena wanita hamil itu? Uwaaa...

Agnes menyentuh bibirnya yang tadi dikecup Iqbal. Ada rasa aneh di hatinya. Semuanya bercampur menjadi satu, mulai dari sedih, terluka, senang, berbunga-bunga dan jatuh cinta.

Ucapan Angel waktu itu tiba-tiba saja terlintas di otaknya "*jika Iqbal sudah mencintai seseorang, sejengkalpun orang itu tak akan dia izinkan pergi darinya.*"

Apa mungkin kak Iqbal? Nggak nggak nggak! ini nggak mungkin. Kak Iqbal itu sukanya sama kak Nami. tapi kenapa kak Iqbal larang dia buat sebut nama Nami.

Agnes yang masih menggeleng tanpa sadar itu mengusik konsentrasi Iqbal yang sedari tadi fokus menyetir.

Iqbal menatap gadis itu lamat saat mobilnya berhenti di jalanan macet. Tapi bukannya kesal, Iqbal justru bersyukur karena macet yang terjadi. bagi Iqbal itu sebuah keberuntungan karena dia bisa bersama Agnes. Berlama-lama dengan gadis itu di dalam mobil.

Iqbal menahan kepala Agnes yang terus menggeleng membuat Agnes terlonjak kaget.

"Ka..kak?"

"Jangan digeleng seperti itu, Nanti kamu pusing." cegah Iqbal dengan nada lembut.

"Ka..kakak kenapa sih? Kenapa tiba-tiba jadi.?" Agnes tak bisa melanjutkan ucapannya. Jujur Agnes tak habis pikir dengan sikap cowok di depannya ini.

Kemaren kemaren dia bikin Agnes sakit hati, tapi sekarang malah bikin Agnes kebingungan seperti ini.

Kenapa Iqbal tiba-tiba berubah dengannya. Bahkan nama panggilanpun berubah yang awalnya Lo-Gue, sekarang berubah menjadi

aku kamu. Biasanya paling kesal karena selalu di panggil calon imam, sekarang justru mengikrarkan dirinya sendiri sebagai calon imam.

"Kakak nggak habis kepentok kan? Atau salah minum obat gitu?" tanya Agnes polos.

"Maksud kamu? Hahahah" Iqbal tertawa geli.

"Aku nanya serius kali kak.! kenapa kakak jadi berubah gini sikapnya ke Agnes.?" ucap Agnes pelan.

"Aku nggak berubah, hanya sedang meyakinkan hatiku."

Ucapan Ambigu yang Iqbal lontarkan membuat kening gadis itu semakin berkerut.

"Meyakinkan hati untuk apa? maksudnya?"

"untuk merasakan bahwa memang ada rasa yang aku simpan untukmu di sini.." ungkap Iqbal sembari menunjuk dadanya.

Deg deg deg deg..

Agnes terdiam seolah dihipnotis oleh perkataan Iqbal.

Gadis itu menatap mata Iqbal lamat guna mencari kebohongan di sana, tapi tak dia temukan. Tatapan mata Iqbal tulus padanya..

Apa dia harus percaya? Apa cintanya sudah berbalas? Apa sekarang saatnya?

"Jangan menjauh dariku Agnes...!Teruslah melangkah ke arahku, agar aku bisa meyakinkan hatiku kalau di sini memang sudah ada kamu." lanjut Iqbal lagi yang masih menunjuk dadanya.

Agnes seketika merona. Secara tidak langsung apa Iqbal sudah memilihnya sebagai tambatan hati? Atau...

"Tolong ajarkan aku untuk mencintaimu, menyayangimu dan memilihmu sebagai pengisi ruang hatiku yang paling spesial."

Gak kuat dedek babaaang.. Kalau gini gimana caranya dedek bisa Move on coba...- Batin Agnes saat mendengar kalimat terakhir yang keluar dari mulut Iqbal.

"tapi Agnes masih SMA. Agnes masih bocah ingusan. Agnes...."

“Sssstt! Maafin aku soal itu. Aku tak tahu kenapa saat sama kamu semuanya berubah. Aku justru ingin membuka hati untuk anak SMA ini.”

“Kak...”

"Buat aku sadar kalau sebenarnya kamu sudah lama ada di sini Nes! aku takut saat kamu pergi ninggalin aku. Hatiku kebingungan Nes." iqbal lagi-lagi menunjuk dadanya.

"Tapi...."

"Aku mohon..."

Kali ini giliran Agnes yang tertunduk. Tak sanggup gadis itu menatap mata Iqbal terlalu lama. Bisa-bisa dirinya akan meleleh di mobil itu.

"Apa ini tulus dari hati kakak?"

Iqbal diam cukup lama sampai beberapa saat kemudian jawaban yang keluar dari mulut Iqbal mampu membuat Agnes tersenyum hangat.

"Jika aku sudah memilih, aku akan menggenggam pilihanku erat dan tak akan pernah melepaskannya walau kamu meronta untuk dilepas...." ucapnya meyakinkan. "Genggam tanganku, percaya sama aku Nes. Jika kamu yakin, aku pastikan ini tak akan diisi oleh yang lain.." lanjut Iqbal sembari meletakkan tangan Agnes di dadanya.

Saat tangan Agnes sudah kembali ke pangkuan gadis itu lagi, Iqbal menyodorkan genggakan tangannya pada Agnes. .

"Mau mencobanya dan berjalan bersamaku?" ajak Iqbal. Agnes yang masih belum bisa mencerna keadaan, akhirnya memilih menjawab uluran tangan Iqbal terlebih dulu.

Walaupun sudah mendapatkan kecupan pertama Agnes, bukan berarti Iqbal bisa meluluhkan hati gadis itu. Iqbal harus berjuang lagi dan sekarang lawan Iqbal adalah teman sekelas Agnes bernama Adrian.

Iqbal mengetahui itu sehari yang lalu saat dia berkunjung kerumah Agnes, dia melihat Adrian juga ada di sana. Dia tahu nama cowok itu juga dari Daniel. Daniel bilang Adrian adalah calon imam Agnes selanjutnya, alhasil mendengar perkataan Daniel yang seperti itu seketika membuat emosi Iqbal berada di ubun-ubunnya.

"Mau kemana?" tanya Iqbal tiba-tiba. Membuat Agnes yang baru saja muncul dari atas langsung terkejut dan dibuat salah tingkah. Adrian pun ikut menatap Iqbal dengan heran.

"Ka, kak Iqbal? Kenapa..."

"kamu mau kemana?" tanya Iqbal lagi. Lelaki itu sungguh tak membiarkan Agnes bicara yang lain kecuali menjawab pertanyaannya.

"Agnes mau jalan sama saya Bang, kenapa memangnya?" jawab Adrian tanpa diminta. Iqbal mengeraskan rahangnya seketika. Ingin rasanya lelaki itu melayangkan bogem mentahnya pada Adrian yang terlihat tampak pongah.

"Mau kemana Agnes?" Adrian mengeram kesal karena Iqbal yang tak menerima jawaban darinya.

Adrian yang emosi, seketika mendekati Agnes, menggenggam tangan gadis itu dan menariknya keluar.

Tapi tak berapa lama, Adrian merasa Agnes susah di bawa. Cowok itu melirik kebelakang dan benar saja tebakannya. Iqbal menahan tangan Agnes.

"Mau apa sih Lo?" tanya Adrian geram.

"Agnes jawab pertanyaan aku kamu mau kemana?" bukannya menjawab Agnes justru malah menggigit bibirnya bawahnya kuat. "Jawab Agnes..."

"Wooi! Jadi cowok jangan maksa dong.."

"Diam Lo sialan...!"

“Brengsek!"

BUGGH!!

Adrian langsung melayangkan tinjunya tepat mengenai tepian bibir Iqbal. Sedangan Agnes langsung terpekik membuat Daniel yang ada di dalam langsung keluar dan melerai mereka.

"Agnes menangis sesegukan melihat Iqbal yang tersungkur di lantai. Sebenarnya bukannya Iqbal tak mau melawan, bahkan Iqbal ahli bela diri Silat. Hanya saja dia punya rencana lain tentang ini.

Adrian pergi setelah Daniel mengusirnya secara tidak hormat. Sedangkan Daniel membantu sahabatnya itu untuk duduk di atas Sofa TV.

"Ngapain pake acara berantem sama bocah sih Lo.!" geram Daniel kesal.

"Dia yang mulai..."

"Bohong! Kakak yang mulai duluan..." jawan Agnes jujur.

“Noh denger noh! Gue lebih percaya ucapan Agnes ketimbang ucapan Lo..!"

"Sialan Lo! Sahabat macam apa Lo.!”

"Kamu tadi mau kemana sama dia?" Iqbal yang mulai mengacuhkan Daniel, kini berbalik menatap Agnes.

"Haaahh! Urusan rumah tangga lagi nih. Cabut dah gue. Selesaiin tu buruan.!" Daniel kembali memasuki kamarnya.

Iqbal kembali metapa mata Agnes lekat. "Aku tanya tadi kamu mau kemana sama dia?" ulang Iqbal yang kali ini dengan nada penekanan.

"Hmm.. Ke, Ke toko buku kak. Agnes mau cari Novel." jawab Agnes gugup.

"Kenapa kamu nggak bilang sama aku.?" lagi-lagi Agnes menggigit bibir bawahnya. Shit... Iqbal sungguh ingin melumat bibir itu. Tapi dia masih cukup waras untuk tak kalap dalam kondisi marah seperti ini. Apalagi di sini bukan Cuma hanya ada dia dan Agnes.

"Agnes mana tahu kakak mau..."

"Udah di coba bilang ke aku belum?"

Agnes menunduk dalam dan menggeleng. "Trus kenapa dengan yakinnya bilang aku nggak mau..?"

"Itu—Itu karenaaa..."

"Karena apa? Jangan menebak sesuatu yang belum pasti kamu ketahui kebenarannya." ucap Iqbal lembut. "Dan ini jangan digigit! Mau aku yang gantikan gigit.?" Agnes seketika melongo mendengar pertanyaan

Iqbal. Agnes yang sadar situasi semakin gawat langsung menghentikan gigitannya pada bibir bawahnya.

"Iiii kak Iqbal..."

“Aku bersedia jika kamu mau aku melakukannya..."

"Nggak! Iiiii, nanti kak Daniel denger..." ucal Agnes pelan.

"Biarin! Kalau perlu Daniel liat sekalian.” goda Iqbal semakin membuat pipi Agnes bersemu merah. Daniel lihat? Gila aja! Bisa dihajar dia sama lelaki itu.

"Iiissshh! dasar tukang godaaaaaa!" geram Agnes yang langsung menekan bagian luka di pinggiran bibir Iqbal membuat lelaki itu meringis kuat.

“Aawww! sakit Agnes..!" ucap Iqbal sembari mengaduh.

"bodo!"

"Jutek amat!"

"Biarin.! Siapa suruh sok jagoan." ledek Agnes yang kini mulai mengobati luka di pinggiran bibir Iqbal.

Ini maksud Iqbal. Jika dia tadi melawan, otomatis Agnes pasti bakalan milik si kunyuk Adrian untuk di obati dan dia akan diobati Daniel. Tapi karena dia nggak ngelawan, alhasil si kunyuk pergi dan Agnes akan mengobati lukanya. Hebat kan?.

Setidaknya sakit sedikit untuk bisa rasain yang lebih kece itu kan bagus.heheheh.

"Aww! sshhh...pelan-pelan Agnes." ringin Iqbal tersentak.

"Iya maaf maaf. Dikit lagi Kak." Agnes dengan telaten mengobati luka Iqbal sampai Iqbal yang meliriknya sedari tadipun tak disadari oleh gadis itu.

Ya, Iqbal menatap Agnes lamat sedari tadi. Memperhatikan mata, hidung, dan mulut Agnes yang tak berhenti komat kamit sedari tadi.

"Udah..." Agnes berseru setelah dia berhasil mengobati Iqbal dan memasangkan plester pada luka lelaki itu.

Iqbal menyemtuh pinggiran bibirnya yang sudah terpasang plester dan kembali menatap Agnes, lebih tepatnya menatap bibir Agnes yang masih komat kamit tak jelas.

Gadis itu tengah menyusun alat P3K yang tadi dia ambil di kotak obat. Memasukkan kembali semua peralatan yang tadi sempat dia keluarkan.

Tanpa komando, Iqbal yang gemas langsung menjangkau dagu Agnes, memutar wajah gadis itu untuk menghadapnya dan mengecup bibir Agnes lama tanpa berbiat melepaskannya. Agnes? Jangan ditanya. Gadis itu justru tengah sibuk menetralkan hatinya apalagi kini bibir Iqbal tengah melumat miliknya sedikit pelan.

Agnes yang sadar langsung mendorong Iqbal menjauh. Bukannya marah, Iqbal justru tersenyum sembari mengusap bibirnya yang tadi melumat bibir Agnes.

"Aku akan lakukan yang lebih dari itu jika kamu lakuin hal itu lagi.!" ancam Iqbal membuat Agnes kembali tertunduk. Bukan karena takut, Tapi karena tiap melihat bibir Iqbal, dia pasti akan kembali merona.

“Naaah! Sekarang, kita pergi.!" Agnes tersentak saat Iqbal menarik tangannya untuk berdiri.

"Eh? Kemana kak?" tanya Agnes polos.

"Katanya mau ke toko buku? Ayo aku anterin!"

"Eh? Bukannya kakak mau ketemu kak Daniel?"

"Aku udah ketemu Daniel tiap hari. Masa ke rumah dia juga mau ketemu tu orang. Aku normal Agnes, aku bukan homo. Mending ngapelin adeknya."

BLUUSSSHHH!!!

Agnes merona seketika saat dia mendengar gombalan tak berfaedah dari Iqbal.

"Ayok! Jadi pergi kan?" tanya Iqbal lagi. Agnes mengangguk pelan membuat Iqbal tersenyum dan kembali menjangkau jemari Agnes untuk dia genggam.

"Jangan seperti tadi lagi. Aku akan antar kamu kemanapun. Jadi jika ingin pergi, hubungi aku, paham?" titah Iqbal membuat Agnes mendengus kesal.

"Trus kalau Agnes perginya sama temen Agnes gimana?"

"Kalau temennya cewek silahkan! Tapi kalau temennya cowok, jangan salahin aku jika teman kamu itu berakhir di rumah sakit.!" bisik Iqbal membuat Agnes melotot. Tapi seketika Agnes tergelak. Iqbal yang tengah serius langsung mengernyit heran.

"Apa? Berakhir di rumah sakit? Gaya kakak aja! Tadi juga kakak kalah adu jotos sama Adrian. Bahkan kak Daniel yang turun tangan misahin kakak yang tengah dihajar Temen aku."Iqbal seketika menyeringai membuat bulu kuduk Agnes merinding.

"Kamu pikir apa tujuan aku ngalah?" Agnes terdiam. "Biar kamu ngobatin aku seperti tadi sayang.."

BLUUSSSHH....

Lagi-lagi Agnes merona dibuatnya. Apalagi dengan panggilan sayang yang barusan Iqbal lontarkan padanya.

"Jangankan satu Adrian, seribu Adrian akan bisa kuhancurkan. Aku seorang pesilat Agnes. Jadi apa sekarang kamu bisa pahami kenapa aku rela dihajar teman kamu itu?" Agnes mematung. Apalagi saat Iqbal kembali menyeringai kearahnya. "Apa masih mau jalan dengan teman cowokmu?"

Agnes menggeleng. Gadis itu cukup paham dengan apa yang Iqbal jelaskan padanya tadi, dan sepertinya mulai saat ini hidupnya akan berubah. apa ini ada hubungannya dengan dia yang menerima uluran tangan Iqbal waktu itu.
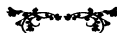
5

Setelah insiden perkelahian di rumah Agnes yang menyebabkan Iqbal lebam dibagian wajah, di sinilah Iqbal dan Agnes sekarang. Disebuah toko buku yang ada di salah satu Mall ternama di kotanya.

"Mau cari novel kayak gimana sih Nes?" tanya Iqbal yang mulai bosan. Padahal mereka baru saja menginjakkan kaki di toko tersebut.

Agnes seketika mendengus kesal. "Baru juga masuk, udah bosan. Dasar pemalas.." gerutu Agnes pelan.

Ternyata pelan menurut Agnes tak sepelan menurut Iqbal. Lelaki itu bahkan bisa mendengar dengan jelas gerutuan Agnes barusan.

"Ngomong apa bentar ni?" tanya Iqbal yang ikut menyodorkan kepalanya ke arah Agnes. Membuat gadis itu kaget dan langsung memundurkan wajahnya.

"Ih! kak Iqbal. Apa-apaan sih. nanti diliatin orang.!" teriak Agnes tertahan.

"Biarin. Kan kitanya nggak ngapa-ngapain..." Sungguh, Agnes sungguh ingin menjitak kening lelaki yang kini tengan tersenyum lebar di hadapannya. "Tadi ngomong apa?" ulang Iqbal.

"Nggak ngomong apa-apa.. Minggir Ih kak Iqbal ngalangin aja tahu nggak.!"

"Bilang dulu tadi ngomong apa? Hm?" nada bicara Iqbal lebih ke arah menggoda Agnes. Bahkan lelaki itu bicara sambil tersenyum jahil pada gadis yang ada dihadapannya tersebut.

"Ih Apaan sih, kak Iqbal gaje deh."

"Cieeee malu ni yee di liatin dari dekat. Cih! padahal udah ciuman, pake lumat-lumatan lagi. Sekarang malah mammmhh.." Agnes segera menyumpal mulut Iqbal saat lelaki itu bicara hal vulgar. Dengan suara keras lagi, sampai-sampai beberapa pengunjung yang ada di dekat mereka langsung menatap Iqbal dan Agnes dengan berbagai ekspresi.

"Sssttt.! Kak Iqbal Iiii! Pengen aku gigit rasanya. Bikin geram aja tahu nggak." Iqbal tertawa saat dia berhasil mengerjai Gadisnya ini.

"Lucu deh kalau lagi gemas gitu."

"Lucu apanya. Aku pengen gigit kakak rasanya..!"

"Hahaha! Silahkan! Mau gigit yang bagian mana? Atas apa bawah?" seloroh Iqbal. Agnes semakin terbelalak kaget. "Bibir maksudnya Nes bibir! Otaknya ya.."

"Kakak yang otaknya ngeres.! Lagian cowok ya, kenapa nggak pernah lepas sih isi otaknya dari mesum-mesuman. nih contohnya nih." kesal Agnes sembari menoyor kepala Iqbal agar menjauh darinya.

Bukannya kesal, Iqbal justru tertawa melihat tingkah menggemaskan Agnes. Gadis itu segera berpindah ke rak lain dan lagi-lagi diikuti oleh Iqbal dari belakang.

"Cari apa sih sayaang.!" Agnes tercenung mendengar panggilan baru Iqbal padanya. Sehari ini sudah empat kali Iqbal memanggilnya sayang dan itu sukses membuat hatinya dan pikirannya kacau seketika.

"Sayang, sayang apaan sih.."

"Nggak boleh nih di panggil sayang?"

"Nggak!" tolak Agnes tanpa bantahan.

"Ya udah! Aku sayang-sayangnya ke yang lain aja.." Agnes melotot seketika mendengar pernyataan Iqbal.

Apa katanya? Sayang sayangan ke yang lain aja?

Iqbal yang hendak pergi meninggalkan Agnes seketika ditarik kembali krah kemejanya oleh Agnes membuat Iqbal nyaris terjungkak kebelakang.

"Kenapa lagi? Katanya nggak boleh di sayangin." gerutu Iqbal. Sebenarnya Iqbal tak marah, justru dalam hatinya kini lelaki itu tengah bahagia karena Agnes yang cemburu.

"Coba aja kalau berani.! Aku bakal pulang sendiri.!"Ancam Agnes.

Melihat ekspresi cemburunya Agnes, Iqbalpun berniat semakin menjahilinya. Lelaki itu mengedarkan pandangannya guna mencari seorang gadis, dan aktivitas Iqbal itu tak luput dari pantauan radar Agnes sampai mata Agnes berhenti di titik yang Iqbal lirik.

"Hmm..lirik aja terus sampai tu mata juling..." Tepat sasaran. Iqbal seketika meledakkan tawanya mendengar nada bicaranya Agnes yang syarat akan kecemburuan.

"Cieee yang cemburuuu! Baru juga diliatin belum dipanggil sayang, masa udah cemburu! Kamu sih nggak mau dipanggil sayang..!" goda Iqbal semakin membuat bibir Agnes maju saking kesalnya.

"Au ah gelap. Serah deh serah, goda no sana...!"

"Hahaha. Makanyaa, yakin ni nggak mau aku panggil sayang...!"

"Nggak!"

"Ya udah! Hai sayaaang..." Iqbal berlalu begitu saja dari hadapan Agnes menuju gadis yang tadi dia dan Agnes lihat.

"Iiiiii, kak Iqbaaaaalll..." teriak Agnes kesal membuat mereka kembali menjadi pusat perhatian.

Iqbal? Jangan ditanya. Dia justru merasa bangga sekarang karena sudah membuat Agnes cemburu. Dengan tawa gelinya, Iqbal akhirnya memilih mendekat pada Agnes dan tak jadi menemui gadis yang sedang membaca tadi.

"Katanya nggak cemburu? Nggak mau juga dipanggil sayang, tapi kok kesel waktu aku deketin cewek itu.?" Goda Iqbal sembari menoel-noel pipi Agnes membuat Agnes terus menepis tangan Iqbal.

"Iiii apaan sih Kak, ni tangan ganjen banget..." ketus Agnes.

"Yaaahh..ngambeekk.. Jangan ngambek dong!"

“Bodo..!"

"Bodo lagi..hehehe"

"Ih jayuss.."

"Biarin.. Yang penting kamu kan suka..!"

"Siapa yang suka?"

"Kamunya lah! Cemburu kamu lucu tahu nggak..."

"Nggak ada yang cemburuuuu.."

"Hahaha! Masih juga ngelak. Jujur aja kali Nes! Sayang Lho cowok kayak aku di anggurin."

"Bodo..!"

“Bodo.! Mulu dari tadi.."

"Bodo!!"

"Ya udah..Ck!" Agnes tersenyum puas saat melihat Iqbal merajuk.

Iqbal kini benar merajuk. Bahkan lelaki itu memilih berdiri dipojokan seperti anak kecil yang tak mau dibelikan permen.

Iqbal kini tengah sibuk dengan ponselnya saat Agnes tiba di hadapannya. "Sibuk banget ya sampe Agnes di sini dianggurin.!?" Iqbal tak merespon perkataan Agnes. Lelaki itu malah makin sibuk dengan Game di ponselnya.

Agnes yang kesal langsung merebut ponsel yang tengah dimainkan Iqbal membuat lelaki itu langsung menatap Agnes tepat di matanya.

"Udah selesai?" tanya Iqbal dengan wajah suntuknya.

"Belum. Kakak temenin.." manja Agnes.

"Mau dulu dipanggil sayang!!" tawar Iqbal.

"Iiii, masih juga itu..."

"Ya udah kalau nggak mau! Siniin ponselnya, aku lagi main tadi." Agnes langsung menjauhkan ponsel Iqbal yang dipegangnya tadi dari jangkauan lelaki itu.

"Temenin dulu..."

"Panggil sayang dulu..."

"Nggak mau!" kesal Agnes sambil menghentak-hentakkan kakinya ke lantai kramik.

"Ya udah..."

"Iiiii kak Iqbal ngeselin...."

"Makanya sayang dulu...! " Iqbal masih mencoba penawarannya.

Agnes sedikit terdiam memikirkan permintaan Iqbal. Gadis itu tanpa sadar mengkerutnya keningnya membuat Iqbal juga melakukan hal yang sama.

TAAAKK!!

"Awwww... "

"Buat panggil sayang aja susah banget..."

"Sakit kakak..." Agnes menggosok keningnya yang tadi dijitak Iqbal.

"Makanya~~panggil sayang jangan?"

"Jangan....!" rengek Agnes masih kekeh membuat Iqbal gemas.

"Haaah... Susah banget nyuruhnya. Siniin ponselnya.."

Agnes tetap menjauhkan ponsel Iqbal dari jangakauan lelaki tersebut membuat Iqbal gemas.

Iqbal yang kesal langsung berdiri.

"Sayang, temenin...."

DEG!

Iqbal menghentikan geraknya saat telinganya mendengar satu kata yang sudah dia tunggu dari tadi. Iqbal langsung menatap Agnes yang kini tengah menghindari bertatap mata dengannya.

"Apa?" tanya Iqbal kembali. Lelaki itu sungguh antusias. Sedangkan Agnes sudah memerah malu.

"Apanya yang apa?"

"Tadi ngomong apa?"

"Ngomong apa? Nggak ngomong apa-apa kok.."

"Tadi ngomong apa? Ulangi lagi..!" perintah Iqbal.

"Iiiii Agnes nggak ngomong apa-apa..."

"Nggak! kakak denger Lho. Ngomong apa tadi? Ulangi!" goda Iqbal semakin menjadi.

"Kakak nyebelin.." Agnes beranjak dengan kesal menuju rak buku bagian Novel membuat Iqbal nyaris tergelak. Jujur Iqbal kaget saat Agnes memanggilnya sayang tadi. Bahkan sebelumnya Iqbal sudah menyerah meminta Agnes untuk memanggilnya sayang atau dia yang diizinkan Agnes untuk memanggil gadis itu dengan sebutam sayang.

"Agnes..."

"Nggak!"

"Sekali ajaa.."

"Iiiii, Agnes bilang nggak ya nggak... Kakak nyebelin.."

"Sekali ajaaa.. Habis itu aku janji bakal nemenin..." bujuk Iqbal.

"Nggak mau.. Kak Iqbal curang.."

"Curang dari mana?"

"Tadi udah dengerkan, tapi malah minta ulang.."

"Nggak terlalu jelas Sayang. Ulangi lagi!"

BLUUSSHH

Kalau begini terus bisa dipastikan Dirinya akan meleleh di sini..- Batin Agnes.

Cukup lama Agnes terdiam sebelum akhirnya kata itu keluar lagi dengan volume pelan dari mulutnya.

"Sayang temenin.!" ucap Agnes yang lebih bisa dikatakan seperti berbisik.

"Apa?"

"Sayang, temenin..."

"Apa apa? Kurang denger Agnes...kencengin sedi........"

"SAYANG TEMENIIINN, PUAS!!"

Iqbal tertawa ngakak. tak peduli kalau dia dan Agnes kembali menjadi pusat perhatian. Sedangkan Agnes kini justru tengah menyembunyikan wajahnya di punggung Iqbal karena saking malunya.

Setelah berhasil menemukan Novel yang dicarinya, Agnes pun bergegas pergi menuju kasir. Dia sangat malu semenjak insiden teriakannya pada Iqbal tadi. Saat si penjaga kasir melihat buku yang Agnes beli, wanita itu langsung menatap Agnes dan buku itu secara bergantian membuat Agnes risih.

"Kenapa Mbak?" tanya Agnes sedikit kesal.

"Eh! Ng..ngak Dek..."

"Kenapa Mbak? konten dewasa ya? Tenang mbak, istri saya ini badannya doang yang kecil umurnya udah gede." jawab Iqbal sekenanya membuat Agnes melotot tajam.

Tapi berbeda dengan si Agnes, mbaknya justru bernafas lega mendengar ucapan Iqbal. "Percaya dia?" - batin Agnes nelangsa.

Sesampainya di mobil Agnes masih mencak-mencak sendiri karena ucapan gila Iqbal tadi. "Kakak kok seenaknya bilang kalau aku ini istri kakak?" tanya Agnes masih kesal.

"Trus aku mesti jawab apa? Bocah? Kamu pikir apa yang ada dalam pikiran mbaknya tadi waktu kamu milih novel kayak beginian!?" Agnes langsung terdiam.

Emang salah ya kalau dia beli novel kayak begini. Ceritanya kan bagus.

"Kenapa diem? Nggak bisa jawab ya?"

"Iiii,,kak Iqbal kok mojokin aku sih."

"Bukan mau mojokin kamu Agneees. Kamu itu masih SMA, tapi bacaan kamu itu Lho. Pengen cepat-cepat bisa rasain ya.?" tanya Iqbal spontan.

Agnes langsung kaget mendengar pentanyaan dari Iqbal.

"Maksud kakak?"

"Sini novel yang kamu beli tadi mana?" Agnes mengeluarkan novel tersebut dari dalam tasnya dan menyerahkannya pada Iqbal.

"nih! Ini tu konten 20 tahun ke atas Agnes, sedangkan umur kamu masih 16 tahun.!" Tunjuk Iqbal pada logo 20+ yang tertera pada *cover.*

"Bentar lagi 17 tahun." sergah Agnes cepat membuat Iqbal langsung berhenti bicara. "Dan lagian ini ceritanya kayaknya bagus kak.tentang taruhan gitu, seorang...."

"Seorang dokter yang dijadiin taruhan Sex?" kali ini giliran Iqbal yang memotong ucapan Agnes. Agnes hanya mengangguk mengiyakan sembari mendengus kesal.

"Iya sih bagus, Bagus banget malahan. Temen kakak ada yang udah baca ini novel. Tapi kan tetap itu bukan bacaan kamu."jelas Iqbal melanjutkan. Lelaki itu masih mencoba untuk meyakinkan Agnes. "dan apa-apaan.. Mentang-mentang kamu mau masuk 17 tahun, trus bebas baca beginian. Trus nanti......"

"Iiiii,, kak Iqbal cerewet banget sih! udah ah! Siniin novelnya." Agnes langsung merampas novel itu dari tangan Iqbal dan memasukkannya ke dalam tasnya.

Kak Iqbal cerewet banget ternyata.. Ck! Dulu aja sok sokan jaim..-batin Agnes mengejek.

"Kenapa liatin aku sampe begitu banget..?"

"Kakak cerewet aslinya ternyata...heheheh.." celetuk Agnes sembari tersenyum malu.

"He? Gak tahu kamu kalau kakak aslinya cerewet?"

"Gimana bisa tahu. Tiap ketemu akunya aja kakak langsung berubah jadi patung idup. Dieeeeeem aja. Sekalinya jawab, beeeuuuh! Hati tu rasanya pengen bilang 'aawww—perih dedek babang.!" Iqbal merasakan geli diperutnya mendengar celotehan Agnes yang menurutnya *lebay* itu. Apalagi Aqnes mencontohkannya dalam gerakan dan mimik wajahnya.

"Terserah kamulah. Babang mah ndak tanggung jawab dedek. Kalau nanti kepengen juga, hubungi aku jangan cowok lain." Agnes *shock* mendengar ucapan Iqbal barusan. Gadis itu reflek langsung memukul dada Iqbal saking kagetnya.

"Ih kakak apaan sih. Ngaco banget deh.."

"Nah kan. Baru aja bilang kalau mau,, udah main pegang-pegang dada aku aja..."

"Iiiii. Serah kakak deh. Males ngomong sama cowok berotak mesum.."

"Mesum tapi suka... "

"Nggak! Nyesel aku suka sama kakak!" Iqbal langsung terdiam. Ada sedikit kecewa di hatinya saat Agnes mengucapkan kalimat itu. Apa Aqnes belum bisa menerima dirinya??

"Ya udah. Simpan novelnya..!" perintah Iqbal dengan nada dingin, membuat Agnes kaget. Agnes melirik ke arah Iqbal seketika, melihat aura lelaki itu dari samping.

G*elap. Marah lagi kah?* - tanya Agnes sembari menggigit bibir bawahnya.

Iqbal yang merasa tak ada pergerakan dari samping kirinya seketika mengalihkan penglihatannya pada Agnes dan mendapati gadis itu juga tengah menatapnya.

"Kenapa?" tanya Iqbal sedikit ketus.

"Kakak marah?" tanya Agnes takut. Bahkan agnes tanpa sadar menggigit bibir bawahnya lagi.

Iqbal yang melihat itu langsung mengalihkan netranya dari bibir Agnes.

"Nggak..." jawabnya singkat.

"Kalau nggak, kenapa kakak nada bicaranya gitu.." Agnes mulai merajukkan suaranya.

"Haaahh... Apa aku boleh nanya?" Iqbal kini sudah memutar tubuhnya sepenuhnya ke arah Agnes dan sedikit mencondongkan wajahnya membuat wajah Iqbal dan Agnes hanya berjarak dua jengkal.

"Bo—boleh..nanya apa kak?" gugup Agnes.

"Jangan digigit.!" ucap Iqbal dengan tatapan menggoda. Agnes langsung melepaskan gigitan itu dari bibir bawahnya.

"Iiii. Kak Iqbal..."

"Aku serius Agnes.. Apa kamu belum mau nerima aku? Kalau belum, Apa maksudnya kamu nyambut tangan aku waktu itu?"

"K..kak... Ini..."

"Apa kamu masih marah?"

"Ng..nggak kak..agnes nggak marah lagi kok..."

"Trus kenapa kamu bilang nyesel pernah suka sama aku?"

"itu Hmm, maaf kak.! Agnes kelepasan." Agnes seketika menunduk.

"Kalau ngomong liat aku!" perintah Iqbal. Agnes seketika menaikkan kembali kepalanya, menatap tepat di mata Iqbal.

"Kakak marah?"

"Iya..!"

"Jangan marah. Kan Agnes udah bilang itu kelepasan...."

"Hah.. Kelepasan? Aaa, jadi kalau aku tiba-tiba bilang sayang ke cewek lain di depan kamu dan aku bilang aku kelepasan, mau?" Agnes seketika menggeleng.

Iya kali aku mau.. Bikin kakak bisa kayak gini sama aku aja butuh rasa sakit dulu..- Batin Agnes merutuk.

"Makanya, jangan ucapin itu lagi! Pake alasan kelepasan lagi..."

"Trus tadi kakak yang liat cewek di toko buku, apa kabarnya?"

"Itu kamu yang pancing... !!"

Iya juga sih..tadi aku yang nantangin kak Iqbal..

"Apa? Mau ngomong apa lagi...?"

Agnes terdiam sedangkan Iqbal masih dengan mode juteknya. Iqbal menatap Agnes dalam, begitupun gadis itu.

CUP!

Iqbal tercenung saat bibirnya tiba-tiba merasakan partikel lembut menempel pelan. Iqbal seketika menatap Agnes dalam. Sedangkan Agnes malah kembali menggigiti bibir bawahnya.

Apa dia salah lagi? Nyium Iqbal duluan apa salah lagi? Apa....

"Yaaaahh... Kenapa di ciuumm.."

Eh?

"Mak..maksud ka..kakak?"

"Kenapa di ciuuum! Kan emosinya jadi ke reset! Hilang kan tuh emosinya!"

BLUUSSSHH...

Pipi Agnes kembali merona merah. Tak berani menatap Iqbal, Agnespun hanya menunduk. Sedangkan Iqbal, Dia malah sedang kegirangan dalam hatinya.

"Jangan nunduk. Aku suka lihat wajah merona kamu." goda Iqbal lembut sembari mengangkat kepala Agnes dengan jemarinya.

Pandangan Iqbal dan Agnes kembali bertemu. Bedanya kali ini mereka merasakan detakan jantung yang tak biasa. Apalagi Agnes, gadis itu semakin bersorak dalam hatinya saat Iqbal mendekatkan wajahnya pada wajah Agnes.

Entah secara naluri atau memang sudah aturannya seperti itu, Agnes langsung memejamkan matanya saat kenyalnya bibir Iqbal mendarat tepat di bibirnya.

Awalnya Iqbal hanya menempelkan saja, tapi lambat laun Agnes merasakan bibir Iqbal bergerak di atas bibirnya. Melumat secara perlahan, menekannya sedikit lebih kuat dan kembali melumat.

Agnes tak tahu harus seperti apa, karena ini kali pertamanya dia dicium seintens ini sama Iqbal. Bahkan dia tak tahu bagaimana cara membalas ciuman. Dia sering membaca cerita tentang ciuman, tapi untuk mempraktekan, Agnes tak pernah mencoba sama sekali. Alhasil jadilah gadis itu sekarang kaku.

Iqbal belum mau menghentikan lumatannya walaupun tak ada tanda-tanda Agnes akan membalas ciumannya.

Tapi layaknya cerita romance yang ada, si cowok akan menggigiti bibir wanitanya agar terbuka dan mereka akan berperang lidah.

Iqbalpun mencontohkan hal tersebut. Iqbal seketika menggigit bibir bawah Agnes membuat gadis itu terpekik dan kesempatan itu digunakan oleh Iqbal untuk menjelajahi rongga mulut Agnes.

Gghmmm...

Sebuah lenguhan keluar dari mulut Agnes.

Merasa keduanya kehabisan oksigen, Iqbalpun melepaskan secara perlahan tautan bibir mereka yang langsung dijadikan kesempatan untuk Agnes meraup udara sebanyak-banyaknya.

Iqbal menempelkan keningnya dengan kening Agnes, menatap tepat di mata Agnes yang masih terpejam.

Iqbal terperangah merasakan manisnya bibir Agnes di bibirnya, candunya dia pada bibir tipis itu dan suka melihat bibir Agnes yang membengkak karena ulahnya.

Iqbal akhirnya melepaskan tautan kening mereka dan memberi jarak sekitar sejengkal. Agnes membuka matanya dan menatap tepat di mata Iqbal.

"Ini milikku sekarang sampai seterusnya! Jangan biarkan cowok lain menyentuhnya." Bisik Iqbal sembari mengusap bibir Agnes yang membengkak karena ulahnya.

6

Sore itu Agnes baru saja selesai merapikan beberapa buku yang tadi diambilnya di rak perpusatakaan. Perpustakaan sekolah sudah kosong. Tak ada lagi siapapun termasuk guru penjaga.

Sebenarnya Agnes diizinkan bebas keluar masuk pustaka oleh guru penjaga karena mereka bilang mereka semua percaya pada Agnes.

Setelah di rasa rapi, Agnespun segera bergegas keluar dari sana dan mengunci pintu setelah sebelumnya Agnes menerima pesan dari Iqbal kalau lelaki itu sudah menunggu di perkiran.

Saat berjalan di lorong kelas, Agnes merasakan ada yang mengikutinya. Membuat gadis itu seketika mempercepat langkahnya. Suara derap langkah di belakang Agnes semakin terdengar kuat. Agnes ketakutan dan segera meraih ponselnya, mengetik sesuatu lalu menggenggamnya erat.

Agnes masih mencoba berlari sekencang mungkin, saat tiba-tiba saja gadis itu merasakan sebuah tangan membekap mulutnya. Agnes mencoba memberontak, tapi suaranya seolah tertelan oleh bekapan tersebut. Sedangkan ponsel yang tadi dipegangnya terlepas dan jatuh ke lantai.

TIIINGGG

Iqbal yang tengah menunggu di dalam mobilnya dikejutkan dengan dentingan ponsel miliknya yang tadi diletakkan Iqbal di atas *dasboard* mobil.

Lelaki itu meraih ponsel tersebut dan mengusapnya. Keningnya berkerut karena si pengirim pesan, tapi hanya sebentar karena setelah itu mata Iqbal langsung membola kaget bercampur cemas..

My Sweety Agnes❤

Kakak Tolong

Hanya dua kata itu yang Agnes kirimkan tapi sukses membuat jantung Iqbal berpacu cepat dan kecemasan lelaki itu meningkat drastis saat dia mencoba menghubungi Agnes tapi tak dijawab oleh gadis tersebut.

Iqbal mengumpat kuat, pintu mobilnya dia tutup dengan cukup kasar lalu berlari ke dalam sekolah. Entah ruangan mana yang harus dia datangi lebih dulu. Iqbal tak tahu kelas Agnes dimana.

"TOLOOONG!" Iqbal tercenung saat mendengar sebuah teriakan minta tolong dan itu berasal dari lantai dua. Dengan cepat Iqbal segera melangkahkan kakinya menuju sumber suara.

"AGNEEESS!" Iqbal berteriak sekeras mungkin.

"AGNEEEES!" Agnes mendengar teriakan Iqbal saat penjahat itu terus saja berusaha membuka pakaian Agnes.

Setelah disekap, Agnes di bawa ke sebuah ruangan yang Agnes tahu itu kelasnya. Agnes mencoba terus berontak sampai dia berhasil berteriak tolong.

Tapi sepertinya Agnes harus pasrah karena setelahnya penjahat yang tadi menyeret Agnes ke dalam langsung membekap mulut gadis itu dengan plester begitupun dengan tangan Agnes.

Agnes mencoba terus berteriak dan melawan walaupun itu terasa sia-sia. Agnes menjerit tertahan sejadi-jadinya bahkan air mata gadis itu sudah tak terhitung lagi berapa banyak keluarnya saat penjahat yang agnes tebak seorang pria itu mencoba membuka kancing kemejanya sampai semua kancing itu terlepas.

Kak Iqbal toloooong...! Tolong kaaakkk....! Batin Agnes meratap.

"Sekarang Lo bakal rasain. Makanya jadi cewek jangan belagu Agnes." ucap suara Bass pria itu membuat Agnes bergidik ngeri dan semakin ketakutan.

Pria itu mengeluarkan gunting dari saku celananya dan mengarahkan gunting itu ke Bra Agnes.

Agnes menggeleng kuat.

"Mmmmmm—mmmmmn—mmmmmm" hanya itu yang bisa Agnes teriakan karena mulutnya yang memang dibekap kuat.

TEEKK..

Pria itu berhasil memotong Bra yang Agnes kenakan dari depan, menyingkirkan satu persatu penutup yang payudara miliknya.

JANGAAANN...JANGAAAN..KAK IQBAAAAALLLL.....

BRAAAKKK!!!!

"BRENGSEK!!!"

Iqbal kalap saat netranya melihat Agnes yang tampak kacau dengan mulut dibekap dan tangan diikat, serta tubuh atasnya yang tak tertutup sedikitpun.

"BAJINGAN! LO APAIN CEWEK GUE BRENGSEK!!!" tak peduli lagi jika lawannya akan mati, Iqbal terus melayangkan bogemnya pada pria tersebut.

Iqbal langsung menarik topeng yang tadi dipakai lelaki itu dan mendapati Adrian cowok yang pernah menghajarnya dulu ada di depannya.

"SETAN LO! BRENGSEK! ANJING LO SETAN!!! "

Emosi Iqbal semakin memuncak. Iqbal menggunakan Teknik silat yang dia pelajari selama ini, dengan emosi Iqbal membanting bahkan menedang Adrian tanpa ampun membuat lelaki itu tak sadarkan diri.

Iqbal segera mendekati Agnes yang kini tengah terduduk di kaki meja. Melepaskan bekapan pada mulut gadisnya itu. Hati Iqbal sungguh perih melihat kondisi Agnes yang mengenaskan.

Iqbal ingin merangkul Agnes dalam dekapannya, tapi apa yang dia dapatkan. Gadisnya itu meronta ketakutan bahkan berteriak histeris.

"JANGAAN. JANGAN SENTUH AGNES!! JANGAAAAANNN...!!"

"Agnes! Agnes ini aku Nes, Iqbal! Agnes buka mata kamu! Ini aku Iqbal.!" Agnes terus saja memberontak.

"Jangan sentuh Agnes. Jangaaann! aaaaaaa!"

"Nggak! Nggak! ini kakak Nes? Iqbal. Buka dulu mata kamu sayang, Agnes ini Iqbal. AGNES!!" ucap Iqbal yang akhirnya membentak membuat Agnes terkejut dan langsung membuka matanya.

Saat netranya melihat Iqbal tengah duduk di depannya, Agnespun langsung berhamburan memeluk lelaki itu dan meraung sejadi-jadinya membuat Iqbal ikut menangis. Hatinya sungguh sakit.

"Brengsek!!" umpat Iqbal. Dia tak akan bisa membiarkan Adrian hidup.

Iqbal seketika berdiri membuat Agnes yang masih ketakutan langsung menahan tangannya.

"Kakak! hikss hiikks mau kemana?!" tanya Agnes terbata-bata karena isakannya.

"Kamu disini dulu, aku mau habisin lelaki brengsek itu.!" Agnes segera mengeratkan genggamannya pada pergelangan tangan Iqbal membuat Iqbal seketika melirik tepat ke mata Agnes.

Agnes menggeleng kuat "jangan Kak.!"

"Tapi Sayang..."

"Nggak! Jangan bunuh Adrian. Kalau dia mati kakak akan dipenjara. Aku belum siap kakak pergi dari aku..." lirih Agnes.

Iqbal melirik tubuh Agnes yang terbuka dan lagi-lagi membuat hatinya sakit.

Iqbal tak membawa jaketnya. Lelaki itu segera berjongkok dan memasang kembali kemeja Agnes.

Iqbal menggendong Agnes di depannya.

"Tekan tubuh kamu ke aku.!" perintah Iqbal yang langsung dituruti oleh Agnes. Agnes memeluk leher Iqbal erat dan menekankan tubuhnya pada Iqbal tak peduli jika dadanya yang tanpa bra akan menekan dada Iqbal juga.

Jika kondisinya baik, Iqbal sudah pasti akan tergoda, tapi saat ini kondisinya tak memungkinkan untuk lelaki itu tergoda. Yang ada dia justru ingin menangis lagi.

"Makasi kak. Makasi udah datang cepat." bisik Agnes tepat di depan leher Iqbal.

Tak ada jawaban dari Iqbal membuat Agnes seketika berfikiran buruk. Apa sekarang Iqbal jijik dengan dirinya.? Apa di mata Iqbal sekarang dia sudah kotor? Andrian sempat merenyentuh payudara nya tadi.

"Kak Iqbal..."

"Diam Agnes...!"

Seketika Agnes merasakan hatinya bagai tersayat. Jawaban dingin dari Iqbal membuatnya tersadar kalau dia akan dicampakkan kembali. Iqbal akan membuangnya, membuang dirinya yang sudah kotor layaknya kertas usang yang tak terpakai.

Dalam diam dan tanpa Iqbal ketahui, Agnes kembali menangis. Menangis dalam diam yang sangat menyakitkan.

"*Aku siap kak. Aku siap kalau kakak ingin menginggalkanku. Setidaknya kakak pernah memberiku kisah manis yang bisa kukenang sampai akhir nanti.*"

Iqbal sudah sampai pada mobilnya, membuka pintu penumpang dan mendudukkan Agnes di sana. Iqbal juga membantu gadis itu memasang *Seatbelt*nya sebelum dia ikut menyusul duduk di bangku sebelahnya.

"Kak!" Agnes mencoba mengajak Iqbal untuk kembali bicara bahkan dia menyentuh lengan Iqbal.

"Tidurlah.! Aku akan mengantarmu pulang." hanya itu jawaban yang Iqbal berikan membuat hati gadis itu kembali meratap.

Agnes memilih melirik keluar jendela saat Iqbal lebih memilih kembali diam dan fokus pada laju mobilnya.

Lagi-lagi Agnes hanya bisa menangis kembali dalam diam. Sebisa mungkin Agnes menyembunyikan isaknya.

Perjalan dari sekolah menuju rumah yang biasa Agnes tempuh sebentar, kini terasa sangat jauh padahal jalanan tak macet sama sekali.

Iqbal masih betah dengan keterdiamannya membuat Agnes bingung harus bertindak seperti apa. Dikondisinya saat ini, dia sangat ingin memeluk Iqbal, meratap dalam pelukan lelaki itu. Tapi kini dia harus menggigit jari. Karena mungkin mulai hari ini, Iqbal akan menjauhinya, tak mau lagi menatapnya dan akan menjadikannya sebagai gadis yang menjijikkan.

Tanpa melihat ke arah Agnes, Iqbal meraih jaketnya yang ada di kursi belakang dan menyerahkannya pada Agnes.

"Pake ini!" perintah Iqbal masih dalam nada dinginnya.

Apa sebegitu menjijikkannya aku sekarang di mata kakak? Bahkan untuk melihatku saja kakak nggak mau.

Untuk beberapa saat Agnes menyesal sudah mengirimkan pesan itu pada Iqbal. Untuk beberapa saat Agnes menyesal sudah membawa Iqbal dalam kondisinya saat ini.

Mobil yang dikendarai Iqbalpun akhirnya sampai di depan rumah Agnes.

Saat Iqbal hendak turun, Agnespun segera mencegahnya.

"Nggak apa-apa kak! Agnes bisa sendiri..!" ucap Agnes membuat Iqbal terdiam kaku. "Oya, jika kakak jijik sama Agnes, bicaralah. Jangan diam.!"

BAAANG!

Iqbal tercenung mendengar kalimat yang keluar dari mulut Agnes.

"Nes..."

"Makasi ya udah nolong Agnes...!" gadis itu seketika keluar dengan cepat dan segera berlari ke dalam rumahnya.

"AAAAAAGGGGRRRR!!! Bukan itu maksud aku sayang! Aku hanya sedang menyumpahi diriku sendiri karena sudah menjadi lelaki bodoh yang tak bisa melindungi gadis yang aku sayang. Kamu salah paham Nes!" lirih Iqbal yang tentu tak akan bisa didengar oleh Agnes.

Agnes berlari kedalam sembari menangis. Daniel yang tengah asik menonton TV pub seketika terkejut melihat kondisi Agnes yang tampak sangat kacau.

"Dek? Agnes.."

BAAAMMM

Agnes membanting pintu kamarnya kuat dan menguncinya tak peduli gedoran bahkan bentakan keras dari kakaknya terdengar begitu memekakkan. Agnes tak mempedulikan itu. Dalam otaknya sekarang yaitu mengguyur tubuh kotornya di bawah pancuran *shower*.

Agnes berlari menuju kamar mandi, menghidupkan showernya dan langsung terduduk meratap bahkan memekik kuat membuat Daniel semakin cemas. "Agnes buka pintunya!!" teriak Daniel dari luar. Bukannya membuka pintu tersebut, Agnes justru semakin memekik kuat mengusap semua tubuhnya dengan kasar menggunakan brush mandi sampai kulit gadis itu merah bahkan ada yang sampai luka.

Iqbal yang kini tengah berdiri di depan pintu rumah Aqnes langsung terkejut saat lelaki itu mendengar teriakan Daniel sekaligus suara gedoran yang cukup keras.

Dengan cemas Iqbal langsung berlari ke dalam dan mendapati Daniel yang tengah panik sembari terus menggedor-gedor pintu kamar adiknya.

"Dan.!?" panggil Iqbal dengan wajah yang sama kacaunya dengan Agnes. Daniel yang melihat keberadaan Iqbal dirumahnya segera menarik krah baju Iqbal.

"Brengsek!! Lo apain adek Gue? LO APAIN AGNES, BRENGSEK!"

"BUKAN GUE! bukan gue yang bikin Agnes kayak gitu."

"Kalau bukan Lo siapa lagi..!!"

"Lo ingat! Temen sekolah Agnes yang lo bilang calon imamnya Agnes? Dia nyaris perkosa Agnes, DIA YANG BIKIN AGNES KAYAK GINI, BUKAN GUE!" ucap Iqbal balas membentak membuat Daniel tercenung dan langsung melepaskan cengramannya di baju Iqbal.

Daniel seketika terduduk. Lelaki itu kini diselimuti emosi. Bahkan dalam hatinya sekarang dia ingin membunuh Adrian.

"BRENGSEEEK..! SIALAN!" teriak Daniel sambil meninju lantai.

Iqbal melihat itu dengan tatapan dinginnya. Tak ingin berlama-lama dengan Daniel. Iqbal segera mengambil ancang-ancang untuk menendang pintu kamar Agnes dan entah itu memang kebetulan atau Iqbal yang ahli bela diri, pintu yang tadi di tendang Iqbal langsung terbuka.

Iqbal langsung berlari kedalam, tepatnya menuju kamar mandi dan mendapati Agnes yang sudah basah kuyup dan pucat tengah menggosok tubuhnya kuat. Tatapan gadis itu kosong.

Tak peduli dia akan basah, Iqbal segera mematikan Kran *shower*, meraih handuk yang tergantung dan melilitkannya pada tubuh Gadisnya.

"Agnes takut. Jangan tinggalin Agnes1 Jangan jijik sama Agnes.! Janganmmmmm...."

Iqbal membekap bibir Agnes dengan bibirnya, melumat benda kenyal yang sudah dingin memutih itu. Hati dan pikirannya sungguh tak kuat melihat Agnes seperti ini. Apalagi mendengar Agnes yang memohon agar dia tak meninggalkan gadis itu.

Agnes seketika menegang saat bibir Iqbal melumat bibirnya lembut. Agnes tak melawan. Gadis itu justru menerimanya. Dia ingin Iqbal melenyapkan semuanya yang Adrian tinggalkan ditubuhnya tadi.

Ada yang bertanya dimana Daniel? Ketahuilah saudara saudara, lelaki itu kini tengah berdiri dengan wajah bodohnya di depan pintu kamar mandi Agnes.

Dengan ekspresi bodohnya, Daniel menyaksikan adik dan sahabatnya itu tengah bercumbu mesra. Padahal suasana yang tadi begitu tegang membuatnya nyaris jantungan dalam sedetik berubah menjadi tontonan dewasa yang nyaris membuatnya menyesal jadi Jomblo.

"Setidaknya kalau ingin berciuman beritahu aku dulu!!" teriak Daniel. Lelaki itu mendengus sebal dan langsung berlari keluar.

Sedangkan Agnes kini malah tengah menyembunyikan wajahnya pada dada bidang Iqbal karena sudah kepergok berciuman oleh kakaknya.

Agnes kembali terisak. Dijauhkannya wajah Agnes dari dadanya, menatap mata yang sudah bengkak itu dan mengusapnya lembut.

"Jangan pergi kak! Jangan jauhin Agnes! Agnes nggak tahu jika...."

"Ssssttt... Sayang, nggak ada yang akan jauhin kamu..." ucap Iqbal lembut.

"Tapi tadi kakak...hikkss..."

"Aku minta maaf. aku masih shock sayang. Tapi percayalah Aku shock bukan karena jijik sama kamu atau apapun yang buruk, nggak. Aku merasa bodoh karena tak bisa melindungi gadisku sendiri. Aku bodoh karena tak bisa menjagamu, aku..." Ucapan Iqbal terhenti saat Aqnes tiba-tiba berhamburan ke pelukannya. Iqbal menegang seketika.

Jantungnya berdetak semakin tak karuan saat handuk yang dia lilitkan pada Agnes tadi terlepas. Memperlihatkan seragam Agnes yang tembus memperlihatkan tubuhnya yang memang tak menggunakan bra. Jika tadi kondisinya tak memungkinkan dia untuk bereaksi, tapi sekarang? Sekarang berbeda. Sekarang kondisinya hubungan mereka sudah membaik dan otak mesum lelaki itu sedang diuji.

"Sa...sayang..."

"Hilangkan ini kak...!"

"Eh?"

"Hilangkan jejak Adrian di tubuh Agnes.!"

Deg...

Iqbal mematung. Tubuhnya menegang dan jantungnya berpacu hebat.

"Sa... Sayang..Agnes ini...."

"Agnes mohon kak! Jangan biarin bayang-bayang Adrian menghantui Agnes terus." Iqbal melepaskan pelukan Aqnes dari tubuhnya. Otomatis membuat bayangan tubuh Agnes mencetak jelas di pakaian basahnya.

"Shiitttt!" umpatnya pelan.

"*Please* kak.!" Ucap Agnes kembali memohon. Iqbal mengacak rambutnya gusar. Ditatapnya tubuh Agnes yang penuh bekas gosokan brush mandi yang dilakukan gadis itu tadi. Seketika hatinya serasa dicubit melihat hal itu.

Tanpa pemberitahuan, Iqbal langsung menggendong Agnes ala *bridal style* menatap mata dan dada Agnes secara bergantian membuat Agnes malu.

Iqbal terus merapalkan umpatan dalam hatinya. Jujur dia sungguh tak kuat sekarang. Jika berhadapan dengan Agnes, tubuhnya seketika melemah.

Iqbal merebahkan tubuh Agnes di atas ranjang gadis itu. Iqbal seketika berdiri dan menatap Agnes lekat dari atas sampai bawah. Agnes yang ditatap seperti itu hanya bisa malu dan menutup wajahnya dengan telapak tangannya.

"Shiitt.! Ini cobaan terberat buat aku sayang..." Iqbal menutup tubuh Agnes dengan selimut membuat Agnes sedikit kecewa.

Bukan ini yang dia mau "Jangan berpikir buruk sayang.! Aku bukan lelaki brengsek yang memanfaatkan ketakutanmu. Kau hanya memintaku menyentuhmu. Tunjukkan saja padaku bagian mana yang si brengsek itu sentuh.!" Iqbal lalu menurunkan selimut Yang metutupi tubuh gadis itu sampai perutnya.

"Ini!" kata Agnes sembari menunjuk kedua payudaranya.

"Lalu?"

Agnes seketika menggeleng. "Tidak ada lagi, hanya itu!"

"Brengsek! Kupastikan akan kupatahkan tangan si brengsek itu." umpat Iqbal dingin membuat perasaan Agnes menghangat. Iqbal membelanya.

"Benar hanya ini?" Agnes lagi-lagi mengangguk. Iqbal kembali menutupi tubuh bagian atas Agnes, tapi kali ini bukan dengan selimut hanya dengan handuk kecil.

Ditutupnya dada Agnes, dan dari bawah Iqbal memasukkan tangannya sampai kedua telapaknya menyentuh kulit mulus dada gadis itu.

Agnes memejamkan matanya seketika, ketakutan yang dia rasakan tadi kembali muncul. Bayangan Adrian yang meremas dadanya kuat membuatnya nyaris terpekik.

Untung Iqbal dengan sigap langsung membekap mulut Agnes, kalau tidak sudah dipastikan Daniel akan kembali menggila.

"Ssstt! Jangan bersuara Agnes! Kamu mau Daniel akan menggila di kamarmu?" bisik Iqbal yang langsung digelengkan oleh Agnes.

"Tapi...tapi...dia...dia melihat tubuhku saat menyentuhnya..." adu Agnes polos..

"Shiitt...Agnes, aku...."

"Kakak nggak mau bantu?" Agnes mengerjap polos.

"*Bukannya nggak mau Nes, aku takut nanti khilaf.."* batin Iqbal bersuara.

"Kak...." Agnes lagi-lagi merajuk..

"Huuff.. Aku nggak bisa sambil lihat Nes.. Nanti... Nanti..."

"Kakak jijik sama Agnes?"

"*Shittt! bukan itu!* " bantahnya "bukan Agnes, bukan. Aku pastikan bukan jijik. hanya saja..."

"Ya udah nggak apa-apa. Biarkan seperti ini. Agnes berharap nanti tak akan jadi trauma bagi Agnes kak. Nggak apa kok.!" Iqbal cengo mendengar ucapan Agnes. *Apa lagi ini?*-batinnya.

"Jangan salahin aku jika nanti aku tak bisa berhenti sayang."

Iqbal membuktikan ucapannya, lelaki itu langsung melumat bibir Agnes tanpa komando. Mengecap bibir bawah dan atas Agnes secara bergantian.

Agnes sudah paham bagaimana cara membalas ciuman, karena setiap berciuman dengan Iqbal dia akan mencoba belajar dan sekarang dia sudah mengerti. Agnespun membuka mulutnya, membuat Iqbal dengan mudahnya menyesap setiap rongga dalam mulut gadis tersebut.

Iqbal melepaskan lumatannya. Merebut udara sebanyak mungkin dan menatap tepat di mata Agnes. Dengan sekali sentak, handuk yang tadi menutup dada Agnes kini sudah terbang entah kemana.

Melihat tatapan Iqbal yang menggelap, seketika membuat Agnes ketakutan. Untuk saat ini, dia akan menyesali permintaannya.

"Ka...kak Iqbal.. Aku..."

Iqbal meneguk ludahnya kasar, mencoba hanya fokus menatap pada mata Agnes.

"Kenapa?"

"I...itu.. Kak... Kalau..kalau di stop aja gi....."

"Tidak!"

GLEEKK

Agnes menelan ludahnya susah payah.

"Ka...kak Iqbal..."

"Aku sudah menolaknya tapi kamu selalu memaksa. Sekarang jangan salahkan aku jika aku tak bisa berhenti." ucap Iqbal dingin.

Agnes sungguh ketakutan. Bukan karena traumanya, tapi karena dari buku-buku yang dia baca, pertama kali melakukannya itu seperti serasa disilet. Agnes takut membayangkannya.

"Kak...."

"Diamlah! jangan menolak.!" Iqbal duduk di pinggiran ranjang di sebelah Agnes. Lelaki itu menatap Agnes lekat lalu turun ke dada Agnes. Sungguh, jika Iqbal khilaf sekarang, dia yakin tak akan pernah berhenti lagi.

Tapi kepalang tanggung. Agnes memaksanya walaupum tadi dia sudah menolak.

Iqbal menyentuh leher Agnes lembut sembari terus menatap mata gadis itu. Agnes tegang, Iqbal tahu itu. Semuanya terpancar dari tatapan mata Agnes.

"Kamu harus tenang! jangan tegang.!"

Gimana bisa tenang, yang nyuruh tenang aja juga tegang- batin Agnes menggila.

Agnes semakin gelisah saat Iqbal menunduk semakin dekat dengannya. Saat wajah Iqbal semakin mendekat, Agnespun memilih menutup matanya sampai...

"Iqbal bagaimana de.....YAAA!! APA YANG LO LAKUIN SAMA AGNES?!" Agnes seketika terlonjak kaget. Gadis itu langsung menarik selimut sampai menutupi hidungnya. Jantungnya kini menggila, siapa lagi penyebabnya kalau bukan Daniel yang muncul secara mendadak di kamarnya.

Berbeda dengan Agnes, Iqbal justru terlihat santai mendengar ceramah gila dari Daniel. "Ganggu aja Lo! Padahal bentar lagi kerasa tu.." ucap Iqbal dengan wajah datarnya membuat Daniel langsung menggila.

Apa-apaan bentar lagi kerasa!? Pengen disunat sekali lagi kayaknya ni bocah! Rutuk Daniel geram.

"Apa? Kesenangan? Cih! Lo ikut gue keluar,! dan Agnes pake baju kamu..!!" perintah Daniel tak terbantahkan.

Iqbal seketika ditarik paksa oleh Daniel keluar. Untuk sesaat gadis itu bersyukur karena Daniel datang, tapi untuk rasa lainnya dia juga merutuki kemunculan Daniel.

Dengan lesu, Agnespun berjalan ke lemari pakaiannya memilihnya satu dan memakainya setelah sebelumnya gadis itu memakai pakaian dalamnya.

Sedangkan di luar, Daniel yang belum berhenti berceramah seketika terdiam saat Iqbal mengucapkan terima kasihnya.

"Ngapain minta makasi Lo? Bukannya tadi Lo kerasa diganggu?"

"Jujur gue nggak mau. Gue udah tolak Agnes buat lakuin itu tapi adek Lo nggak mau dibilangin."

"Hey Bung! Lo pikir Agnes cewek apaan minta cowok lakuin itu ke dia.!?"

"Ya udah kalau Lo nggak percaya, tanya dia aja.!" baru saja Iqbal mengatakan hal itu, Gadis yang sedari tadi menjadi pusat pembicaraan mereka pun muncul.

Daniel menatap Agnes penuh selidik, sedangkan Agnes yang ditatap hanya bisa menundukkan wajahnya melirik ke lantai.

"Apa benar Agnes yang dibilang Iqbal?" Agnes tersentak kaget mendengar pertanyaan kakaknya.

"A..apanya kak?"

"Kamu yang minta Iqbal buat lakuin itu ke kamu?" Agnes menatap Iqbal lekat. Ada rasa kesal bercampul menyesal dari tatapan matanya ke lelaki itu.

Iqbal juga ikut menatap Agnes.

"Udahlah Dan. Toh kalau nggak agnes yang minta pasti gue yang nyosor..."

"Kak Iqbal!!!" pekik Agnes.

"Bener kan? Kalau bukan kamu yang nyuruh, mungkin aku yang akan serang kamu duluan. Sayangnya aja si cunguk ini masuk."

"Siapa yang lo panggil cunguk?"

"Ya Lo lah siapa lagi..."

"Sialan Lo..." rutuknya "Kalian benar-benar mencurigakan! Seperti setelah ini Lo dan kamu dek, akan selalu berada dalam pantauan kakak.

Kasus percobaan pemerkosaan yang dilakukan Adrian akhirnya ditangani pihak berwajib. Adrian ditemukan pingsan dengan luka lebam sekujur wajah di dalam kelas yang sama dimana dia melakukan hal bejat itu pada Agnes.

Sedangkan Iqbal, dibebaskan dari hukuman karena dia tak terbukti bersalah. Dalam rekaman CCTV kelas, Iqbal datang saat Adrian sedang melakukan hal bejatnya dan langsung menghantam Adrian. Karena itu, Iqbal dibebaskan dan tak tejerat hukuman apapun.

"Mau kemana dek?" tanya Daniel yang tengah asik nonton spongebob.

"Mau jalan sama Kak Iqbal. Heheheh!"

"Haaaahh! Kencan lagi kencan lagi. Kapaaan coba kakak juga bisa kayak kamu..." gerutu Daniel.

"Makanyaa, kakak tu cari pacar! Ini masa pacaran sama si Choko terus sih!"

"Adik macam apa sih kamu Nes!? bisa dengan santainya bilang kakaknya pacaran sama guling."

"Lah iya kan? Libur tidur, pulang kuliah tidur, habis makan tidur. apa namanya coba kalau nggak kencannya sama Choko kesayangan kakak itu." Daniel mendengus mendengar perkataan adiknya.

Tiiittt tiiiittt..

Mendengar suara klakson mobil yang diyakini Agnes milik Iqbal langsung membuat gadis itu menyambar tasnya penuh semangat. Setelah berpamitan pada Daniel, Agnespun langsung berlari keluar dan benar, mobil Iqbal sudah ada di luar.

Seperti biasanya, Iqbal akan selalu tampan dengan jaket ARMY nya. "Udah siap?" tanya lelaki itu sembari merapikan poni Agnes yang sedikit berantakan.

"Udah kok.! Yuk pergi.!"

"Nggak pamit Daniel dulu?" tanya Iqbal yang hendak masuk ke dalam.

"Nggak usah! Agnes udah pamitin sekalian kok tadi."

"Ya udah ayuk.!" Iqbal mengggandeng jemari Agnes, membukakan pintu mobil untuk gadis itu.

"Silahkan masuk *My Princes*!" Agnes tersenyum malu mendengar panggilan Iqbal padanya. Itu panggilan baru lagi sesudah panggilan sayang.

"Terima kasih kak Iqbal."

BAAAMMM!!

Pintu mobil tertutup kuat hingga membuat Agnes kaget. Padahal gadis itu belum masuk.

"Kak?"

"Panggil *My Prince* dulu!"

Ha? *My prince*?

"Ih apaan sih kakak. Jangan bilang bakalan sama kayak panggil sayang waktu di toko buku."

"Nggak.! Beda."

"Beda apanya?"

"Beda kata-katanya beda tempatnya dan beda situasinya."

"Ih, jayus deh. Sama aja kak."

"Beda *My Princes*.!"

"Sama *My Priiiiince..."*

"Gitu aja terus ampe matahari tenggelam..!" Agnes dan Iqbal dikejutkan oleh suara Daniel yang tiba-tiba sudah berdiri didepan pintu.

"Ngapain berdiri disana? Jelangkung ya Lo? " bentak Iqbal kesal. Pasalnya lelaki jomblo itu lagi-lagi mengganggu mesra-mesraannya sama Agnes.

"Tokek sialan Lo!"

"Eiittss.! panggilan itu hanya terkhusus dari Angel ke gue dan Lo nggak gue izinin make kata itu." sergah Iqbal cepat.

"Ya udah! kalau nggak tokek, ya mak nya tokek Lo , buaya."

"Buahahahahahahhaha!!!"

Bukan Daniel yang ketawa, tapi Agnes. Gadis itu sedari tadi hanya mendengarkan pertengkaran tak berfaedah kakaknya dan Iqbal.

"Ih adek Lo gila Dan..."

PLAAAKK

"Aawww.! sakit sayang..."

"Siapa yang gila?"

"Kamu kan? Kenapa ketawa sendiri?" jawab Iqbal tanpa saringan membuat Agnes kesal. Gadis itu langsung masuk ke dalam mobil.

"Mampus Lo! Makanya punya mulut disaring jek tiap ngomong! bujuk deh tu boneka berbie!" gelak Daniel yang langsung masuk ke dalam meninggal Iqbal dengan kegelisahannya.

Haaaahh! Bakalan gagal jalan nih!.

7

Cinta bisa datang kapan saja, dimana saja dan dalam kondisi apa saja. Kalian percaya cinta bisa datang dari hal konyol?

"Dasar bos gila! Bos sialaaan! Siapa suruh berdiri di belakang gue. Haaaaaa sialaaann!" gadis bernama Elin itu baru saja di pecat karena sebuah kesalahan "fatal". Kini berkat kesalahannya itu, dia harus menerima ganjarannya yaitu dipecat.

"Kenapa lagi sih? Marah-marah mulu.! dan satu lagi. Kenapa Lo nggak pernah tetap sih kerjanya? Heran gue!?" ucap seorang gadis yang sedari tadi menemani Elin menikmati masa-masa kebebasan setelah dipecat.

"Kayaknya nasib gue emang begitu deh Cha! Gak pernah lama kalau kerja. Lo bayangin aja? Masa baru seminggu udah didepak lagi gue."

"Emang ngapain sih Lo sama pak bos Lo itu ampe di pecat gitu?" Elin menatap mata Icha dalam. Dia ingin bercerita, tapi apa bakalan baik-baik saja.

"Yakin Lo mau denger cerita gue? "

"Yakin! Emang separah apa? "

"Oke! kalau Lo maksa ya gue bisa apa..!" ucapnya "Tadi pas istirahat, gue lebih milih dengerin musik di dapur sambil joget-joget dari pada ikut makan siang sama yang lain. Pas gue lagi ikutin Dancenya para oppa oppa keceh, gue inget kalau ada koreografi dancenya yang sambil

nendangin kaki muter kebelakang. Lah gue coba dong. Eh mana tahu gue tu pak bos di belakang gue. Alhasil masa depannya gue hantam.!" ceritanya sembari meringiskan wajahnya mencoba mengingat kembali wajah tersiksa si bos tampan saat makan siang tadi.

"Iuuuuwww! Parah Lo! Udah tahu tu bos mau nikah, Lo malah tendang asetnya. Mengancam masa depan orang ganteng aja sih lo!" Elin langsung tergelak waktu mendengar teman satu kerjanya itu berbicara. "Idih! Gila ni orang. Ketawa sendiri.!"

"Hahaha! Lucu aja gue bayanginnya. 'mengancam masa depan karena ditendang pegawai sendiri' Hahahaha... "

"Ih, otak Lo ngeres.!"

"Otak Lo juga! pokoknya gue sebel sama si bos sarap ituuuu"

PRAAKK!!

BUUKK!!

"Aduh...!AAwww..!"

"Mati gue.! Nah Lho? Nemplok ke siapa tadi tu kaleng?"

"Haaahh... " suara helaan nafas kuat terdengar dari mulut Daniel. Sedari tadi lelaki itu duduk di taman, kerjaannya hanya melihat dan menghitung beberapa pasangan yang berlalu lalang di hapadannya. Malangnya nasib jomblo.

Daniel melarikan pandangannya ke sampingnya, lelaki itu justru semakin terasa JoNes karena di sebelahnya tengah duduk pasangan yang sedang asik suap-suapan es krim sambil bercanda manis. Ingin rasanya

Daniel mendorong es krim itu ke wajah si cewek karena saking kesalnya. Nggak tahu apa tentang hak-hak para jomblo.

Saat lelaki itu melihat ke kanan, netranya menatap sepasang suami istri yang tengah bermain dengan anak mereka. *"haaahh, melihat yang seperti ini lebih adem, lebih menyejukkan hati. Kan kalau gini ceritanya malah jadi pengen cepat nikah. Dunia emang nggak adil!"*

Daniel menengadahkan kepalanya ke atas menatap langit yang sudah mulai gelap padahal masih jam tiga sore. Sepertinya akan turun hujan. Itulah yang dia tangkap dari penglihatannya. Tapi walaupun begitu, taman yang berada cukup dekat dari rumahnya ini masih ramai dikunjungi orang-orang yang ingin bersantai. Contoh nya pasangan di kanan dan kirinya ini.

Sedangkan di tempat lain, Iqbal yang tadi pergi bersama Agnes kini tengah berada di rumah pasangan Angel dan Mike. Bukan karena ada hal penting mereka ada di kediaman Angel dan Mike, hanya saja Agnes bilang dia sangat merindukan Angel. Jadilah Iqbal membawanya ke rumah wanita itu walaupun sejujurnya dia malas untuk datang ke sana. Kalian pasti tahu maksudnya. Karena setiap dia datang ke rumah itu, Mike pasti akan berubah menjadi anak usia lima tahun yang takut mainannya dicuri. Benar-benar menyebalkan.

Seperti saat ini, Mike tengah menjaga istrinya super ketat. Bahkan dia tak mengizinkan Angel hanya untuk sekedar mendekati Iqbal maupun Andrew. Andrew? Iya, Andrew. Dia juga datang kerumah Angel karena istri pak dokter itu kembali merengek karena ingin memeluk bocah tampan tersebut.

Lihatlah bagaimana kacaunya Mike saat Angel dengan gemasnya memeluk lelaki kecil nan tampan itu. Mike bahkan dengan kesalnya menarik tubuh Angel dan membawanya kepelukannya sendiri.

"Dasar suami kurang kerjaan Lo.!" sinis Iqbal yang langsung mendapatkan tatapan mematikan dari Mike.

"mending gue dari pada Lo. Jomblo sekarat Lo.."

"Enak banget Lo ngomongnya Tong!.."

"Lo buluk gak laku makanya..."

" dasar kutu kerbau Lo! nah yang satu itu cocok noh buat Lo,! Bini Lo kerbau kan Lo kutunya! hahahhaha"

BUUKKKKK

"Kak Iqbal!" Agnes seketika berteriak saat gadis itu melihat Iqbal kejengkang dengan tak tampannya karena timpukan bantal kursi dari Mike.

"mmm! Mampooss Lo! ngatain Angel kerbau sekali lagi gue bedah Lo.." geram Mike membuat Angel tertawa ngakak dalam dekapan Mike.

"Haaahh.! kalau udah kumpul begini, capek Delia tu sama kakak berdua. Beranteeeem aja kerjaannya. Gak pernah akur walaupun hanya sedetik." Keluh Delia. Gadis itu lalu mendekat pada Andrew, menarik tangan sahabatnya itu untuk berjalan menuju meja makan yang kini sudah dipenuhi oleh banyak makanan enak.

Lama duduk di taman itu, Daniel melilih membeli cemilan kacang rebus yang tadi dibelinya dari penjual lewat. Sebenarnya Daniel tak terlalu suka kacang rebus, hanya saja penjual kacang tersebut seorang

kakek yang jangankan buat menjunjung loyang kacang, buat jalan saja dia kesusahan. Jadilah Daniel membeli semua jualan kakek tersebut dan membagikannya pada anak-anak jalanan maupun para pengamen yang sedang beristirahat dan menyisakan satu bungkus untuknya.

Dalam benaknya, Daniel cukup berbangga diri. Walaupun dia Jomblo, tapi dia masih punya hati untuk membantu orang kesusahan.

Daniel membuka satu bungkusan kacang yang tadi tersisa untuknya. Menggigit kacang tersebut dan membelahnya. "sepertinya ini e......"

BUUUKK!!

"Awwwww....!" Daniel mengiris sembari menatap miris kacang yang tadi dia buka kini tergeletak tak berdaya di atas tanah sambil ditemani sebuah kaleng yang tak tahu tadi terbangnya dari arah mana.

"Mati gue. Mas! mas maaf mas saya nggak sengaja, sungguh..." Daniel memutar tubuhnya kebelakang sembari masih memegang kepala sebelah kirinya yang tadi ditimpuk kaleng nyasar tersebut.

"YAAA!! Punya mata nggak sih Lo! kalau lempar kaleng, noh tong sampah gede noh!! mata Lo kemana?" bentak Daniel membuat gadis itu sedikit tersentak.

Bukannya takut, Elin justru meniup rambut depannya kasar.

"Hey Mas.! Tadikan saya sudah minta maaf. Lagian ngapain juga Lo nangkring di sana!? Kurang piknik ya Lo? Bangku di sini banyak, Lo nya malah mojok di pepohonan gini. Jomblo jangan diperjelas dong.!" ledeknya. Sedangkan Icha mencoba melerai Elin untuk tak terlanjur berkelahi.

'Apa? Apa katanya? Kurang piknik? Jomblo? Waaahh minta di sleding bolak-balik ni cewek...!"

"Woi Bar-bar. Lo..."

"Bar-Bar.? lo kata gue Barbarita Lo panggil Bar bar. Gue punya nama dan nama gue tu Elin. Lo catet noh di otak Lo nama gue ELIN." Kesal Elin sembari menekankan suara tepat pada bagian namanya.

"gak peduli gue nama lo siapa. mau Elin kek, Elon kek, Beklin atau beklon kek gue nggak peduli. Yang jelas Lo itu udah ngerusak kebersihan lingkungan.!"

"eh? Ngerusak dari mana.?"

"Elin Udah. jangan dilawan lagi.!" lerai Icha sambil menarik tangan Elin, tapi Elin justru menepis tangan temannya itu kasar.

"Bentar cha, gue *ngep* kalau ketemu cowok kayak gini..."

"Jiaaahh.! Sok banget Lo jadi cewek.!" Selengek Daniel.

"Kalau gue sok emang Lo mau apa? Lagian Itu kaleng juga bukan punya gue. Asal Lo tahu, tu kaleng ngalain jalan gue, udah untung gue singkirin ke tepi! ya mana gue tahu tu kaleng bakalan jeplak kepala Lo.."

Daniel mendengus kesal. Lelaki itu sungguh emosi setengah mati. Dia merasa sudah menjadi manusia paling menyedihkan didunia untuk saat ini dan Kalau ada kategori manusia tertampan yang menyedihkan di dunia, mungkin dia akan masuk nominasi.

Gimana nggak. udah Jomblo, jalan-jalan ketaman sendirian, kanan kiri orang mesra-mesraan, sekalinya bisa merasa bahagia karena bisa menikmati kacang rebus walaupun dia tak terlalu suka malah digeplak kaleng. Kurang apa lagi coba.

Daniel berjalan mendekati kaleng tersebut, menjangkaunya dan berjalan mendekati gadis yang tadi melemparkan kaleng itu padanya.

Daniel sudah berdiri sejajar dengan gadis tersebut. Ada wajah khawatir dan takut terlintas di ekspresi Elin. Bukan hanya Elin, Icha pun yang tadi bersama Elin juga tampak ketakutan.

“Lin, udah yuk pulang! Mas maafin teman saya ya.!” Daniel menatap gadis yang baru saja bicara itu lamat. Daniel seketika tersenyum lembut padanya dan kembali berwajah sangar saat tatapannya beralih pada Elin.

“eh kagak! apaan.! nggak mau gue udahan gitu aja! Bukan gue pemilik kaleng itu. Lagian ngapain lo senyam-senyum kayak gitu ke temen gue? pedofil ya Lo?”

Giiilaaa. gue dikatain pedofil! tampan gini dibilang pedofil.

“Sialan Lo! berapa umur Lo ngatain gue pedofil?"

"nah trus apa tu namanya kalau bukan pedofil? senyum Lo itu udah kayak penjahat kelamin tahu nggak."

"Elin!" bentak Icha yang masih berusaha melerai Elin.

"biarin aja kali Cha! ni cowok harus di kasih pelajaran...!!"

"males gue debat sama Lo. Sekarang biar kita impas! Iya udah kalau bukan Lo pemiliknya.”

TAAAKKK

“kita Impaskan...!?”

Elin melongo tak percaya saat Daniel melempar balik kaleng tersebut tepat mengenai kepala kirinya. “Awww. gila ya Lo.!”

“Lo yang gila! setidaknya kita impas. Bye!” Daniel segera beranjak dari tempatnya berdiri menyisakan Elin yang masih mencak-mencak karena memosi dan Icha yang berusaha menenangkan gadis tersebut.

“DASAR COWOK SINTING KASAR SIAALAAAAAAAAAN!!! AWAS LO YA, SAMPAI PANTAT AYAM BISA NUNJUK LANGIT PUN GUE NGGAK BAKAL MAU MAAFIN LOOOOOO!!” Daniel mendengar suara teriakan Elin, tapi lelaki itu tak mau ambil pusing. Bahkan Daniel hanya membalas umpatan si gadis tersebut dengan menunjukkan jari tengahnya sembari terus berjalan.

Sesampainya di rumah, Daniel segera mematut dirinya di cermin. Daniel meringis saat melihat kepalanya bejol karena pukulan kaleng di taman tadi. “Ahhhh.! iissshhhh. sialan tu cewek.! Niat cuma jalan-jalan aja malah berakhir bengkak kayak gini.” ringisnya lengkap dengan umpatan terindahnya..

“awas aja Lo! Ketemu gue lagi, gue beri lo perhitungan!” geram Daniel mengepalkan tangannya.

Setelah memasangkan plester pada bagian bengkak yang sedikit tergores di kepalanya itu, Daniel langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang besar miliknya. Daniel masih mengingat kejadian di taman tadi. Bukan Elin yang menjadi pengisi pikirannya saat ini, tapi teman gadis itu yang tadi berusaha melerai dirinya dengan gadis bar bar itu untuk tak sampai adu jotos.

“Cha? Icha-kah? Ocha-kah? Cantik...!” bisik Daniel dengan senyum mengembang di bibirnya.

Elin baru saja selesai menyegarkan tubuhnya dan kini tengah membaringkan diri yang kelelahan di atas ranjang kecil di kamar kosnya. Elin kembali mengingat bagaimana kehidupannya selama ini. Orangtua yang tak mempedulikannya. Hidup di kota yang tingkat bahayanya sangat besar seorang diri. Tapi ya Elin harus bersyukur. Setidaknya dia masih memiliki tempat tinggal.

Beginilah hidupnya. Wajah cerianya hanya topeng. Dalam hatinya gadis itu sungguh hancur. Bahkan dia sangat iri dengan Icha yang punya keluarga yang sangat lengkap. Bukannya keluarga Elin tak lengkap, hanya saja dia sungguh kekurangan kasih sayang dari orangtuanya di kampung.

Lelah beraktivitas seharian dan juga baru saja kehilangan pekerjaan membuat Elin sungguh ingin mengistirahatkan tubuh sepenuhnya sekarang. Setelah mengucapkan beberapa doa, diapun akhirnya tertidur pulas.

Hari ini Agnes baru saja selesai mengadakan study tour sekolahnya ke kota tua dan kini gadis itu tengah berada di dalam mobil bersama Iqbal. Ada yang aneh yang Agnes rasakan sesaat setelah dirinya masuk ke dalam mobil.

Iqbal yang hanya diam dan tak bersuara.

Apa masih gara-gara masalah kostum? – batin Agnes bertanya. Pasalnya saat tadi pergi Iqbal juga dihebohkan dengan pakaian Agnes yang katanya sangat terbuka, padahal gadis itu menggunakan dress selutut dengan lengan yang panjang.

Apa masih karena itu Iqbal marah?

Namun tanpa Agnes ketahui, ada sebuah himpitan besar dihati Iqbal sekarang, himpitan yang membuat Iqbal bungkam dan tak sanggup berkata-kata.

FLASHBACK

Iqbal sudah sampai di kota tua untuk menjemput Agnes. Gadis itu tadi menelponnya agar dijemput di tempat janjian Iqbal menurunkan Agnes tadi pagi. Iqbal memarkirkan mobilnya di parkiran yang sudah disiapkan untuk pengunjung. Lelaki itu mencoba terus menghubungi Agnes tapi tak di jawab oleh gadisnya.

Merasa cemas, Iqbalpun berjalan ke dalam dan mencoba bertanya pada beberapa orang apa siswa *study Tour* dari SMA Karang Taruna sudah pulang? Tapi yang didapatkan Iqbal bukannya jawaban tapi netranya menangkap sosok Agnes yang saat itu tengah berdua bersama seorang lelaki.

Iqbal menatap kedua orang itu tajam bahkan tatapan lelaki itu semakin menggelap saat Iqbal melihat Agnes berpegangan tangan dengannya. Iqbal sungguh geram. Lelaki itu sangat ingin melayangkan bogem mentahnya pada cowok yang kini dengan santai menggenggam tangan Agnes. Apalagi senyum si cowok yang tak pernah hilang saat menatap gadisnya itu. Merasa tak terima, Iqbalpun memilih mendekat tapi tetap masih bersembunyi.

“Kamu mau kan Nes?” Jantung Iqbal berdegup cukup kencang. Bukan karena dia gugup karena takut ketahuan menguping, Tidak. Tapi karena Iqbal melihat tatapan Agnes berbeda. Dia menatap lelaki itu dengan tatapan yang berbeda.

“Hmm. Gimana ya Ren, bukannya nggak mau tapi aku...”

“Pliiss.. aku tahu kamu bakalan mau? Kita dekat selama ini, bahkan di kelaspun dan saat makan siang dikantin pun kita selalu sama-sama. Pliisss!” Kali ini ketakutan Iqbal semakin menjadi, apalagi Agnes yang tak kunjung menjawab. Tapi semuanya sudah jelas sekarang saat Iqbal menangkap sebuah anggukan kecil dari kepala Agnes.

Kecewa! Itulah yang lelaki itu rasakan. Dia tak tahu apa yang akan dia lakukan setelah ini. Entah dia harus meneriaki Agnes atau apakah dia harus menghajar lelaki yang kini resmi menjadi kekasih Agnes itu. *Mereka sudah jadian kan?* – batin Iqbal bertanya.

Tapi mencoba menelisik ke belakang, Agnes yang kadang menolak perhatiannya dan Agnes yang meragu akannya dan Agnes membuat Iqbal menjadi menguatkan asumsinya kalau sebenarnya Agnes tak mencintainya seperti yang orang-orang katakan padanya selama ini.

“Apa ini jawaban kamu atas semua ini Nes? Uluran tangan kamu waktu itu, apa hal itu juga bohong?” bisik Iqbal lirih. Iqbal membalik tubuhnya saat indranya melihat sepasang kekasih itu tengah berpelukan hangat. Bahkan Agnes membalas pelukan ‘pacar barunya’ tersebut. “dan sekarang aku yang akan menyerah untuk mengejarmu.”

Setelah kembali ke mobil, Iqbal lebih memilih berdiam diri di sana, meratapi percintaannya yang tak sejalan. Sampai Agnes tiba dan masuk dengan wajah yang seolah tak terjadi apa-apa.

FLASHBACK OFF

“kak Iqbal kenapa?” tanya Agnes masih dengan ekspresi polosnya.

Iqbal tak menjawab, justru netra lelaki itu tengah menatap sebuah pengendara sepeda motor yang baru saja lewat di depan mobilnya dan dia tahu siapa pengendara itu. Pacarnya Agnes.

Kecewa dan terluka sebenarnya yang Iqbal rasakan saat dirinya mengatakan kalau sipengendara motor itu sebagai pacarnya Agnes, tapi itulah kenyataannya sekarang.

Kenapa Agnes masih memilih pulang dengannya? Kenapa tak dengan lelaki yang baru saja menjadi kekasihnya itu.? - Batin Iqbal kecewa.

“Kak Iqbal?” sapa Agnes lagi membuat Iqbal terkejut.

“Eh?”

“kak Iqbal kenapa? Sakit?” tanya Agnes bingung.

“Nggak..! udah? Pulang yuk!” Iqbal mencoba untuk tersenyum menanggapi Agnes. Seolah tak paham atau memang tak paham, Agnes justru menjawab ajakan Iqbal dengan senyum.

Setengah jam waktu yang Iqbal pakai untuk mengantarkan Agnes ke rumahnya.

“sampai. aku langsung pulang ya! ”

“Eh? Kakak nggak mau ketemu kak Daniel dulu?”

“nggak usah, Lagian udah malam juga kan..”

“ya udah! Agnes masuk ya...! makasi kakaaakk..^^”

“Un. Mimpi indah ya.!” Agnes segera keluar dari mobil Iqbal. Gadis itu melompat kegirangan dan itu sungguh membuat Iqbal sakit.

Iqbal meraih sebuah kotak kecil di kantong jaketnya. Kotak beludru berwarna merah hati dengan sepasang cincin bermata berlian kecil di tengah. Iqbal melepas nafasnya kasar dan melempar cincin itu ke samping bahkan kotak tersebut terbentur dan jatuh ke bawah.

Tak ada gunanya dia menyimpan cincin itu lagi. Semua sudah berakhir, Agnes bukan miliknya. Perhatian dan rasa sayang yang dia berikan pada gadis itu ternyata tak sampai membuat Agnes tahu kalau dirinya sangat mencintai Agnes.

Elin kini tengah duduk di taman belakang kampusnya. Duduk di sini sendirian dan hanya ditemani semilir hembusan angin dan aroma dedaunan membuat hatinya nyaman.

Dia lebih suka seperti ini daripada berkumpul bersama teman-temannya. bahkan Icha sendiri tak tahu dia yang seperti ini. Jika harus jujur, Elin tak pernah percaya pada apapun dan siapapun, bahkan pada kedua orangtuanya. Ada banyak rahasia yang mereka sembunyikan dari dirinya.

Entahlah...

Bahkan Elin sendiri tak tahu rahasia apa itu, hatinya hanya menerka.

Saat gadis itu tengah santai menikmati sapaan angin dikulitnya, Indranya seketika menangkap sosok cowok yang membuatnya kesal beberapa hari yang lalu.

"Itu kan???" Elin mencoba menajamkan pandangannya. Benar! Itu cowok itu. Elin tak mungkin salah orang. Sambil merutuk Elin mendekati Daniel yang tengah tidur telentang di atas rerumputan dengan telinga yang ditutupi headset.

Daniel belum menyadari kalau Elin kini sudah berdiri di sebelahnya yang tengah tertidur.

Dengan seringai jahilnya, Elin membuka tutup air mineral miliknya yang masih setengah habis. Tapi saat Elin hendak menuangkan pada wajah Daniel, lelaki itu langsung membuka matanya dan sontak langsung menghindar saat air itu hampir mengenai wajahnya.

"Lo!?" Merasa tak percaya dengan siapa yang ada di depannya, Daniel seketika berdiri.

"Iya gue... Kenapa?"

"Ngapain Lo di sini? Intilin gue Lo ya?"

"Ih Ogah. Ngapain juga gue intilin Lo."

"Trus ngapain Lo di kampus gue.?" tanya Daniel masih belum percaya.

"Kampus Lo? Helloww! Ini kampus gue juga. Jangan-jangan...."

"Uwaah! Gak rela gue bisa sekampus sama cewek bar bar ini.! "

"Eh Lo pikir gue rela satu kampus sama Lo."

"Ya udah kalau Lo nggak mau, cabut Lo dari sini."

"Oke gue bakalan pergi. Tapi..."

BYUUURR..

Daniel basah hanya dalam beberapa detik saja. Elin berhasil menyiramkan air itu pada Daniel.

"Itu buat ganti kepala gue yang Lo teplokin Kaleng."

"CEWEK BARBAR SIALAAAANNN! " Teriak Daniel geram.

"Nama gue Eliiiinn.! sukurin Lo! " Erin berseru sembari berlari kencang. Gadis itu merasa puas sudah mengerjai Daniel.

8

Iqbal sampai di apartemennya sudah lewat tengah malam. Lelaki itu menghabiskan malamnya dengan berdiam diri di dalam mobilnya yang dia berhentikan di dekat sebuah taman.

Membuka jaketnya dan melemparkan begitu saja di atas sofa, Iqbal segera berjalan memasuki kamar dan membaringkan tubuh lelahnya di atas ranjang.

Ingatan Iqbal kembali berputar pada kejadian beberapa jam yang lalu, saat Agnes menerima cinta lelaki yang tadi dia lihat dan mereka berpelukan. Hatinya tak tahu harus merasakan apa. Antara kecewa, sakit dan sesak semua bercampur menjadi satu.

Dimiringkannya tubuhnya ke kanan, lelah yang menghantamnya membawa Iqbal masuk ke dalam dunia mimpinya dan tertidur dengan nyaman.

Keesokan harinya, Agnes sedikit merasakan sakit di beberapa titik bagian tubuhnya. mungkin karena posisi tidur yang tak betul. Gadis itu memijit tengkuknya sembari meringis. Dengan malasnya Agnes berjalan menuju kamar mandi dan membersihkan diri untuk bersiap-siap pergi ke sekolah.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh, Agnes sudah berdiri di depan pagar rumahnya saat sebuah motor Yamaha Vixion mendekatinya.

"Udah lama nunggu?" tanya cowok yang mengendarai motor tadi.

Agnes tersenyum menjawab pertanyaan cowok tersebut dan menerima helm pemberiannya. Namun tak berapa lama, Agnes tiba-tiba membeku saat netranya menatap Iqbal yang tengah berdiri di depan mobilnya.

"Kak Iqbal?" panggil Agnes. Gadis itu tercenung melihat Iqbal. Kenapa dia sampai lupa jika Iqbal selalu mengantar jemputnya selama ini.

"Uda ada yang jemput ya...!? Ya udah kakak ke kampus ya.." Iqbal dengan senyumnya segera bergegas meninggalkan tempat Aqnes dan walaupun Agnes sudah berusaha memanggilnya tapi lelaki itu mencoba menulikan telinganya.

"Siapa?" Reno lelaki semalam yang Iqbal lihat.

"Dia kak Iqbal! Kayaknya salah paham deh.!" Agnes terdiam setelah mengatakan itu. Kenapa dia seperti ini? Bisiknya membatin.

"Lo belum ceritain ke dia kalau Lo bantuin gue?" tanyanya. Agnes hanya menggeleng pasrah. "ya udah! Gue bisa jelasin kalau Lo butuh bantuan! Yang jelas sekarang kita berangkat dulu!" Agnes mengangguk pasrah. Gadis itu memilih untuk naik ke atas motor.

"Ya udah, ayok. Nanti terlambat."

Iqbal terkejut saat Daniel menepuk pundaknya cukup keras. "Kenapa Lo?" tanya Daniel yang kini sudah duduk di sebelah lelaki itu.

"Gue cuma lagi mikirin sesuatu." Jawabnya tak jelas. Daniel mengernyit bingung.

"Mikirin apa?" Iqbal menatap Daniel lamat. Lelaki itu langsung menghambuskan nafasnya kasar. Ada gurat keresahan dan kebingungan

tersirat di wajahnya. "Kayaknya gue mau coba ambil tawaran dekan kemaren deh."

"Maksud Lo? Tawaran apa"?

"Pak Henrmawan kemaren ngasih surat sama gue. Isinya Kesempatan bagi ketua Aktivis kampus yang aktiv untuk belajar di luar negeri selaman setahun! dan Dekan ngasih gue beasiswa ke Jepang..!"

Daniel tiba-tiba terdiam. Lelaki itu menatap mata Iqbal lamat. Kenapa begitu mendadak?.

"Bal Lo...."

"Iya..! Tawaran beasiswa ke Jepang yang berikan dekan kemaren sama gue, kayaknya gue mau coba ambil."

"Bal, ini kenapa mendadak? Ada masalah apa Lo sama Agnes?" Tebak Daniel. Kakak Agnes itu sudah bisa menebak kalau sahabat di depannya ini pasti sedang bermasalah.

"Nggak ada apa-apa kok.... "

"Tapi Agnes nggak bakalan suka Lo jauh dari dia."

"Gak bakalan, dia nggak bakalan kenapa-napa kok! Gue jamin..."

"Lo...."

"Gue nggak masalah Dan! Agnes juga gak bakalan marah kok." *karena dia nggak peduli lagi sama gue Dan...*

"Bal. gue yakin ini salah paham. Gue yakin. Ada masalah apa Lo sama Agnes?" Daniel masih belum percaya. Dirinya masih tetap menebak kalau sudah terjadi sesuatu antara Agnes dan Iqbal.

Daniel tahu, nggak bakal bisa Iqbal jauh dari Agnes, karena lelaki itu bisa merasakan kalau Iqbal sudah mencintai adiknya.

Nggak ada apa-apa! Percaya sama gue.!" Ucap Iqbal meyakinkan.

"tapi nggak percaya gue! Pasti ada sesuatu kan?"

Bukannya menjawab. Iqbal justru diam dan hal itu semakin membuat Daniel yakin kalau ada sesuatu yang terjadi dengan sahabatnya ini.

Seharian ini Aqnes dibuat resah dengan Iqbal yang tak bisa dihubungi. Namun Agnes tak berputus asa. Gadis itu lantas mengirimkan pesan pada Iqbal kalau dia akan menunggu Iqbal di parkiran sekolahnya sampai lelaki itu datang.

Dan di sinilah dia sekarang. Di parkiran sekolahnya menunggu jemputan dari lelaki itu. Agnes tersenyum saat melihat sebuah mobil yang dia kenal memasuki pekarangan sekolahnya. Sambil berlari-lari kecil Agnes mendekati mobil itu dan membukanya..

"Kak Iqbal kok.....kak Daniel?" teriak Agnes tak percaya. Padahal itu mobil milik Iqbal.

"Masuk!" perintah Daniel.

Agnes seketika masuk ke dalam dan duduk di kursi penumpang sebelah kemudi.

"Kok kakak yang jemput? Ini kan mobilnya kak Iqbal. Kak Iqbal mana?!" Agnes mencoba protes sama kakaknya, tapi Daniel hanya melihat adiknya itu sebentar lagu fokus lagi pada setiran mobilnya. "Iiii kakak jawab dong..."

"Dia sibuk. Sedang mengurus sesuatu..."

"Mengurus apa? Kenapa Agnes nggak tahu."

"Emang kamu masih ingin mau tahu tentang aktivitas Iqbal?" Agnes melotot mendengar pertanyaan Daniel barusan.

"Maksud kakak apa? Ya iyalah Agnes masih pengen tahu kak.. Biasanya kak Iqbal yang jemput Agnes, tapi ini malah kakak! Pake mobilnya kak Iqbal lagi..."

"Cih! Cerewet banget sih. Udah untung kakak mau jemput kamu. Lagian kenapa nggak diantar sama pacarnya aja sih! Punya pacar tapi masih juga repotin orang..."

DUAAARRR!!

Agnes terdiam seribu bahasa saat kalimat terkahir Daniel menghantam otak dan perasaannya.

"Ka—kakak tahu dari siapa?" tanya Agnes mendadak memucat.

"Tebak aja! Kakak liat kamu di jemput cowok tadi pagi.!" Jawabnya *"dan Iqbal bilang, dia lihat kamu ditembak cowok semalam dan kamu terima bahkan kalian berpelukan di depannya.."* lanjutnya namun Daniel tak bisa menyerukan kalimat terakhirnya itu pada Agnes. Dia hanya bisa berseru dalam hatinya.

Iqbal sudah menceritakan semuanya pada lelaki itu. Iqbal mengatakan semuanya tanpa jeda, bahkan tentang keinginan Iqbal yang ingin meresmikan hubungannya dengan adiknya ini.

Jujur dia lebih kecewa dengan Agnes. Bahkan rasa kecewanya lebih besar dari rasa kecewanya ke Iqbal dulu saat Iqbal mengacuhkan Agnes.

Dulu, Iqbal mengacuhkan Agnes karena memang tak ingin membuat gadis itu lebih tersakiti karena Iqbal yang memang ada rasa

dengan Nami. Tapi Agnes, Daniel bahkan sudah yakin kalau adiknya dan Iqbal sudah sama-sama suka, tinggal resmikan saja lagi yang belum.

Jujur, dia kecewa dengan adiknya ini dan mulai sekarang, dia tak akan membicarakan tentang Iqbal pada Agnes. Karena bagi Daniel sekarang, semua ini Agnes sendiri yang menginginkan. Biarkan Agnes fokus dengan pacar barunya.

"Kak Daniel. Apa Kak Iqbal..."

"Dia kenapa?"

"Kak Iqbal nggak...."

"Udah. Jalani saja hari bahagia kamu sama pacar kamu itu.. Terlepas Iqbal tahu atau tidak, toh tak ada juga artinya sekarang sama kamu kan?"

Tes!

Agnes menangis seketika. Pikiran buruknya langsung menghantam otaknya membuat hatinya seketika berdenyut nyeri. Iqbal percaya begitu saja tanpa mencaritahu terlebih dahulu?.

"Anterin Agnes tempat kak Iqbal kak...!" ucap Agnes pelan.

"Iqbal sedang..."

"ANTERIN AGNES TEMPAT KAK IQBAL.!" kali ini Agnes memekik memohon pada Daniel.

Lelaki itu seketika menatap Agnes tajam."kita pulang!"

"KAK....."

"jangan egois Agnes.! Kita pulang atau kamu turun!" Agnes menatap Daniel tak percaya. Agnes seketika membuka pintu, gadis itu berencana menemui Iqbal dengan Taxi sampai geraknya kembali terhenti.

"Iqbal nggak ada di kampus! dia sedang mengurus sesuatu dengan Dekan fakultas. Percuma kamu cari dia di sana karena mereka tak sedang berada di kampus."

"Kak....."

"Kita pulang!"

Agnes hanya tercenung tak percaya. Kenapa jadi seperti ini. Kenapa Iqbal menghindarinya. Kenapa Iqbal tak percaya padanya? Dan kak Daniel juga bersikap sama.

Seketika ingatan Agnes kembali pada kejadian tadi malam. Dia baru menyadari sekarang kalau ada sikap Iqbal yang aneh semalam. Apa jangan jangan. Gak mungkin!.

"Kak Daniel, kak Iqbal...."

"Jangan menebak...!!" ucap Daniel tajam.

Iqbal baru saja selesai mengurus surat dan segala dokumen yang dibutuhkan untuk pengurusan keberangkatannya ke Jepang. Satu minggu sudah Iqbal disibukkan dengan hal ini dan satu minggu sudah jualah Iqbal tak bertemu dengan Agnes.

Jujur, dia sangat merindukan gadis itu. Tapi tak bisa lakukan apa-apa. Dia hanya ingin belajar berjauhan dengan Agnes agar saat hari nya tiba, dia tak akan terlalu kalut.

Hari ini Iqbal akan pergi menemui pihak fakultasnya untuk menanyakan apa lagi yang harus dia urus setelah ini.

Sedangkan di tempat lain, Agnes sedang berdiam diri di kamarnya. Sudah seminggu ini dia tak bertemu Iqbal, kekasih hatinya yang sudah salah paham dengannya.

Sejak hari dimana Daniel menjemputnya sampai sekarang, Agnes mendadak kehilangan nafsu makan bahkan untuk tidur saja dia susah. Dan sudah dua hari ini juga Agnes hanya mengisi tubuhnya dengan air membuat pandangannya berkunang-kunang.

Daniel melihat adiknya dengan wajah prihatin. Tak pernah ia melihat Agnes seperti ini. Apa sebaiknya dia beritahukan ini pada Iqbal? Tapi Iqbal pernah bilang kalau dia tak akan mendekati Agnes lagi.

PRAAANGG!!

Daniel terkejut saat dia mendengar suara kaca yang terjatuh dari kamar adiknya. Dengan cepat, Daniel berlari menuju kamar Agnes dan mendapati Agnes yang tergeletak tak berdaya di dalam kamarnya dengan gelas yang pecah di sekitaran Agnes. Bahkan Daniel bisa melihat salah satu kaca itu tengah tertancap di pipi Agnes.

"Ya Tuhan! Agnes..!!" Daniel memeluk Agnes dengan kuat. Tak percaya dengan apa yang dia lihat saat ini. Adiknya yang ceria kini bahkan terlihat lebih buruk dari seorang mayat hidup.

"Sayang? Dek? Agnes bangun Nes! Agnes...!" Daniel berusaha menyadarkan adiknya itu dengan menepuk-nepuk pipinya, tapi bukannya bangun, Daniel justru semakin dibuat panik karena bibir Agnes yang semakin lama semakin membiru dan tubuh gadis itu yang dingin.

Daniel yang ketakutan memilih menggendong tubuh ringkih Agnes dan membawanya menuju mobil miliknya dan berlalu ke rumah sakit.

Seperempat jam sudah Agnes ditangani dokter, dan Daniel yang masih setia mondar-mandir di depan ruangan tampak begitu tegang.

"Gimana dokter kondisi Agnes!?" tanya Daniel cepat saat lelaki itu melihat dokter keluar dari ruang periksa.

"Agnes overdosis obat tidur. Apa dia depresi?" tanya Dokter wanita tersebut.

Daniel tercenung mendengar penjelasan dokter. Matanya langsung menatap Agnes yang masih belum sadarkan diri.

"Tidak dok. Agnes tak pernah seperti ini.."

"Jika tidak, kemungkinan Agnes mengalami gangguan tidur sehingga membuatnya harus mengkomsumsi obat tidur tapi dalam jumlah yang banyak. Dia juga kekurangan cairan di tubuhnya. Apa makannya teratur?" Daniel lagi lagi terdiam. Kenapa dia sampai seperti ini pada adiknya. Bahkan Agnes sudah makan atau belumpun dia tak tahu.

"Dokter..."

"Dia sudah diberikan suntikan penetral. Tinggal menunggu dia sadar untuk bisa memeriksa kondisinya lebih lanjut. Karena sekarang dia belum siuman, jadi kami juga tak bisa memberikan tindakan. "

"Baiklah dokter..."

"Ya sudah. Saya pergi memeriksa pasien lain sebentar, jika ada sesuatu hubungi perawat cepat. "

"Iya dok.. Terima kasih dokter.."

"Sama-sama."

Sepeninggalan dokter itu, Daniel berjalan mendekati Agnes. Lelaki itu mengusap puncak kepala Agnes lembut. Selang oksigen dan infus terpasang di tubuh kurusnya.

"Kalian bodoh.! Apa yang kalian lakukan? Yang satu mulai menyerah, yang satunya lagi stress karena ditinggalkan. Kalau kalian masih cinta kenapa seperti ini.?" Bisik Daniel yang juga ikut frustasi melihat sahabat dan adiknya seperti ini.

Daniel melihat ponsel yang sedari tadi dia genggam. Setelah mengusapnya beberapa kali, Daniel meletakkan ponsel itu tepat di telinganya.

"Halo Bal..."

"......"

"Sorry sebelumnya. Tapi gue mau melanggar janji gue yang bilang nggak akan bicarain kondisi tentang Agnes ke Lo."

"......"

"Agnes masuk rumah sakit. dia overdosis obat tidur.."

IQBAL POV

"Agnes masuk rumah sakit. dia overdosis obat tidur.!" aku terdiam mendengar ucapan Daniel barusan padaku. Telingaku seolah berdengung setelahnya.

"Rumah sakit mana?" setelah Daniel mengatakan nama rumah sakitnya, akupun segera meraih kunci mobilku dan berlari keluar, masuk ke dalam mobil dan mengendarainya sangat cepat.

Pikiranku saat ini sangat kacau. Tak pernah terpikir di otakku akan jadi seperti ini.

Setelah kuparkirkan dengan mabik, akupun berlari menuju ruangan yang infonya Daniel kirimkan padaku.

Sebelum memasuki ruang rawat Agnes, Iqbal tertahan bersama Daniel karena lelaki itu tengah menceritakan kronologi bagaimana Agnes bisa pingsan.

Tapi sepertinya rasa khawatir Iqbal lebih besar dari rasa penasarannya. Lelaki itu lebih memilih berpamitan dan berlari menuju kamar Agnes.

Tapi gerak Iqbal terhenti saat setelah membuka pintu, Iqbal melihat cowok yang dia tahu adalah pacar Agnes itu tengah duduk di kursi yang disediakan di sebelah ranjang Agnes.

"Oh. Ada tamu. Silahkan lanjutkan.!" rasa khawatir itu seketika lenyap saat Iqbal melihat keberadaan kekasih Agnes. Seketika Iqbal memutuskan untuk keluar dari ruangan tersebut.

"Lo bang Iqbal ya? Pacarnya Agnes?" Iqbal terkejut. Pacarnya Agnes? Bukannya lelaki itu yang pacarnya Agnes?

"Bukan. gue bukan..."

"Tapi Agnes bilang Lo pacarnya. Kayaknya ada kesalahpahaman di sini..." Iqbal tercenung mendengar pengakuan dari cowok itu.

"Apa? Kapan Agnes bilang begitu?"

"Dia bilang tiap hari sama gue bang. Dan kayaknya di sini ada yang harus kita luruskan.!" Iqbal tak menjawab. Lelaki itu hanya diam seolah sedang menerka apa yang sebenarnya tengah terjadi.

"Gue sama Agnes nggak pacaran bang! Agnes cuma bantu gue buat manas-manasin cewek yang gue suka biar dia cemburu, tapi justru Agnes yang terkena imbasnya." Iqbal terdiam seribu bahasa.

"Kalau bener Lo kak Iqbal yang Agnes maksud, Lo harus bersyukur bisa dapat cewek begini baiknya."

"Tapi saat di kota tua, gue lihat Lo nyatain cinta ke Agnes dan dia nerima lalu kalian pelukan."

"Lo pasti dengernya setengah doang bang. Disana gue minta Agnes buat pura-pura jadi pacar gue karena cuma Agnes cewek satu-satunya yang dekat sama gue bahkan udah kayak saudara sendiri di mata gue bang. Gue meluk Agnes saat itu karena dia setuju bantuin gue..."

Bagaikan baru saja dihantam kenyataan yang mengejutkan, Iqbal seketika menatap mata Agnes yang masih tertutup. Hatinya sakit bahkan sangat sakit. Iqbal mendekati ranjang rumah sakit gadis itu sedangkan Reno langsung keluar begitu saja.

Iqbal semakin hancur saat matanya menatap bibit pucat Agnes. Bibir yang kata Daniel tadi sangat membiru.

Iqbal duduk di kursi di samping agnes yang tadi diduduki Reno. Digenggamnya tangan Agnes yang masih dingin.

"Agnes....." Iqbal tak sanggup melanjutkan ucapannya karena isakan kuat yang ditahannya. "Brengsek...brengsek Lo Iqbal Brengsek!!" Iqbal menegang dengan emosi yang memuncak untuk dirinya sendiri. Menggigit bibirnya kuat untuk melapaskan rasa sakitnya.

"Maafin Aku Nes.! Maafin aku. Aku nggak nanya dulu ke kamu apa yang sebenarnya terjadi. Aku terlalu kekanakan. Maafkan aku Nes. Aku sayang sama kamu..." lirih Iqbal masih dengan air matanya.

"Aku tahu aku salah, jadi aku mohon sayang bangun. Bangun Nes dan biarkan aku tebus semua kesalahan aku ke kamu. Bangun sayang, Bangun..." Iqbal kembali terisak bahkan sampai sesegukan.

Iqbal melihat kebelakang saat seseorang menyentuh pundaknya.

"Dan!?"

"Udah, biarin Agnes istirahat dulu. Dia sedang tertidur, kata dokter mungkin ini karena obat tidur yang dikonsumsi terlalu banyak."

"Kenapa dia bisa konsumsi obat sialan itu?" geram Iqbal.

"Gue juga nggak tahu. Udah seminggu ini Agnes selalu pamit tidur jam sembilan malam, dan gue juga gak tahu ternyata di kamarnya Agnes tak bisa tidur."

Iqbal kembali tertunduk. "Gue salah Dan, harusnya gue tanya dulu sama Agnes kebenarannya. Kenapa gue malah kekanakan gini.. Ponsel gue matiin, dan gue juga ngilang dari Agnes padahal dulu gue janji bakal selalu genggam tangan dia apapun yang terjadi."

"Udah. Menurut gue, kalian dua-duanya salah. Termakan ego masing-masing dan akhirnya berakhir duka. Jadikan saja ini sebagai pelajaran untuk kalian berdua kedepannya. Kalau saling suka jangan seperti ini..." Iqbal terdiam. Menatap Agnes cukup lama. "Lagian Lo harus bersyukur punya pacar yang sayang sama Lo. Gak kasihan apa Lo sama jomblo kayak gue.? Jangankan pacar, cewek yang sayang aja kagak punya." iqbal tersenyum geli mendengar guyonan Daniel.

9

Agnes akhirnya tersadar. Hidung gadis itu mengernyit saat mencium aroma tajam obat-obatan. Setelah diperiksa ulang, dokter menyatakan kalau perut Agnes juga kosong dan pengakuan dari Agnes juga menjadi pemicu Iqbal berkacak pinggang seperti saat sekarang ini.

Daniel dan Reno lebih memilih keluar dari ruangan meninggalkan Iqbal yang dengan wajah gemasnya, dan Agnes dengan ekspresi tertunduknya. Agnes tak berani menatap Iqbal karena Aura lelaki itu sungguh gelap. Dalam hatinya gadis itu bergumam kesal. Baru juga siuman udah ada alamat bakal dimarahin lagi.

"Tatap aku!" perintah Iqbal tak terbantahkan. Agnes secara perlahan mendongakkan wajahnya mencoba menatap ke arah Iqbal.

"K--kak...."

"Kenapa sampe nggak makan dua hari?" tanya Iqbal ketus.

"Itu---Itu karena..."

"Mau mati?"

"Nggak!" Agnes seketika berteriak membantah ucapan Iqbal. "Nggak mau.."

"Kalau nggak mau kenapa sampai nggak makan? Trus kenapa sampai konsumsi obat tidur segala? pengen tidur selamanya?" bukannya menjawab, Agnes justru menatap Iqbal lamat dan dalam.

"Kenapa liatin kayak gitu?"

Agnes kembali tertunduk. *kenapa kak Iqbal makin galak gini sih!?* batinnya bertanya.

Agnes semakin terdiam dan jantungnya berdetak tak karuan saat jemari Iqbal kini sudah mengganggam jemarinya lembut. Agnes seketika menengadah ke atas dan mendapati wajah Iqbal sangat dekat dengan wajahnya.

"jangan ulangi lagi!" Agnes menggeleng pelan. "kalau ada apa-apa, ceritakan semuanya padaku.."

"Kak Iqbal juga salah..." tuduh Agnes tak terima.

"kenapa aku?"

"Kak Iqbal tiba-tiba ngilang gitu aja, bahkan saat hari dimana Agnes minta kakak jemput Agnes seminggu yang lalu, tapi yang datang justru kak Daniel, padahal Agnes saat itu mau kasih tahu kakak yang sebenarnya. mana ponsel kakak juga mati." jutek Agnes merajuk. bibir gadis itu maju beberapa mili membuat Iqbal gemas dan langsung mencubiti bibir yang kini kembali merona itu.

"Iiiiii! kak Iqbal main tarik bibir Aqnes aja.! sakit tahu..."

"Habisnya gemes akunyaa. bibir kamu tu lucu.."

"apanya yang lucu.! nyebelin kak Iqbal."

"Idih. masih ngambek. jangan ngambek gitu dooong.! iya deh iya, aku minta maaf karena ngilang dari kamu..."

"udah males.."

"eh? kok gitu?"

"males aja. kakak nyebelin banget..."

"yakin ni males? nanti beneran pergi lho akunya." Agnes seketika menatap Iqbal.

"pergi kemana?"

"Ke Jepang...." Agnes terdiam sesaat.

"eiiiii,, jangan becanda kak. mana...."

"aku nggak becanda." Agnes lagi-lagi terdiam. aura wajah Iqbal kembali dingin dan tajam. keseriusan terpancar cukup jelas diwajah tampannya.

"kakak serius.?" Tanya Agnes masih belum percaya.

"serius.! sem..."

"batalin...!" perintah Agnes tak terbantahkan.

"eh? main batalin aja. semua dokumen udah aku urus Nes dan pihak sana juga sudah tahu aku akan jadi siswa mereka selama setahun ini, lagian..."

"ya udah kakak pergi aja sana... " Agnes memutar wajahnya ke kiri membelakangi Iqbal menghindari bertatap dengan mata lelaki itu.

"Nes..."

"sayang kan kalau dilepas? lagian nggak semua orang bisa dapatkan kesempatan ini."

"Nes? tatap aku kalau ngomong.."

"Pergi aja kak. Agnes nggak apa-apa.!" suara Agnes bergetar saat mengucapkan itu. Iqbal menghembuskan nafasnya kasar. didekatinya gadis itu dan duduk di atas ranjangnya.

"Hey! dengerin dulu kalau aku ngomong.!" Iqbal memutar tubuh Agnes agar kembali berhadapan dengannya.

wajah Agnes sudah banjir dengan air mata. dia masih terisak saat matanya menatap Iqbal lamat.

"beneran kamu mau aku pergi?" tanya Iqbal lembut. Agnes menggeleng sembari terisak. dia tak mau lagi kehilangan Iqbal. cukup satu minggunya yang terbuang sia-sia karena rasa sakit.

"jawab sayang..."

"Agnes nggak mau. Agnes nggak mau kakak pergi lagi, Agnes nggak mau kakak jauh lagi dari Agnes..hiksss..hikksss... jangan pergi lagi...hikkss..." Agnes meraung seketika membuat Iqbal terkejut tapi setelah itu justru Iqal tersenyum geli. Agnes terlihat seperti anak-anak yang merajuk.

"kalau gitu. ada satu syarat yang harus kamu lakuin kalau kamu nggak mau kakak pergi..." Agnes menghentikan tangisnya. Gadis itu kini hanya sesegukan.

"Apa?"

Iqbal merogok kantong celananya, mengambil dua buah benda yang dulu gagal Iqbal berikan pada Agnes.

"Kamu mau jadi pacar aku?" bukan terisak lagi, Aqnes justru malah cegukan. gadis itu menatap lamat cincin yang kini dipegang Iqbal. "k--kak..."

"kalau bisa, hari ini juga kita tunangan..." lanjut Iqbal membuat Agnes semakin tercengang.

Aqnes mengusap air matanya kasar. menangguk dengan semangatnya lalu berhamburan kepelukan Iqbal. "iya..iya aku mau kak." Iqbal seketika membalas pelukan Agnes dengan tak kalah hangatnya.

"makasi sayang." Agnes mengangguk. setelah pelukan mereka terlepas, Iqbal langsung memasangkan cincin itu di jari manis Agnes begitupun dengan Agnes.

"Agnes sayang sama kakak..."

"aku jauh lebih cinta sama kamu Nes." Iqbal mengusap pipi Agnes lembut. menatap bibir yang sudah dia rindukan itu.

Iqbal mendekatkan wajahnya perlahan. bahkan tanpa ragu Agnes sudah menyambutnya dengan memejamkan matanya sendiri. saat hampir saja bibir itu bersentuhan, suara deheman menyadarkan mereka dan langsung menjauhkan bibir masing-masing.

"Hubby, apa kita salah masuk tempat? ini benar rumah sakit kan bukan hotel kan?"

Hubby? apa kalian tahu siapa dia?

Yaapp. wanita itu Angel. dia langsung bergegas menuju rumah sakit saat mendengar kabar dari Daniel kalau Agnes masuk rumah sakit. tapi sepertinya khawatir yang dia rasakan tadi harus dilenyapkannya. pasalnya sekarang wanita itu tengah jengah melihat Iqbal yang nyaris berciuman dengan Agnes.

"Haaahh! Kalian lagi! kenapa selalu muncul di saat yang nggak tepat sih.?" rutuk Iqbal sembari mengusap rambutnya kasar.

"heh tokek! ini tu rumah sakit! bukan hotel. main cium aja. untung yang masuk aku, kalau dokter kan berabe."

"justru kalau yang masuknya kalian yang lebih bahaya. dokter tak akan mengganggu privasi pasien asal kamu tahu. suamimu dokter juga

kok, dia tahu tu yang kayak begituan..." jawab Iqbal geram. sedangkan Mike yang ditanya hanya mengangkat bahunya acuh.

"Kak Agneeeessss...."

"nongol satu lagi nih perusuh..." Iqbal seketika terdorong saat Delia menghantam tubuhnya untuk minggir. gadis itu langsung berhamburan kepelukan Agnes tanpa peduli dengan Iqbal yang tengah menggerutu kesal.

"udah *bro!* nikmatin aja. Lo mah enak yang meluk Agnes masih cewek, lah ini gue cowok ding cowok..." Iqbal mengernyit mendengar Mike berbicara.

"Sorry man. gue beda sama Lo. Lo cemburu Lo berlebihan. masa bocah macam Andrew yang meluk bini Lo, Lo nya kayak kesetanan. Masih bocah aja begitu, apalagi yang meluknya seumuran Angel. "

"Gue jadiin sosis goreng 'rudalnya..'"

PLAAKK..

"Mike..." Iqbal seketika tertawa ngakak sedangkan Mike tengah meringis kesakitan karena tepokan istrinya yang tepat mengenai lengannya.

"Sakit Honey..."

"kamunya sih ngomongnya keterlaluan.."

"keterlaluan dari mana? aku serius kali sayang.."

"awas kalau sekali lagi keceplosan kayak gitu! aku yang bakal jadiin 'itu' sosis goreng." Mike seketika merinding nyeri.

'yang benar aja miliknya dijadiin sossis goreng. nggak bisa goyang-goyang diranjang lagi dong dia...' seketika Mike manatap Angel tajam

sedangkan istrinya itu justru memeletkan lidahnya pada Mike membuat Mike geram setengah mati. coba ini rumahnya, dia pastikan akan menyerang Angel sampai lemas menggunakan 'itu' yang akan dia jadikan sosis goreng tadi.

"sabar *Bro*. istri Lo emang begitu. Makanya jangan asal ngejeplak tu mulut. kan kasian senjata *naena* Lo dijadiin sosis goreng." ledek Iqbal sambil menahan gelinya.

"sialan Lo...."

jam masih menunjukkan pukul enam pagi, tapi kehebohan sudah terjadi dikamar rawat Agnes. Daniel yang baru saja datang melihat adiknya itu dikejutkan dengan keberadaan Iqbal yang kini tengah berbaring di ranjang rumah sakit Agnes. bukan hanya itu, lelaki jomblo tersebut juga dikejutkan dengan Iqbal yang tengah melumat bibir Agnes yang ada samping kirinya.

"Apa-apaan kalian!" bentak Daniel membuat pasangan itu terlonjak kaget. bahkan Agnes masih belum sempat membereskan pakaian rumah sakitnya yang tadi sempat dinaikkan oleh Iqbal sampai ke atas dadanya.

sebelum Daniel datang, Iqbal memang tengah membangunkan Agnes dengan cara melumat bibir gadis itu, tapi bukannya bangun dan duduk Agnes justru membalas ciuman lelaki yang dua hari lalu itu resmi menjadi tunangannya. Iqbal yang terbawa nafsu menjadi semakin aktif bahkan tangannya main masuk begitu saja ke dalam pakaian longgar rumah sakit Agnes dan meremas dada Anges yang masih tertutupi Bra

dengan gemas sampai akhirnya suara bentakan Daniel mengejutkan mereka berdua.

Dua bulan sudah usia hubungan Agnes dan Iqbal. Mesra? Jangan ditanya. Bahkan Daniel ingin menutup pintu rumahnya saat Iqbal berkunjung.

Agnes kini tengah memasak di dapur. Makanan yang gadis itu masak cukup banyak malam ini, entah apa yang akan dia lakukan dengan makanan sebanyak ini.

“tumben masak banyak Dek?” tanya Daniel yang baru saja balik.

“hehehe. iya kak. Ada tamu spesial yang mau datang.” Agnes cukup merona mengatakan tamu spesiel tersebut.

“Eelaah! paling Iqbal lagi...!”

“kok kakak tahu?”

“monyet lagi gelantungan juga tahu kali dek kalau kamu lagi berbunga-bunga sama si cunguk satu itu.” ledek Daniel membuat Agnes kesal seketika.

“siapa yang kakak panggil cunguk?” tanya Agnes kesal.

“Pacar kamu itulah. eh salah, tunangan...” jawab Daniel dengan nada sedikit mengejek pada kata tunangan.

“Ih! Apaan sih kak Daniel!? bilang aja kakak iri kan? dasar kakak Jones.”

“preeett.! Kagak! nggak bakalan..”

“ya udah kakak masuk sana. Jangan gangguin Agnes.!” geram Agnes. Bukannya masuk, Daniel justru mencomot satu potong ayam kremes yang ada di meja makan.

“Kak Danieeeelll...” teriak Agnes kesal.

“Ih satu doang juga. tapi jangan yang itu. itu buat kak Iqbal..”

“sama aja kali dek. ayam juga ini.!”Agnes hanya mendengus kesal mendengar jawaban Daniel si pencuri ayamnya.

satu jam kemudian, Daniel dikejutkan oleh suara bel yang berbunyi tak henti-hentinya.

“siapa sih? Kurang kerjaan banget nekan sebanyak it..” Daniel langsung berjalan cepat keluar dan mendapati Iqbal, Angel, Mike, Delia dan Andrew berdiri di depan rumahnya.

Bahkan Angel yang belum diizinkan masuk langsung ngacir begitu saja kedalam membuat tubuh Daniel sedikit terdorong disusul oleh Iqbal dan yang lainnya.

“Waaahh. makanan.!” Seru Delia kegirangan.

“Agnes mana?”

“dia di kamarnya. tengok aja ke sana. udah frustasi gue liat cewek Lo itu. tiap sebentar keluar kamar Cuma buat nanya ‘kak Daniel, baju aku yang ini bagus nggak’. Pengen gue bejek dia...”

“hahahah! tenang bro. gitu-gitu adik Lo juga kali..”

“tapi dulu tak seperti itu. lo apain Adek gue?”

“ih apaan. mana gue tahu.! udah ah gue susulin Agnes dulu..”

Iqbal langsung berjalan menuju kamar Agnes. Awalnya lelaki itu hanya mengintip sedikit tapi tak mendapati Agnes ada di kamarnya.

Iqbal semakin memasukkan tubuhnya ke dalam dan mendengar suara air shower dari arah kamar mandi. Senyum misterius Iqbal seketika menguar. Ditutupnya pintu itu pelan dan menguncinya.

Iqbal langsung berjalan ke arah pintu kamar mandi Aqnes dan berdiri dengan santainya di sana. Tak berapa lama suara air itupun berhenti. Iqbal melirik ke arah gagang pintu yang bergerak tanda sebentar lagi pintu akan terbuka.

Iqbal yang awalnya ingin mengejutkan Agnes justru dia yang dibuat terkejut duluan karena ternyata Agnes tak memakai apapun untuk menutupi tubuhnya alias *bugil*.

“Kyaammmmmm” Iqbal seketika membungkam mulut Agnes dengan tangannya saat gadis itu hendak berteriak kencang.

“Ssstt!! jangan teriak..” Agnes tak mengindahkan perintah Iqbal. Dalam benaknya sekarang hanya tentang memikirkan tubuhnya yang tak tertutupi apapun. Iqbal pasti sudah melihat semuanya. Iqbal melepaskan bekapannya pada mulut Agnes.

Agnes sudah tak ingin berteriak. Tapi gadis itu justru membeku saat wajah Iqbal mendekat dan membisikkan satu kalimat yang mampu membuat tubuhnya menegang.

“Kau sangat seksi sayang. aku suka tubuhmu.!” setelah itu dengan cepat Iqbal langsung menarik Agnes dalam pelukannya, melumat bibir gadis itu lembut sembari mengangkat tubuh Agnes dan merebahkan tubuh tersebut diranjang besar milik Agnes.

Iqbal tergoda. Itu yang gadis itu rasakan. Pasalnya Iqbal yang hanya menggunakan celana santai melenguh saat lutut Agnes tak sengaja menyentuh bagian bawahnya yang sudah menegang.

“hhhmmm..” Lenguh Agnes saat Iqbal mengusap lembut ujung dadanya tanpa melepaskan ciuman mereka. Agnes yang kehabisan nafas

langsung memukul pundak Iqbal membuat lelaki itu segera melepaskan ciumannya tapi tidak dengan tangan kanannya yang masih meremas dada Agnes lembut.

Agnes dan Iqbal memburu nafas bersama. Tapi berbeda dengan Iqbal yang bisa menarik nafas dengan baik, Agnes justru harus menarik nafas tersendat-sendat karena Iqbal yang juga sedang mengerjainya dengan meremas dadanya sambil sesekali menyentil putingnya yang sudah menjulang.

"Aggghhh!! Kak Iqbal jangan! Nanti ada yang masuk!" bujuk Agnes dengan wajah yang bertolak belakang dengan nafsunya. Nafsu gadis itu saat ini ingin meminta permainan Iqbal dilanjutkan, tapi wajahnya meminta untuk dihentikan.

"Agghhhhhh..." Agnes terpekik dalam desahaannya saat tangan kasarnya Iqbal menggosok daging kenyal di bagian bawahnya membuat Agnes merinding.

Agnes terpejam saat tubuhnya merasakan rasa yang aneh tapi nikmat. Ini baru pertama kalinya dalam hidup Agnes merasakan sensasi seperti ini.

"Kau sudah basah Sayang.." Bisik Iqbal menggoda. Iqbal mengecupi daun telinga Agnes, menjilatnya dan mengulumnya lembut membuat Agnes semakin menggelinjang.

"Kak—Stooopp!" rengek Agnes semakin menjadi.

"bilang sayang dulu.!"

"ghhmm Sayang stoopp! agghh.!" tubuh Agnes bergetar hebat karena sebuah rasa yang Agnes sendiri tak itu rasa apa. Ada rasa nikmat dan nyaman setelah itu dia rasakan.

"hahh hah hah" Agnes menarik nafas kuat. Tubuhnya masih bergetar merasakan sisa-sisa rasa itu.

"gimana? Hm?" tanya Iqbal dengan tatapan menggodanya.

"ini...."

BRAAK!! BRAAAKK!! BRAAKK!!

"WOOOOIII! KALIAN NGAPAIN SIH DI DALAAAAMM. AKU LAPER NIIIIHHH.!" itu suara Agnes. Tampaknya wanita hamil itu tengah kesal karena Iqbal dan Agnes tak kunjung keluar.

Agnes dan Iqbal seketika menatap ke arah pintu dan tak lama kembudian, mereka saling tatap-tatapan kembali lalu diakhiri dengan tawa lucu.

"Ya udah! Kamu pasang gi bajunya!" perintah Iqbal. Agnes mengangguk dan langsung berlari menuju lemari pakaiannya, mengambil satu stel baju santai dan berlari menuju kamar mandi. Iqbal berjalan menuju pintu dan segera membukanya. Seketika lelaki itu melihat Angel dengan wajah kesal tengah berdiri di depannya.

"Lama banget sih! kalian ngapain? Bercinta ya?"

BYUUUURRR!

Daniel dan Delia yang saat itu tengah minum langsung menyemburkan air yang ada dalam mulutnya keluar.

“Bercinta apaan?” jawab Iqbal singkat lalu berjalan meninggalkan Angel dengan segala kecurigaannya. Tapi tak berapa lama Iqbal keluar, Angel melihat Agnes keluar dari kamar mandi.

“K--kak Angel?” Agnes tiba-tiba kaku saat Angel menatapnya penuh selidik.

“habis dari mana kamu?” tanya Angel. Agnes meneguk ludahnya dengan kesusahan.

“Dari kamar mandi kak...”

“yakin?”

“i—iya yakin! lagian kenapa kak?”

Angel cukup terdiam sebelum gadis itu melenggang begitu saja menuju meja makan.

Agnes menghembuskan nafasnya lega. Ditegakkannya kepalanya sampai pandangan gadis itu beradu dengan pandangan Iqbal . Iqbal seketika tersenyum manis sambil mengedipkan mata yang langsung dibalas Agnes dengan hal yang serupa.

10

Tahun ajaran baru dimulai hari ini. Iqbal yang tengah disibukkan dengan kepanitiaan OSPEK, harus bisa membagi waktunya dengan Agnes walaupun gadis itu tak memintanya. Seperti saat ini. Iqbal baru saja sampai di kampusnya pada pukul setengah enam pagi namun jam setengah tujuhnya Iqbal harus menjemput Agnes di rumah gadis tersebut dan mengantar Agnes ke sekolah.

Saat Iqbal sampai di rumah Agnes, gadis itu sudah menunggu di depan gerbang dan segera masuk ke dalam mobil kekasihnya itu.

"Kenapa harus jemput sih kak!? kakak kan lagi sibuk!" ucap Agnes sembari memasangkan sabuk pengamannya.

"Nggak apa-apa sayang. Lagian aku juga udah serahin tugas sementara sama Daniel kok. Jadi nggak usah khawatir ya!" Agnes akhirnya mengalah dan hanya menghembuskan nafasnya pelan karena kekeraskepalaan sang tunangan. Hubungan Iqbal dan Agnes sudah jalan satu tahun tiga bulan dan sebentar lagi Agnes akan menghadapi ujian nasionalnya.

"sayang! Hari ini jadi ke rumah Kak Angel sama kak Mike?" tanya Agnes.

"belum tahu Nes. soalnya hari ini kayaknya bakalan sampai sore." Jawab Iqbal dengan nada sedikit menyesal.

"gitu ya. ya udah nanti aku sendiri aja ke sana pake taxi trus..."

"Jangan.!" Bantah Iqbal cepat.

"kenapa jangan?"

"aku yang akan antar."

"kak Iqbal, Agnes nggak apa-apa kok pake taxi."

"tapi aku nggak bisa lepasin kamu pergi pake taxi sayaang." Agnes seketika cemberut. Gadis itu langsung merajuk membuat Iqbal gemas. "Kenapa? Ni bibir kok maju lagi?" goda Iqbal sembari menyentuh bibir Agnes dan mengusapnya.

"kapan sih kamu bebasin aku pergi pake taxi."

"saat aku udah nggak ada lagi di dunia ini."

"Sayang!" Agnes seketika membentak Iqbal. Gadis itu mendadak kehilangan mood nya gara-gara ucapan Iqbal barusan.

"Kenapa? Kan aku ngomongnya betul Yang."

"Iya betul tapi Agnes nggak suka.!" Iqbal tersenyum geli saat melihat Agnes yang semakin merajuk.

"Hey! dengerin aku! Kamu tahu maksud yang aku sebutkan tadi?" Agnes seketika menggeleng pelan. "itu artinya, kamu nggak boleh diantar jemput sama siapaun kecuali sama aku atau Daniel. Aku nggak mau sesuatu terjadi sama kamu Nes." Agnes tersentuh mendengar perkataan Iqbal.

Digenggamnya tangan Iqbal yang tengah mengelus pipiya lembut. Iqbal masih fokus pada kemudinya sambil sesekali menatap ke samping kirinya. Menatap gadis yang sudah mencuri 100% hatinya itu.

"tapi kamu beneran nggak bisa ikut acara ulang tahunnya Al? Ikut yuk Kak!? aku mau kamu ikut! Ya!" Agnes masih berusaha membujuk.

Jujur dia sangat ingin berduaan dengan Iqbal. Semenjak menjadi panitia Ospek Iqbal sangat disibukkan dengan kegiatan satu itu. Mereka bersama hanya saat pagi Iqbal mengantar Agnes dan pulang saat lelaki itu menjemput gadisnya ini.

"Aku usahain ya..! kalau nanti bisa minta izin, aku akan ikut langsung saat jemput kamu. Kalau nggak bisa, aku minta maaf ya sayang.!"

"Hmmmm. Ya udahlah sayang, nggak apa-apa kok! aku sendiri juga bisa.!" walaupun kecewa, Aqnes tetap menghargai keputusan lelakinya ini.

Iqbal menatap mata Aqnes lamat saat mereka berhenti di lampu merah. Merasa diperhatikan, Agnespun menatap ke samping kanannya dan benar saja, gadis itu mendapati Iqbal yang melirik ke arahnya.

Agnes memutar tubuhnya ke kanan, Ia seketika menjangkau wajah Iqbal dan menakupnya dengan kedua telapak tangan. "Kenapa?" tanya Agnes lembut.

"kamu marah?" tanya Iqbal sembari mengecup kedua telapak tangan Agnes yang menangkupi pipinya.

"Marah kenapa? Aku nggak marah kok.!"

"tapi aku ngerasa kamu marah sayang."

"Ya ampun Iqbaaal. aku nggak marah."

"tapi..."

CUP!

Agnes mengecup singkat bibir Iqbal membuat ucapan lelaki itu terhenti. Diusapnya bibir lelaki itu pelan. "bibir kamu rasa strawberry.." bisik Iqbal lembut.

Agnes langsung tersenyum mendengar kalimat itu dari mulut Iqbal. “mau lagi?” tawar Agnes yang langsung diangguki antusian oleh Iqbal. Tapi belum juga bibir mereka kembali menyatu, suara klakson mobil langsung menyadarkan keduanya. Ternyata lampu lalu lintas sudah berubah menjadi hijau. Pantas saja para pengendara di belakang pada ngamuk.

“Seperti nggak dulu sayang. aku takut diamuk mereka.”Goda Iqbal membuat pipi Agnes bersemu merah.

Iqbal segera menekan pedal gas saat pengendara yang lain semakin tak sabar menekan klakson mobil mereka. lima belas menit berlalu. Akhirnya Iqbal sampai di depan gerbang sekolah Agnes.

“kamu belajar yang rajin ya.!” pinta Iqbal.

“iya. kamu juga nyetirnya hati-hati! kalau ngantuk berhenti dulu. jangan dipaksain.!”

“iya sayang. udah nanti kamu terlambat.” ucap Iqbal.Tapi tak diindahkan oleh Agnes membuat lelaki itu keheranan. “Kenapa sayang?”

“nggak mau coba?” tanya Agnes membuat Iqbal semaki bingung.

“coba apa?” Agnes seketika memonyongkan bibirnya membuat Iqbal akhirnya paham maksud gadisnya tersebut.

“hahahha... dikasih juga nih?” goda Iqbal.

“nggak mau nih? tapi tadi katanya bibir aku enak. rasa strawberry.” Ancam Agnes membuat Iqbal gemas seketika.

Iqbal seketika membawa tangannya pada tengkuk Agnes, didekatkannya wajah gadis itu pada wajahnya dan tanpa hitungan detik, bibir Agnes sudah dilumat oleh bibir lelaki itu. Agnes meremas tepian

almamater yang dipakai Iqbal, memejamkan matanya sembari merasakan lembutnya bibir Iqbal melumat bibirnya. Iqbal tak bisa berhenti. Lelaki itu justru menggigit bibir Agnes gemas membuat gadis itu seketika membuka mulutnya yang langsung dijadikan oleh Iqbal kesempatan untuk bermain dengan lidah Agnes.

Nafas mereka semakin memburu. Sampai asupan oksigen di paru mereka berkurang barulah Iqbal melepaskan tautannya pada bibir gadis itu. Mereka saling berebut menghirup nafas.

“Manis..” bisik Iqbal pelan tepat di atas bibir Agnes.

“Kamu juga...” Agnes seketika menghapus jejak *liptin* miliknya yang menempel di bibir Iqbal. “Ya udah, kamu hati-hati nyetirnya ya.” Agnes lagi-lagi mengecup singkat bibir Iqbal sebelum akhirnya benar-benar keluar dari mobil lelaki itu.

Sepeninggalan Agnes, Iqbal mengusap bibirnya lembut. Masih mencoba merasakan sensasi nikmatnya ciuman mereka tadi.

Iqbal meraih ponselnya dan membuka aplikasi chat. Menekan beberapa kali layar ponsel tersebut dan setelah selesai, Iqbal kembali memasukkan ponsel itu ke dalam saku almamaternya.

Agnes baru saja sampai di kelasnya saat ponsel miliknya tiba-tiba bergetar. Diusapnya layar ponsel tersebut dan mendapati “My Prince <3” tertera di sana.

My Prince <3

Makasi sayang ciuman rasa Strawberry-nya! Muaachhh... <3 <3 <3 <3

Walaupun begitu singkat tapi pesan tersebut sukses membuat Agnes tersenyum layaknya orang gila di kelas.

"WOOII!!" Agnes terlonjak kaget saat teriak Reno menusuk gendang telinganya.

"Ih Renooo! Apa-apaan sih Lo.!?" Bentak Agnes.

"habisnya Lo! Senyum-senyum bae.! kesambet ya?"

"Lo yang kesambet! Ganggu aja tahu nggak.!?"

"Iya lagian Lo!? kurang kerjaan banget pagi-pagi udah senyam-senyum kayak orang gila. baru selesai bercinta ya Lo?"

PLAAKKK..

"Adaww! sakit Nes! Main teplok aja tu tangan." ringis Reno sembari mengusap kepalanya yang tadi digeplak Agnes.

"sukurin! itu pantas buat Lo! lagian tu mulut ya! Nggak bisa di saring dulu apa keluarnya. Main ngejaplak aja.!"

"ya habisnya ekspresi Lo kayak orang yang baru saja terpuaskan gitu. Mana gue tahu kalau gue salah tebak. sama siapa? Enak nggak? Puas nggak? Sama Iqbal ya?"

“RENOOOOOOOOO!” kehebohan terjadi di kelas tersebut. Bahkan Agnes sudah mengejar lelaki bermulut lemes itu keliling-keliling meja membuat suasana kelas menjadi ricuh. Ada yang menyoraki Reno untuk kabur keluar, ada pula yang meneriaki Agnes untuk menangkap si mulut Lemes itu.

Iqbal dan Daniel baru saja memasuki sebuah cafe yang berada tak jauh dari kampusnya. Mereka sedang beristirahat sejenak di cafe tersebut. Setelah menemukan tempat duduk, Danielpun langsung berteriak memanggil pelayan cafe.

“maaf menunggu lama mas. Mau pesan apa?” Daniel seketika mendongakkan wajahnya saat telinganya menangkap suara yang tak asing lagi baginya.

Dengan cepat lelaki itu memutar tubuhnya ke belakang dan mendapati Elin tengah berdiri tepat di dekatnya. Bukan hanya Daniel, Elinpun kaget melihat keberadaan Daniel yang ada di sana. Sebenarnya tak masalah Daniel ada di cafe ini. Karena memang sangat dekat dari kampusnya. Hanya saja kenapa saat jam kerja Elin.

“wahh! Gue cariin di kampus, di sini Lo ternyata.?” ucap Daniel cukup keras dan sengak. Gaya bicara Daniel tersebut mengundang perhatian Iqbal dan beberapa pengunjung Cafe.

“Ma—maaf sekarang gue lagi kerja. Nggak mau nyari gara-gara dulu. jadi Mau pesan apa?” tawar Elin gugup. Jujur, bukannya dia tak mau meladeni lelaki yang ada di hadapannya ini. Hanya saja ini baru hari

percobaannya menjadi pelayan dan jika dia membuat kerusuhan, bisa jadi dia akan dikeluarkan hari ini juga.

“kenapa sok manis lo sama gue? Takut Lo? Takut di depak ya Lo?” Daniel masih belum peka kode yang Elin berikan pada lelaki tersebut. *Sialaaaann.! kalau gini terus mah bisa-bisa dipecat lagi gue.*

“Maaf mas mau pesan apa?”

“Mas mas mas mas... kapan gue jadi Mas Lo..!”

“sorry sebelumnya. ini masih hari kedua gue kerja di sini. Jadi jangan bikin gue dipecat.!” bisik Elin dengan nada tegas.

“Dan.! udahlah kasian dia. sini sama saya aja mbak.!” Tawar Iqbal mengambil alih urusan pesan memesan. Elin mendekati Iqbal dengan senang hati. Gadis itu segera menyerahkan menu pada Iqbal.

“saya pesan nasi goreng udang satu, trus nasi goreng cuminya satu minumnya teh es aja.” Elin mulai mencatat pesanan Iqbal. Gadis itu tak berani melirik ke arah samping. Dia tahu Daniel masih menatapnya tajam. Elin segera berlalu sesaat setelah gadis itu selesai memastikan lagi pesanan yang tadi Iqbal sebutkan padanya.

“kenapa di lepas sih Bal?”

“kasian dia. udah mohon-mohon gitu. lagian Lo mau apa nanggung biaya hidup dia kalau dia di pecat.” Daniel seketika mendengus kesal pada tunangan adiknya ini.

“sok baik Lo! Dia itu udah bikin kepala gue benjol dan juga nyiram gue sampai basah.” Geram Daniel.

“iya gue tahu. Cuma nggak mungkin Lo lampiasin di sini. Dia lagi kerja. Dipecat gimana?”

"bukan urusan Gue.!"

"lah! Urusan Lo lah! Kan Lo yang bikin dia dipecat."

Daniel tak berniat lagi menjawab. Lelaki itu memilih untuk fokus dengan ponselnya walaupun sebenarnya dia sangat ingin membalas dendam pada Elin si cewek bar-bar. Iqbal hanya mampu geleng-geleng kepala dibuatnya.

Iqbal baru saja sampai di sekolah Agnes setelah Gadis itu tadi menghubungi Iqbal kalau dia les sampai jam lima sore dan kebetulan acara Iqbal hari ini juga sampai jam lima. Itu artinya Iqbal bisa pergi bersama Agnes ke acara pesta ulang tahun Alvaro anaknya Angel dan Mike.

"kakak udah lama nunggu?" tanya Agnes saat gadis itu baru saja masuk ke dalam mobil.

"Nggak. baru aja nyampe kok.! Udah selesai kan?"

"Syukurlah. Udah kok! Tapi kita ganti baju dulu ya.!"

"Ya udah. ke apartemen aku aja ya.!" tawar Iqbal. Agnes menjawab dengan anggukan.

"Haaahhh..." Agnes menghela nafas kasar sembari menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi.

"Kenapa? Hm?" gadis itu seketika melirik Iqbal yang kini mengusap rambutnya pelan membuat kantuk gadis itu seketika muncul.

"Nggak kenapa-kenapa. kecapekan aja. aku ngantuk..!" adu Agnes pada lelaki itu.

"ya udah. kamu tidur aja dulu! Nanti pas sampai apartemen aku bangunin.."

"kamu nggak apa-apa sendirian nyetir?"

"nggak apa-apa sayang. rebahin aja kursinya." Agnes yang dibantu Iqbal untuk merebahkan kursi penumpang itupun seketika langsung menidurkan dirinya dengan nyaman.

Agnes tidur sembari menghadapkan tubuhnya ke arah Iqbal. Menatap lelaki yang sedang konsen dengan jalan raya tersebut. Iqbal mencubit hidung Agnes gemas saat dirinya merasa diperhatikan. "aku tidur ya sayang..."

"iya! nanti sampai apartemen aku bangunin ya." Agnes mengangguk lalu menutup matanya meninggalkan Iqbal yang masih fokus dengan jalanan.

Agnes terbangun saat merasakan ada sesuatu yang menempel di bibirnya, bukan! Lebih tepatnya melumat. Agnes membuka mata secara perlahan dan mendapati wajah Iqbal yang sangat dekat dengan wajahnya. Tentu saja sangat dekat. Bibir mereka saja saling menyapa sekarang.

"Hmmmm..." lenguh Agnes menghentikan aktivitas Iqbal.

"Udah bangun?"

Agnes seketika malu saat mengingat cara Iqbal tadi membangunkannya. Gadis itu langsung menutup wajahnya dengan telapak tangannya membuat Iqbal gemas.

"Hey.! kenapa ditutup?" tanya Iqbal sembari melepaskan tangan Agnes dari wajah cantiknya.

"aku malu... "

"kenapa malu?"

"Aku udah kayak putri tidur yang dibangunin pangeran tahu nggak.?" Mendengar ucapan Agnes, Iqbalpun seketika tertawa cukup keras.

"hahahha. Kamu baru sadar kalau kamu itu putri tidur?" goda Iqbal semakin menjadi.

"maksudnya?"

"kamu itu aku bangunin dengan ciuman udah nggak kehitung lagi sayang berapa banyaknya."

"ih jangan diungkit.! Kan malu kak.!" Iqbal hanya menggeleng pelan. Agnes selalu saja seperti itu setiap Iqbal mencoba membangunkan Agnes dengan ciuman.

Agnes meregangkan tubuhnya. "ya udah! Yuk! nanti telat ke ulang tahunnya Al.." Agnes mengangguk dan segera turun dari mobil disusul Iqbal dibelakangnya.

Agnes yang saat itu memang kelelahan,memilih untuk tak hanya berganti pakaian, gadis itu memutuskan untuk mandi air hangat sekalian karena tubuhnya yang juga sudah bau keringat. Agnes meggunakan kamar mandi yang ada di kamar Iqbal, sedangkan lelaki itu memilih untuk membaringkan tubuhnya di atas ranjang sambil menunggu Agnes selesai mandi. Sebenarnya kamar mandi di bawah ada, hanya saja Iqbal sedang malas untuk naik turun tangga.

Agnes sudah kembali segar. Ia memutuskan keluar setelah dirinya selesai memakai baju lengkap. Untung Agnes membawa baju ganti ke

dalam kamar mandi. Kalau tidak sudah dipastikan Iqbal akan menyerangnya lagi malam ini.

Agnes mendekati lelaki itu secara perlahan. Ia melihat Iqbal yang sedang tertidur pulas dangan posisi menelentang seperti tidur anak bayi yang tangannya diletakkan ke atas. Iqbal sangat tampan saat tidur. Agnes meneliti inci demi inci wajah Iqbal. Mulai dari mata, hidung dan bibir.

Aqnes mengecup bibir itu pelan tapi tak ada respon dari Iqbal. Agnes kembali mengecupnya tapi kali ini dilanjutkan dengan lumatan-lumatan kecil yang terkesan manis. Agnes melepaskan ciumannya saat ada pergerakan dari kekasihnya itu.

“sayang bangun.!” Ucap Agnes lembut sembari memainkan hidung Iqbal dengan jari telunjuknya.

“Hmmm *&^%$&^yang...” Agnes langsung tertawa geli mendengar jawaban Iqbal yang lebih tepat seperti gumaman itu.

“hahaha.! ngomong apa sih Kak? Udah yuk bangun.!”

“bentar lagi sayaaang. Aku masih ngantuk..”

“nggak.! bangun ya *My Prince*. nanti kita telat lo. ayo banguuunn..” Agnes menarik tangan Iqbal kuat sampai lelaki itu terduduk. Wajah bantal Iqbal sangat lucu. Bibir yang sedikit mengerucut, mata yang belum terbuka sempurna dan rambut yang sudah seperti biji mangga diisepin sampai sabut-sabutnya berdiri. Hahhaha! Kalian bisa membayangkan kan bagaimana lucunya Iqbal saat ini?.

Iqbal seketika berdiri dari duduknya dan berjalan pelan menuju kamar mandi. Tapi tak lama setelah itu, Iqbal kembali berbalik dan memeluk pinggang Agnes kuat membuat gadis itu terpekik.

“kenapa udah dipake aja bajunya?” tanya Iqbal dengan bisikan. Agnes tahu kemana arah biacara lelaki itu.

“Karena aku tahu kamu bakalan lakuin yang aneh-aneh kalau aku nggak make apa-apa.!” Ucap Agnes jahil. Iqbal cemberut seketika dan dengan gontainya lelaki itu berjalan menuju kamar mandi. “Dasar.!” Ucap Agnes dengan senyum sambil menggelengkan kepala.

Agnes tengah sibuk mengeringkan rambut saat telinganya menangkap suara aneh yang berasal dari kamar mandi. Lebih pada arah suara desahan. Iya! Agnes tak salah lagi. Ini suara desahan. Agnes mematikan alat pengeringnya dan meletakkan alat tersebut di atas meja *make up.* Dengan perlahan Agnes mendekati pintu kamar mandi dan membukanya pelan. Agnes terkejut saat mendapati Iqbal yang tengah memainkan sendiri miliknya dengan wajah yang sudah memerah sempurna.

Sebenarnya Agnes merasa bersalah karena tak memenuhi permintaan Iqbal tadi. Tapi sungguh dia benar-benar lelah. Bukan maksud dia tak mau membantu Iqbal. Agnes tersentak saat Iqbal mengeram nikmat tanda lelaki itu sudah sampai pada pelepasannya. Agnes segera dengan cepat menutup pintu kamar mandi takut-takut Iqbal akan memergokinya sedang mengintip.

Sedangkan di dalam kamar mandi, Iqbal tersenyum geli melihat Agnes yang baru saja menutup pintu kamar mandi. Mungkin Agnes berpikir Iqbal tak tahu dengan keberadaannya yang sedang mengintip aktivitas lelaki itu barusan. Agnes mungkin tak ingat kalau ada kaca yang

melintang menghadap pintu. Jadilah saat dia mengintip tadi, pantulan dirinya di cermin bisa terlihat dengan jelas.

"sepertinya mengerjai gadis itu nanti akan sangat menyenangkan.!?" Iqbal seketika tersenyum jahil. Dalam otaknya kini sudah terencana semua hal yang akan dia lakukan untuk membuat Agnes merona malu. Hahaha.!

Iqbal baru saja keluar dari kamar mandi. Namun lelaki itu tak menemukan keberadaan Agnes di kamarnya. Iqbal hendak berjalan menuju lemari pakaiannya saat netranya menangkap satu stel pakaian yang sudah tergeletak di atas ranjang lengkap dengan pakaian dalam. Sepertinya Agnes yang sudah menyiapkan untuknya.

Iqbal mengenakan dengan cepat pakaian tersebut. Selera Agnes cukup disukai oleh Iqbal. Kali ini gadis itu memilihkan pakaian kaos garis-garis menyamping berwarna hitam abu-abu yang dilapisi jaket denim berwarna hitam. Pilihan warna tersebut membuat aura *cool* Iqbal semakin keluar. Lelaki itu sungguh sangat tampan.

Setelah rapi, Iqbal memutuskan keluar dari kamar dan menemukan Agnes tengah menikmati *popcorn* yang tadi gadis itu masak dengan *microwave* yang ada di apartemen Iqbal sambil sesekali tertawa saat melihat layar datar di hadapannya yang sedang memutarkan kartun Doraemon. "Asik banget nontonnya.?" Tanya Iqbal yang sudah duduk di sebelah Agnes.

Iqbal merebut toples berisi popcorn tersebut dari tangan Agnes dan meletakkannya di atas pahanya. "Ih Kak Iqbal kalau mau bikin sendiri.!" Ucap Agnes kesal.

"Pelit ya?"

"Bukannya pelit. Untuk kamu udah aku bikinin.!" Agnes menunjuk satu toples popcorn lagi di atas meja makan.

"Nggak mau! Aku maunya yang ini.!" Tolak Iqbal.

"Kak Iqbal?"

"Apa sayang.!"

"ini punya Agnes.!"

"punya kamu punya aku juga.!"

"ih! Filosofi dari mana tu?"

"dariiii... dari mana ya! Hahahah.!"

"Lah dasar! Otaknya langsung error ya habis ngintipin aku di kamar mandi tadi.?" Agnes langsung tersedak mendengar pernyataan Iqbal. Gadis itu seketika menatap Iqbal horror. "kenapa? Pasti mau tanya aku tahu dari mana kan?".

"kakak tahu?" tanya Agnes tak percaya. Iqbal mengarahkan badannya menghadap Agnes. Menatap mata gadis itu lama. "Makanya, kalau mau ngintip liat situasi dulu.!" Agnes memejamkan matanya saat Iqbal menoel jidatnya pelan.

"Agnes mana tahu kalau kakak lihat.!" Gerutunya

"Ahhh! Mending tadi aku teriak. Jadi kan kamunya udah kayak orang kepergok ngintipin cowok mandi.!" Goda lelaki itu sambil mencolek pinggang Agnes.

"apaan sih colek-colek.! Genit ya?"

"Jutek amat neng jawabnya.!"

"Bodo'"

“Asiikk! Yang marah yang marah! Jadi kerumah Angel nggak nih.?”

“Jadiiii! Ayok buruan.!” Agnes segera menarik tangan Iqbal. Sebelumnya gadis itu menjangkau terlebih dahulu satu toples popcorn milik Iqbal yang tadi sudah dia sediakan.

11

Kediaman keluarga Mike dan Angel sudah ramai didatangi oleh para tamu undangan. Walaupun Angel dan suaminya tak banyak mengundang tamu dan hanya beberapa rekan kerja Mike dan teman-teman Angel, tapi suara tawa canda mereka membuat suasana rumah terlihat sedang kedatangan banyak orang. Khususnya teriakan dan sorakan Delia saat gadis itu menggoda Mike kakakknya.

Amanda kini tengah asik menikmati makanan sembari merebahkan kepalanya di atas paha Noah kekasihnya. Sedangkan Agnes kini tengah asik bercanda dengan Al yang sudah lincah berlari ke sana ke mari membuat setiap orang yang melihatnya akan tertawa gemas, bahkan Iqbal sampai kepikiran untuk memiliki anak juga. Apa setelah ini dia harus menghamili Agnes?

Walaupun pesta sudah selesai sedari tadi, tapi tetap saja mereka yang hadir masih belum enggan untuk beranjak pergi kecuali Kinan beserta suami dan anaknya yang harus pulang karena sang anak yang sudah mengantuk.

Mike geram saat lelaki itu melihat Delia yang terus mengerjai anaknya tanpa henti membuat Alvaro menjerit kesal. "Deliaaaa..." teriak Mike.

"Apaan sih kak main teriak-teriak aja. Delia punya kuping kali..."

“kalau kamu emang punya kuping, kenapa teriakan Al nggak kamu ngeh kan?” geram Mike.

“hehehhe.! habisnya Al lucu kak.” Delia hanya nyengir kuda diatas rasa kesalnya Mike.

“Daddyyyy.!” Al merengek sambil mendekati Mike untuk dipeluk, namun belum juga sampai pada Daddynya, Al kembali ditarik oleh Delia kebelakang membuat pekikan Al lagi-lagi terdengar. Kalian bisa tebak setelahnya apa yang akan Mike lakukan pada adiknya itu.

Meninggalkan kehebohan di ruang tamu. Agnes lebih memilih membuatkan *cappuchino* hangat untuk Iqbal. Sedang asik mengaduk, Agnes dikagetkan dengan sepasang tangan yang melingkar sempurna di perutnya.

“Masih lama sayang?” bisik Iqbal lalu mengecup leher Agnes lembut membuat gadis itu merinding.

“kak Iqbal, nanti diliatin orang.” cegah Agnes saat Iqbal kini hendak menurunkan tangannya ke bawah Agnes.

Menyadari dengan apa yang diucapkan Agnes itu benar, Iqbal akhirnya memilih berdiri di sebelah Agnes sambil terus menatap gadisnya itu mengaduk kopi untuk dirinya.

“kamu lucu tadi pas main sama Al..” ucap Iqbal dengan penuh maksud.

“yang lucu itu Al nya kak, bukan akunya...”

“nggak. kamu lucu tadi. Aku jadi pengen punya anak...”

BLUSSHH....

“Ih! Kak Iqbal kalau ngomong selalu nggak disaring dulu.” Ucap Agnes malu.

“Lah! Aku kan ngomongnya sama kamu. Aku minta anaknya kan sama kamu. Kenapa harus saring dulu.?”

“Iya habisnya kan...”

“kenapa? Malu? Hahahha! Gemesyin banget ciihh!”

“iiii kak Iqbal! Aku bukan Al.!”

“Tapi kamu babynya aku.!” Iqbal semakin menggoda Agnes. Bagi Iqbal membuat Agnes merona malu itu sudah menjadi suatu kepuasan dalam hatinya. “lagian Yang. Ngapain malu. Kita bahkan udah saling gesek-gesekin ‘itu’, tinggal tancapinnya aja yang belum.” Iqbal sungguh tak terkontrol. Ucapannya yang amat sangat Vulgar di telinga Agnes sukses membuat Agnes melotot horror.

“Kakak...!!” teriak Agnes tertahan. “Nanti didenger yang lain.!”

“Biarin! Lagian kalau udah di coba pasti nggak bakalan malu lagi...” Ya Salam! Iqbal benar-benar lelaki termesum yang pernah Agnes kenal. Reno juga sering berkata Vulgar, namun tak segila Iqbal.

Agnes tak menjawab ucapan Iqbal. Dia malas meladeni Iqbal yang semakin ngeres. Tapi kalau boleh Jujur. Agnes juga penasaran rasanya seperti apa. Orang bilang rasanya sungguh nikmat, bahkan lebih nikmat dari pada saat dijilatin maupun kelamin yang digesek secara bersamaan. Aaahh!! Bagian bawah Agnes sungguh sudah sangat basah sekarang.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan lewat lima belas menit. Al sudah tertidur saat mereka semua berpamitan dari rumah Angel dan

Mike. Sedangkan Agnes kini sudah ada di dalam mobil Iqbal. Gadis itu lebih memilih pulang bersama Iqbal ketimbang kakaknya, alasan yang Agnes gunakan adalah kalau sepatu, tas belajar dan seragamnya tertinggal di apartemen tunangannya itu.

"Al lucu ya Kak. dia menggemaskan.." seru Agnes dengan ekspresi bahagianya. Iqbal yang sedang fokus menyetir seketika memandang Agnes dengan ekspresi yang sulit diartikan.

"Kamu mau?"

"he? Mau apa?"

"Anak..." seketika Agnes tersipu malu mendengar pertanyaan Iqbal.

"iiii, kakak jangan ngomong itu lagi. udah Agnes bilang Agnes malu kak..." semu gadis itu.

"tapi aku juga pengen sayang.."

"Agnes masih sekolah..."

"tapi kamu udah tujuh belas tahun sayang, dan bentar lagi masuk delapan belas tahun."

"tapi Agnes takut. Lagian kakak kok mintanya itu terus? Nyebelin.!" Rajuk Agnes.

"takut kenapa? kok nyebelin? Nyebelin dari mananya?" gemas Iqbal.

"katanya kalau pertama itu bakalan sakit banget! Nyebelinnya karena kakak mesum!" Iqbal menatap Agnes lekat membuat gadis itu salah tingkah.

"Kalau untuk mesum, aku hanya seperti itu sama kamu aja Yang. Lagian kamunya suka juga, hahahahha!"

"Ih! Kok ngeselin ya liat kamu ketawa ampe segitunya.." rajuk Agnes.

"hahahha...habisnya kamu ngegemesin. sama-sama mesum juga masih nyalahin aku.."

"aku nggak mesum, kamu lebih mesum.."

"hehehe.. iya deh iya... trus apa sekarang udah basah lagi?"

"Iiiiiiiiii kak Iqbal nyebeliiinn..."

Hahahahaha! Iqbal sungguh puas malam ini karena sukses mengerjain Agnes sampai gadis itu merajuk sejadi-jadinya.

Agnes kembali ke apartemen Iqbal guna mengambil atribut sekolahnya yang tertinggal di sana. Iqbal yang baru saja memarkirkan mobil itu segera turun dan disusul oleh Agnes di belakang. Gadis itu tampak mengantuk karena memang jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Untung besok libur, jadi Agnes tak perlu takut kalau besok dia akan mengantuk.

"kak, kakak mau ngenterin Agnes nanti pulang kan?" tanya Agnes sambil berlari kecil menyusul langkah Iqbal.

"belum tahu. Kenapa emangnya?"

"ih, kok belum tahu... kata kakak tadi iya mau nganterin Aqnes.."

Iqbal tampak berfikir sembari menatap Agnes yang mulai kesal. "kapan?"

"Kak Iqbal!!?"

"hahaha. iya sayang iyaaa. lagian nggak mungkin aku biarin calon ibu dari anak-anakku ini pulang malam-malam sendirian. Nanti diculik orang kan bisa gila aku..."

“ih! Gombal...”

“serius kali sayang. masa serius gini dibilang gombal...”

“Nggak percaya! Weekkk.!” Agnes langsung berlari setelah menjulurkan lidahnya pada Iqbal. “nanti aku gigit tu lidah baru tahu rasa..”

“coba aja kalau bisa?!” Agnes langsung berlari cepat saat iqbal mengejarnya. Sayangnya Agnes harus menaiki lift untuk sampai di kamar lelaki itu. Agnes menekan tombol *close* sesering mungkin tapi memang nasibnya akan terjebak bersama Iqbal, lelaki itu datang lebih dulu sebelum lif itu tertutup.

Iqbal mendorong Agnes ke dinding Lift dan tanpa permisi, Ibqal langsung melumat bibir merekah Agnes, melumatnya penuh nafsu namun sebelum melakukan itu Iqbal membuka jaketnya dahulu dan menutupkan pada kepala mereka untuk menghindari rekaman CCTV.

Bunyi dentingan tanda mereka sudah sampai di lantai tujuanpun berdenting. Iqbal segera menggendong tubuh Agnes di atas pundaknya seperti tengah membawa karung beras.

“Ih kakak kok gendongnya kayak gini...”

PLAAAKKK

Iqbal menampar bokong Agnes gemas membuat gadis itu terpekik kaget. Sambil masih dengan posisi menggendong gadis itu, Iqbal menekan password apartemennya, membuka pintu dan menutupnya kembali. Iqbal langsung membawa gadisnya menuju kamar lelaki tersebut.

“Kyaaa!” Agnes terpekik saat Iqbal menjatuhkannya begitu saja di atas ranjang.

Saat Agnes ingin duduk, Iqbal segera menahannya, mengapit kedua tangan Agnes, menahannya di samping dan kiri kepala gadis itu.

"Kak Iqbal lepasin ih..." Agnes mencoba untuk terus berontak, tapi bukannya melepaskan, Iqbal justru semakin menindih tubuh Agnes dengan tubuhnya, membalikkan tubuh gadis itu yang kini sudah berpindah posisi menjadi Iqbal yang di bawah.

"Kita bikin ya...!?" ucap Iqbal pelan.

"Bi—bikin apa?"

"Bikin dedeknya..." Agnes terdiam. Dia belum bisa berfikir jernih jika tentang hal itu. Bagaimana ini? Apa sakit?

"ta—tapi kak..."

"sssstt. aku akan pelan-pelan..."

"tapi aku masih sekolah. Aku takut kak."

"untuk sekarang, kita belajar bikinnya dulu. Setelah udah siap nanti baru kita bikin sungguhan." Aqnes tampak mengkerutkan keningnya karena bingung. "Kok malah berkerut gitu keningnya?"

"aku—aku nggak paham apa maksud kakak. belajar dulu? Bikin sungguhan?"

"iya sayang. sekarang kita belajar dulu tanpa harus membuang benih aku di dalam kamu, tapi jika nanti waktunya tiba aku akan buang sebanyak apapun di sana.."

Agnes seketika memerah malu. Bahkan kata-kata sevulgar itu bisa dengan mudah lelaki itu ucapkan padanya. Agnes seketika menunduk menatap dada Iqbal, tapi hanya sebentar karena lelaki itu kembali menaikkan pandangan Agnes dengan jemarinya.

“gimana?” tanya Iqbal lagi tanpa paksaan.

“Tapi Anges takut kak...”

“takut kenapa?”

“Agnes takut, katanya sakit...” Iqbal mengerti akan kecemasan gadisnya ini, Iqbal memeluk Agnes hangat guna menyalurkan rasa nyaman pada gadis yang saat ini tengah ketakutan tersebut.

“aku akan pelan-pelan sayang. jikapun nanti itu akan tetap sakit, aku pastikan ini hanya sesaat. Setelahnya kamu akan merasakan kenikmatan yang teramat nikmat.” Agnes terdiam saat dirinya mulai mencerna kata-kata yang Iqbal ucapkan tadi padanya, walaupun sedikit ragu dengan rasa sakitnya, Agnespun akhirnya menganggguk.

Sedangkan di tempat lain,Daniel tengah menikmati Latte hangat yang dia pesan di Cafe dekat kampusnya. Dia tengah suntuk malam ini. Lelaki itu butuh sesuatu untuk melampiaskan rasa bosannya, karena itu dia berkunjung ke Cafe tempat dia bertemu Elin. Namun sayangnya Elin sudah berganti sift dengan yang lain. Jadwal gadis itu hanya sampai jam sembilan malam. Sedangkan Daniel tiba di sana sudah pukul setengah sebelas lewat.

Sebagai gantinya, lelaki itu hanya memilih menyesap minuman hangat yang tadi dipesannya.

“Aggghhhh—Sshhhaaahh...”

Agnes terus mendesah tanpa henti saat Iqbal terus menjilati kemaluannya. Daging kecil itu sudah menegang karena ulah lidah Iqbal

yang selalu mengerjainya sedari tadi bahkan Agnes sudah keluar dua kali dan itu hanya karena permainan lidah Iqbal.

Tubuh mereka semakin berkeringat walaupun Iqbal dan Agnes tak menggunakan sehelai benangpun lagi. Setelah puas dengan bagian bawah Agnes, Iqbal kembali menciumi perut gadis itu terus naik ke atas dan kembali menjilati puting Agnes yang juga sudah menegang sempurna. Payudara Agnes tidak terlalu besar dan juga tak terlalu kecil tapi pas apabila digenggam oleh Iqbal.

Iqbal sudah tak tahan. Lelaki itu segera mengangkangkan kedua paha Agnes mengarahkan kejantanannya yang sudah menegang sempurnya menuju lubang perawan tersebut.

"Pelan-pelan sayang." Mohon Agnes lirih. Iqbal melumat bibir Agnes sekilas lalu kembali fokus pada lubang milik gadisnya itu.

Iqbal menggesek-gesekkan ujung kejantananya secara perlahan membuat Agnes maupun Iqbal mendesah tak karuan. Dengan hati-hati dan secara perlahan, Iqbalpun akhirnya mencoba memasukkan miliknyanya. Sempitnya miss-v Agnes membuat kejantanan Iqbal susah masuk bahkan usaha lelaki itu sudah beberapa kali gagal.

Iqbal mencoba sekali lagi. menekankannya secara perlahan pada lubang Agnes membuat Agnes meringis menahan perih. Gadis itu mencengkram *sprey* kuat bahkan sangat kuat sampai buku-buku jarinya memutih. "Aghhhh—sakit Sayang...hikss..." sakit yang teramat sakit dirasakan Agnes saat Iqbal memaksa masuk miliknya yang kini sudah tertanam seluruhnya.

Iqbal melumat bibir Agnes. Menyalurkan rasa nyamannya pada Agnes agar gadis itu tak terlalu ketakutan. Iqbal menahan kepala Agnes, melumat bibir gadis itu semakin panas sampai pekikan tertahan terdengar dari mulut Agnes. Iqbal belum melepaskan lumatan bibirnya karena kalau dia lepas, bisa dipastikan Agnes akan berteriak karena rasa sakit yang kini dirasakan wanita itu.

Agnes terisak dalam ciuman yang Iqbal berikan. Secara perlahan, Iqbalpun menggerakkan miliknya secara perlahan, menikmati setiap rasa yang ditimbulkan sampai hanya suara desahan nikmat yang mampu membuat nafsu mereka menyala untuk mencapai titik kepuasan.

Iqbal memeluk tubuh Agnes erat setelah perjalanan panjang mereka menggapai kenikmatan masing-masing.

“Enak sayang...” bisik Iqbal serak. Agnes tak menjawab karena gadis itu kehabisan tenaganya. Iqbal menyingkirkan tubuhnya dari Agnes dan merebahkannya di sebelah wanita tersebut. Agnes masih menutup matanya sambil menarik nafas dalam-dalam.

Jujur, ini pengalaman pertama bagi Iqbal dan dia sungguh bersyukur karena Agneslah yang mengambil keperjakaannya begitupun untuk Agnes, dia senang karena keperawanan Agnes dia yang mengambilnya. Iqbal mengusap pipi Agnes lembut membuat wanita itu membuka matanya dan mengarahkan wajahnya ke kiri.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Iqbal lembut. Agnes mengangguk sambil tersenyum.

“Ya udah! Kamu tidur di sini aja ya! Besok aku anterin pulang..”

“jangan Kak, Agnes pulang aja. Nanti kak Daniel nyar—Awwww...” Agnes menangis kembali saat tubuh bagian bawahnya sangat sakit jika digerakkan. Hal itu membuat Iqbal khawatir.

“Nggak sayang! Kamu tidur disini aja dulu, soal Daniel biar aku yag urus..”

“Tapi...”

“sssttt... kamu tidur ya! Apa sesakit itu?” tanya Iqbal khawatir. Agnes mengangguk tanpa ragu.

“Shhhh... maafin aku Sayang. aku udah nyakitin kamu.”

Agnes langsung menggeleng. Lelaki itu mengecup singkat bibir Agnes. “kamu tidur ya!”

“tapi kak Daniel gimana?”

“Daniel biar aku yang urus sayang. yang jelas sekarang kamu tidur biar besok bangun dengan stamina yang lebih baik... siapa tahu besok bisa diulang lagi...” goda Iqbal yang langsung mendapat pukulan dari Agnes.

“ini aja masih sakit kak...”

“Habis enak Yang..” ucap Iqbal vulgar mebuat wajah Agnes seketika bersemu merah. Wanita itu langsung menarik lengan telanjang Iqbal lalu menutupkannya pada wajah kecilnya. Iqbal tertawa melihat aksi menggemaskan wanitanya ini.

“kakak maluuuuu...”

“ngapain malu? Kita baru aja ngelakuinnya lho...”

“tapi kan tetap aja malu kak...”

“hahahha... ya udah. Sekarang kamu tidur biar aku telpon Daniel dulu...” Agnes seketika menahan tangan Iqbal yang saat itu hendak turun.

“Kakak mau bilang apa sama kak Daniel?” Tanya Agnes. Lelaki itu tampak berfikir sejenak sebelum akhirnya mendekatkan bibirnya ke telingan Agnes “Aku akan bilang kalau kamu sekarang sedang telentang tanpa busana dalam keadaan lemas karena baru saja aku gempur sampai *klimax*!” Agnes langsung melototkan matanya tak percaya.

“Kak Iqbal!” bentak Agnes.

“hahahaha. becanda cantik! aku bisa dibunuh Daniel jika aku bilang kayak gitu..”

“Aku kira kakak bakal bilang begitu..”

“ya nggak lah. Pokoknya sekarang kamu tidur! Soal Daniel aku yang urus dan aku pastiin besok dia nggak akan nanya yang macam-macam ke kamu. Kamu percaya aku kan?” tanya Iqbal dengan nada lembut. Agnes mengangguk menjawab pertanyaan Iqbal.

Wanita itu seketika memejamkan matanya. Benar juga kata Iqbal, dia harus tidur. Lagian kalau dia pulang malam ini juga, sudah bisa dipastikan Daniel akan curiga saat melihat jalannya yang aneh karena menahan perih di bagian bawahnya.

12

Agnes terlihat gusar dengan ponsel yang selalu dia lihat sedari tadi. Banyak pertanyaan yang berkecamuk dalam benaknya salah satunya tentang keberadaan Iqbal tunangannya.

Dia tahu Iqbal tak mungkin mengabaikan panggilannya sesibuk apapun lelaki itu. Apalagi Agnes sudah mencoba menghubungi Daniel dan kakaknya itu bilang kalau Iqbal tak masuk hari ini. Angelpun dihubungi juga tak menjawab.

"Kenapa semuanya pada ngilang sih..." gerutu Agnes sambil terus mencoba menghubungi Angel. Karena memang buat ngubungin Iqbal juga percuma karena ponsel lelaki itu yang tak aktif.

"Wooi. Kenapa? Kok gusar gitu?" tanya Vio temannya di sekolah tapi beda jurusan karena Vio mengambil jurusan IPA. Sebenarnya Vio tak ingin mendekat karena memang tujuan gadis itu sebenarnya adalah kantin. Tapi melihat wajah gusar Agnes mendorong gadis itu untuk akhirnya mendekat.

"Vi, hari ini hari apa?" Vio mengernyitkan dahinya mendengar pertanyaan konyol dari Agnes.

"Hari kamis. Kenapa sih? Kok aneh gitu wajah Lo?"

"Bulan?"

"April. Kenapa sih Lo Nes?" Sungguh, Vio sudah dibuat penasaran oleh temannya ini.

"April.. Apa karena April mop?"

"April Mop? April mop apaan sih.. Kenapa sih Lo?"

"Iqbal Vi, dia nggak bisa dihubungin dari tadi. Gue tanya kak Daniel, dia bilang Iqbal juga nggak masuk hari ini." ucap Agnes dengan wajah khawatirnya.

"Iqbalnya udah Lo hubungin belum?"

"Udah! Tapi nggak aktif nomornya. Gue telpon sepupunya yang selalu sama dia juga nggak diangkatnya. Gue takut Vi..." Vio melihat Agnes dengan sedikit khawatir. Seumur-umur di kenal Agnes, dia tak pernah melihat Agnes secemas itu.

"Udah, dari pada Lo bingung. Susulin ke rumahnya aja. Siapa tahu emang dianya lagi malas buat ke kampus dan ponsel kehabisan batrai. Jangan berprasangka buruk dulu.!" Agnes menggigit bibir bawahnya mencerna ucapan Vio.

Benar juga, kenapa dia nggak langsung ke apartemennya kak Iqbal aja. Siapa tahu apa yang Vio bilang tadi benar.

"Ya udah, gue pulang duluan ya. Lo nggak apa-apa kan sendirian ngurus tim nanti latihan?"

"Nggak apa-apa kok, lagian ada Bryan juga yang nemenin.."

"Kalau gitu gue pamit dulu ya.. Sampein salam dan maaf gue buat tim."

"Iya iya..udah sana..."

Setelah memesan taksi online, Agnespun segera berangkat menuju apartemen Iqbal. Hatinya sungguh sangat kacau sekarang. Ada banyak rasa kekhawatiran yang gadis itu rasakan.

Seperempat jam waktu yang dibutuhkan untuk sampai di tempat tujuannya. Setelah membayar ongkos, Agnes pun langsung bergegas keluar dan berlari agar cepat sampai ke kamar Iqbal.

Agnes membuka pintu apartemen setelah tadi memasukkan beberapa kombinasi password. Tapi nihil. Dia tak menemukan Iqbal dimanapun, bahkan dikamarpun. Ranjang Kamar lelaki itu sangat rapi seperti tak pernah di tiduri.

"Kak Iqbal kemana sih?" rasa panik dan cemas semakin menghantui Agnes. Dia kebingungan sekarang. Tubuhnya lemas dan air matanya sudah terjatuh.

Dengan tertatih Agnes berjalan mendekati ranjang dan duduk dipinggirannya. Diraihnya kembali ponsel yang tadi ada dikantong jaketnya dan menekan beberapa kombinasi angka lalu meletakkan ponsel tersebut ke telinganya.

Maaf nomor yang anda tuju sedang tidak.....

"Ck... Sebenarnya kakak kemana sih. Kenapa ngilang gini dan nggak ada kabar." Agnes melempar ponselnya ke ranjang empuk tersebut. Mengusap wajahnya kasar dan mengacak tambutnya frustasi.

Sebenarnya Iqbal seperti ini sudah dari kemaren sore. Iqbal susah dihubungi. Tapi kemaren Agnes berfikiran kalau Iqbal sibuk dan malamnya kelelahan makaya dia mencoba membiarkan begitu saja.

Namun pagi ini juga begitu sampai sekarang.

Tapi dia tak boleh putus asa. Diraihnya ponsel itu kembali dan kali ini Agnes mencoba menghubungi Angel. Sekali dua kali tetap tak ada

jawaban sampai panggilannya yang ketiga, Agnes mendengar suara pintu dibuka.

Tanpa mematikan panggilannya Agnes berlari keluar tapi langkahnya terhenti sampai pintu kamar Iqbal saat dia mendengar suara tawa Iqbal bersama dua orang wanita dan celotehan anak-anak yang Agnes tahu itu suara Angel dan celotehan Al. Tapi yang satu lagi Agnes tak tahu.

Secara perlahan, Agnes berjalan semakin dekat dengan pintu dan merapatnya sedikit karena tadi cukup terbuka lebar.

Agnes tercenung saat melihat seorang gadis muda yang sangat cantik tengah berada dalam pelukan Iqbal. Gadis itu memeluk erat pinggang Iqbal sambil tertawa sesekali bercanda dengan Al.

Sakit?

Tidak, ini remuk. Hati Agnes remuk seketika saat melihat pemandangan manis di depan matanya ini. Bahkan sakit itu lebih sakit dari pada saat dia melihat Iqbal menggenggam tangan Nami waktu ulang tahunnya dulu.

Karena di sini bukan hanya Iqbal yang menipunya, Angel juga. Agnes kembali menghubungi Angel dan kalian tahu apa yang Agnes lihat? Angel hanya melirik ponselnya sesaat setelah dia menatap Iqbal yang juga ditatap balik oleh lelaki itu lalu Angel meletakkan ponsel itu agak jauh dari jangkauannya.

Melihat situasi itu, Angel tahu kalau Agnes mencarinya dan Iqbalpun mengetahui itu. Dihianati oleh dua orang yang kalian sayang sekaligus kalian percayai itu nggak mudah.

Termasuk bagi Agnes.

Wanita itu kecewa, sangat kecewa apalagi saat Agnes tak melihat ada cincin di jemari Iqbal. Kemana cincin itu pergi?

Agnes menggigit bibirnya untuk menahan isakan yang akan keluar dari mulutnya. Hatinya kini sudah tak bisa merasakan apa-apa lagi kecuali rasa sakit.

Kekhawatirannya yang sedari tadi dia rasakan kini berubah menjadi rasa sakit, kecewa, hancur dan remuk.

"*Aku cepat-cepat lulusin sekolah aku biar bisa ketemua kamu...*"

"Selamat ya.. Aku senang bisa ketemu kamu juga..."

"Sama Bal, Ran juga..."

Agnes melihat semuanya, Agnes mendengar semuanya. Percakapan mereka, gadis itu yang meraih wajah Iqbal lalu mengecupnya singkat, Angel yang marah-marah karena Al melihat adegan itu secara Live. Semuanya terlihat jelas di mata Agnes.

"*Iqbal nggak suka sama cewek SMA Nes.. Dia nggak tertarik dengan gadis SMA. Karena itu kakak mohon berhentilah, karena ini akan menyakitimu.*"

Seketika nafas Agnes sesak diikuti dengan isakannya saat ingatan wanita itu kembali pada ucapan Daniel yang menyuruhnya untuk menyerah dulu karena Iqbal tak pernah menyukai anak SMA.

Agnes memukul dadanya sesak. Wanita itu terduduk miris di lantai sembari terus menggigit bibir bawahnya dengan kuat tak peduli jika bibir itu akan terluka.

"Apa ini hanya sebuah permainan? Apa aku hanya dianggap pelacur murahan yang setelah ditiduri lalu ditinggalkan?" lirih Agnes tergugu dalam tangisnya.

"Apa kakak deketin Agnes cuma mau tidurin Agnes kak? Apa setelah tubuh Agnes kakak pakai kakak langsung beralih pada gadis itu..?"

Hancur sudah hati dan perasaannya. Bahkan kepercayaan Agnes ikut tercabik-cabik tak bersisa. Dalam tangisnya Agnes mendengar langkah kaki yang mendekat. Seketika wanita langsung berlari menuju pintu balkon kamar Iqbal setelah sebelumnya meraih tas dan ponselnya.

Iqbal masuk ke dalam kamarnya. Lelaki itu heran mendapati pintu kamarnya yang terbuka.

"Perasaan tadi tertutup. Kenapa kebuka?" ucap Iqbal. Tapi seolah tak peduli, lelaki itu berjalan menuju lemari pakaiannya dan mengganti bajunya dengan pakaian yang lebih santai.

"Iqbal?" aktivitas Iqbal dikejutkan dengan suara Ran yang memanggilnya dari pintu.

"Ada apa? Aku lagi milihin baju buat kamu pake. Mau masak sama Angel kan?! "

Agnes yang bersembunyi di balkon bisa melihat kejadian di dalam sana. Saat Ran memeluk Iqbal hangat dan walaupun tak ada balasan dari Iqbal.

"Kamu pake ini ya.. Kayaknya pas buat kamu..." Iqbal menyerahkan sweater kebesaran miliknya pada Ran. Itu sweater Iqbal yang paling Agnes suka. Agnes suka memakai sweater itu dan sekarang, Iqbal memberikannya pada gadis lain.

Nggak. Mungkin disini, Agneslah gadis lain itu. Satu setengah tahun yang terjadi selama ini ternyata hanya sebuah permainan Iqbal agar bisa menidurinya dan setelah itu dia ditinggalkan. Dicampakkan bagai sampah busuk yang sangat mengganggu.

Apa Agnes harus muncul? Dia sudah tak sanggup lagi berada lama di sini. Menyaksikan kemesraan lelaki yang dicintainya dengan perempuan lain.

KRAAAKKK..

Agnes yang muncul langsung mengagetkan Iqbal dan Ran yang masih bermesraan. Khususnya Iqbal, karena lelaki itu kini tercenung dengan wajah pucatnya.

"Agnes?" panggil Iqbal tak percaya "kamu..."

"Maaf Agnes ganggu. Agnes kesini cuma mau ambil buku Agnes yang tertinggal. Pas Agnes cari di bawah nggak ada, makanya Agnes cari di sini. Ternyata Ada." bohong. Itu bohong. Buku apa? Gak ada buku yang Agnes cari di sini.

"Agnes ini...."

"Hahahaha... Maaf ya Agnes udah—Agnes udah ganggu mesra-mesraannya Kak Iqbal sama pacarnya..."

"Agnes..."

"Kenalin kak, aku Agnes. Adeknya Sahabat kak Iqbal.Hehehe.." Agnes masih mencoba tersenyum walaupun hatinya sudah hancur remuk.

"Aku Ran.^^ adek sahabatnya kamu Bal? Daniel? Kamu adeknya Daniel? Ya ampuuun.. Dunia sempit banget ya, baru kemaren aku ketemu Daniel, sekarang ketemu Adeknya. salam kenal ya, semoga kita bisa akrab." Ran tersenyum manis.

Sudah... Kini sudah selesai semuanya.. Bahkan satu fakta lagi yang harus dia tahu yaitu Daniel kakaknya juga kenal dengan Ran, itu artinya Daniel juga tahu hubungan Iqbal dengan Ran.

"Hahaha. Iya aku adeknya Daniel. Ya udah aku pulang dulu ya. Udah dapat bukunya! Heheheh." Iqbal masih terdiam, bahkan Agnes tak menatapnya saat wanita itu keluar dari kamarnya.

Tak beda jauh dengan Iqbal, Angel yang sedang masak pun dibuat terkejut dengan keberadaan Agnes di apartemen Iqbal.

"Agnes?"

"Hai kak. Kakak lagi sibuk rupanya, pantas telpon aku nggak di angkat. " Angel tak tahu harus menjawab seperti apa. Bahkan saat wanita itu menatap Iqbal yang sudah berdiri di depan kamarnya dengan ekspresi yang sama terkejutnya dengan dirinya saat ini.

"Agnes ini..."

"Agnes pamit ya. Bye Al..^^ *tumbuhlah menjadi anak yang baik Al. Mungkin setelah ini kita tak akan bertemu lagi...*"

Agnes berjalan keluar dengan postur sebaik mungkin. Agnes lebih memilih menenteng sepatunya dari pada memakainya langsung di apartemen Iqbal.

Agnes menangis histeris di dalam Lift saat pintu lift yang akan membawanya ke lantai satu itu tertutup.

Dalam satu jentikan jari, Agnes seketika menganggap dirinya kotor. Bahkan dia merasa tubuhnya sudah benar-benar menjijikkan. Kepalanya sakit dan hatinya kacau.

Sementara itu di apartemennya Iqbal sama sekali tak bisa bicara. Bahkan Ran mendadak bingung melihat Angel dan Iqbal yang tiba-tiba diam tanpa kata.

"Ran, kamu tunggu di sini sebentar. Oh.." Ran hanya mengangguk. Iqbal seketika berdiri dan berjalan cepat menuju pintu dan saat hendak menarik gagang pintu itu untuk terbuka, netranya menangkap sebuah rantai kecil dengan mainan sebuah cincin.

Sebuah cincin. Ini kalung dan cincin yang pernah dia berikan pada Agnes. Cincin ini.... Iqbal seketika langsung melihat jarinya yang juga tak memakai cincin yang sama. Tapi Iqbal punya alasan kenapa dia melepaskan cincin ini.

Ran..

Gadis masa kecil Iqbal. Cinta pertama lelaki itu? Entahlah.

Iqbal mengambil kalung tersebut dan menggenggamnya erat. Iqbal yang tadi hendak ingin mengejar Agnes seketika mengurungkan niatnya.

Sampai malampun Agnes tak mendapatkan telpon maupun pesan dari Iqbal. Lelaki itu bahkan hilang begitu saja. Agnes tak ada nafsu makan dan hal itu sudah menjadi pusat perhatian kakaknya sedari tadi.

"Kenapa?" tanya Daniel lembut. Dia yakin pasti ada hubungannya dengan Iqbal.

Agnes hanya menggeleng tanpa mau memberitahukan pada kakaknya itu apa yang terjadi sebenarnya.

"Kalau sedih kamu nangis aja! Jangan ditahan. Kakak yakin ini berhubungan dengan Iqbal kan? Sekarang kamu tahu kan kenapa kakak minta kamu buat nyerah dulu..."

"Hiksss—Kak—Hikssss—ini—hiksss.." Daniel berjalan mendekati Agnes, memeluk adiknya yang sedang tergugu dalam tangisnya.

"Udah. Nangis aja.! Lepasin semuanya." Agnes seketika meraung dalam pelukan Daniel. Hati lelaki itu sungguh hancur saat melihat adik kesayangannya seperti ini.

Sudah akhiri semuanya di sini. Sudah cukup dia membiarkan Iqbal menyakiti adiknya. Dulu dia akan biarkan saja, tapi sekarang tak ada kata maaf lagi untuk Iqbal.

Daniel melepaskan pelukannya, menarik satu kursi meja makan dan membawanya untuk dia duduki di depan Agnes.

"Kakak udah bilang sama kamu, Iqbal tak pernah tertatik dengan gadis SMA. Sekarang semuanya sudah terjadi, kamu juga harus bisa menerimanya karena ini keputusan kamu sendiri. dan setelah ini, putuslah hubungan dengan mereka, dengan keluarga mereka. Hm...!" Agnes menangguk dalam isakannya. Dia akan menjauhi semuanya. Melepaskan semuanya, termasuk cintanya.

"Udah! Sekarang jangan sedih-sedihan lagi. Hapus air mata kamu dan jangan perlihatkan ke orang-orang kalau kamu lemah. Beritahu

mereka kalau kamu kuat." Agnes langsung berhamburan kembali ke pelukan Daniel, memeluk kakaknya itu sangat kuat.

"Makasih kak. Makasi udah ada buat Agnes..."

"Kamu adik kakak. Nggak mungkin kakak tinggalin. *Kakak akan pastikan sekarang Iqbal akan menyesal udah bikin kamu kayak gini sayang..."*

Daniel memeluk Agnes hangat seakan ingin membagi rasa nyamannya pada sang adik.

Iqbal baru keluar dari mobilnya saat netra lelaki itu menangkap sosok Daniel yang sedang berjalan ke belakang taman kampus.

Ada banyak hal yang ingin dia tanyakan pada Daniel termasuk tentang Agnes. Tapi apa Daniel mau mendengarkannya.

"Dan...!" langkah Daniel terhenti saat telinganya mendengar suara Iqbal memanggilnya. Daniel memutar tubuhnya kebelakang dan menatap Iqbal dengan tak bersahabat.

"Dan gue..."

BUUUKKK

Iqbal tersungkur saat sebuah pukulan keras dari Daniel menghantam wajahnya.

"Brengsek Lo..! Gue tahu Lo cuma main-main kan.. TAPI KENAPA HARUS ADEK GUE!" Daniel terus saja menghantam wajah tampan Iqbal dengan pukulan keras, tak ada yang berani melerai mereka karena aura gelap yang Daniel pancarkan.

Sedangkan Iqbal tak melawan sedikitpun, sama sekali tak berniat membalas pukulan Daniel padanya. Dia tahu dia pantas menerima itu semua. Kalaupun dia mau dia bisa membuat Daniel terjatuh dengan satu tendangan tapi ini tak bisa dia lakukan. Karena memang dialah yang salah di sini.

Daniel pantas marah karena perlakuan yang dia berikan pada Agnes. Iqbal pasrah walaupun wajahnya sudah babak belur sampai darah segar mengalir dari sudut mulut dan hidungnya, tapi tetap Iqbal tak mau melawan.

Angel beserta Ran yang baru saja lewat dan Elin yang juga terkejut melihat kejadian itu seketika berlari mendekati dua lelaki yang sedang adu jotos. Angel berusaha menarik Daniel agar menjauh. dibantu oleh Elin, akhirnya Daniel bisa dihentikan. Iqbal lemas dan nyaris tak sadarkan diri karena hantaman Daniel di wajahnya.

Angel sudah menangis melihat sepupunya berlumuran darah dan luka memar. Tak hanya Angel, Ran pun juga sama, dia menangis histeris melihat wajah Iqbal yang tak berbentuk.

Ada yang tanya kenapa Angel ke kampus? Wanita itu ingin menemani Ran yang ingin melihat-lihat fakultas sastra.

"Iqbal....!" isak Ran tergugu.

"Lo apa-apaan sih Dan..!" bentak Angel dengan emosinya.

Daniel yang dibentak langsung menatap Wanita itu tajam.

"Jangan banyak bacot Lo!! Gue nggak takut mukul perempuan. Jangan sampai Lo sama sepupu brengsek Lo ini gue habisin.." ancam Daniel penuh emosi pada Angel.

Angel seketika terdiam. Tak pernah dia melihat Daniel yang seperti ini.

"buat Lo Iqbal dan juga Lo Angel, jangan muncul lagi dihadapan Agnes. Udah cukup kalian bikin dia histeris semalaman."

Baik Angel maupun Iqbal hanya terdiam. "dan Lo Ran. Jadi cewek jangan murahan. Lo pergi dari si brengsek ini habis itu Lo muncul seenak jidat Lo. Cewek Sialan Lo.."

"DANIEL...!"

"DIAM LO BRENGSEK!! gue percayain adek gue sama Lo tapi malah Lo bikin dia seperti ini.. " bentak Daniel geram sambil menujuk Iqbal dengan tangan kirinya.

"Daniel...." Daniel melirik Ran yang kini menatapnya dengan tatapan yang tak bisa lelaki itu artikan.

"Lo tahu? Kemunculan Lo di sini buat semuanya kacau. Karena itu gue berani bilang Lo gadis 'SIALAN!"

"DANIEL...!!!" Iqbal lagi-lagi membentak saat lelaki itu melihat raut sedih tertoreh di wajah Ran.

"Kenapa? Sedih Lo liat gadis Lo ini gue sakitin? Lalu gimana dengan Agnes yang Lo buat hancur!?"

"Dan Gue...!"

"Jauhi Agnes, putuskan hubungan kalian semua dengannya sampai di sini... Paham!"

Daniel berlalu pergi meninggalkan Iqbal yang lemas dan kesakitan serta Angel dan Ran yang masih terdiam.

Elin tak ingin berlama-lama di sana. Gadis itu juga menyusul Daniel walaupun dia tak terlalu dekat dengan Daniel dan hanya bertemu karena ingin saling menjahili satu sama lain, tapi setidaknya dia peduli dengan musuhnya ini.

Daniel terus saja berjalan dengan cepat tak mempedulikan Elin yang sudah kesusahan menyamai langkah mereka.

BUKKK!

Elin meringis mengusap hidungnya saat tanpa sengaja menubruk tubuh Daniel yang berhenti mendadak. “Lo ngapain ngikutin gue?” bentak Daniel sangar.

“Cuma pengen aja. Lagian gue penasaran sama kalian. Biasanya kayak pasangan pengantin yang selalu kemana-mana berdua. Tapi hari ini kalian adu jotos.” Ucap Elin santai.

“bukan urusan Lo!”

“emang bukan urusan gue sih. Tapi setidaknya jangan seperti itu. Dia sahabat Lo kan? Kalau dia mati di tangan Lo, yakin Lo nggak bakalan nyesel?” Daniel terdiam seribu bahasa mendengar perkataan Elin. “gue tahu Lo sayang sama adek Lo. Siapapun abang pasti akan jagain adeknya. Tapi jangan lenyapkan sesuatu hanya karena emosi. Ditinggalkan orang yang disayang itu nggak enak lho.! Akan selalu ada air mata setiap harinya jika itu terjadi.” Lanjut Elin.

Daniel menatap Elin penuh tanya. Sedangkan Elin hanya tersenyum menanggapi tatapan Daniel padanya. “Lo nggak paham yang sebenarnya terjadi.!”

“oke.! Anggap gue nggak paham sama apa yang terjadi sebenarnya. Tapi cara Lo yang nggak benar Dan. Nggak kayak gitu harusnya Lo bertindak. Dia sahabat Lo, sahabat dan cinta tak bisa dicampurkan. Gue nggak mau lebih dalam untuk masuk dalam masalah Lo karena gue juga sadar gue bukan siapa-siapa. Tapi percaya apa kata gue. Akan ada tangis tiap harinya kalau benar kalian terpisah untuk selamanya.” Elin menutup ucapannya dengan sebuah senyum. Gadis itu membalikkan tubuhnya dan hendak berjalan meninggalkan Daniel saat pergelangan tangan gadis itu dicekal oleh Daniel.

“temani gue sebentar di sini.!”

"Bal, aku obati dulu.!" pinta Ran yang masih mencoba untuk membujuk Iqbal agar mau diobati lukanya.

"Nggak usah Ran. Aku ada urusan, kamu bareng Angel aja ya.." Iqbal berharap kali ini Ran mau mendengarkannya. Sebuah anggukan dari Ran membuat Iqbal tersenyum, mengusap pipi gadis itu lembut dan berlalu pergi.

Iqbal memasuki mobilnya dan melajukan mobil itu ke suatu tempat. Walaupun Angel sudah mencegah tapi sepertinya untuk kali ini Iqbal dalam mode tak bisa dilaranng.

Sembari sesekali meringis karena lukanya yang berdenyut nyeri, Iqbal terus mengendari mobilnya sampai mobil itu berhenti di sebuah sekolah yang Iqbal selalu datangi setiap harinya.

Ya. Dimana lagi kalau bukan sekolah Agnes. Dia ingin bicara dengan Agnes. Dia hanya ingin bertemu dengan wanita itu.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang, itu artinya sebentar lagi Agnes keluar dari kelasnya.

Iqbal melamun memikirkan tentang kejadian kemaren saat dia melihat tatapan Agnes yang terluka.

BRAAAKK

"BRENGSEK!" teriak Iqbal dan memukul stir kemudi kuat. Lelaki itu menyesal sungguh menyesal. Saat sibuk merutuki dirinya sendiri, Iqbal menangkap sosok Agnes yang baru saja keluar. Aura wanita itu sangat kacau.

Iqbal segera membuka pintu mobilnya dan mendekati Agnes. Melihat keberadaan Iqbal yang babak belur dihadapannya, hati wanita itu serasa seperti baru saja dihantam batu besar.

"Kak...!" bukannya menjawab, Iqbal justru menarik tangan Agnes dan membawa wanita itu untuk masuk ke dalam mobilnya walaupun Agnes sudah mencoba berontak.

Tapi belum sampai di depan Pintu mobil Iqbal, Agnes berhasil menghempaskan tangan Iqbal sehingga genggaman lelaki itupun terlepas.

"Agnes...."

"Kenapa lagi kak? Belum puas kakak nyakitin Agnes..." Iqbal memejamkan matanya sembari menahan sesak dihatinya.

"Bukan Nes—itu..."

"Bukan apa? Agnes lihat kakak peluk gadis itu, Agnes lihat kakak cium bibir Ran, Agnes lihammmmmmnhmhnn" Agnes membelalak saat Iqbal tiba-tiba mencium bibirnya paksa.

Jujur sebenarnya Iqbal merasakan perih yang teramat perih di bibirnya saat lelaki itu mencium Agnes kuat. Tapi perih itu tak seberapa sakitnya dibandingkan sakit yang sudah dia buat pada Agnes.

Agnes mencoba terus berontak sampai akhirnya penyatuan itu terlepas. Dengan tekanan kuat, Agnes mengusap bibirnya sembari menatap Iqbal tajam.

"Kamu apa-apaan sih!" bentak wanita itu penuh emosi.

"aku tahu aku salah, karena itu aku mau minta maaf. Aku janji akan jelasin semuanya Nes. tapi bukan sekarang. Pliss! Pliiss tunggu aku untuk bisa ceritakan tanpa ada yang dirahasiakan. Pliiss..!"

"Nggak ada yang perlu dijelasin lagi kak. Agnes nggak apa-apa kok. Agnes tahu kalau kakak selama ini cuma main-main sama Agnes. Agnes sadar selama ini Agnes nggak ada artinya dimata kakak. Apalagi sekarang Agnes yang udah kotor"

"AGNES....! Sedikitpun aku nggak pernah anggap kamu begitu.."

"Tapi sekarang Agnes ngerasa kalau Agnes kotor kak.."

"Kamu jijik sama aku...?" Agnes terdiam mendengar pertanyaan Iqbal. "Kakak tanya sama kamu, kamu jijik sama kakak?"

"Kak..."

"Kalau kamu anggap diri kamu kotor, itu artinya kamu jijik sama kakak karena kakak yang udah bikin kamu kotor kan? Sentuhan kakak yang bikin kamu merasa kotor dan itu artinya kamu jijik sama kakak..."

Suasana menjadi hening seketika. Tak ada yang berani buka suara setelahnya sampai dua menit kemudian ucapan Agnes selanjutnya

membuat Iqbal seperti dihantam benda besar yang siap menghancurkannya semuanya terutama hatinya.

Jangan temuin aku lagi. Kita selesai sampai di sini dan Biarkan aku cari kebahagiaanku sendiri.

Iqbal terdiam saat Agnes berlalu pergi tanpa bisa lelaki itu cegah. kini Iqbal hanya bisa menangis terisak di mobilnya dan merutuki dirinya sendiri yang terlalu bodoh telah menyia-nyiakan Agnes hanya karena sebuah janji masa lalu yang dia buat dengan Ran.

Kini bisa apa? Tapi dia tak akan menyerah sampai Agnes mau memaafkannya. Bahkan jika itu harus membuatnya mati. Tak apa jika Agnes tak mau bersamanya lagi, dia tak akan memaksa. Tapi yang dia harapkan dan dia mau sekarang adalah maaf dari wanita itu.

"Aku nggak akan nyerah gitu aja Nes. Aku nggak akan nyerah..."

13

Agnes sudah sampai di rumahnya dengan taksi Onlen. Ada yang akan berubah dengan hari-harinya kedepan nanti yaitu Iqbal yang tak akan mengantar jemputnya lagi. Tapi tak masalah, ini bisa dia jadikan kesempatan untuk belajar pergi kemanapun dengan kendaraan umum. Karena dulu waktu dengan Iqbal, lelaki itu tak pernah mengizinkan Agnes untuk menggunakan kendaraan umum kemanapun ia ingin pergi.

TIINNGG

Agnes tersadar dari lamunannya saat wanita itu mendengar suara notifikasi ponselnya berbunyi tanda ada pesan masuk. Agnes meraih ponselnya yang tadi tergeletak di atas tempat tidurnya. Mengusap layar ponsel pitar tersebut dan menemukan nama Vio tertera di sana.

Vio: *Nes.. Nanti anak-anak mau ngumpul. Ikut nggak? Ikut yuk, itung-itung ilangin galau Lo gara-gara lelaki brengsek itu.*

Kumpul-kumpul. Boleh juga...

Me: *Oke deh siiipp. Dimana kumpulnya? Nanti gue minta kak Daniel anterin ke sana.*

Tak berapa lama, balasan balik dari Vio pun datang. Wanita itu segera berganti pakaian saat Vio sudah mengirimkan jam berapa dan dimana mereka akan bertemu.

Agnes sudah selesai dengan ritual mandinya, wanita itu segera berlari menuju lemari pakaian dan mengeluarkan pakaian terbaik yang dia punya.

"Ini kayaknya bagus deh..." ucap Agnes saat baju itu sudah terpasang di tubuhnya.

Tok tok tok

Aktivitas Agnes seketika terhenti saat pintu diketuk dan memunculkan Daniel dari luar. "Mau kemana Dek?" tanya Daniel heran. Pasalnya adik satu-satunya ini baru saja patah hati, tapi sekarang.

"Hehehe. Mau jalan sama Vio dan yang lainnya kak. Boleh kan?"

"Boleh kok. Asal hati-hati aja. Perlu kakak anterin?" Agnes mengangguk dengan antusiasnya. "Ya udah, kakak siap-siap dulu.!" setelah kepergian Daniel, Agnespun langsung mempoles wajahnya dengan sedikit Makeup biar tak terlalu pucat.

Agnes sudah *stand by* di mobil menunggu kakaknya saat netra wanita itu menangkap sosok Lelaki yang sudah menghancurkan hatinya masuk ke pekarangan rumahnya.

"Mau apa lagi Lo kesini?" Agnes melirik Daniel yang baru saja keluar.

"Dan—Gue—gue bisa ketemu Agnes.? Gue..."

"Nggak ada. Agnes nggak ada, dan nggak akan ada buat Lo selamanya.."

"Dan... "

"Minggir Lo... "

"Dan pliis, gue mau ngomong sama Agnes." Daniel tak menjawab permintaan Iqbal. Lelaki itu justru langsung masuk ke dalam mobilnya. Di mobil hanya terlihat Daniel saja. Sedangkan Agnes, wanita itu sedang bersembunyi di bangku belakang.

Dengan secepat mungkin Daniel mengeluarkan mobilnya dari garasi dan pergi meninggalkan Iqbal yang masih terus berteriak memohon.

"Agnes. Aku tahu kamu ada di dalam mobil itu. Aku bakalan tunggu sampai kamu pulang Nes. Bahkan aku akan tunggu kamu di sini sampai kamu mau keluar." ucap Iqbal lirih.

Tiga jam sudah Iqbal menunggu Agnes. Langit juga sudah hampir gelap. Tapi belum ada tanda-tanda Iqbal akan beranjak pergi dari tempat itu.

Tak lama kemudian, cahaya yang menyilaukan mata menghantam penihatan Iqbal. Ternyata mobil Daniel yang masuk.

"Dan! Agnes!"

"Mau apa lagi sih Lo di sini..."

"Nes, aku mohon maafin aku Nes. Aku mohon.." Iqbal mencoba menjangkau Agnes tapi wanita itu justru mengelak dan berlari ke dalam.

Iqbal ingin kembali mengejar tapi terhenti saat pukulan Daniel kembali menghantam pipinya yang masih lebam dan langsung meninggalkan lelaki itu begitu saja di luar.

Sementara itu dirumah Mike, Angel sama kacaunya dengan Iqbal. Mike yang sedari tadi memperhatikan kelakuan istrinya itu hanya bisa mengerutkan keningnya bingung. Gimana Nggak, Angel hanya mengaduk

makanannya tanpa berniat memasukkan makanan lezat tersebut ke dalam mulutnya.

"Kamu kenapa sayang?" tanya Mike.

"Haaahhh. Aku bingung Mike..aku bingung dimana harus berdiri..."

"Iqbal Agnes lagi?" Angel seketika mengangguk.

"Sebenarnya Ran itu siapa sayang?"

Mendengar pertanyaan Mike seketika membuat Angel menerawang jauh.

Jika diingat kembali, itu hanya akan membuat terluka tapi apa boleh buat. Mike harus tahu.

"Ran adalah sahabat masa kecilnya Iqbal sekaligus menjadi cinta pertamanya. Tapi entah itu cinta atau hanya rasa kasian, aku juga nggak tahu, karena saat itu aku dan Iqbal masih berumur delapan tahun." Angel berhenti sejenak.

"Ibunya Ran meninggal karena ayahnya. Ayah gadis itu sangat kejam. Ayahnya yang sekarang bukanlah ayahnya yang sebenarnya. Itu pamannya Ran. Ran depresi saat ibunya meninggal dan ketakutan gadis itu semakin menjadi entah karena apa. Ran mencoba mengakhiri hidupnya dengan beberapa cara. Salah satunya meneguk habis obat semprot nyamuk yang mengakibat Ran koma selama sebulan di rumah sakit."

"Karena hal itu pulalah janji masa kecil itu terucap dari bibir Iqbal. Iqbal berjanji akan menjaga dan menyayangi Ran sampai kapanpun dan sebisa mungkin Iqbal mencoba mengadakan dirinya pada Ran. sampai Ran terbiasa dengan keberadaan Iqbal di sisinya. Saking terbiasanya, Ran akan

langsung menyakiti dirinya sendiri kalau Iqbal dekat dengan perempuan lain. Sampai saat kami SMP kelas satu, Ran pindah keluar negeri dan tak pernah ada kabar lagi tentang gadis itu, sampai... "

"Sampai Ran kembali lagi empat hari yang lalu?"potong Mike. Angel mengiyakan dengan anggukan sedih tebakan suaminya itu.

Haaahh... Pria itu menghela nafasnya berat. Mike bukan tipe pria yang akan mencak-mencak dan marah-marah nggak jelas. Dia akan memcari tahu dulu yang sebenarnya baru dia bertindak.

"Lalu? Apa hubungannya dengan Agnes?" tanya Mike selanjutnya.

"Aku maupun Iqbal kaget saat Ran tiba-tiba muncul. Iqbal juga berubah drastis saat kemunculan Ran kembali ke sini. Dia yang mencoba melupakan Agnes demi Ran, dia yang memintaku jangan memberitahukan Agnes tentang ini dan dia yang memintaku untuk tak mengangkat panggilan Agnes saat gadis itu menelpon. Aku yakin semua itu karena rasa tanggung jawab dan janji Iqbal saja untuk Ran. Seolah hati sepupuku itu sudah dikontrol oleh gadis itu. Iqbal tak mencintai Ran, aku bisa lihat dari matanya. Tak ada tatapan cinta, sikap lembutnya pada Ran hanya semata untuk menjaga gadis itu. Iqbal tak ingin karena dia yang sedang bersama Agnes membuat Ran nekat. Iqbal tak ingin di cap sebagai pembunuh secara tidak langsung. Aku harus bagaimana Hubby? Iqbal sangat kacau sekarang, janji masa kecilnya membuat lelaki itu seperti bukan dia saja." Angel sudah terisak. Dia tak bermaksud menyakiti Agnes. Ini demi Iqbal. Karena janji di waktu kecil yang membuat Iqbal terikat dan serba salah.

Mike memeluk istrinya itu hangat. Mencoba menenangkan walaupun dia sendiri memiliki sedikit emosi dengan Ran. Gadis itu salah

jika dia memanfaatkan janji masa lalunya untuk mengikat Iqbal kembali. Menyiksa diri sendiri hanya untuk mengikat orang lain.

"Ssssttt... Jangan nangis.. Aku yakin sayang semua ada jalannya. Untuk saat ini, kamu tetaplah di sisi Iqbal dulu. Beri dia cara dan dukungan untuk bisa meyakinkan hatinya. Cinta bukan paksaan. Cinta bukan rasa sakit. Jika cinta membuat derita, itu bukan cinta tapi nafsu. Sama seperti kita dulu, aku yang sudah seperti orang gila karena kamu pergi, tapi cinta kembalikan lagi kamu padaku sampai sekarang ini.. Jadi kamu yakin kan dengan kekuatan cinta?" Angel mengangguk sembari terisak. Dia bersyukur Tuhan pertemukan dia dengan Mike. Walaupun dengan cara yang salah, tapi dia bersyukur.

"Makasi Hubby.. Makasi.."

"Iya sayang.. Sekarang, selain Iqbal kamu juga harus temui Agnes. Sebisa mungkin jelaskan padanya. Hm?!" Angel lagi-lagi mengangguk.

"Tapi besok ya..! Sekarang sudah malam dan diluar juga hujan, aku jadi ingin menghangatkan diri..." tatapan mesum Mike seketika muncul membuat istrinya itu merinding. Kalau sudah begini, hujanpun di luar mereka tetap akan kepanasan di kamarnya.

Hujan tiba-tiba turun deras saat Iqbal duduk di tepian pagar rumah Agnes. Dia yang tadi hanya kedinginan karena angin malam, kini semakin kedinginan karena tulangnya serasa digigit dinginnya air. Luka di wajahnya seketika berdenyut nyeri saat tersentuh dinginnya air hujan.

Tapi dia tak akan menyerah walaupun dia kehujanan sekalipun. Dia tak berharap cintanya Agnes akan datang lagi untuknya. Dia yakin

Agnes sangat membencinya, tapi maaf. Hanya maaf yang tulus dari wanita itulah yang dia harapkan sekarang.

"Kamu nggak berniat keluar?" suara Daniel memecah suasana hening Agnes saat wanita itu tengah memandangi Iqbal yang kehujanan dari balik kaca rumahnya.

"Nggak.." Jawab Wanita itu tanpa berpikir panjang. Setelahnya Agnes langsung berjalan menuju kamarnya.

Daniel menghela nafas berat. Itu bukan Iqbal. Iqbal bukan tipe cowok yang mau bertekuk lutut pada perempuan kecuali Ran. Tapi entahlah apa itu sungguhan atau hanya paksaan dari lelaki itu. Dia bertemu Ran sekali, dan yang dia lihat dimata Iqbal, dia bisa melihat ketidaknyamanan Iqbal saat bersama gadis tersebut.

"Haaah.. Gue marah sama Lo Bal! Tapi gue yakin ini bukan Lo. Apalagi sampai bertekuk lutut di bawah hujan Hanya demi ketemu Agnes. apa semua karena Ran Ran itu? Apa semua sikap baik Lo sama gadis itu hanya semata karena paksaan?" Daniel menatap lelaki yang masih dianggap sahabatnya itu dengan tatapan nanar. Jujur dilubuk hatinya yang paling dalam, semarah apapun dia sama Iqbal, Iqbal tak pernah bisa digantikan siapapun sebagai sahabat untuknya.

Apalagi mendengar perkataan Elin tempo lalu tentang kehilangan. Seketika Daniel tersadar dengan sikap kasarnya.

Tapi pukulannya saat itu hanya semata karena puncak amarahnya yang tak tertahankan lagi. Tapi setelah sekarang melihat wajah Iqbal yang hancur karena hasil karya tangannya membuat Daniel sedikit merasa bersalah.

Pagi harinya Angel dibuat cemas dengan Ran yang menelponnya sambil menangis mengatakan Iqbal tak pulang semalaman. Bukan tangis Ran yang membuat wanita itu cemas sekarang, tapi keberadaan Iqbal yang menghilanglah yang membuatnya kacau.

Mike sudah memintanya untuk tenang, bahkan Al langsung memeluk Angel saat melihat wajah panik Mommy nya yang tak pernah ia lihat sebelumnya.

Setelah tenang, Mike menyarankan Angel untuk mencari Iqbal di rumah Agnes, siapa tahu dia ada di sana. Setelah menyetujui saran Mike, Angel mengantarkan Al dulu ke rumah Mertuanya. Mike mau menemani tapi Angel melarang karena Mike harus bekerja, alhasil Angel pergi dengan supir karena suaminya itu tak mengizinkan Angel yang sedang kacau untuk mengendarai mobil sendirian.

Angel sudah tiba di depan rumah Agnes dan benar saja, wanita itu langsung menangis saat melihat kondisi Iqbal yang mengenaskan. Terduduk di depan pagar dengan pakaian yang basar, bibir pucat, menggigil.

Angel berlari dan memeluk Iqbal erat. Wanita itu terisak iba saat melihat kondisi Iqbal yang sudah hancur. "Kenapa bisa jadi gini Bal... Jangan seperti ini aku mohon.." isak Angel lirih.

"Angel...."

"Ya. Ya ini Angel. Kita pulang ya.." Iqbal menggeleng lemah. Airmatanya menetes seketika.

"Aku kangen sama Agnes..." Angel tak peduli dengan orang-orang yang melihatnya saat wanita itu langsung menangis tergugu dalam kondisi masih memeluk Iqbal.

"Tapi kita pulang dulu ya. Kamu mandi dulu! bersihin tubuh kamu dulu biar nanti ketemu Agnes kamu sudah tampan kembali."

"Tapi..."

"Pliiss..plisss Iqbal, kali ini dengerin aku." Iqbal menatap Angel dalam, sampai Iqbal akhirnya mengangguk kecil.

Dibantu sopir keluarga Mike, Iqbalpun berhasil dibopong masuk ke dalam mobil.

Sedangkan Agnes masih betah di kamarnya dan Daniel yang iba melihat kondisi sahabatnya tersebut.

Iqbal sudah sampai di rumahnya. Dia sudah tak peduli dengan tangisan Ran yang menyambutnya. Melihat kekacauan yang terjadi pada anaknya, Nyonya Ronald langsung memeluk Iqbal sambil menangis sesegukan.

"Kamu mandi dulu ya nak! Makan habis itu tidur.. !" Iqbal hanya mengangguk. Dia akan tidur sebentar setelah itu baru pergi lagi ke rumah Agnes.

Ran yang ingin bertanya pada Iqbal langsung ditarik keluar oleh Angel yang sudah mulai geram dengan kelakuan gadis itu. Dia tak mau lagi berpura-pura baik setelah ini. Tak peduli jika Ran akan mengancam dengan bunuh diri, toh yang mati bukan Angel, jadi apa pedulinya wanita itu sekarang.

Iqbal terbangun jam tiga sore. Tubuhnya sungguh sakit dan suhunya juga tinggi. Walaupun sudah dilarang oleh ibunya, Iqbal tetap pergi dengan harapan Agnes akan memaafkannya. Melihat tekat Iqbal yang kuat, sang ayahpun mendukung dan mencoba menenangkan istrinya.

Kali ini Iqbal membawa mobilnya sendiri. Mobil dengan plat nomor B 1913 AL itu melaju cukup kencang di jalanan. Dia sangat ingin bertemu Agnes, dia sudah merindukan wanita itu.

Walaupun kondisinya kurang baik, tapi Iqbal tetap memaksakan dirinya untuk berkendara sampai sebuah suara dentuman keras menghantam gendang telinganya. Tubuhnya serasa remuk dan pandangannya mengabur.

Bagaikan roll film, Iqbal melihat tayangan kebahagiaannya bersama Agnes terputar jelas di matanya sampai Ia mendengar suara teriakan orang-orang dan setelahnya pandangan itu menggelap.

Konsentrasi yang kurang membuat Iqbal salah prediksikan lampu lalu lintas. Iqbal mengira jika saat itu masih hijau, tapi ternyata sudah merah yang itu artinya lampu lalu lintas di sebelah kanan dan kiri sudah hijau sampai sebuah bus pariwisata menghantam mobil Iqbal dan menyeret mobil itu cukup jauh setelah sebelumnya sempat teguling.

Kecelakaan itu menyebabkan kemacetan panjang, banyak polisi yang dikerahkan ke sana, apalagi proses pengeluaran tubuh Iqbal dari dalam mobil berjalan cukup rumit.

"Ada apa ya Mas?" Agnes ikut menjadi pengendara yang terjebak macet di sana.

"Ada kecelakaan Mbak. Mobil sedan ditabrak bus pariwisata." Agnes meringis mendengar penuturan orang lewat yang tadi dia tanya.

"Trus pengendara sedannya gimana mas?"

"Nggak tahu Mbak. Katanya mati di tempat."

Ya Tuhan. Kasihan banget. – batin Agnes meringis iba.

Kabar kecelakaan Iqbal sampai ke telinga Daniel dan Agnes. Jujur Daniel tak percaya awal mendengar dari Amanda, tapi setelah mengecek langsung ke rumah sakit ternyata benar. Daniel datang bersama Agnes yang juga histeris mendengar berita tersebut. Dia tak percaya saat tahu kenyataan tentang kecelakaan yang menimpa Iqbal tepat saat dia terjebak macet karena kondisi yang sama.

Daniel sudah tahu kejadian sebenarnya dari Amanda tentang perubahan sikap Iqbal pada adiknya dan siapa Ran. Daniel yang mendapatkan cerita itu langsung menceritakannya pada Agnes sampai berita kecelakaan Iqbal menghantam hati Agnes.

"Kak. Kak Iqbal gimana?" Agnes tampak kacau saat dia tiba di rumah sakit. Iqbal baru saja selesai di operasi dan masih belum sadarkan diri.

"Maafin Iqbal Nes. Aku mohon maafin Iqbal.." Angel seketika bersujud meminta maaf atas nama Iqbal membuat Mike yang baru saja keluar dari kamar operasi langsung berlari dan mengangkat tubuh istrinya untuk berdiri.

"Jangan seperti ini sayang.." ucap Mike tajam.

"Tapi Hubby ini..."

"Ini bukan cinta. Gadis ini tak mencintai Iqbal. Kalau boleh aku bandingkan, kamu pernah berada diposisi dia dulunya Ngel. Bahkan lebih menyakitkan kamu dari pada dia. Saat itu kamu tengah hamil, tapi aku dan Momny dengan santainya mengatakan hal buruk dan menyakitkan padamu, tapi dia, dia yang mengaku mencintai Iqbal tapi tak bisa mempertahankan cintanya, tak bisa mencari tahu yang sebenarnya. Kenapa dia bisa tinggalkan Iqbal begitu saja tanpa menanyakan langsung apa yang terjadi pada Iqbal? Dia hanya bermain dengan spekulasinya. Cinta bukan tebakan. Tanya hati kamu Nes, siapa yang patut di salahkan selama ini. Aku yakin kamu bisa sampai di sini karena sudah mengetahui apa yang terjadi sebenarnya. Kenapa tak dari kemaren-kemaren kamu mencari tahu. Hah? " Agnes terdiam mendengar tataran Mike padanya. Mulut wanita itu seolah terkunci rapat.

"Mike..."

"Aku benar Mom. Cinta bukan seperti ini. Dia belum sepenuhnya mencintai Iqbal. Gadis ini hanya mengkoarkan cinta tanpa tahu apa itu cinta."

"Cukup kak..."

"Kenapa? Apa terlalu mahal menerima "maaf" darinya? Hanya kata maaf yang dia minta darimu, apa perlu Iqbal mati dulu agar kamu bisa memberinya maaf.." Agnes seketika menggeleng. Tidak! Tidak! Dia tak ingin Iqbal menghilang dari hidupnya.

"Nggak! Nggak! Selamatkan kak Iqbal. Selamatkan dia.!" kalimat itu mengalir begitu saja dari mulut Agnes. Tanpa bisa dia kondisikan.

Agnes terduduk dan menangis pilu saat otaknya membayangkan Iqbal yang pergi untuk selamanya dari hidupnya.

"Angel?" semua yang ada di sana seketika menatap ke arah Ran yang baru saja datang termasuk Agnes.

Wanita itu langsung berdiri dengan emosinya dan seketika menampar Ran kuat membuat jejak tangannya menempel pada pipi gadis tersebut.

"APA-APAAN LO?" bentak Ran bengis.

"Siapa Lo? Muncul seenaknya dan mengganggu ketenangan gue sama Kak iqbal. Iqbal tunangan gue.."

"Ciihhh. Lo pikir gue nggak tahu lo tunangannya. Karena gue udah tahu makanya gue pulang ke sini. Lo kira gue bodoh biarin Iqbal dekat gitu aja sama Lo.."

PLAAAKK

Untuk kedua kalinya sebuah tamparan kembali mendarat di pipi mulus Ran. Tapi kali ini pelakunya bukan Agnes, tapi Angel. Wanita itu sudah muak dengan semuanya.

"Gue pikir Lo datang dengan cara baik-baik, tapi ternyata Lo lebih menjijikkan dari sampah." Geram Angel. “kalau gue tahu lo psikopat kayak gini, udah gue biarin Lo mati dari dulu Ran.!”

"Jaga mulut Lo....." Ran hampir melayangkan tangannya pada wajah Angel sebelum tangan itu di tahan oleh Agnes. "Gue pernah lemah tapi tidak sekarang. Kak Mike benar, harusnya gue tanya dulu apa yang sebenarnya terjadi, bukannya langsung kabur seperti anak-anak. Kak Mike benar cara gue nggak dewasa dalam menyelesaikan masalah. Tapi

sekarang, gue nggak bakalan biarin Lo hancurin kebahagiaan gue." Daniel menatap Agnes lamat. Baru kali ini dia melihat Adiknya itu seperti ini.

Haaaahh..kalian memang pasangan aneh...- geram Daniel dalam hatinya.

"Sekarang Lo udah dengar kan? Jadi gue minta Lo angkat kaki dari sini! Tak peduli gue Lo yang mau bunuh diri setelah ini atau Lo yang mau guling-guling di jalanan, terserah Lo. Tapi jangan pernah usik sepupu gue lagi..."

"Pergi Lo!" Kali ini Amanda yang bertindak. Wanita itu mendorong tubuh Ran kuat membuat Ran nyaris tersungkur.

Dengan geram, Ran akhirnya memilih pergi dari situ.

"Kak..." Agnes langsung memeluk Angel erat. Mereka sama-sama terisak dan meminta maaf.

Setelah drama haru yang terjadi di depan kamar inap Iqbal tadi, Kini hanya tersisa Agnes yang sedang duduk di samping ranjang Iqbal.

Sedari tadi, Agnes tak henti-hentinya menangis. Kak Mike benar, dia terlalu kekanak-kanakan dalam menyelesaikan masalah. Padahal kak Iqbal sudah mencoba menjelaskan tapi dia tak mau mendengarkan.

"Bangun kak! Agnes maafin kakak tapi Agnes mohon kakak bangun..." Iqbal bukannya koma, lelaki itu hanya tertidur akibat obat bius nya yang belum hilang. Tapi Mike mengatakan pada Agnes kalau Iqbal tak sadarkan diri karena benturan di kepalanya.
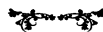
14

Kecelakaan yang cukup parah ternyata tak berakibat fatal pada Iqbal. Mobil itu sengaja di desan dengan Airbag yang cukup banyak jadi saat tabrakan itu terjadi, semua Airbag langsung berfungsi dan menahan tubuh Iqbal agar tak terbanting. Hanya saja bagian kaki Iqbal yang terjepit membuat Iqbal harus mendapatkan perawatan khusus dengan kakinya. Tulang keringnya retak dan lututnya patah walaupun tak sampai memutuskan saraf otot, tapi tetap harus mendapatkan perawatan *intensive.*

"Agnes mohon kakak jangan tinggalin Agnes. Agnes sayang sama kakak, Agnes bohong waktu bilang ingin mencari kebahagiaan Agnes sendiri. Kakak kebahagiaan Agnes karena itu agnes mohon kakak bangun..." agnes terisak. Dia tak bisa menyembunyikan tangisnya lagi.

"Kakak bilang kakak mau punya anak dari Agnes, kakak bilang kakak mau nikah sama Agnes, kakak bilang kakak mau jadiin Agnes ibu dari anak-anak kakak nanti. Tapi kenapa sekarang kakak kayak gini. Hiksss—hikkss.." Agnes tertunduk. Kepalanya bertumpu pada pergelangan tangan Iqbal yang digenggamnya.

Agnes masih betah menangis. Tak ada niatan dihatinya untuk menghentikam tangisnya.

"Apa—itu benar...?" Agnes seketika menganggat kepalanya. Masih dengan terisak, Agnes melihat kelopak mata Iqbal sudah terbuka sempurna.

"Kak Iqbal? Kak Iqbal sadar? Ya Tuhan, aku pinggil dokter dulu kak..." Agnes hendak berlari keluar namun tangannya ditahan oleh Lelaki itu.

"Kak..?"

"Apa itu benar?" walaupun susah, Iqbal tetap mencoba menanyakan apa yang dia dengar tadi.

"Yang—yang mana?" ucap Agnes gugup.

"Semuanya. Kamu yang maafin aku. Kamu yang cinta sama aku. Kamu yang siap punya anak dari aku. kamu yang...."

PLLAAAKK

"Aaawww....asshhh..." Iqbal seketika meringis saat Agnes tiba-tiba memukul perutnya yang masih sakit.

"Ah—Ah maaf kak Agnes—ini..."

"Sakit Nes. Awww..."rintih Iqbal semakin membuat Agnes panik.

Agnes yang hendak ingin berlari kembali keluar memanggil dokter, seketika tertarik kembali dan terjatuh di atas dada Iqbal karena tarikan tangan Iqbal yang cukup kuat.

Iqbal sempat meringis sebentar karena hantaman tubuh Agnes padanya, tapi dia mencoba menahan semua itu.

"Apa itu benar?" bisik Iqbal. Kini wajah Agnes tepat berada di depan wajah Iqbal.

"Ka—kak Iqbal. Kakak masih sakit kan! Ag—Agnes panggilkan dokter du—dulu kak.!"

"Sssstt... Cukup jawab iya atau tidak..!"

"I—Hm? Kakak ngerjain Agnes? Perut kakak nggak sakit kan sebenarnya? Iiiii nyebeliinn. kenapa nggak patah aja sekalian semua badannya! sakit aja masih bisa ngerjain orang.!" Agnes berkacak pinggang seketika dan jujur, Iqbal merindukan sikap wanitanya yang seperti ini.

"Iya atau nggak...!"

"Nggak tahu. Kakak nyebeliiin. Koma aja sekalian.."

"Oke! Jangan nangis ya kalau aku koma.."

"Ih jangaaan. nanti Agnes sendirian.."

"Kan koma sayang bukan meninggal.."

"Jangan ngomong kayak gitu.! Agnes nggak suka.."

"Makanya jawab duluuu. iya atau nggak.?" Agnes terdiam cukup lama sampai iqbal mencolek pinggang Agnes.

"Ih apaan sih colek-colek.."

"Makanya jawab.."

"Iya iya. Ih iya ni iya, puas!!"

"Hahaha. Makasi Agnes. Maaf kalau aku nyakitin kamu sangat banyak. Aku akan ceritakan semuanya sama kamu aku janji..."

"Nggak usah kak, aku udah denger semuanya. Aku minta maaf karena nggak tanya dulu yang sebenarnya ke kakak. Kak Mike marah-

marah tadi sama Agnes..hikssshikksss..." adu wanita itu membuat Iqbal melototkan matanya kesal.

"Siapa yang marah?" tanya Iqbal memastikan.

"Kak Mike.. Dia marahin Agnes.."

"Waaahh.. Cari mati tu lakinya si Angel. Bini gue di marahin.."

Agnes menatap Iqbal dengan tatapan gelinya. "Kasian Calon istri dimarahin. Sini.." Agnes seketika beringsut pelan mendekati Iqbal. Walaupun Iqbal masih dalam posisi tidur, tapi Agnes tetap memeluk lelaki itu.

"Calon imam marah?"

"Ya marah dong. Calon istri dimarahin si kutu kerbau." Agnes langsung tergelak dalam pelukan Iqbal saat mendengar sebutan Iqbal pada suami kak Angel tersebut.

Dua minggu sudah Iqbal dirawat di rumah sakit dan dua minggu jualah Agnes bolak-balik ke sana. Tapi pernah sekali Agnes menginap dan itu dimanfaatkan Iqbal sebaik mungkin. Lelaki itu berubah menjadi sangat manja bahkan Al dikalahkan olehnya.

Flashback on

Agnes baru saja datang. Wanita itu membawa beberapa pakaian Iqbal titipan dari Calon mami mertuanya. Tak hanya pakaian, Agnes juga membawa beberapa makanan yang akan dia makan nantinya bersama Iqbal.

Iqbal sedang sibuk dengan ponselnya dalam keadaan bersandar pada atasan tempat yang dinaikkan saat Agnes menampakkan diri. Tentengan yang dibawanya tadi segera dia letakkan di tempat yang semestinya.

"Bawa apaan Yang?" tanya Iqbal yang akhirnya terusik karena Agnes yang selalu krasak-krusuk ke sana kemari tanpa henti. Iqbal meregangkan tubuhnya dan menguap. karena terlalu lama bermain ponsel, lelaki itu sedikit merasakan pegal pada pinggangnya.

"Baju titipan Mami, trus makanan. Kamu udah makan?" Agnes mendekat ke arah Iqbal. Tampang Iqbal sungguh kusut. Mungkin karena dia suntuk. Agnes merapikan rambut Iqbal yang berantakan dengan jemarinya.

"Belum. Kan nungguin calon istri.."

"Cih! Tumben! Biasanya makan ya makan aja nggak pernah nungguin aku..."

"Emang kamu calon istri?"

"He? Iiiii. Ya udah kalau nggak. Aku pulang.." rajuk Agnes membuat Iqbal gemas.

"Ih merajuk. Ngambek ni yeee..."

"Bodo..."

"Hahaha. Iya deh iyaaa. Calon istrinya ada di depan aku sekarang.."

"Maaf. gombalan anda di tolak! Hm!" Agnes mencibir pada Iqbal dan langsung berlalu menuju kamar mandi.

"Jiiiaaaahh, ngambek beneran. Sayang—Yaaaang—Sayang.." Iqbal terus saja berteriak sampai membuat Agnes geram dan membuka pintu

kamar mandi saat dia sedang duduk di closet. Untung closetnya tertutup, kalau nggak mungkin Iqbal sudah melihat Agnes lagi pipis.

"Apa sih berisik.. Aku lagi di kamar mandi juga.."

"Habisnya kamu nggak jawab.."

"Tapi kan emang nggak baik ngomong di kamar mandi Yaaang..."

"Nah tu kamu ngomong.."

"KAN KAMU YANG BAWEL!"

BAAAMM!!

Agnes membanting pintu kamar mandi cukup keras. seketika wanita itu kehabisan kesabarannya.

Iqbal? Jangan ditanya. Dia bahagia sentosa jika sudah berhasil mengerjai Agnes.

Tak berapa lama Agnes keluar dengan pakaian yang sudah berganti menjadi baju santai dan lagi-lagi wanita itu melihat Iqbal kembali sibuk dengan ponselnya. Agnes geleng-geleng kepala melihat lelakinya itu yang tak pernah berhenti dengan ponselnya itu.

"Jangan ponsel terus Nanti matanya sakit...!" Agnes merebut ponsel tersebut tanpa memikirkan Iqbal yang sebentar lagi akan menang.

"Yah yah.. Itu dikit lagi menang.."

"Nggak ada menang-menangan. Makan dulu.! " ucap Agnes tegas.

"Yaaaahh! Padahal dikit lagi menang lhooo." Iqbal mencoba merebut ponselnya kembali dari tangan Agnes.

"Ck..Nanti..." Agnes menyimpan ponsel Iqbal di dalam tas sekolahnya.

"Tegaan banget sih..."

"Sama kamu itu kalau nggak tega susah.. Udah tega aja nggak didengerin, apalagi nggak tega."

"Hehehhe.. Bawel banget ciiih..."

"Biarin weeekk.."

Iqbal mendengus sebal. Tapi dia suka dengan sikap Agnes yang seperti ini. Bawel bawel gemesin..hehehhe

Agnes tengah sibuk menyiapkan makanan di meja tamu yang memang tersedia di kamar VVIP rumah sakit saat aktivitasnya terhenti karena mendengar suara pintu yang terbuka.

"Papa Iqbaaaaaalll..." Al berteriak senang dan berlari ke arah ranjang Iqbal dengan kaki pendeknya.

"Ooo. Jagoan papa datang...! Sama siapa ke sini?"

"Sama Mommy dan tante Delia. Mama Agnes, Al mau naik...!" bocah itu merengek minta dinaikkan ke atas tempat tidur Iqbal.

Awal mula Al memanggilnya dengan sebutan Mama, Agnes sedikit meringis. Dia masih SMA tapi dia seperti sudah memiliki anak. Tapi lambat laun Agnes mulai terbiasa dengan panggilan tersebut, bahkan jiwa keibuannya muncul saat Al memanggilnya dengan panggilan itu.

Agnes meninggalkan aktivitasnya dan Segera mendekati Al untuk menaikkannya ke atas ranjang. "Tapi jangan banyak gerak ya.. Nanti kaki papa Iqbalnya kena tendang sama Al."

"Yes Mama..."

"Anak pintar. Yoosshh.." Al sudah berada di ranjangnya Iqbal, sesuai janjinya pada Agnes tadi, Al tak terlalu banyak bergerak hanya mulutnya saja yang tak bisa diam.

"Thank you Mama.."

"Welcome Baby.! Kiss me..!" Agnes menunjuk pipinya dan meminta Al menciumnya. Dengan senang hati, Al langsung mendekatkan bibirnya tapi sedetik kemudian Al langsung heboh karena ternyata ciumannya dihalangi oleh Iqbal.

"Papa!" bentak anak itu.

"No,, nggak boleh. Ini milik papa.." ucap Iqbal sambil menunjuk pipi Agnes.

"Mama Agnes pacalnya Al, bukan pacalnya papa. Kenapa papa lalang?" Agnes tergelak mendengar celotehan lucu bocah dua setengah tahun di depannya ini. Sedangkan Iqbal, lelaki itu justru bersikap kekanakan. Dia cemburu dengan Al.

"Mama Agnes pacarnya papa. Kamu cari pacar lain sana!"

"Nggak..! Pacal Al" pekik Al kuat.

"Pacar papa..." lawan Iqbal balik.

"Nggaaaakk...huaaaaaaa..hiksss..hikssss..Mommyy..." Al menangis sejadi-jadinya. Tepat saat itu Angel masuk dengan Delia.

"Kamu apain lagi ponakan kamu?" geram Angel.

"Nggak diapa-apain."

"Nggak mungkin nggak kamu apa-apain.. Orang dia nangis gitu.." Iqbal hanya membalas dengan delikan bahunya membuat Agnes geleng-geleng kepala.

"Mama Agnes, Al mau tuluun.. Papa Iqbal jahat.." baru saja Agnes hendak menjangkau Al, Iqbal segera menarik tangan Agnes dan langsung dipeluknya wanita itu membuat Al semakin Menangis kejer.

"Sayang...!" geram Agnes sembari memukul pundak Iqbal.

"Habisnya dia genit banget sama kamu.."

"Dia cuma anak kecil.."

"Bodo.."

"Isshh.. Kamu cemburunya aneh tahu nggak.. Udah minggir dulu.. " Agnes melepas kuat pelukan Iqbal dari tubuhnya dan langsung menggendong Al turun. Saat Al diturunkan, bocah itu justru melingkarkan kakinya di pinggang Agnes membuat Iqbal seketika membelalakkan matanya.

"YAAA bocah tengil..."

PLAAAKK..

"Itu anak gue yang Lo panggil bocah tengil." ucap Angel kesal dan langsung memukul lengan Iqbal.

Iqbal menatap geram ke arah Al sedangkan anak itu justru tengah sibuk mengejeknya dengan cara menjulurkan lidahnya ke arah Iqbal.

"*Awas ya Lo bocah tengil licik.."* batin Iqbal cemburu.

"Mama boleh Al cium? "

"YAAA!!" Iqbal membentak bocah itu kuat membuat Delia yang hendak memasukkan ayam goreng yang tadi di bawa Agnes ke dalam mulutnya langsung terlonjak kaget dan menjatuhkan ayam itu kembali..

"Kak Iqbal! Teriak mulu dari tadi.!" Teriak Delia yang mulai kesal.

"Kalian berdua ponakan dan tante sehati tahu nggak. yang satu ngusik makanan orang, yang satu ngusik bini orang.. Sayang, besok ke sini kamu bawa penghulu biar kita nikah aja langsung." baik Angel, Agnes maupun Delia hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar ucapan cemburunya Iqbal.

Satu jam pun berlalu. Angel, Al dan delia sudah pulang menyisakan Iqbal yang masih cemburu karena Al berhasil mencium pipi wanitanya dan Agnes yang hanya memandangi lelaki itu miris.

"Masih mau ngambek?"

"Tau ah.. Males.."

"Sayaaang... Al itu cuma anak-anak.."

"Tapi dia cowok Yang.. Dia bisa aja rebut perhatian kamu dari aku..."

"Hahahahha... Ada -ada aja.. Ini karma deh kayaknya buat kamu Yang...!?" Iqbal seketik mengernyit.

"Maksud kamu?"

"Kamu dulu suka ngetawain Kak Mike karena cemburu Angel dipelukin Andrew. Sekarang semuanya balik ke kamu.." jelas Agnes membuat Iqbal seketika menggerutu pelan.

"Cih... Bela aja terus tu bocah.. "

"Bukan ngebelain Yang.. Udah lah, capek ngomong sama orang cemburuan kayak kamu.." Agnes yang kesal langsung berjalan menuju sofa dan duduk di sana.

"Yang...!" Iqbal mencoba memanggil. Tapi tak ada respon dari wanitanya itu." Agnes..! Sayang!"

"Huuuff.. Apalagi...!?"

"Sini..!" Iqbal menepuk tempat tidurnya..

"Nanti dokter masuk.."

"Nggak akan. Duduk sini!" Agnes yang menyerah akhirnya melangkah mendekati Iqbal dan naik ke atas tempat tidur.

"Rebahan sini!" perintah Iqbal lagi sambil menepuk dada bidangnya. Agnes hanya menurut. Wanita itu sudah rebahan di dada bidang Iqbal.

Iqbal seketika memeluk Agnes erat dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya meraih jemari tangan kiri Agnes dan memainkannya satu persatu.

"Aku cuma nggak suka liat perhatian kamu diambil sama Al." adu Iqbal akhirnya buka suara.

"Tapi Al masih anak-anak.."

"Tetap aja. Aku nggak suka perhatian kamu dialihkan dari aku. Apalagi kamu kalau udah sama Al pasti langsung lupa sama aku."

"Huuuff.! Itu perasaan kamu aja sayang." Agnes mencoba memberi pengertian pada Iqbal. Wanita itu menengadahkan wajahnya mengahadap Iqbal yang langsung ditatap balik oleh lelaki tersebut.

"Tapi aku cemburu..." bisik Iqbal.

"Tapi cinta yang aku berikan pada Al dan kamu itu berbeda dan kamu adalah cinta masa depanku.." balas Agnes membuat Iqbal tersenyum manis. Hati dan perasaan lelaki itu seketika menghangat saat Agnes mengucapkan Kalimat itu padanya.

Cup!

Iqbal mengecup bibir Agnes singkat dan kembali mengeratkan pelukannya pada wanitanya itu.

"Jangan cemburu lagi ya.."

"Aku nggak akan pernah berhenti cemburu jika itu tentang kamu.."

"Iiii sayang. Aku serius!."

"Aku juga serius sayang. Kamu yang bisa buat aku kalang kabut. Kamu yang bisa buat aku ngerasain kesal yang disebut cemburu. Bahkan kecemburuanku sudah memasuki tahap akut. Aku tahu Al masih bocah tapi dia berhasil membuat hatiku panas.." Agnes tersenyum dalam pelukan lelaki itu.

"Dan kamu tahu itu artinya apa?" Agnes seketika mengangguk.. "Apa?" tantang Iqbal.

"Kamu sayang sama aku..." jawab Agnes dengan rona malu.

"Salaaah..."

"Ha?"

"Bukan sayang sama kamu, tapi aku cinta sama kamu..."

"Iiiiiiiih nyebelin..." Agnes semakin dibuat merona karena Ulah Iqbal yang selalu menggodanya.

Semenjak Iqbal masuk rumah sakit, Daniel selalu kemana-mana sendiri. Biasanya lelaki itu bersama dengan Iqbal, tapi akhir-akhir ini kehadiran Elin lah yang sedikit merubah suasana harinya.

Ya. Semenjak Elin ikut melerainya saat baku hantam bersama Iqbal di taman belakang kampus, Elin jadi sering mengintil pada lelaki itu.

Awalnya Daniel kesal tapi lambat laun keberadaan Elin bisa dia jadikan penghiburnya sampai sekarang.

Daniel sedang asik dengan bacaannya saat Elin tiba-tiba muncul sambil menempelkan Es Krim Cor*eto di pipinya Daniel.

Daniel terkejut karena rasa dingin yang menyentuh kulit pipinya. Lelaki itu langsung menatap Elin tajam. "Udah jangan serius-serius amat. Ni nge Es krim dulu! gratis kok dan tenang, gue udah taburin racun di sana, jadi Lo bisa langsung mati habis makan ini.." Daniel melototkan matanya tajam.

Elin langsung tertawa saat melihat tatapan horror dari Daniel.. Walaupun begitu Daniel tetap saja memakan habis es yang Elin belikan untuknya. "Lo nggak kepo sama gue?" tanya Elin di tengah-tengah santapannya.

"Kepo maksud Lo?"

"Iya kepo gitu. Siapa tahu Lo tertarik sama gue kan.."

"Idih pede gila Lo.."

"Issshh.. Tu bahasa bisa dilembutin dikit bisa nggak sih.." kesal Elin. Elin kesal dengan jawaban Daniel tadi, jadi gadis itu lebih memilih untuk diam dan menyantap es krim itu sampai habis.

Kediaman Elin ternyata cukup mengganggu Daniel. Elin yang sudah terbiasa uring-uringan nggak jelas saat di dekatnya kini mendadak diam dan hal itu membuat Daniel sedikit tidak nyaman.

Lelaki itu sedikit berdehem guna mengusir kesunyian yang terjadi tapi tetap tak mempengaruhi Elin. Gadis itu masih saja sibuk menghabiskan sisa es krimnya yang tinggal sedikit.

"Hmm. Elin..." Elin seketika melirik ke arah Daniel. "Apa?" Daniel meneguk ludahnya susah. Dia kebingungan untuk melanjutkan ucapannya dengan cara apa.

"Nggak jadi..."

Haaaah!! Apa-apaan dia ini.. Kenapa malah jadi dia yang pendiam sekarang?- batin Daniel gusar.

"Dan..!"

"Eh..iya?!" jawab Daniel spontan.

"Hmmm.. Kalau Lo....."

Drrrtttt...ddrrrttt....ddrrrtt..dddrrrttt .

Ucapan Elin terhenti seketika saat ponsel Daniel bergetar. Daniel melirik Elin sebentar saat matanya melihat nama Icha tertera di ponselnya. Elin kebingungan mengartikan tatapan Daniel padanya. Memangnya siapa yang menelpon?- batin Elin bertanya.

"gue angkat bentar ya.!" Izin Daniel dan langsung beranjak dari tempatnya duduk.

"Halo Cha..."

"Kamu dimana?" tanya Icha dari seberang telpon.

"aku di taman belakang."

"ya udah aku kesana ya!"

"tapi..."

Tuutt! Tuutt! Tuutt

Panggilan itu terputus secara sepihak. Daniel sedikit gusar. Dia bingung gusar kenapa, tapi itulah yang dia rasakan sekarang. Dengan sedikit gugup, Daniel balik lagi ke tempat dia dan Elin duduk tadi. Di sana

masih ada Elin yang sedang membaca buku yang tadi sedang dia baca saat Elin datang.

“maaf nunggu lama..” ucapnya.

“eh! Nggak apa-apa kok. Santai aja kali.! Oya, gue baca buku Lo ya. hehehe” Jawab Elin yang diangguki oleh lelaki itu.

“Lo mau ngomong apa tadi?”

Elin terdiam. Matanya memang menatap buku, namun fokusnya tiba-tiba lenyap saat Daniel kembali bertanya tentang ucapannya yang tadi terputus. Elin segera menutup bukunya lalu menatap Daniel dalam. “gini Dan.”

“ya?”

“kalau Lo—kalau Lo...”

“Daniel!!” ucapan Elin lagi-lagi terputus. Kali ini bukan karena panggilan telpon tapi panggilan dari seseorang yang dia tahu adalah Icha. “Eh? Ada Elin juga di sini?” tanya Icha santai.

“Iya. Hehehe!” jawab Elin gugup. “kalian ada janji berdua? Ya udah gue pergi aja. Hehehe” lanjutnya.

"Mau kemana Lo?" tanya Daniel cepat.

"Cieee takut ya gue pergiii..."

"Idih pede gi...”

"Gak usah pake gila-gila an bisa nggak sih..!"

"Ya udah gue ganti... Ih pede banget Lo..puas!"

Elin mendelikkan matanya jengah. Bukannya menjawab, Elin malah kembali melangkah menjauhi Daniel.

"Mau kemana Lo?"

"KEPO!!" teriak Elin yang kali ini giliran Daniel yang mendelik kesal.

Ada rasa aneh di hati Elin saat dia melihat Icha dan Daniel bersama tadi. Sedikit sesak? Iya. Hatinya sedikit sesak. Tapi siapa dia jika ingin melarang Daniel berteman dengan Icha? Daniel sepadan dengan Icha, sedangkan dia apa? Hanya gadis penyakitan yang terlunta-lunta di daerah orang. Hehehehe

15

Agnes baru saja menyelesaikan simulasi UN nya untuk menghadapi ujian yang akan dilaksanakan sebulan lagi. Kali ini wanita itu sedang bersama Vio di perpustakaan sekolahnya. "Hari ini Lo mau ke rumah sakit lagi?" tanya Vio berbisik.

"Kayaknya iya. Tapi agak sorean aja deh. Soalnya gue mau ke toko buku dulu habis ini. Kenapa emangnya?"

"Rencananya gue mau jenguk juga. Boleh nggak? Penasaran gue sama Iqbal Iqbal yang Lo ceritain tiap sebentar itu.. "

Agens sedikit berfikir. Iya juga ya, Vio selalu mendengar darinya cerita tentang Iqbal, tapi dia tak pernah tahu bagaimana rupa Iqbal.

"Boleh. Tapi gue ke toko buku dulu.."

"Ya udah gue ikut.." seru Vio yang langsung disetujui oleh wanita itu.

"Betewe! dari tadi di sini laper nih gue. Kantin yuk...!" ajak Agnes dengan ekspresi lapar yang dibuatnya.

"Dari tadi apanya. Baru juga setengah jam. Bilang aja Lo malas.."

"Nah itu Lo tahu. Sambung nanti aja deh atau Lo kan bisa belajar lagi di rumah.."

"Ck..iya deh iya.." Vio mendengus saat gadis itu membersihkan bukunya yang sudah terkembang. Sedangkan Agnes sudah nyengir seperti wanita bodoh.

Vio dan Agnes sudah sampai di kantin. Mereka membagi tugasnya masing-masing. Saat Agnes bertugas mencari meja yang cocok buat mereka, Vio justru bertugas memesan makanan.

Agnes memilih salah satu meja di bagian pojok di dekat jendela yang langsung mengarahkan pandangan mereka langsung ke lapangan basket.

Sembari menunggu pesanan mereka datang, Agnes lebih memilih bergelut dengan ponselnya. Sesekali wanita itu tersenyum geli. Sedangkan Vio selalu menatap lapangan basket tanpa berniat memalingkan wajahnya dari sana.

"Nes...!"

"Hm?"

"Menurut Lo Bryan itu gimana orangnya?" Agnes mengernyit saat mendengar pertanyaan Vio. Wanita itu seketika mengikuti arah pandang gadis yang ada di depannya ini. Pantas saja dia bertanya seperti itu. Ternyata Vio melihat Bryan sedang bermain basket dengan teman-teman yang lainnya.

"Maksud Lo?"

"Maksud gue, Lo kenal Bryan udah lama juga kan. Menurut Lo, Bryan itu tipikal cowok yang seperti apa?"

"Ada angin apa tiba-tiba lo nanyain Bryan sama gue? Jadi curiga gue..."

"Isssshh.. Jawab aja susah amat sih.." dengus Vio. Agnes tertawa geli melihat ekspresi kesal gadis yang ada di depannya ini.

"Kenapa? Suka ya sama bryan? Cerita aja kali Vi... Gue juga sering kan curhat masalah gue sama Iqbal ke Lo.." Vio menarik dan menghembuskan nafasnya sedikit gusar.

"Gue masih bingung Nes. Gue nggak tahu ini rasa suka atau bukan, tapi gue selalu kesel dan pengen jambak si Adel jika gadis centil itu misuh-misuh ke Bryan." katanya. "Apalagi tuh si Suci, genit banget jadi cewek.. Pengen gue gigit rasanya tu cewek..."

Agnes tergelak mendengar pernyataan Vio. Gadis itu tampak sangat cemburu walaupun dia selalu menyangkalnya selama ini.

"Cemburu bilang aja cemburu neng.."

"Ih,,cemburu apaan..nggak ya.!"

"Gengsi Lo gede banget tahu nggak.. Dapat kabar Bryan jadian sama cewek lain baru nyes Lo.." Vio seketika terdiam. Pandangan gadis itu kembali menuju Bryan yang masih sibuk dengan aktivitas basketnya.

Apa benar ini cinta? Atau hanya kagum semata?

Dulu dia memang menganggap Bryan musuhnya apalagi Vio merasa tertipu dengan sikap malas Bryan yang ternyata hanya topeng. Tapi usaha Bryan yang meyakinkannya kalau sebenarnya lelaki itu tak bermaksud menyainginya dalam nilai, lambat laun Viopun luluh.

mengingat kenangan lama itu lagi-lagi membuat Vio harus menghengbuskan nafasnya kasar.

"Gimana? Masih belum mau ngakuin kalau Lo suka?" tanya Agnes ulang.

"Nggak tahu gue Nes..."

"Haaahh. Terserah Lo deh. Tuh tuh liat tuh. Digodain dia tu.." dengan cepat Vio langsung melirik ke arah lapangan. Darah Vio tiba-tiba saja mendidih, tatapan mata gadis itu mendadak gelap saat melihat Bryan yang berdekatan dengan Adel. Mereka tampak sangat akrab bahkan Vio melihat Adel menghapus keringat Bryan dengan sapu tangan yang dia keluarkan dari tas pink nya..

"Iisshh.. Cewek centil keganjenan.." geramnya.

Agnes? Jangan ditanya, wanita itu justru tengah tersenyum geli sambil sesekali mengejek Vio yang semakin memanas karena cemburu yang tak diakui gadis itu.

Agnes baru saja sampai di rumah sakit dengan Vio dan Bryan yang mengikutinya dari belakang.

Kenapa ada Bryan? Karena Cowok itu merengek minta ikut dengan Vio saat gadis itu hendak pulang bersama Agnes. Alhasil, kedua perempuan itu pergi dengan menumpangi mobil Bryan.

Jika kalian melihat bagaimana Bryan merengek pada gadis pintar itu, kalian mungkin akan berpikir ulang mengatakan kalau Bryan itu cowok Cool.

Agnes saja sampai meringis dan nyaris tergelak saat melihat tingkah dan ekspresi wajah Bryan saat meminta ikut pada Vio, apalagi Vio yang sedang dalam Mood buruk karena cowok itu yang diganjeni Adel di lapangan basket tadi siang.

Mood Vio semakin memburuk karena Bryan tiba-tiba menjadi model dadakan dengan para fansnya yaitu suster-suster yang tak sungkan

sedikitpun menggoda cowok itu. Bahkan sampai di kamar Iqbalpun, Mood gadis itu belum juga hilang.

dan sekarang, yang badmood bertambah satu orang lagi...

Siapa?

Siapa lagi kalau bukan Iqbal. Matanya langsung auto fokus saat sosok Agnes masuk bersama Bryan walaupun di belakang cowok itu masih ada satu perempuan lagi. Suasana dalam ruang rawat Iqbal begitu mencekam. Bukan hanya Vio yang Mood nya buruk, Iqbal juga. Lelaki itu kehilangan Mood semenjak Bryan memunculkan wajah tampannya di kamar tersebut.

Walaupun dia baru bertemu Bryan sekali, tapi lelaki itu tak akan pernah lupa bagaimana wajah lelaki yang berduaan dengan calon istrinya waktu dia menjemput wanita itu di sekolah.

Agnes belum sadar perubahan Ekspresi Iqbal. Wanita itu masih sibuk berlalu lalang di hadapan lelakinya itu. Berbeda dengan Agnes, Bryan langsung peka dengan ketidaksukaan Iqbal atas keberadaannya di kamar rawat lelaki itu.

Ingin rasanya Iqbal melumat bibir kekasihnya itu yang selalu berceloteh sedari tadi tanpa sadar apa yang sudah terjadi dengannya.

"Eggheemm... Nes.!" Agnes langsung berhenti dari aktivitas lari-lariannya.

"Hm?"

"Kayaknya gue cabut duluan deh..." bukan hanya Agnes yang terkejut, Vio yang sedarin tadi menunduk kesal juga ikut terkejut dan menatap Bryan lamat.

"Kenapa?" tanya Agnes dengan wajah polosnya.

Pacar lo udah kayak mau kunyah gue Nes!.-batin Bryan kesal.

"gue ada keperluan lain.!" setelah menyelesaikan ucapannya, Bryan seketika menarik tangan Vio dan membawa gadis itu keluar meninggalkan Agnes yang sedang ditatap sang kekasih tajam.

Sepeninggalan Bryan dan Vio, Agnes menggigit bibir bawahnya takut saat akhirnya dia menyadari perubahan wajah Iqbal padanya.

"Kak?" ucap Agnes gelisah.

"Sini!" Iqbal menggerakkan tangannya seolah sedang memanggil Agnes untuk mendekat.

Wanita itu tak mau bergerak. Dia masih takut untuk melangkahkan kakinya.

"Kak... Itu..."

"Sini!"

"Kak..."

"Sini Agnes...!" perintah Iqbal seakan tak bisa dibantah. Walaupun sedikit ketakutan, Agnespun melangkahkan kaki secara perlahan sampai langkahnya terhenti di sebelah Iqbal.

"Kak—it....."

"Kamu tahu apa kesalahan kamu?" Agnes seketika kembali menggigit bibir bawahnya kuat membuat Iqbal kelimpungan. Tapi untungnya Iqbal bisa menyembunyikan ekspresinya.

"Itu—Itu—kyaaaa.."Agnes terpekik saat Iqbal meraih pinggangnya membuat wanita itu seketika terjatuh di dada bidang Iqbal.

"Kenapa cowok itu bisa bareng sama kamu.?" tanya Iqbal sambil terus merengkuh pinggang wanita itu erat. Agnes yang hendak duduk akhirnya memilih pasrah karena kukungan tangan Iqbal di tubuhnya..

"Dia mau lihatin kamu ke sini..." Mendengar penuturan Agnes, Tak lantas membuat Iqbal percaya. Lelaki itu justru semakin curiga.

Ni calon imam kenapa sih? Jangan bilang cemburu?"

"Kamu cemburu sama Bryan?"

"Waaahh... Bahkan kamu dengan mudahnya menyebut nama lelaki itu?"

Tepat sasaran. Dia cemburu...

"Bryan cuma temen Yang..! Lagian dia itu gebetannya Vio.. !" jelas Agnes. Namun sepertinya masih belum bisa diterima otak seorang Iqbal yang kecemburuannya setinggi gunung *everest* .

"Dia suka sama kamu Nes.. Tadi pamit aja kenapa bilangnya ke kamu bukan ke aku?"

Agnes mendelikkan bola matanya malas. Beginilah kalau Iqbal cemburu, sampai urusan berpamitanpun dipermasalahkan oleh lelaki itu.

"Kak!"

Cup

"Panggil aku seperti biasa...!"

"Sayaaang...." mendengar panggilan Agnes yang seketika berubah, membuatnya kembali tersenyum.

"Iya sayaang..."

"Bryan itu cuma temennya Agnes, nggak lebih.."

"Tapi Dia suka sama kamu..!" rengek Lelaki itu sembari mengendus-endus lehernya Agnes.

Sepertinya ini harus diselesaikan. Jika tidak Iqbal akan tetap cemburu dan susah di jinakkan bahkan akan mustahil. Ibaratnya kayak nunggu sampai pantat ayam bisa nunjuk langit.

Agnes memaksa menarik diri dari dekapan Iqbal, walaupun susah dekapan itu akhirnya bisa terlepas.

Agnes bersedekap. Wanita itu melipat tangannya di depan dada lalu menatap Iqbal dengan raut wajah yang dibuat-buat kesal.

"Apa? Kenapa pake lipat-lipat tangan segala.. Kamu pikir aku takut..."

Ingatlah gengssss, Iqbal bukan tipe lelaki yang akan mengalah sekalipun lawannya itu calon istrinya sendiri. Tapi bukan Agnes namanya jika dengan seperti ini saja dia akan menyerah. Menghancurkan bungkahan es besar di diri Iqbal saja dia sanggup, masa menjinakkan Iqbal saat ini dia tak bisa. Jangan panggil dia Agnes kalau dia tak sanggup meluluhkan prianha ini.

Agnes mendekat kembali secara perlahan.

"Aku cuma akan ngomong sekali, jadi harap didengarkan baik-baik. Dia hanya temanku dan dia cowok yang Vio suka. Kalau kamu masih belum percaya dan tetap cemburu, ya udah itu terserah kamu. Tapi setelahnya, jangan deket-deket aku dulu. Nggak ada peluk-peluk, nggak ada cium-cium. Nggak ada kontak fisik. Titik!" Iqbal menatap horor Agnes seketika.

Lelaki itu langsung membayangkan hari-harinya tanpa pelukan dan dekapan hangat Agnes, atau tanpa ciuman dari bibir manis wanita itu? Oh tidak! Apa ini juga akan berdampak buruk bagi 'adik kecilnya'.?

Membayangkannya saja sudah membuat Iqbal mual. Dia tak akan bisa dan tak akan pernah sanggup.

"Sayang..." Agnes tersenyum girang dalam hati. Sepertinya usahanya berhasil. Pasalnya lelaki keras kepala itu baru saja memanggilnya dengan nada merajuk. Tapi tidak sekarang, Agnes ingin bermain-main dulu dengan calon imamnya ini.

Agnes kembali mendelikkan matanya pada Iqbal.

"Yang—Sayang. Calon istri, calon ibu dari anak-anakku, cintaku, manisku sayang.. Jangan marah ya...!" katanya merayu "sini sayang.. Aku nggak bisa turun ngejar kamu. Kamu lihatkan kakiku patah!" Iqbal memakai alasan dengan kakinya.

"Apa masih mau cemburu lagi?" Iqbal langsung menggeleng polos.

"Apa masih mau marah-marah lagi?" lagi lagi lelaki itu menggeleng.

"Nggak sayang... Aku nggak cemburu lagi! Kamu sini...peluk!" pinta Iqbal manja. Agnes dibuat gemas dengan tingkah Iqbal. Setelah puas mengerjai Iqbal, Agnespun akhirnya mulai mendekat menuju ranjang Iqbal.

"Jangan cemburu lagi..." bisik Agnes. Iqbal memejamkan matanya manja saat Agnes mengusap pipinya lembut.

Cup

"Aku buat kamu.." ucap Agnes setelah sebelumnya mengecup mata kanan Iqnal.

Cup

"Selamanya milik kamu!" lanjutnya dan mengecup mata kiri lelaki itu.

Cup

"Jadi jangan pernah cemburu-cemburuan lagi." kecupan itu langsung turun pada hidung Iqbal.

Cup

"Aku milik kamu, selamanya akan jadi milik kamu."

"Aku hanya takut.." Akhirnya Iqbal membuka suaranya.

"Takut kenapa?"

"Aku takut kehilangan kamu lagi. Kejadian kemaren itu sudah begitu menghantam hatiku sayang, aku mohon jangan lakukan lagi. Kita bicarakan baik-baik biar semuanya terselesaikan, bukan langsung pergi dan membuatnya kacau." Agnes terdiam. Hatinya menghangat seketika dan tanpa komando, air mata yang diharapkannya tak jatuh akhirnya terjatuh.

"Dulu, kamu yang berjuang untukku. Sekarang, biarkan aku yang berjuang untukmu. Biar aku yang memanjakanmu,membahagiakanmu memberikan cinta untukmu. Kamu hanya perlu duduk manis, tunggu aku untuk menjemputmu, menyatukan cinta kita pada sebuah ikatan pernikahan yang bahagia dan setelahnya, aku akan mengisi ini dengan calon anak anak kita yang menggemaskan. *I Love You*.." Agnes sudah terisak. Apalagi saat Iqbal menyentuh lembut perutnya diiringi dengan ucapan cinta dari lelaki itu. "Kamu mau kan?" lanjutnya.

Agnes seketika menyerbu bibir Iqbal dengan kecupan. Mengecupnya berulang kali tanpa berniat menghentikannya. Wajah lelaki itu sudah habis tertempeli cap bibir Agnes. "Aku mau! Aku mau sayang.."

Mendengar jawaban manis dari bibir wanitanya membuat hati dan perasaan Iqbal menghangat. Iqbal seketika melumat bibir Agnes, mengecapnya dan kembali melumatnya dalam. Bahkan Iqbal sampai menahan tengkuk Agnes agar ciuman itu menjadi semakin dalam.

Berbeda dengan Agnes yang berhasil menghilangkan kecemburuan Iqbal. Bryan justru masih dibuat bingung karena Vio yang tak mau bicara semenjak dia di tarik dari ruang rawat Iqbal.

Padahal sudah hampir seperempat jam mereka di dalam mobil Bryan tapi tak satupun kata keluar dari bibir Vio. Bryan butuh penjelasan dari gadis itu. Kenapa dia yang tiba-tiba mendadak diam padahal sebelumnya tidak kenapa-kenapa.

Bryan semakin dibuat gusar dengan mode diam nya Vio saat ini. Pasalnya Vio yang terkenal cerewet dengannya berubah menjadi pendiam seribu bahasa seperti saat ini.

"Kamu kenapa?" Vio terkejut mendengar sapaan Bryan padanya. *Kamu? Sejak kapan panggilan mereja berubah?*

Vio menatap Bryan takut-takut. Sebenarnya posisi Vio saat ini antara kesal dan takut. Kesal karena rasa cemburunya, takut karena Bryan yang tiba-tiba mengubah cara panggilannya.

"Hmm—Itu.." Bryan menunggu dengan tenang jawaban yang akan gadis di depannnya ini lontarkan. Tapi jawaban yang lelaki itu tunggu tak kunjung keluar dari mulut Vio.

"Kamu ngomong sendiri atau aku paksa..!" Vio meringis mendengar ancaman Bryan.

"Pa—paksa...? Mak—maksud ka—kamu?" sungguh, Kali ini Vio merasakan detakan jantungnya yang berpacu. Jika saja jantung ini pakai pengeras suara, sudah dipastikan ini akan memekakkan telinga. Apalagi panggilannya pada Bryan barusan yang juga ikut berubah.

"Iya. Di paksa..! Mau dengan cara paksaan?" tawar Bryan

Nggak mungkin dia bilang pada Bryan kalau dia cemburu.. Bisa ditarok di mana repotasinya..

"Aku hitung sampai tiga.. Kalau tak bicara, aku akan paksa kamu bicara dengan caraku, satu....." Vio seketika memucat saat hitungan Bryan dimulai.

"Dua....." lanjutnya "ti...."

"Aku cemburu kamu dekat dan digoda cewek lain..!" teriak Vio dengan satu tarikan nafas.

DEG

DEG

Bryan terdiam seketika mendengar pengakuan Vio yang secara mendadak. Gadis itu membelalakkan matanya sembari menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan serasa tak percaya dengan apa yang barusan dia katakan.

Gila gila gila..dasar bibir sialaaan.. Apa yang kau katakan..

"Ah—Hahahahha... Aa—itu—Itu Bryan aku...hahaha.." kegugupan melanda Vio seketika. Gadis itu bahkan sudah berniat untuk kabur dari

mobil Bryan, tapi ini sudah malam. Dia akan pulang dengan apa kalau dia kabur.

"Maaf...." Vio tercenung Saat kata 'maaf' terlontar dari mulut Bryan. Vio seketika bermain dengan fikirannya. Gadis itu kebingungan menerima situasi yang tengah terjadi sekarang ini sampai dia akhirnya tertawa sumbang.

"Hahahaha—Haha—ha.. Aku hanya bercanda Bryan—Aku—Haha..." Vio menepuk tangannya sesekali untuk melenyapkan kecanggungan yang terjadi.

"Vio...!"

"Oh? Aa, ini sudah malam. Lo narik gue tadi katanya ada urusan kan? Anterin gue pulang dulu ya...." Setelah mengakhiri ucapannya, Vio mengarahkan pandangannya keluar jendela di sebelahnya. Vio sangat ingin menangis, tapi tak mungkin dia menangis di sini.

Vio mendengar helaan nafas berat dari samping kanannya. Tapi tetap saja dia tak mau melirik ke arah Bryan. Seolah pemandangan di luar jendela lebih menarik dari pada sebelah kanannya sekarang. Tanpa sepengetahuan Bryan, Vio mengusap air matanya yang terjatuh secara perlahan.

Ya, Vio menangis dalam diam.

Vio tertidur saat Bryan sudah sampai di depan rumah gadis tersebut. Cowok itu masih betah berdiam tanpa membangunkan Vio.

Pikirannya berkecamuk setelah ungkapan spontan dari Vio tadi. Jujur dia belum menganggap Vio spesial di hatinya. Belum atau memang tak ingin merasakan!? Dua pilihan yang berat yang tak bisa dia tentukan.

Dihatinya saat ini posisi Vio masih berada pada denah pertemanan dan hanya bisa bergeser sampai jadi sahabat bukan kekasih. Entah kapan akan bertukar tempat, tapi yang jelas untuk saat ini itulah yang dia rasakan terhadap Vio. Hanya teman baik dan tak lebih.

Bryan termenung karena berpikir sampai lamunan cowok itu terganggu karena pergerakan gadis di sampingnya tersebut. "Gghmmm! Apa sudah sampai?" Tanya Vio serak sambil meregangkan tubuhnya.

Vio melirik pada bangku yang dia duduki. *Sejak kapan kursi ini rebah? Perasaan tadi sandarannya masih tegak.* Vio seketika memutar kepalanya ke kanan dan mendapati Bryan yang juga tengah menatapnya dalam.

"Aku yang menurunkannya.." ucap Bryan menjawab pertanyaan yang tak gadis itu lontarkan.

"Hm. Terima kasih." balas Vio dengan sedikit senyuman. Vio membuka sabuk pengamannya dan langsung membuka pintu mobil. Saat hendak melangkahkan kakinya turun, Vio kembali memutar tubuhnya ke arah Bryan, menatap mata cowok itu dalam. "Bisakah kau kabulkan satu permintaanku?" Bryan masih terdiam. Cukup lama bertahan dalam diamnya, cowok itu akhirnya mengangguk.

"Bisakah panggilan diantara kita tak berubah? 'Lo' 'Gue' tampak lebih baik. Karena 'aku' 'kamu' jika tak bisa menjadi 'kita' akan terasa sangat menyakitkan. Makasi udah nganterin gue. Lo hati-hati di jalan..!" Bryan masih tak berkutik saat Vio sudah turun dari mobilnya dan masuk ke dalam rumah gadis itu.

Karena 'aku' 'kamu' jika tak bisa menjadi 'kita' akan terasa sangat menyakitkan~ kalimat terakhir yang Vio ucapkan tadi terus berputar di benak Bryan.

"Aaagggghhh! Gue cuma nggak mau Lo terluka nantinya Vio...!" Bryan mengacak rambutnya gusar. Bukan ini yang dia harapkan. Setelah ini Bryan yakin hubungannya dengan Vio akan merenggang. Tak akan ada Vio yang bebas berbicara dengannya. Apa setelah ini dia akan kehilangan sosok Vio?

"Jangan berubah Vi. Aku tak tahu bagaimana harus bertindak jika kamu berubah.." bisik Bryan sembari menyandarkan kepalanya pada setir mobil.

Siang ini Elin sudah selesai dengan kelasnya. Sembari terus melihat jam di ponsel bututnya, gadis itu terus berlari di sepanjang koridor jurusan yang menghubungkan langkahnya dengan pintu keluar.

Gadis itu sudah terlambat untuk kerja part timenya. "Minggir wooii, gue nggak punya Rem..rem gue blong..minggiiirrrr....!" teriak Elin sambil mengibas-ngibaskan tangannya seolah memerintah orang di depannya untuk sadar situasinya dan segera menyingkir.

Saking tak ada rem nya, Elin bahkan sampai menabrak beberapa mahasiswa yang tak sempat menghindar hingga membuat mereka terjatuh. Gadis itu hanya berteriak maaf untuk mengungkapkan rasa bersalahnya.

Tapi seolah terhipnotis. Elin seketika mengerem larinya saat netra gadis itu menangkap pemandangan yang membuat hatinya lagi-lagi terasa perih.

"Daniel? Icha? Apa kalian sudah sedekat itu?" tanya Elin bermonolog sendiri pada dirinya. Icha dan Daniel kini tengah bercanda, bahkan mereka tak canggung lagi untuk hanya sekedar saling menggoda dan melakukan kontak fisik. Elin menggelengkan kepalanya untuk menyadarkan diri dimana posisinya. "Huuff! Elin, jangan berharap yang macam-macam.!" Perintahnya untuk dirinya sendiri sambil memukul cukup kuat pipinya.

Elin lagi-lagi berlari kenang karena sudah terlambat bekerja. setelah berlari sekencang mungkin Elin akhirnya sampai di tempat kerjanya yang tak begitu jauh dari kampus. Walaupun mendapatkan sedikit ceramah singkat dari sang manajer, Elinpun sudah kembali melayani pelanggan yang datang.

Dari kesibukannya sekarang, ada sedikit perubahan yang dia rasakan. Entahlah, tapi pikirannya tak pernah berhenti mengingat Daniel. Kedekatan Daniel dan Icha membuat otaknya bermasalah. Konsentrasi Elin terpecah antara melayani pelanggan yang hendak memesan makanan dengan Daniel dan Icha.

Mencoba menolak keadaan, Elin segera menggelengkan kepalanya untuk mencegah rasa aneh itu untuk tak semakin masuk dalam hatinya.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Sudah saatnya Elin berganti sift dengan yang lainnya. Cafe tempat Elin bekerja memang

dibuka 24jam. Tapi gadis itu tak mau mengambil sift malam walaupun gaji untuk sift malam sedikit lebih besar.

Elin sudah selesai berganti pakaian. Gadis itu berjalan menuju loker untuk mengambil tas kuliahnya, membuka resleting tas dan mengeluarkan kotak kecil dari dalam sana. Elin segera membuka tutupnya dan mengambil dua butir benda kecil yang terlihat seperti obat itu.

Elin melemparkan benda kecil itu ke dalam mulutnya lalu meraih air meneral yang akan gadis itu gunakan guna membantu menelan masuk obat itu ke dalam tubuhnya.

Setelah tertelan sempurna, Elin meletakkan kembali air tersebut ke dalam lokernya. Gadis itu memilih bersandar sejenak di sandaran loker sembari menarik dan mengeluarkan nafasnya kasar.

"Sampai kapan kau akan menemaniku?" tanya Elin lirih sambil menatap kotak kecil itu sendu.

"Tapi tak apa. Setidaknya saat ini aku masih bersemangat untuk melangkah. Semangat Elin..!" Elin mengepalkan kedua tangannya sembari membuat gerakan naik turun seolah memberi lambang semangat untuk dirinya.

Elin menggenggam erat kotak itu sebelum akhirnya dia masukkan kembali dalam tasnya dan melangkah keluar untuk pulang. Selain jarak tempat kerja dan kampus Elin dekat, jarak Kos Elin dengan Cafe juga sangat dekat. Dia hanya butuh berjalan lima belas menit kurang untuk sampai di Kosnya dan butuh waktu 20 menit berjalan dari Kos ke kampusnya.

Elin sengaja berjalan pelan sembari menengadah ke atas langit yang kini menampakkan ribuan bahkan jutaan bintang yang berkelap-kelip. "Hai bintang, apa suatu hari nanti, saat aku sudah ingin menyerah, aku akan ada di sana juga? dan apa orang-orang akan mencari keberadaanku diantara kalian? Apa Daniel akan mencariku juga?" Elin bertanya sendiri pada sesuatu yang tak mungkin akan menjawab dan mendengar ucapannya.

"Haaahh... Aku rasa tak akan ada yang mau menyibukkan dirinya hanya untuk sekedar mencari dimana posisiku di antara kalian..!" lanjutnya "apa aku harus menentukan dimana posisiku nanti?" seru Elin lalu berhenti berjalan.

Elin terus mengedar pandangannya ke penjuru langit hanya untuk mencari posisinya nanti.

"Dapat.! Aku akan berada bersama bintang terang yang dikurung bintang layang-layang itu..!" serunya senang. "Bintang terang, sampai nanti saatnya tiba, teruslah bersinar, Oke? Dan kalian bintang layang-layang, jagalah bintang terang itu untukku tempati nanti. Jagalah bintang itu agar terus bersinar agar nanti saat ada yang merindukanku, mereka bisa melihat bintang itu.!" Elin terus saja bermonolog sendiri.

Walaupun bibir dan mulutnya tersenyum dengan suara tawa lembutnya, tapi mata cantik gadis itu justru melakukan hal yang bertolak belakang. Mata jernih itu justru meneteskan air yang kini sudah membasahi pipinya.

"Huufff... Jangan menangis Elin. Aku yakin suatu hari nanti akan ada yang merindukanmu dan menangis untukmu. Sekarang kau hanya

perlu mengukir bahagiamu sendiri, menciptakan memori terbaik agar nanti kau tak akan menyesal jika sudah menjadi bintang itu." Elin menghapus air matanya. Gadis itu kembali tersenyum manis.

"SEMANGAT ELIIIIN!" teriaknya keras. Tak peduli orang-orang yang melihatnya dan akan menganggapnya aneh. Kali ini dia hanya ingin meneriakkan semangatnya untuk menyambut hari esok. Berharap esok hari akan menjadi lebih baik dari hari ini...

Sementara itu di rumah sakit, Iqbal sudah mulai menjalani terapinya. Ditemani oleh Agnes, Iqbal mulai mencoba berjalan dengan tongkat dengan Agnes yang siaga menjaga keseimbangan Iqbal agar tak jatuh.

Iqbal sesekali meringis menahan sakit. Retak pada tulang kering di kaki kanannya sudah mulai membaik. Hanya perlu penyembuhan tahap akhir sedangkan untuk lututnya, Iqbal butuh melatih bagian itu dengan cara melangkah perlahan agar tak kaku. Karena sudah satu setengah bulan ini Iqbal hanya tidur di atas ranjang rumah sakit kamar rawatnya.

"Pelan-pelan sayang!" ucap Iqbal sembari meringis saat Agnes membantunya duduk di bangku taman. Dengan perlahan Wanita itu membantu Iqbal sampai akhirnya berhasil duduk.

"Apa masih sakit?" tanya Agnes. Wanita itu mengambil tongkat Yang tadi Iqbal gunakan dan meletakkan tongkat itu di sampingnya.

"Hm.. Ini lebih sakit dari pada dihajar Daniel waktu di kampus. Hahahah.."

"Issshh.. Masih juga becanda.." ucap Agnes kesal.

"Hehehe.. Kalau di bawa serius nanti makin sakit sayang.! Lagian aku beneran kok. Ini lebih sakit dari pukulan Daniel yang bertubi-tubi di wajahku."

"Trus, masih mau bawa mobil sambil ngantuk?" tanya Agnes sedikit jutek.

"Ini juga karena kamu sayang. Kamu susah ditemui. Aku juga gak tahu akan seperti ini. Padahal di rumah, aku udah istirahat yang cukup.. Musibah sayang, musibah siapa yang tahu..."

"Tapi tetap aja kamu ceroboh. Coba berhenti dulu waktu itu, pasti...."

"Sssttt... Cerewet banget sih ni bibir. Mau didiamin pake cara aku atau diam sendiri.." Agnes segera membekap mulutnya dengan telapak tangan. Gadis itu paham kemana arah pembicaraan Iqbal.

"Iiisshh.. Gak usah mesum bisa nggak sih!" kesal Agnes.

"Mesum apanya? Nggak mesum sama sekali sayang. Emang kamu pikir aku diamin dengan cara apa?" tanya Iqbal dengan tatapan menggoda.

Agnes langsung merona malu. Apa di sini memang dia yang berpikiran mesum? Tanya gadis itu membatin.

"Dengan cara apa?" tanya Iqbal lagi. "Apa dengan cara ini? Muachh..muachh.." Iqbal memonyongkan bibirnya dan mengeluarkan suara seperti sedang mengecup.

"Iiihh.. Kak Iqbal jangan go....."

Cup!

"Aku bilang jangan panggil aku dengan sebutan kakak. Aku terlihat seperti sedang memacari adikku sendiri." ucap Iqbal dingin. Lagi-lagi

lelaki itu akan mengecup bibir Agnes jika Agnes kembali memanggilnya dengan sebutan kakak.

"Trus, kamu mau dipanggil apa?" Agnes mendengus sebal.

"Panggil apa aja.. Sayang, Honey, Beby, Love, Cinta, Atau Hubby... Yang terakhir aku suka sayang.." Agnes langsung mendelik ngeri saat Iqbal mengutarakan keinginannya yang ingin dipanggil Hubby.

"Hubby?"

"Hm..!"

"Hubby untuk nanti sayang.. Untuk sekarang panggil sayang dulu.. Oke!?"

"Oke CALL!"

Cup

"Itu cap pengesahannya.. !" bisik Iqbal tepat di atas bibir Agnes saat lelaki itu melepaskan kecupannya dari bibir wanitanya. Agnes seketika tertunduk malu. Pipi dan telinga wanita itu memerah saking malunya membuat Iqbal semakin gencar menggoda Agnes.

"Iihhh..udah Sayang.." rengek Agnes.

"Abis lucu kamunyaaa..." gemas Iqbal sambil mencubit pipi Agnes.

"Iiiii... Jangan godain aku.. ! Udah malam, masuk yuk! Nanti masuk angin Yang!" ajak Agnes yang langsung diiyakan Iqbal. Dengan dibantu oleh wanita itu, Iqbal kembali berjalan perlahan menuju kamarnya.

Tujuh bulan sudah berlalu semenjak Iqbal kecelakaan. Walaupun masih berjalan menggunakan bantuan tongkat tapi Iqbal sudah bisa

sendiri. Hari ini hari wisuda Agnes sebagai siswi SMA. Jadi lelaki itu ingin menghadiri acara kelulusan tersebut.

Dibantu Daniel, Iqbal kini sudah sampai di ruangan aula. Disana hanya ada Iqbal dan Daniel. Ngomong-ngomong soal Daniel, lelaki itu sudah memaafkan Iqbal semenjak hari dimana Iqbal kecelakaan. Ada yang bertanya dimana Angel? Angel tak bisa datang karena Al sedang demam.

Wanita itu sudah lulus dari seragam putih abu-abunya. Walaupun bukan lulusan terbaik, tapi Agnes masuk dalam tiga besar lulusan di kelasnya dan semua itu berkat kerja keras dan gemasnya Iqbal mengajarkannya di rumah sakit dan juga rumah orang tua lelaki itu.

Agnes melirik kakaknya Daniel dan Iqbal yang sudah duduk di kursi yang disediakan untuk keluarga siswa. Agnes melambaikan tangan pada dua lelaki yang selalu mengisi hari-harinya tersebut.

Kedua orang tua Agnes tak datang karena kesibukan bisnis mereka. Walaupun kesal, Agnes mencoba tetap memahami kesibukan orangtuanya. Setidaknya masih ada kak Daniel dan Iqbal yang menemaninya hari ini.

"Gimana Vi?" tanya Agnes sembari melihat gadis itu yang tengah terdiam. Vio menggeleng pasrah. "Dia udah pergi Nes. Aku udah coba juga hubungi dia tapi nggak masuk. Nomornya mati." ucap Vio lirih.

Agnes menatap sahabatnya itu lirih. Banyak hal yang terjadi pada mereka selama lima bulanan ini sampai Bryan yang menghilang seperti sekarang. Walaupun banyak kabar kalau Bryan pulang ke Jepang, tapi tetap saja itu membuat perasaan Vio kacau seketika.

Acara wisuda terlaksana cukup baik. Kini semua siswa siswi yang sudah resmi jadi alumni itu sudah sibuk dengan keluarga mereka masing-masing termasuk Agnes. Wanita itu sudah bersama dengan Daniel dan Iqbal.

Setelah berfoto bersama dan mengucapkan selamat, Daniel meminta izin pergi karena ada urusan penting setelah sebelumnya mengantarkan Iqbal dan Agnes ke apartemen Iqbal. Walaupun sedikit kesusahan untuk sampai di sofa apartemennya, tapi karena ada Agnes yang membantu, dia jadi tak terlalu kepayahan.

"Selamat ya atas wisudanya. Sekarang udah bukan siswi putih abu-abu lagi dong. Cieeee yang udah gede. Udah siap dong jadi ibu dari anak-anakku...!?" ucap Iqbal melontarkan keinginannya dalam canda.

"Hehehe.. Makasi ya sayang. Ini juga berkat usaha kamu yang selalu ngajarin aku jadi tiap hari."

"Iya sama-sama. Aku juga seneng bisa ngajarin kamu. Walaupun susaaaaaaaah bang—Awww..." Iqbal meringis saat pinggangnya dicubit oleh wanita di sampingnya ini.

"Kenapa nyebut susahnya ampe segitu banget. Agnes nggak sebodoh itu.." rajuk Agnes sambil memonyongkan bibir bawahnya.

Iqbal tertawa gemas melihat perubahan raut wajah Agnes yang merajuk. "Manis banget ini bibiiir.. Minta di gigit ya bibir bawahnya.." Agnes tak merespon godaan Iqbal padanya. Wanita itu masih setia dengan rajukannya.

"cieee! Yang masih ngambek.!"

"Kamu suka banget godain aku .." ucap Agnes memprotes.

"Ih emang kenapa? Jangan bilang kalau kamu malu?" katanya. " lagian apa tadi? Godain? Nggak.. Siapa yang mau godain!? Kamu aja yang kegoda.." lanjut Iqbal. Agnes semakin mencibir kesal. "Lagian kenapa malu sih digodain.. Udah bercinta juga kan, udah saling medesahkan nama masing-masing, udah sal AAAWWW..AAAA SAKIT SAYANG...Awww..!"

"Masih mau ngomong lagi?" Iqbal menggeleng kuat. "Masih mau godain lagi?" lanjutnya.

"Nggak..nggak sayang. Lepasin telinga aku sakit Nes—Awww..! Ssshhhh—sayang..!" ringis Iqbal sambil mengusap telinganya yang terasa panas akibat jeweran wanitanya ini.

"Lagian kamu suka banget bikin aku jantungan..." Iqbal menatap Agnes lamat.

"Kalau aku bikin jantungan beneran mau nggak?" Agnes yang kesal seketika menatap Iqbal dan menatap tatapan serius kekasihnya itu. "Ap—apa?"

Iqbal merogoh saku jaketnya, mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna Navi dari dalam sana lalu mengarahkannya tepat di depan mata Agnes.

"Apa ini?" tanya Agnes lembut dan penasaran.

"Buka aja!"

Agnes segera menjangkau kotak kecil tersebut. Otaknya kini menerka-nerka apa yang ada di dalamnya. Ditatapnya Iqbal sejenak dan kembali melirik kotak yang kini sudah berpindah ke tangannya itu dengan lamat.

Gugup? Jangan ditanya lagi. Wanita itu bahkan tak bisa merasakan tubuhnya lagi saking gugupnya. Setelah menghembuskan satu nafas kuat, Agnes membuka secara perlahan tutup kotak tersebut.

Mata Agnes membola saat dia menemukan benda ada yang di dalamnya dan benda itu sudah tak asing bagi dia.. "Sayang, ini...?"

"Itu kalung sama cincin yang kamu tinggalin di pintu apartemen aku. Aku kecewa saat itu, kamu langsung pergi tanpa mencoba bertanya padaku dan meninggalkan benda yang kudapat dari hasil kerja kerasku sendiri di gagang pintu." ucap Iqbal dengan nada lirih.

Agnes menatap Iqbal sendu. Tanpa sadar air mata wanita itu menetes. Agnes melihat kotak dan Iqbal secara bergantian dengan tatapan haru, bahagia, cinta.

"dan ini.." Iqbal kembali menyerahkan satu kotak lagi pada Agnes. Kotak itu masih berukuran sama bedanya kotak yang sekarang dihiasi pita merah kecil di atasnya.

Kali ini bukan Agnes yang diminta oleh lelaki itu untuk membukanya. Tapi dia sendiri yang akan melakukannya. Iqbal membuka secara perlahan tutup kotak itu. Agnes lagi-lagi dibuat terisak karena isinya ternyata sebuah cincin dengan satu mainan kecil seperti permata di atasnya.

"Sayang ini...."

"Aku tahu ini cepat banget. Bahkan sangat cepat. Kamu pasti bingung begitupun aku. Mengikat kamu untuk jadi milikku seutuhnya selalu tertanam di otakku Nes. Cincin ini aku beli jauh sebelum aku membeli kalung dan cincin yang itu. Aku tahu ini tak seberapa karena aku

membelinya dengan gaji pertamaku waktu bekerja menjadi pelayan di sebuah restoran. Tapi aku berharap kamu jangan lihat ini dari berapa harganya, lihatlah benda ini dari seberapa besarnya aku mencintai kamu, seberapa besarnya aku ingin menjaga dan melindungi kamu, seberapa besarnya aku ingin menjadikan kamu milikku seutuhnya." katanya "sayang. Mau dengar apa yang aku rasakan selama ini tentang kita?" Agnes sudah semakin terisak. Bahkan wanita itu sudah sesegukan saat dia menganggukka kepalanya.

"Aku bersyukur bahkan sangat sangat dan sangat bersyukur pada Tuhan karena Tuhan tak pernah surutkan semangat kamu untuk mengejarku sampai aku sendiri bisa merasakan dan menemukan titik cinta dihatiku untukmu. Aku bersyukur Tuhan pertemukan aku dengan sosok perempuan sempurna yang manja dan cerewet ini." Iqbal menawil hidung Agnes pelan.

"Kamu tahu sayang, bahkan aku sendiri masih belum percaya. Jika saja waktu itu kamu nggak nekat rampas ponsel aku dan menarik tanganku untuk kamu salami, mungkin hari ini tak akan ada dan aku...."

"Sssttt. Kamu lelaki terbaik yang Tuhan kenalkan padaku. Jika hari itu tidak ada, aku yakin Tuhan akan pertemukan kita dengan cara yang lain..." Iqbal tersenyum manis dan hatinya seketika menghangat mendengar perkataan wanitanya tersebut.

"Aku bersyukur kita dipertemukan sayang. jika kamu bersedia, maukah kamu jadi istriku, hidup bersamaku dalam suka dan dukaku, mencipkatakan keluarga kecil dengan jagoan-jagoan cilik yang nanti akan

meramaikan hari-hari kita. Maukah kamu menerima lelaki tak sempurna ini untuk menjadi suamimu?"

""Sayang, kamu mau jadi istriku?" Agnes bukan terisak lagi, namun sudah menangis sepenuhnya, bahkan suara tangis Agnes sudah memenuhi ruangan apartemen Iqbal.

Bukannya langsung menjawab, Agnes malah memeluk tubuh Iqbal erat. Iqbal membalas pelukannya tak kalah erat. Wanita itu sudah Terisak dalam dekapan lelaki itu "Aku mau. Aku mau sayang. Aku mau jadi istri kamu.."

Lega. Rasa itulah yang kini Iqbal rasakan. Agnes menerimanya. Wanitanya mau menjadi istrinya. "Makasi sayang makasi.." Agnes mengangguk dalam pelukan Iqbal. Bukan hanya Agnes yang menangis, lelaki itu juga. Iqbal menangis walaupun tak sehisteris Agnes.

Agnes melepaskan pelukannya dan mengusap air mata yang terjatuh dari pipi prianya itu dengan lembut. Iqbal menarik keluar cincin itu dan menyematkannya di jari manis Agnes.

Ada perasaan lega, bahagia, bersyukur dan masih banyak lagi rasa yang tak bisa lelaki itu ungkapkan saat cincin itu akhirnya tersemat di jari manis Agnes. Iqbal mengecup pelan jemari Agnes yang tersematkan cincin.

Iqbal menatap Agnes dalam. Seolah lelaki itu ingin menyalurkan dan menyampai besarnya cinta yang dia rasakan pada Agnes. Iqbal mendekatkan wajahnya pada Agnes sampai bibirnya nyaris bersentuhan dengan bibir wanitanya itu "I Love You" Bisik Iqbal lembut.

Iqbal langsung melumat bibir Agnes dalam dan lembut sesaat setelah Agnes mengucapkan kata yang sama padanya 'I Love You Too'.

Bibir Iqbal semakin dalam memagut bibir wanitanya yang semakin hari terasa semakin manis saja dia rasakan. Iqbal melarikan tangan kanannya pada tengkuk Agnes, menekan tengkuk itu untuk semakin memperdalam ciumannya. Agnes membuka mulutnya saat lidah Iqbal mengetuk bibirnya dan Iqbal langsung mengambil kesempatan itu dengan menggeluti dan menggelitik lidah Agnes, saling bertukar saliva di dalan mulut Wanita itu.

Mengakhiri ciumannya, Iqbal menggigit bibir bawah Agnes dan menariknya gemas. Agnes mengambil kesempatan itu untuk menarik dan menghembuskan nafasnya dalam. Agnes memejamkan mata saat Iqbal mengusap bibir bawahnya lembut. Elusan jemari Iqbal di bibirnya mendatangkan sensasi gelayar aneh di tubuhnya.

"Sayang..." bisik Agnes serak.

"Hm?" bukannya melanjutkan ucapan, Agnes justru mendorong Iqbal agar bersandar pada sandaran sofa dan langsung naik ke atas paha Iqbal. Agnes tahu lutut Iqbal masih sakit, karena itu dia langsung berinsut naik ke atas sampai bokong Agnes tepat berada di atas milik Iqbal.

"Agnes?" Iqbal menatap mata Agnes yang sudah bergairah.

Iqbal seketika bermonolog dalam hatinya. Apa calon istrinya ini ingin menggodanya?

"Agnes..."

"Sssstt... Biarkan seperti ini sayang..." bisik Agnes. Iqbal mengeram kuat dan menggigit bahu Agnes saat bagian bawahnya terbangun dan mulai mengeras. Iqbal semakin dibuat kalang kabut waktu Agnes menggerakkan pinggulnya maju mundur.

"Keluarkan sayang. Kamu menyiksanya.." bisik Iqbal penuh dengan nafsu. Agnes segera menurutinya. Dibukanya pengait ikat pinggang Iqbal, membuka kancing celana dan menurunkan resleting celana Iqbal. Iqbal membantu Agnes mengangkat bokongnya agar wanita itu mudah mengeluarkan kejantanan Iqbal yang sudah mengeras sempurna.

Agnes menyibakan kain tipis penutup lubang hangat miliknya ke samping, membuka daging tembam yang menutupi lubang itu dan segera mengarahkannya pada ujung kejantanan milik Iqbal.

Iqbal menatap penuh nafsu kemaluan Agnes. Apalagi saat Agnes menyibakkan bibir vaginanya membuat kliroris wanita itu terpampang jelas di mata Iqbal. Saat ujung kejantanannya menyentuh lubang hangat Agnes, Iqbal seketika mengeram nikmat.

Agnes menurunkan bokongnya sedikit demi sedikit sampai kejantanan Iqbal sudah tertanam setengahnya. Agnes menaikkan pinggulnya kembali dan menekankan balik lubangnya ke bawah. Sensasi gesekan yang ditimbulkan oleh aktivitas mereka ini menimbulkan rasa nikmat dan rindu yang begitu besar.

Iqbal menengadahkan wajahnya ke atas saat vagina Agnes sudah tertancap sepenuhnya dalam kejantanannya. Bukan hanya Iqbal yang merasakan sensasi nikmatnya, tapi Agnes juga. Wanita itu bahkan langsung memeluk Iqbal erat saat ujung kejantanan Iqbal mengetuk pintu rahimnya.

"Ssshhhaaahh—Hhmmm.. " desah mereka bersamaan.

Agnes merindukan tubuh Iqbal, begitupun lelaki itu. Dia merindukan tubuh calon istrinya ini. Iqbal menarik kepala Agnes dari ceruk lehernya dan langsung melumat bibir tipis itu guna menyalurkan rasa nikmat yang kini tengah mereka rasakan.

16

Siang itu cuaca terasa panas dan menyengat. Elin sudah tak ada kuliah lagi setelah ini, jadilah dia memilih untuk duduk di taman belakang kampus sembari menikmati cappuchino cincau yang tadi dia beli di kantin jurusannya. Sebenarnya tujuan Elin berada di taman itu tak lain dan tak bukan hanya untuk bertemu Daniel. Sudah hampir dua minggu ini gadis itu tak bertemu dengan Daniel.

Elin meraih obatnya yang ada di dalam tas dan mengeluarkan dua butir sekaligus. Saat hendak meminumnya, mata Elin menajam saat dirinya melihat Daniel dan Icha yang baru saja keluar dari mobil Daniel. Mereka saling bercanda dan saling rangkul. Elin seketika memejamkan matanya saat merasakan sesak itu muncul kembali.

"apa mereka pacaran?" tanya Elin yang tak bisa dijawab siapapun. Keberadaan Elin yang sedang duduk di taman terlihat oleh Daniel. Lelaki itu langsung berlari mendekatinya sementara Icha melanjutkan langkah memisah dari Daniel.

"Woi! Ngapain di sini?" tanya Daniel yang kini sudah duduk di sebelahnya.

"Eh? Nggak ngapa-ngapain.! Cuma mau menenagkan diri aja. Udara di sini adem, tenang.!" Jawabnya.

Elin diam dan tak berkata apa-apa lagi sampai Daniel mengusik kediamannya. "itu ditangan Lo apa? Permen ya?" Elin baru sadar kalau dia

ingin meminum obatnya tadi. “bagi dong!” dengan paniknya, Elin langsung melempar obat itu jauh membuat Daniel heran.

“Kok dibuang?”

“bukan apa-apa kok.!”

“ya sudah kalau begitu.”

Suasana kembali hening. Ada kecanggungan yang Elin rasakan. Tak ada lagi candaan dan godaan yang Daniel lontarkan padanya. Daniel lagi-lagi sibuk dengan ponselnya dan mengacuhkan Elin. Dengan sedikit menegakkan tubuhnya, Elinpun bisa melihat dengan siapa Daniel sedang bertukar pesan.

Icha!

“Dan? Gue boleh nanya nggak?” ucap Elin mengalihkan perhatian Daniel.

“tanya apa?”

“Lo kenal sama Icha kapan?” tanyanya ragu.

“Waktu Lo gemplak kepala gue pake kaleng saat di taman.” Jawab Daniel. Elin seketika dibuat malu dengan kejadian itu.

“Aaaa! Bukan itunya maksud gue. Lo mulai akrab sama Ichanya.”

“lima bulan yang lalu, saat gue ketemu dia di Cafe tempat Lo kerja.”

“Eh? Kok gue nggak tahu? Gue kan kerja di sana.!”

“Waktu itu Lo libur. Saat ada acara rapat di jurusan Lo dan Icha bilang lo izin nggak masuk rapat dan juga nggak masuk kerja.” Elin ingat sekarang. Waktu itu dia minta izin sakit.

Sebenarnya saat itu Elin kerumah sakit. Kondisinya memburuk. Obatnya juga hampir habis.

“Aa! Waktu itu.”

“iya! Kenapa emangnya?”

“nggak ada. Nanya doang.! Hehehe.” Daniel geleng-geleng kepala melihat Elin. “Lo suka sama Icha?” pertanyaan Elin sontak membuat Daniel terdiam. Dia yang sedang fokus dengan chatnya bersama Icha seketika terhenti.

Melihat keterdiaman Daniel, Elin sudah bisa menebak kalau ucapannya tadi benar. “nggak apa-apa kali Dan. Icha cantik, pintar kaya lagi. Sepadanlah sama Lo.” Elin berusaha menahan sesak di hatinya. Tujuan Elin mengatakan itu hanya semata ingin menyadarkan dirinya sendiri untuk tak lupa diri siapa dia yang tak pantas bersama Daniel. Icha lebih cocok untuk Daniel ketimbang dirinya.

Daniel belum merespon ucapan Elin. Lelaki itu masih terdiam. Pikirannya berkecamuk. Dia tak bisa menjawab apa yang Elin katakan tadi padanya. “Dan.!” Daniel tersentak. Elin menepuk pundaknya pelan.

“Eh? Iya? Lo ngomong apa tadi?”

“Haaahh! Malah bengong. Hahahha!” tawa Elin renyah. “Gue bilang, nggak apa-apa juga kali kalau Lo sama Icha jadian. Kalian sama-sama sepadan. Cocok banget tahu nggak.!”

“tapi apa bisa?”

“bisa kok! Mau gue bantuin?” Elin masih tersenyum. Namun hati gadis itu sudah meratap lebih dulu. Daniel menatap mata Elin dalam. Ada kesedihan terlihat di sana.

“Lo nggak apa-apa?” tanya Daniel spontan. Elin melongo bingung dengan pertanyaan Daniel.

“maksudnya?”

“nggak jadi..” Daniel kembali mengalihkan matanya pada ponsel dan mencoba menyibukkan diri di sana.

“kalau gue bilang gue nggak baik-baik aja, apa yang akan Lo lakuin?” tanya Icha pelan. Daniel menatap Elin yang ada disampingnya penuh tanya. Elin menatap langit sedangkan Daniel menatap mata gadis itu dalam sampai Daniel dikejutkan dengan suara ponsel.

Elin melirik ponsel Daniel yang tertera nama Icha di sana. “angkat tuh.! Sekalian gue pergi ya. Ada urusan.!” Elin sudah berdiri beranjak meninggalkan Daniel yang masih menatap punggungnya penuh tanya.

Hari ini hari terakhir Iqbal melakukan check up pada kakinya. Iqbal sudah bisa berjalan tanpa menggunakan tongkat walaupun belum bisa dibawa untuk berlari atau hanya sekedar berjalan cepat. Tapi untuk beraktivitas seperti biasa Iqbal sudah bisa.

Berita Iqbal yang melamar Agnes sudah tersebar ke telinga Angel. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Daniel. Setelah melamar Agnes, Iqbal langsung menemui Daniel esok harinya untuk meminta restu, tapi sebelum mendapatkan restu Daniel melayangkam satu bogem mentahnya pada lelaki tersebut. Alasannya sih hanya karena Daniel belum puas menghajar Iqbal dulu.

Tapi jangan anggap Daniel tak punya perasaan. Daniel menghajar lelaki itu saat dia duduk di sofa kok, jadi tak perlu khawatir dengan lututnya Iqbal yang masih di gips. Setelah insiden pukulan itu, Daniel

harus ekstra bersabar membujuk Agnes yang merajuk selama seminggu penuh pada kakaknya tersebut.

Iqbal sudah mendapatkan izin untuk menikah cepat dengan Agnes pada mami dan papinya sendiri. Dari keluarga Agnes, baru Daniel yang dia dapatkan restu. Perjuangan Iqbal masih panjang yaitu meyakinkan kedua orang tua Agnes kalau dia siap menjadi suami untuk anaknya yang masih sangat muda.

Orang tua Agnes langsung terbang dari jepang ke indonesia saat Daniel menelpon mereka. Jangan tanyakan bagaimana debaran jantung Iqbal sekarang. Bahkan untuk menatap mata papinya Agnes saja dia tak sanggup.

"Punya apa kamu ? Berani-beraninya lamar anak saya yang baru saja lulus SMA!" ucap Papinya Agnes dengan tatapan tajamnya.

"Saya memang masih belum punya apa-apa Om, tapi saya bisa pastikan Agnes akan bahagia bersama saya. Saya..."

"Kamu pikir hidup bisa dengan cinta?"

"Papi!!"

"Diam kamu Agnes... Sudah diapain kamu sama lelaki ini? Sampai kamu mau menikahinya? Apa kau sudah berikan tubuhmu padanya?"

"Om..."

"Saya tak bicara dengan anda. Kalau bisa anda pergi dari sini.."

"Papi....!"

"Kamu ikut papi ke Jepang. Daniel, bantu bereskan pakaian adik kamu.."

Agnes sudah menangis terisak. Jujur dia sangat benci orang tuanya. Mereka selalu sibuk dengan uang mereka. Dalam otak mereka hanya ada uang, uang dan uang.

Baik Iqbal maupun Daniel sama-sama geram melihat pria dihadapan mereka ini.

"Pi, Agnes nggak mau ke Jepang... Agnes...."

"Kamu ikut mami papi ke Jepang, atau kamu keluar dari keluarga Arion."

BRAAKKK

Daniel dengan emosinya langsung menendang meja kecil yang membatasi antara dia dan kedua orang tuanya.

Suasana berubah menjadi sangat mencekam saat aura Daniel menggelap. "Apa hak papi? Kalian punya hak apa terhadap kami?"

"Jaga bicara kamu Daniel!"

"Mami yang harusnya Daniel bilang seperti itu. Kemana kalian selama ini? Ha? Bahkan saya sendiri ragu kalian masih ingat punya anak di indonesia atau tidak." Kedua orang tua Daniel terdiam. Memang selama ini mereka berada di jepang dan jarang sekali pulang.

"Ini tak ada hubungannya Daniel..."

"Siapa bilang nggak ada? Kalian membanggakan nama Arion yang dikenal dunia, kalian membanggakan harta kalian yang berlipat-lipat tapi kalian tak pernah berpikir kalau kalian punya dua kewajiban yang sudah kalian lalaikan. Pernah kalian mengkhawatirkan kabar kami? BAHKAN KEJADIAN AGNES YANG NYARIS DIPERKOSA TEMAN SEKELASNYA APA KALIAN TAHU!!!" Daniel sungguh tak bisa lagi menahan emosinya. Dada

lelaki itu naik turun dengan cepatnya karena emosi yang begitu memuncak.

"Agnes kamu...."

"Nggak tahu kan? Lalu kenapa sekarang kalian bersikap sangat begitu peduli pada kami...oke, kalian bilang tadi Agnes angkat kaki kan kalau dia tak mau ke Jepang. " katanya.."baiklah. Mulai hari ini Agnes tanggung jawab saya. dan kalian silahkan keluarkan saya dan adik saya dari daftar keluarga Arion. Saya siap keluar."

Daniel hendak melangkah pergi saat Iqbal mencoba menahannya. Iqbal berjalan ke depan orang tua wanitanya itu. "Om, Tante. Saya mencintai Anak kalian dengan sangat dalam. Dia nafas saya dia masa depan saya. Sama seperti kalian yang begitu mencintai kekayaan kalian, sayapun begitu. Saya mencintai Agnes melebihi diri saya sendiri. Saya tak bisa jika tak ada Agnes di sisi saya. Jika yang kalian banggakan disini adalah harta yang kalian punya, seharusnya kalian sadar masih ada yang lebih kaya dari kalian."

"Cih! Pintar sekali anda berbicara! Memangnya apa yang..."

"saya anak dari pengusaha sukses Ronald dari Galaxy Group. Sebagai pebisnis, Anda pasti tahu perusahaan apa itu 'Galaxy Group'. dan jika Tante mencintai dunia Fashion, tante pasti akan tahu Brand ternama seperti Unicorn, Galaxy, Venus. Itu semua milik Ibu saya. " kedua orang tua Agnes menatap Iqbal tak percaya. Seketika suara tawa menggelegar terdengar dari mulut kedua orangtua Agnes.

"kalau kau anak dari Ronald, apa aku saudara dari Ronald?" ledek papinya Agnes.

Tak mungkin Iqbal anak dari pebisnis kesukaannya itu. Dia sangat mengidolakan Galaxy Group. Perusahaan yang bergerak di bidang investasi dan asuransi. Galaxy Group masuk dalam daftar 100 perusahaan terkaya di Dunia. Tidak mungkin bocah ini penerus utamanya.

"Jika kalian tidak percaya..." Iqbal segera mengeluarkan ponselnya dan langsung melakukan Video Call dengan papinya yang kini tengah berada di Singapura.

"Papi...." ucap Iqbal saat melihat wajah papinya terpampang di layar ponselnya.

"Ada apa Nak? Papi baru saja selesai rapat."

"Maaf Pi, tapi Aku ingin mengenalkan seseorang pada Papi, mereka orangtuanya Agnes." Iqbal langsung mengarahkan layar ponselnya pada papinya Agnes. Pria itu langsung terkejut bahkan sampai membelalakkan matanya tak percaya saat netranya menangkap sosok Ronald.

"Se—se—selamat siang tuan Ronald.!" sapa papinya Agnes gugup. Melihat gerak gerik papi dan mami Agnes, Iqbal langsung menatap calon istrinya itu mencoba memberi tahukan pada Agnes lewat pandangan mata kalau sebentar lagi mereka akan menikah. Begitupun dengan Daniel. Daniel sendiri tak percaya Iqbal akan membawa nama Galaxy Group.

Setahu dia, Iqbal paling tak suka jika lelaki itu disangkut pautkan dengan perusahaan papinya. Walaupun pada kenyataannya Iqbal memanglah anak dari salah satu orang terkaya di Dunia itu. Tapi kali ini Iqbal sepertinya kehabisan akal sampai-sampai dia menjual nama

orangtuanya untuk mendapatkan adiknya. Dalam hatinya Daniel kini tengah tertawa geli.

Panggilan Video Callpun berakhir. Iqbal yang sebelumnya dipandang miring oleh orang tua Agnes mendadak berubah menjadi lelaki yang paling dihormati.

Ini yang paling tak Iqbal sukai jika dia sudah membawa nama Galaxy Group. Orang akan menganggapnya seperti raja yang harus dihormati. Dan Iqbal tak menyukai itu. Lelaki itu hanya ingin dikenal sebagai Iqbal, hanya Iqbal.

"Bagaimana Om tante, apa lamaran saya untuk menikahi anak anda masih bisa dimasukkan? Apa saya bisa di terima?" kedua orang tua Agnes kesusahan meneguk ludahnya sendiri.

Mereka seketika menatap Agnes dalam. "Kamu yakin ingin menikah dengan dia?" tanya Papinya Agnes. Pria itu suda bicara dengan mode ramahnya.

"Iya Pi... Agnes cinta sama Kak Iqbal." Agnes menggigit bibir bawahnya. Wanita itu malu karena sudah mengakui perasaannya didepan Iqbal, Daniel dan kedua orangtuanya. Setelah ini dia yakin, Iqbal akan menggodanya habis-habisan.

"Baiklah kalau begitu. Kamu tentukan hari lamarannya atau kapan rencananya orang tua kamu akan datang melamar Agnes?" tanya maminya Agnes pada Iqbal.

"Minggu depan tante."

"Oke. Setelah ini saya akan kembali lagi ke Jepang dan akan balik lagi ke sini minggu depan."

Agnes tersenyum lega, begitu juga Daniel. Kedua adik kakak itu tak menyangka masalahnya bisa diselesaikan dengan cepat. Ternyata Uang bisa membeli kasih sayang orang tua pada anaknya. Itu yang Agnes lihat pada kedua orangtuanya.

Tapi dia tak perlu sedih. Dia punya Daniel yang selalu bersamanya dan Iqbal yang sebentar lagi akan resmi menjadi suaminya.

Aroma rumah sakit lagi-lagi tercium di hidung Elin. Setelah merasakan sakit kepala yang begitu hebat, gadis itu segera memanggil taksi menuju rumah sakit tempat dia biasa berobat. Kini disinilah Elin berada. Tengah terbaring lemah setelah mengeluarkan banyak darah kewat hidungnya.

"sudah sadar cantik?"tanya Dokter Rudi.

Dokter Rudi adalah dokter saraf yang menangani penyakit Elin. tiga tahun yang lalu Elin di fonis dokter mengalami gangguan pada syaraf otaknya dan syaraf pada tulang belakangnya.

Gangguan pada otak dapat berupa pecahnya pembuluh darah otak, ataupun tersumbatnya pembuluh darah otak yang dapat menyebabkan kematian ataupun kelumpuhan, demikian juga gangguan pada kerangka tulang belakang dapat menimbulkan rasa sakit yang semakin lama semakin tidak tertahankan yang akhirnya hanya dapat diatasi dengan tindakan operasi.

Namun bila dilakukan operasi masih dianggap sebagai tindakan yang beresiko sangat tinggi karena jika terjadi kekeliruan sedikit saja

terutama jika saraf terpotong oleh pisau bedah dapat menimbulkan kelumpuhan pemanen baik sebagian badan ataupun seluruh badan.

Hal inilah yang menjadi ketakutan Elin. karena itu sampai saat ini Elin masih belum ingin lakukan tindakan operasi.

“Apa semakin memburuk Dokter?” tanya Elin lemah.

“jangan dipikirkan. Kamu cukup kesini setiap ada sesuatu yang terasa aneh pada tubuhnya dan rutinlah minum obat. Hm?” ucap Dokter Rudi.

Bukannya tak mau mengatakan parah atau tidaknya. Jika boleh dia jujur, kondisi Elin saat ini sungguh memprihatinkan. Kalau tak di operasi juga, mungkin bisa menyebabkan pecah pembuluh darah di otaknya. Namun karena Elin belum siap lakukan operasi itulah yang membuat dirinya tak mau memberitahukan pada Elin karena dia tahu hal itu akan mempengaruhi keseharian Elin nantinya. “jika nanti kamu sudah siap lakukan operasi, beritahukan saja padaku.”

“tapi aku tak punya uang dokter.”

“aku bisa mengurus semuanya. Jangan pikirkan hal itu.” Jawab Dokter Rudi tenang.

“aku akan lakukan operasi itu dokter, tapi beri aku waktu satu minggu. Ada hal yang ingin aku lakukan Dok.!” Mohon Elin untuk memberinya tenggat waktu. Dokter Rudi mengangguk sembari tersenyum.

Agnes dan Daniel kini sudah ada di apartemen Iqbal. Dan keadaannya sungguh tak baik sekarang. Pasalnya mereka ribut setelah membicarakan konsep pernikahan.

"Hmmmm.! Aku ingin konsep pernikahannya tentang *Bangtan Sonyeondan.* dan ada tempat foto yang berisi wallpaper 8D member BTS lagi miringin kepala seolah nyender ke bahu kita. Trus khusus buat Suga, dia harus dibikin pose seperti ini..." Agnes langsung duduk dan memonyongkan bibirnya sambil menghadapkan kepalanya ke samping.

Agnes belum menyadari adanya perubahan pada raut wajah Iqbal. Wanita itu masih asik berceloteh manja tentang konsep pernikahan dan dekorasi ruangan yang nanti akan mereka laksanakan.

Oh ayolaaah.. Siapa yang tak tahu BTS. Gadis-gadis di jurusannya selalu menerikkan nama *Boyband* itu dan sialnya, kini dia malah mempunyai calon istri yang juga menyukai BTS. Seberapa tampannya sih Si Suga itu sampai Agnes menginginkan foto dengan pose khusus untuk si suga suga itu.

Dan Jika kalian semua berpikir Iqbal akan menuruti keinginan Agnes tentang rancangan pernikahan mereka, kalian semua salah. Buktinya kini Iqbal tengah berdebat hebat dengan calon istrinya itu dan semua gara-gara Suga BTS.

"Sayaaang. Aku mau konsepnya itu BTS, dan ada foto 8D nya Suga yang aku bilang kemaren sayang..." Iqbal hanya diam. Wajah lelaki itu sudah merah padam karena menahan emosi. Jika dipikirkan ulang, dia tampak sangat bodoh karena cemburu dengan seorang artis yang jauh di balik negara sana.

Dia menyesal sudah menanyakan konsep pernikahan mana yang calon istrinya itu inginkan. Mana dia tahu, kalau semua jadi seperti ini.

"Pakai konsep lain atau tak ada resepsi.!" ancam Iqbal membuat wanita itu membolakan matanya seketika.

What? Apa-apaan calon imamnya ini.

"Memangnya kenapa sih? Konsep itu kan bagus sayang..."

"Buat kamu iya bagus! Lagian apa bagusnya sih si Suga Suga itu. Cakepan juga aku kemana-mana...!"

Agnes terdiam seketika mendengar nada ketus dari omongan Iqbal barusan. Apa sekarang Iqbal sedang cemburu?

Melihat reaksi Iqbal yang tampak seperti remaja ingusan yang tengah kesal, Agnes semakin berniat menggoda prianya tersebut.

"Dia tampan. Suga itu sangat tampan. Dia putih seperti susu dan sangat manis, karena itu namanya Suga yang diambil dari kata Sugar. Dia juga pintar sayang dan aku...."

BRAAKK

Iqbal menendang kaki kursi dengan kesal membuat Agnes yang tadi asik menggoda langsung terkejut dan terdiam tak bergerak.

"Udah puas ngomongin si gula itu?" tanya Iqbal kesal. Sebenarnya dia tak ingin seperti ini, tapi Agnes seolah memang berniat mengerjainya, wanitanya itu sukses membuat hatinya panas.

"Sayang?" Agnes berjalan mendekati Iqbal. Mencoba menjangkau lengan Iqbal tapi langsung di hempaskan kembali oleh lelaki itu membuat Agnes seketika tercenung kaget.

"Aku capek Nes. Terserah kamu mau konsep seperti apa. Atur saja sendiri.!"

"Sayang..." Iqbal sudah berjalan menuju kamarnya dan menutup pintu kamar itu cukup kuat.

Agnes masih terdiam di tempatnya. Bahkan untuk saat ini Agnes tak tahu harus lakukan apa. Dia sungguh kebingungan. Dia hanya bercanda tadi. Dia hanya berniat mengerjai Iqbal, mana dia tahu Iqbal akan benar-benar emosi.

Agnes menghembuskan nafasnya kasar. Dia akan membujuk Iqbal! Itu niatnya sekarang. Dengan pasti Agnes sudah melangkahkan kakinya menuju kamar Iqbal dan mengetuk pintu kamar tersebut.

"Sayang? kamu beneran marah?" tanya Agnes sembari sedikit berteriak sedangkan yang diteriaki tengah asik bermain *mobile legend* di atas ranjang besarnya.

Merasa tak ada respon, Agnespun membuka pintu secara perlahan dan memunculkan kepalanya. "Sayaaang...!" rajuk wanita itu memanggil. Iqbal yang sedari tadi berusaha menormalkan emosinya dengan bermain, seketika mengalihkan pandangannya dari ponsel ke Agnes.

"Jangan marah doooong..! Hm?!" Agnes kini mulai mendekat. Gadis itu melangkah masuk mendekati prianya yang sampai saat ini masih merajuk.

Langkah Agnes terhenti di depan Iqbal. Tapi tak ada tanda-tanda Iqbal akan memeluknya, malah lelaki itu kini tengah menatap Agnes dengan alis yang naik sebelah ke atas.

Agnes menangkupkan kedua telapak tangannya pada pipi calon suaminya itu, menekannya kuat sampai membuat bibir Iqbal mengerucut dan monyong.

Cup

Cup

Cup

Cup

Kecupan demi kecupan dilayangkan oleh Agnes pada bibir Iqbal. "Kok nggak bisa?" rajuknya dengan wajah bingung.

"Nggak bisa apanya?" ucap Iqbal sedikt ketus.

"Reset nya. Biasanya aku cium bisa langsung tereset emosinya...!"

"Hah?"

"Kan dulu waktu kamu cemburu trus aku cium, kamu bilang 'yaaahh! Kenapa di reset. Kan emosinya jadi hilang!' begitu! Trus kenapa sekarang nggak bisa?" Iqbal tersenyum geli melihat wajah Agnes yang antara kebingungan, bodoh dan merajuk. Tapi itu sungguh lucu dimata Lelaki tersebut.

"Kurang kali sayang..."

"Eh? Nggak kok. Kemaren itu cuma sekali udah langsung ilang. Tapi ini udah empat kali belum ilang juga.."

Percayalah mereka saling bicara aneh seperti ini, tangan Agnes masih menekan pipi Iqbal sedangkan tangan lelaki itu sudah merangkul pinggang Agnes dan menarik wanita itu semakin dekat dengannya dengan posisi Agnes yang berdiri di tepi ranjang dan lelaki itu duduk di tepian ranjang. Haaaahh, jika berada di posisi mereka pasti romantis.

Tapi untuk kondisi mereka sekarang sepertinya tak bisa dikatakan romantis. Pasalnya Iqbal kini tengah merajuk dan Agnes sedang berusaha untuk membujuknya. "Karena kesalahan kamu itu fatal."

"Fatal dari mananya?"

"Siapa itu si Suga Suga. BTS apalagi itu... "

"Ih, Sayang kenapa manggil Suga nya kayak gitu. Yang lembut dong. Kalau Misalnya Agnes manggil kamu kayak gitu gimana? 'Siapa tu si Iqbal Iqbal itu' Hayoo, gimana tu.."

"Panggil aja kalau berani!" tantang Iqbal yang kembali emosi.

"Agnes berani. Siapa takut. 'Siapa sih tuh si—" Iqbal melepaskan tangan Agnes di pipinya dan membuatnya gantian dengan tangan lelaki itu yang tadinya berada di pinggang Agnes berganti tempat menjadi pipi wanita tersebut. Tanpa babibu Iqbal langsung melumat bibir Agnes atas bawah. Bahkan sampai menggigit bibir wanitanya dengan gemas membuat Agnes mengaduh dan menjauhkan wajahnya.

"Kok di gigit? Sakit tahu...!"

"Habis kamunya gemesin..! Ditantang malah diladeni.! Malah belain si jelek itu lagi.!" Iqbal menoel hidung Agnes dengan gemas.

"Suga itu nggak jelek! Dia ganteng sayang...!"

"Gantengan aku kemana-mana...!"

"Nggak! Gantengan Suga..!"

"Akulah..!"

"Suga Lah!!"

"Pilih aku atau Suga?"

"Pilih kamuuuu~!" Agnes seketika berubah manja. Wanita itu kini sudah duduk di atas pangkuan Iqbal sesaat setelah jawabannya yang membuat Iqbal bersorak bahagia dalam hatinya.

Yes! Hm, sukurin Lo Suga Suga.. Kalah kan Lo..- Iqbal membatin dengan bangga.

"Jangan marah lagi ya~!" bujuk Agnes lembut.

"Tergantung..!"

"Tergantung apa?"

"Tergantung kamu bujuknya kayak gimana!"

"Huuff.. Kan tadi udah sayang!"

"Kurang! yang lebih!" Agnes segera mencerna ucapan kekasihnya itu. Yang lebih? Agnes seketika mendelikan matanya saat otaknya mulai mencerna ucapan Iqbal.

"Mau?" tawar Agnes membuat Iqbal mengangguk antusian. " tapi sayangnya aku lagi menstruasi.!"

"BOHONG!" teriak Iqbal. Agnes terkejut saat Iqbal berteriak keras. Tapi setelah itu Agnes serasa ingin tertawa melihat wajah Iqbal yang Aaahhh susah dijelaskan. Kalau kalian lihat sendiri, kalian pasti sudah tertawa keras. Hahahaha

"Bohong apanya? Aku serius..."

"Kamu bohong kan? Ini belum masuk siklus kamu sayang..!"

"Ih tahu dari mana?"

"Ya tahulah! Aku ngitungin terus kok!"

"Uwaahh.. Dasar lelaki mesum penjahat kelamin...!" pekik Agnes. Iqbal melongo tak percaya mendengar teriakan Agnes padanya.

"Apa? Penjahat kelamin?"

"Iya! Sampai siklus mens akupun kamu tahu.."

"Sana!" Iqbal seketika mendorong Agnes menjauh. Kali ini Agnes benar-benar dibuat terdiam.

"Sayang!?"

"Sana Agnes. Aku mau sendiri..!"

"Sayang, tadi tu Agnes..."

"Aku bilang sana!" Iqbal mengusirnya? Agnes merasakan sedikit sesak dihatinya. Tanpa sadar sudut mata wanita itu sudah berair dan siap jatuh membasahi pipinya.

Iqbal tak melihatnya. Lelaki itu bahkan kini sudah berbaring dan memejamkan matanya. "Ya udah! Aku pulang. Kamu istirahat ya..!" Agnes akhirnya membalikkan badannya dan berjalan keluar dari kamar Iqbal.

Agnes sudah meraih tasnya yang tadi ada di sofa dan hendak keluar sampai sebuah tangan melingkar di lehernya dari belakang. Agnes tahu itu tangan Iqbal. Air mata yang sedari tadi ditahan akhirnya terjatuh tanpa komando. "Jangan bicara seperti itu lagi..!" bisik Iqbal tepat di telinga kirinya.

"Hikss..hiksss..maaf...!" isak Agnes yang sungguh sangat menyesal. Dia sadar ucapannya tadi sangat kasar. Tapi jujur itu terlontar secara tak sadar.

"Jangan ulangi lagi.."

"Hm!" Angguk Agnes dalam pelukan Iqbal.

"Janji apa dulu kalau kamu ulangin lagi...!?"

Dalam isakannya, Agnes tampak berpikir. Apa yang harus dua janjikan jika mengulainya lagi...

"Kamu bisa pukul aku..!" Iqbal tercenung. Seketika lelaki itu langsung memutar tubuh Agnes untuk menghadap ke arahnya dan menangkup kedua pipi wanita itu lembut.

"Nggak! Hey, apa itu sebuah perjanjian? Aku nggak mungkin mukul kamu..!"

"Tapi.. Agnes nggak tahu harus bikin perjanjian apa..." rajuknya tertunduk.

"Hmm.. Oke! Hukumannya aku yang buat..!" Sontak Agnes menengadahkan wajahnya menatap tepat di iris mata Iqbal.

"Apa?"

"Buat kamu mendesah dibawahku.."

BLUUSSHH

Agnes memerah malu saat Iqbal membisikkan kalimat vulgar itu tepat di depan telinganya.

"Iisshh.. Itu bukan hukuman..! "

"Itu hukuman bagiku. Tapi ada yang lain yang akan aku berikan di saat itu. Berbeda dengan yang kita lakukan selama ini...!"

"Hah? Berbeda apanya...!?"

"Beda sayang.. Mau dicoba sekarang?"

"Iiiihh.. AGNES LAGI MENS!" teriak Agnes kesal.

"Kamu beneran menstruasi sayang?"

"Iya!"

"Aku Nggak percaya! Sini aku periksa...!"

"Eh? Kak Iqbal jorok ih..!"

"Jorok darimananya? Meriksa punya calon sendiri kok jorok...!"

"Nggak! Pokoknya Agnes lagi dapet.. Nggak bisa..!"

"Sayaaang~!"

Sumpah! Ini pasangan macam apa yang seperti ini....ckckckckc

"Lagi dapet sayaang..!"

"Buktiin dulu..!"

"Nggak!"

"Kamu ngerjain aku pasti.. !"

"Ya Tuhan. aku nggak ada ngerjain kamu.. Calon suami sendiri masa dikerjain...!"

"Maka dari itu,, ayo periksa dulu~!" Iqbal terus saja ngeyel tak percaya. Lelaki itu terus memaksa Agnes untuk membuktikan kalau wanita itu memang benar sedang mens.

"Ih bawel banget sih! Siniin tangannya..!" Agnes menarik tangan Iqbal dan mengarahkannya pada bagian luar celana dalamnya. Iqbal seketika tertunduk lesu saat tangannya menyentuh sesuatu yang tebal yang menutupi bagian bawah Agnes. "Masih belum percaya juga?"

"Tapi pengen sayang..."

"Ya mau gimana, Aku lagi halangan..."

"Ya udah cium aja sini..!"

"Ih! Kenapa jadi berubah! Nggak!"

"Sayaaang~~~!"

"Nggak...!"

"Blowjob aja...!"

"Apalagi itu..!"

"Ayolah Agneeess..!" Iqbal benar-benar merajuk sekarang. Agnes menatap lelaki itu cukup lama sampai Agnes akhirnya pasrah dan mendekat pada Iqbal.

Yaah! Kalian bisa tebak saja apa yang akan terjadi di apartemen itu. Ruangan yang dingin tak akan mampu melenyepkan hawa panas mereka setelahnya. Terkhususnya untuk Iqbal karena lelaki itu yang kini tengah dipuaskan.
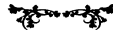
17

Hari pernikahan Agnes dan Iqbal tinggal seminggu lagi. Segala persiapan sudah dilakukan termasuk baju pesta yang menggunakan rancangan sang calon mertua dan segala antek-anteknya. Agnes kalah telak dari Iqbal. Alhasil, tak ada BTS di pestanya. Kekalahan Agnes ini sempat membuat Iqbal gusar karena Agnes merajuk selama seminggu dan tak mau di sentuh maupun berduaan dengannya.

Dan setelah masalah dekorasi pesta, kini Iqbal dihadapkan pada satu hal lagi. Iqbal pikir acara pingit-pingitan hanya terjadi pada orang lain. Bahkan tak pernah terlintas di otaknya kalau tradisi pingitan itu akan terjadi padanya. Seperti sekarang ini. Sudah empat hari ini Iqbal tak bisa bertemu dengan Agnes karena wanitanya itu ditahan oleh Daniel yang juga bekerja sama dengan Maminya nyonya Ronald tercinta. Bahkan ponsel Agnes juga ditahan oleh kakaknya. Setiap Iqbal kerumah calon istrinya itu tak pernah bisa bertemu karena Agnes yang segera disembunyikan Daniel. Iqbal sungguh frustasi dibuatnya.

Hari ini hari sabtu dan Iqbal sudah dibuat gila oleh ibunya yang tetap tak izinkan dia untuk bertemu dengan Agnes. Walaupun dia harus memohon, meratap, bersujud dan mengiba pada sang bidadari tak bersayap itu, dia tetap tak diberi izin untuk menemui calon istrinya.

Sudah empat hari ini kerjaan Iqbal hanya menyumpahi Daniel dan berdoa lelaki itu juga merasakan hal sama nantinya jika dia menikah.

"Sayaaang.. Aku kangen..!" lirih Iqbal sambil berbaring di dalam kamarnya.

Berbeda dengan Iqbal yang nyaris gila karena tak bisa bertemu calon istrinya itu, Agnes justru tengah asik merawat diri bersama sang calon mertua di salon. Agnes mengambil paket pengantin terbaik agar nanti saat pernikahan tubuhnya kembali fresh.

"Kira-kira Iqbal lagi apa ya Mi?" tanya Agnes saat tubuhnya tengah dipijit.

"Nggak tahu mami. Akhir-akhir ini dia sudah nyaris frustasi sayang. hahaha" ucap Maminya "tapi biar aja sayang. Tinggal tiga hari lagi kok. Eh dua hari lagi malahan karena hari ketiganya kalian udah hari H kan.. Jadi biarin aja.."

Agnes tersenyum geli dengan kejahilan mami calon suaminya ini. Jahilnya sama kayak Iqbal.

Hari ini hari paling penting dalam hidup Iqbal maupun Agnes karena hari ini mereka berdua sama-sama akan melepas masa lajang. Agnes sedang berada di kamarnya. Pernikahan akan dilaksanakan di rumah Agnes dan semua itu atas permintaan Daniel sang kakak.

Tok tok tok

Agnes sedang mematut diri di kaca saat suara ketukan menghentikan aktivitasnya. Semua persiapan sudah selesai tinggal menunggu Iqbal yang kini sedang berada di perjalanan.

"Hai.." Daniel masuk dan mendekati adik satu-satunya tersebut.

"Kak...!"

"Gugup ya!?" tanya lelaki itu yang langsung dijawab anggukam cepat oleh Agnes.

"Haaah.. Kakak nggak nyangka kamu akan menikah secepat ini. Padahal dulu kakak pikir kamu akan melanjutkan kuliah tapi Tuhan memberimu jodoh sekarang dan kitapun tak bisa menolak." Daniel menatap Agnes sendu. "Kamu sudah dewasa dan sebentar lagi akan menjadi seorang istri. Haaah.. Adik kakak sudah besar ternyata.. Sering-sering ke sini ya. Kakak pasti bakalan rindu sama kamu sayang. Celoteh kamu tiap pagi, ributnya kamu tiap bangunin kakak dan masih banyak lagi.." lanjutnya.

Agnes sudah menangis. Tak bisa dipungkiri, kakaknya begitu berjasa dalam hidupnya. Dari kecil dia dan Daniel selalu bersama dan setelah ini dia tak akan tinggal dengan kakaknya lagi, dia tak bisa setiap hari mengurus kakaknya lagi.

"Maafin Agnes kak. hiksss.. Maaf karena Agnes belum bisa jadi adik yang baik buat kakak. Agnes sayang sama kakak...!" setelahnya Agnes langsung memeluk Daniel erat dan dibalas oleh lelaki tersebut dengan tak kalah erat.

"Kakak juga sayang sama kamu. Kakak bersyukur karena Tuhan berikam kamu pada Iqbal. Kakak percaya sama dia. Kamu tahu? Kalau lelaki itu bukan Iqbal, kakak pastikan tak akan serahkan kamu secepat ini. Tapi karena lelaki itu Iqbal, makanya kakak siap melepasmu sayang.."

"Hikss..makasi kak..makasi..."

"Sssttt.. Udah! Jangan nangis lagi. Kan nggak lucu mata pengantin wanitanya bengkak habis menangis sama kakaknya. heheheh" Daniel menghapus pelan air mata Agnes.

"Agnes...!" sesi tangis haru kakak beradik itu terganggu dengan munculnya Angel dan Delia. Jika kedua perempuan ini sudah tiba, itu artinya Iqbal juga sudah datang.

"Hey. Gimana? Udah siap jadi nyonya Iqbal?" ucap Angel lembut.

Agnes gugup setengah mati. Dengan jantung yang berdetak cepat, Agnespun mengangguk.

"Ya udah ayuk keluar. Calon suaminya udah di luar." Daniel membimbing tangan Agnes menuju Iqbal.

"Kakak cantik banget..!" seru Delia. Membuat Pipi wanita itu seketika merona.

Agnes memang sangat cantik hari ini. Kebaya berwarna merah maron berbentuk dress kembang membuat lekukan tubuh Agnes tampak begitu sempurna. Agnes memang sudah mempersiapkan ini sebelumnya. Wanita itu sudah berjanji pada dirinya sendiri akan membuat Iqbal terpesona. Dia ingin membalas satu minggu puasa Iqbal untuk melihatnya.

Agnes mengenggam tangan Daniel kuat membuat lelaki itu tersenyum pada adiknya yang tampak seperti seorang ratu sekarang.

"Relax sayang. Jangan sampai kamu pingsan karena cemas." goda Daniel.

"Ih kakak.. Adiknya cemas malah digodain..!"

"Habis kamu cantik.."

"Hehehe iya dong. Adiknya siapa dulu. Daniel.. ^^"

"Hahahaha. Oke.. Kamu siap?" Daniel sudah siap dengan tangannya yang sedia memegang gagang pintu.

Agnes mengangguk yakin sesaat setelah hembusan nafas kuat yang wanita itu keluarkan.

Cekleekk

Iqbal gugup menunggu Agnes yang sedang dijemput oleh Angel dan Delia. Ada rasa yang membuncah di hatinya saat ini terutama rasa rindu. Sudah seminggu ini dia tak bisa bertemu Agnes karena pingitan dari ibunya.

Iqbal mendadak kaku seketika saat netranya menangkap sosok Agnes yang terlihat begitu anggun. Bahkan tak tampak dari wanita itu kalau dia masih berumur sembilan belas tahun.

"Eheem. liatnya jangan gitu juga kali sayang.. Nanti bola matanya keluar lho!" goda Maminya. Iqbal mendadak terlihat seperti orang bodoh. Tatapannya tak pernah beralih dari wanita yang kini semakin dekat menuju ke arahnya.

Jujur, saat ini Iqbal tak bisa mengungkapkan bagaimana rasa hatinya sekarang. Dia bahkan belum bisa mempercayai kalau sebentar lagi Agnes akan resmi menjadi istrinya. Wajah Wanita itu akan selalu dilihatnya setiap pagi dan selalu dia peluk setiap malam.

"Jaga adik gue baik-baik. Lo sakitin gue sunat 'itu' sampai habis..." ancam Daniel membuat Iqbal bergidik ngeri. Sedangkan Agnes, wanita itu hanya tersenyum geli.

Agnes kini sudah duduk di sebelah Iqbal. "Kamu cantik.." bisik Iqbal.

"Kamu juga tampan.."

"Aku rindu..!" ucap Iqbal lagi.

"Jangan rindu! Berat. Kamu nggak akan kuat, biar aku aja.. hehehe.." goda Agnes sambil menirukan ucapan Dilan dalam novel Dilan.

"Eggheem...eeghheemm.. Apa kalian masih mau berbicara? " tegur penghulu yang seketika membuat Agnes dan Iqbal tersipu malu.

"Kami sudah selesai.."

"Baiklah. Silahkan wali dari saudari Agnes." perintah penghulu.

Papi Agnes langsung mendekat dan duduk di depan Kedua mempelai tersebut. Setelah membacakan ini itu aturan dalam pernikahan, tibalah saatnya untuk pengucapan ijab qobul .

"Nak Iqbal. Saya nikah dan kawinkan engkau dengan anak saya Agnes September Arion binti Arion dengan maskawin uang sebesar 14,022,018 rupiah dibayar tunai. "

"Saya terima nikah dan kawinnya anak bapak Agnes September Arion binti Arion dengan maskawin uang sebesar 14,022,018 rupiah dibayar tunai. "

Sah.

Air mata Agnes jatuh tanpa komando. Seketika wajah tegangnya kembali relax saat Iqbal dengan lancar membaca Qobulnya. Mengubah Agnes yang tadinya lajang berubah seketika menjadi nyonya Iqbal.

Pemasangan cincin terlah selesai dilakukan, cium tangan pun sudah dan penyerahan maskawin pun sudah terlaksana.

Kini Agnes dan Iqbal telah sah menjadi suami istri. Wanita itu kembali terisak saat netranya menangkap sosok Daniel yang menangis di dapur sendirian.

"Pergilah. Dia butuh kamu sayang..!" Ucap Iqbal lembut.

Agnes berjalan mendekati Daniel dan memeluk lelaki itu dari belakang.

"Kak...! Kakak kenapa?"

"Sayang..!" Daniel seketika memeluk Agnes erat seolah tak ingin adik satu-satunya itu pergi darinya.

"Agnes nggak pergi kak. Agnes janji akan selalu kunjungin kakak. Agnes juga bakalan sering nginap di sini..!"

"Itu betul Dan." sahut Iqbal yang muncul tiba-tiba." Walaupun gue udah sah jadi suami adik Lo, tapi gue janji nggak bakal larang Agnes buat nemenin Lo. Gue sama Agnes bisa nginap di sini juga kan.. Jadi jangan sedih..!"

"Thank's bro. Jagain Agnes ya. Sekarang tanggung jawab gue berpindah ke Lo. Walaupun Agnes juga harus tetap gue jaga, tapi Lo yang lebih berhak sekarang atas dia. Jadi jaga dia baik-baik..!"

"Siap bos..!" Mereka bertiga akhirnya larut dalam suka dan duka.

Setidaknya Daniel aman jika adiknya menikahi Iqbal.

Setelah acara akad nikah dan resepsi selesai, Agnes dan Iqbal menginap sementara di rumah Agnes. Sebenarnya iqbal ingin langsung tinggal di Apartemennya tapi karena permintaan Agnes yang masih ingin di rumahnya dulu, akhirnya Iqbal memilih mengalah dan disinilah dia

sekarang, Agnes tengah mandi sedangkan Iqbal memilih mengistirahatkan tubuhnya di ranjang.

Soal resepsi, Agnes kalah telak dari Iqbal alhasil istrinya itu tak bisa melakukan apa-apa lagi kecuali merengek walaupun tetap juga akan kalah.

Iqbal yang tengah memejamkan mata sambil mengingat moment-moment menegangkan sekaligus mengharukan yang terjadi hari ini itupun langsung terganggu saat telinganya menangkap suara pintu yang dibuka. Iqbal membuka kelopak matanya sedikit untuk mengintip sipembuka pintu yang dia tahu itu adalah istrinya.

Agnes keluar hanya dengan balutan handuk yang menutupi dada dan bagian bawahnya. Rambut Agnes yang panjangpun dicepol dengan handuk lain ke atas dan itu sungguh tampak seksi dimata Iqbal.

Iqbal belum bisa mempercayai kalau sekarang dia resmi menjadi suami Agnes. Padahal dulu dia tak suka dengan Agnes, bahkan untuk melihat wanita itu dia tak pernah sudi. Tapi sekarang, semuanya berbalik padanya. Dia yang dulu membenci Agnes kini bahkan untuk berpisah satu hari tanpa kabar saja dia tak mampu.

Dia yang dulu selalu menggerutu saat Agnes memanggilnya calon Imam, sekarang justru dia yang mendeklarasikan dirinya sebagai Imam bagi Agnes. Dia yang dulu selalu tak peduli dengan air mata wanita itu, kini melihat genangan di pelupuk matanya saja Iqbal sudah merasakan nyeri dihatinya. Haaaahh.. Sepertinya dia benar-benar jatuh dalam pesona wanita yang kini sudah menjadi istrinya ini.

Agnes sudah berganti baju dengan baju tidur bermotif Doraemon. Doraemon memang kesukaan Agnes dari kecil. Wanita itu kini sedang melepaskan cepolan di kepalanya dan berganti menjadi mengusap-usap rambutnya sendiri dengan handuk cepolan tadi sambil mendekati suaminya yang masih tertidur. "Sayang. Bangun! Mandi dulu...!"ucap Agnes lalu mengecup pipi Iqbal lembut.

"Ggggmmm." gumam Iqbal menggeliat. Iqbal yang tadi menelungkup langasung memutar tubuhnya menjadi telentang dan mendapati Agnes yang ada di atasnya sambil menunduk. "Bangun..!" bisik Agnes sambil mengusap rambut suaminya itu lembut.

Iqbal tersenyum manis. "Haaah.. Ternyata seperti ini rasanya punya istri. Dibangunkan dengan cara yang manis.." seru Iqbal yang langsung memeluk tubuh Agnes hingga gadis itu terjatuh di atasnya lalu membawa istrinya itu ke atas ranjang.

Kini Agnes sudah berada dalam pelukan Iqbal sang suami. Agnes bersidekap di dada bidang Iqbal dengan tangan yang memeluk pinggang suaminya itu erat.

Iqbal mengecup berulang kali rambut wangi strawberry milik Agnes. Aroma sabun Agnespun nampu membuat Iqbal nyaman. "Makasi sayang. Kamu sudah mau nerima laki-laki seperti aku. Yang tak sempurna sama sekali."

"Sssttt. Jangan seperti itu Hubby. Bagi aku kamu itu...."

"Panggil apa tadi?" potong Iqbal cepat dengan senyum menggoda terbit di bibirnya.

"Ha?"

"Panggil apa tadi? Aku nggak denger!"

"Pa—panggil apa?" Agnes mendadak gugup seketika.

"Tadi.. Tadi panggil apa? Hu—hu apa?" wajah Agnes sudah memerah malu. Dan itu sangat lucu di mata Iqbal.

"Nggak panggil apa-apa...!"

"Panggil apa tadi sayaaang..."

"Nggak panggil apa-apa Hub....Sayaang..!" Agnes nyaris keceplosan lagi memanggil Iqbal dengan sebutan Hubby.

"Kenapa nggak di terusin? Kenapa diganti?"

"Ganti apa?"

"Agnes?"

"Iyaaaa..."

"Sebut lagi.."

"Sebut apa suamikuuu.."

Sepertinya Agnes ingin bercanda dengannya. Iqbal mengalungkan kakinya dipinggang Agnes menahan wanita itu untuk tak kabur. Agnes langsung terpekik saat Iqbal menggelitiki pinggangnya tanpa ampun.

"Hahahaha.. Udah. Udah Sayang geliii..kyaaa...!"

"Panggil apa tadi? Ulang dulu..!"

"Hhahahah.. Geli Hubby..geli...udah...hahahah..." Iqbal melepaskan lilitan kakinya di pinggang Aqnes, meraih tangan wanita itu dan menahannya tepat di samping kepalanya.

Posisi Agnes sekarang sudah dikukung oleh tubuh Iqbal. Mereka sama-sama kewalahan. Iqbal menahan tubuh bagian atasnya dengan siku

agar tak memberatkan Agnes sedangkan tangan Agnes sudah berganti posisi melingkar di leher Iqbal.

"Panggil apa tadi?" ucap Iqbal pelan namun lebih cocok disebut berbisik.

"Hubby.." jawab Agnes tak kalah lembut.

"Apa?"

"Hubby..."

"Lagi sayang..."

"Hubby..."

"Lagi..."

"My Lovely Hub...." Iqbal membungkam bibir Agnes lembut. Bahkan sangat lembut tanpa ada nafsu di sana. Yang ada hanya cinta dan kasih sayang yang sangat dalam.

Iqbal mengulum bibir atas dan bawah istrinya itu secara bergantian yang juga dibalas oleh Agnes. Mereka bahkan sampai berperang lidah tapi tetap tak ada nafsu dalam ciumannya. Sebenarnya Agnes siap jika harus melayani Iqbal malam ini tapi Iqbal yang tak mau. Suaminya itu paham kalau Agnes pasti lelah. Lagian masih ada esok pagi untuk dia membuat istrinya mendesah nikmat dibawahnya.

Iqbal melepas penyatuan bibir mereka. Mengecupnya sekali lagi dan merebahkan kepalanya di pundak Agnes. "*I love you Honey..!*" Iqbal berbisik manis. Hati dan perasaan Agnes mendadak menghangat saat netranya menangkap ucapan cinta dari suaminya itu.

"I love you too Hubby...!"

"I love you soooo much..."

"Me too... You're my precious Hubby...!"

Iqbal mengecup leher Agnes berulang kali membuat Agnes merinding dan sesekali mendesah. Agnes merasakan sesuatu yang mengeras dibawahnya dan dia yakin itu milik Iqbal yang bereaksi.

"Hubby...!" bisik Agnes serak.

"Tidur ya.. Biar besok tenaganya pulih. Berikan aku pagi terbaik esok. Hm..!?" Bisik Iqbal sambil mengelus pipi Agnes. Agnes tahu apa yang suaminya itu maksud dengan 'pagi terbaik'. Agnes pernah baca di buku-buku kalau alat kelamin pria akan beraksi menegang saat pagi hari. Jadi jika bercinta di saat itu akan menyehatkan.

Iqbal merebahkan tubuhnya di sambing Agnes tanpa melepaskan pelukannya. "Hubby nggak mandi dulu?" bisik Agnes dalam pelukan Iqbal.

"Besok saja sayang setelah kita melakukannya.. !" goda Iqbal. Agnes seketika memukul dada bidang suaminya itu lembut.

"Tapi setidaknya gosok gigi dulu Hubby..." Iqbal kembali membuka matanya. Jika sudah begini, Agnes akan selalu cerewet sampai maunya diikuti. Iqbal mendesah pelan.

"Temani ya?"

"Ayokk..!" Agnes segera bangkit dan menarik tangan Iqbal untuk duduk.

Setelah lelaki itu duduk lalu berdiri, Agnes segera berhamburan ke atas tubuh Iqbal dan bergelayut manja. Lengan dan kaki Agnes udah melingkar di leher dan pinggang Iqbal.

Iqbal tak marah, justru dia gemas melihat istri manjanya ini. "Mau gendong sampai kamar mandi?" Agnes mengangguk malu lalu menyurukkan wajahnya di leher Iqbal.

"Pegangan Honey! Aku tak menahanmu.." ucap Iqbal menggoda. Agnes berteriak saat Iqbal mulai melangkah. Wanita itu melilit leher Iqbal kuat tapi tak sampai membuat suaminya itu tercekik.

Iqbal mendudukkan Agnes di atas wastafel dengan kaki yang masih melingkar di tubuh Iqbal.

Agnes menjangkau sikat gigi lalu menaruh odol di atasnya. "Iiiiiii!" perintah Agnes yang langsung dituruti oleh Suaminya tersebut.

Agnes mulai menggosok gigi Iqbal mulai dari bagian depan sampai dalam bahkan lidah Iqbalpun disikatnya. Kata Agnes sih karena lidah mengandung bakteri pembusuk lebih banyak. Setelah bersih, Agnes melanjutkan kegiatannya yaitu membersihkan wajah Iqbal. "Sudah.." seru Agnes saat wajah suaminya itu telah bersih.

"Makasi sayang.. " Iqbal mengecup bibir Agnes dan kembali menggendong Agnes untuk tidur.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Biasanya Iqbal tak pernah tidur jam segini. Lelaki itu selalu tidur jam dua belas walaupun tak sering. Mungkin karena lelah seharian ini begitupun dengan Agnes.

Mereka sudah berbaring di atas ranjang dengan posisi yang sama seperti tadi, Iqbal yang memeluk istrinya dan Agnes yang meringkuk dalam pelukan suaminya.
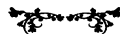
18

Berbeda dengan Iqbal dan Agnes yang sudah terlelap, Daniel masih betah bermenung di beranda kamarnya. Pikirannya kini sedang kacau. Bukan tentang Agnes yang baru saja menikah, tapi tentang pertemuannya dengan Elin tiga hari yang lalu.

Perkataan aneh yang Elin ucapkan padanya membuat Daniel jadi uring-uringan...

Flashback On

Elin baru saja selesai bekerja. Mata gadis itu tak pernah terlepas dari Daniel yang sedari tadi duduk di salah satu meja di cafe tempat ia bekerja.

"Masih mau di sini?" tanya Elin yang langsung membuyarkan lamunan Lelaki tersebut.

"Oh? Udah seselai?"

"Udah.. Gue pulang dulu ya..!"

"Bareng aja.." ucap Daniel membuat Elin tercenung.

"Kenapa bengong? Ayok!" Daniel menarik tangan Elin keluar cafe. Daniel sebenarnya membawa mobil, tapi entah kenapa dia lebih ingin berjalan kaki mengantar gadis itu.

Suasanya sunyi menjadi pelengkap gugupnya Daniel maupun Elin sekarang. Sampai suara Elin membunarkam kesunyian itu.

"Daniel...!" panggil Elin. Gadis itu berhenti melangkah membuat langkah Daniel juga ikut-ikutan berhenti.

"Kenapa?"

"Apa suatu saat nanti kau akan merindukanku?" Daniel terdiam mendengar pertanyaan Elin. Bukan tentang 'merindukannya' tapi tentang panggilan Elin yang berubah padanya.

"Ke—kenapa nanyain itu?"

"Aku hanya bertanya. Jika suatu saat nanti kau merindukanku, kau bisa..."

"*Hahahahha... Mana mungkin gue ngerinduin cewek bar bar kayak Lo.."* Sahut Daniel mencoba melenyapkan kecanggungan.

"Haa.. Begitu ya? " Elin tertunduk membuat Daniel ikutan terdiam.

"Kenapa Lo?"

"Hhmm.. Nggak kenapa-kenapa... Aku hanya ingin mengatakan ini, terjadi atau tidak aku hanya ingin memberitahumu.." Elin sudah menengadah ke atas.

"Kau lihat bintang itu? Bintang yang paling terang yang dikurung oleh bintang layang-layang?" Ucap Elin sembari menunjuk bintang yang dimaksud *"jika nanti kau merindukanku, lihatlah bintang itu dan bicaralah. Aku akan mendengarkanmu."* lanjut Elin.

Daniel menatap Elin tak paham. *Apa maksud Elin? Memangnya gadis ini akan kemana? Kenapa harus melihat bintang? Kenapa tak bertemu saja langsung*- Batin Daniel berbisik.

"Memangnya kau akan kemana?" tanya Daniel.

"Ke suatu tempat yang jauh.. Yang jelas jika nanti ada rasa rindu yang kau rasakan padaku, lihatlah Bintang itu dan aku juga sedang melihatmu..."

Flashback Off

Setelah perkataan Elin tersebut, Daniel tak pernah lagi bertemu dengan gadis itu. Dan hal seperti itu sukses membuat konsentrasi Daniel pecah. Daniel mendadak menjadi orang yang kebingungan. Walaupun ada Icha di sisinya, tetap tak bisa melenyapkan bayangan Elin di otaknya.

Hari ini Iqbal dan Agnes tengah berbelanja hadiah untuk ulang tahun Delia. Ya, gadis petakilan kedua sesudah istri Iqbal itu berulang tahun hari ini dan akan dirayakan nanti malam.

Gadis itu tumbuh dengan baik sejak diadopsi oleh Mike lima tahun yang lalu dan Delia sudah menduduki bangku kelas tiga SMP. Banyak yang berubah dari Delia, terutama bentuk fisiknya. Gadis itu tumbuh dengan cantik dan menarik.

"Kita beli apa Yang?" Agnes masih celingak-celinguk melihat benda yang mau dijadikan sebagai hadiah untuk Delia. Wanita itu kini tengah bergelayut manja di lengan Iqbal.

"Pilih satu aja Yang, kamu maunya apa?" Iqbal mulai bosan. Lelaki itu lebih memilih mengurung Agnes di kamar dari pada berputar-putar kesana kemari di Mall yang super besar ini.

"Bingung Yang. Bagusnya apa?"

"Beliin bikini aja!" celetuk Iqbal membuat Agnes membola seketika.

"Ih sayang kalau ngomong bener-bener ya..." kesal Agnes.

"Ya habis sedari tadi udah mutar sana sini gak dapat-dapat juga. Tentuin satu pilihan, beli, bungkus habis itu kita cabut."

"Iiiii sayang kok gitu. Nggak ikhlas ya nemenin Agnes?" rajuk Agnes gemas.

"Bukan gitu sayaang. Udah setengah jam kita muteeeer aja dari tadi tapi yang kamu cari gak ada nemu satupun. Ditanya mau beli apa kamunya malah bilang gak tahu, trus kita ngapain dari tadi lama-lama muter nggak jelas.." jelas Iqbal memberikan Agnes pengertian.

"Au ah. Biar Agnes jalan sendiri.." Agnes sudah ngacir dari Iqbal.

Haaahh.. Kalau sudah begini pasti bakalan ribet nantinya..bisa-bisa nggak dapat jatah dia setelah ini.

Iqbal bergidik ngeri membayangkan nasib 'adiknya' yang akan kedinginan tanpa 'sarangnya'. Iqbal langsung mengejar Agnes dan membujuk wanita itu sebaik mungkin.

"Ngapain sayang ikutin Agnes?"

"Cieee yang ngambek. Jangan ngambek Yang. Kasian akunya..."

"Au ah.."

"Aku punya ide... " ucap Iqbal cepat membuat langkah Agnes terhenti.

"Apa? Ide apa? Sayang punya saran buat beli apa?" Iqbal seketika mengangguk. "Beliin buku satu buah sama pena aja.. Hahahahah" Agnes menatap Iqbal horor. Jika menjambak suami tak dosa, dia sudah menjambak Iqbal sampai botak di sini.

Tanpa bicara, Agnes memilih pergi dari Iqbal. Menginggalkan suaminya yang masih tertawa geli sambil mengejarnya. "Aku becanda sayang..." bujuk Iqbal menahan tangan Agnes. Agnes menatap suaminya itu dengan tatapan nan mematikan.

Cup

Dari tatapan tajam,berubah menjadi tatapan terkejut. Agnes langsung auto lirik kanan kiri. Fiuuuhh, untung nggak ada orang. Agnes memukul lengan Iqbal kesal sedangkan Iqbal malah tertawa geli melihat wajah Agnes yang sudah memerah. "Makanya jangan marah lagi?"

"Habisnya kamu nyebelin.."

"Nyebelin gini suami kamu juga sayang..."

"Iya tapi nyebelin.." rajuk Agnes manja.

"Hehehhe.. Ya udah! Kita cari bareng-bareng ya...!?" walaupun masih kesal Agnes akhirnya mengangguk.

Pagi ini Iqbal baru saja selesai berbelanja dengan sang istri. Setelah belanja bersama, Iqbal kini sudah duduk di depan TV sedangkan Agnes memasak di dapur yang sebentar lagi selesai. Ternyata keinginan Iqbal untuk makan ayam balado tak main-main. Iqbal bahkan memilih ayamnya langsung padahal semuanya sama saja. Karena ayam yang dipilih Iqbal bukanlah ayam hidup melainkan ayam potong yang sudah di kemas rapi.

Tadi jam tiga pagi, Iqbal merengek diminta buatkan ayam goreng balado pada Agnes. Agnes cukup terkejut dengan keinginan Iqbal. Pasalnya suaminya itu antipati dengan yang namanya cabe.

Agnes hampir selesai saat telinganya mendengar suara bel. "Mas bukain pintunya dong..!" pinta Agnes yang langsung dituruti oleh suaminya itu.

Tak berapa lama Iqbal masuk dengan Daniel yang membawa banyak buah. Dia memang sengaja mengundang Daniel untuk datang sarapan bersama. Lagian kalau dirumah Daniel hanya makan telur ceplok kalau nggak mie rebus. Walaupun lebih banyak *delivery* nya sih.

"Apa kabar kakak ipar?" tanya Iqbal dengan leluconnya. Daniel tak pernah menerima ucapan seperti itu sebelumnya dari Iqbal membuat Daniel bergidik ngeri.

"Apaan sih..jijik gue dengernya...!"

"Hahahha... Nggak bisa Lo pungkiri bro, Lo itu kakak ipar gue sekarang.hahahah! "

"Bacot Lo. Suami kamu kenapa Dek? Sakit!"

"Hahahah..nggak tahu kak. Kakak tahu kan gimana Mas Iqbal kalau becanda..!"

"Cieeeee. udah mas-masan sekarang ya. Sejak kapan tu? " goda Daniel.

"Sejak Lo punya gebetan..!" celetuk Iqbal membuat Daniel terdiam.

Iqbal tahu kalau Daniel sedang dekat dengan Elin dan entah kenapa beberala hari ini Iqbal lihat tak ada Elin lagi di sini Daniel di kampus.

Daniel masih terdiam tertunduk. Ada rasa rindu dihatinya semenjak Elin menghilang. Sudah seminggu ini Elin tak ada di kampus

maupun di tempat kerjanya. Saat ditanya di jurusannya maupun pada manajer cafe pun jawaban mereka sama 'tidak tahu'.

"Lo berantem sama Elin?" tanya Iqbal. Daniel menggeleng lemah.

"Gue nggak tahu Elin kemana..." ucap Daniel lemah.

"Kenapa nggak coba cari?"

"Udah, tapi nggak nemu..."

"Mau gue bantuin? Orangnya papi bisa bantu kok..!" Daniel menatap Iqbal dalam. Tawaran Iqbal bisa dicoba.

"Iya kak. Dibantu cariin aja. Siapa tahu kak Elinnya ketemu kan.. " Sambung Agnes menyemangati kakaknya itu.

"Lo bisa tolongin gue Bal?" Iqbal seketika tersenyum. Sebenarnya sudah dari seminggu yang lalu Iqbal ingin bantu cari Elin tapi dia tak bisa jalan sendiri tanpa izin Daniel.

"Gue bantuin sampai dapat. Hm! Lo tenang aja. Kita cari sama-sama..!" Daniel mengangguk. Agnes terharu melihat persahabatan suami dan kakak tercintanya ini. Walaupun Iqbal sudah menjadi suaminya, tapi tak membuat hubungan Daniel dan Iqbal canggung. Justru hubungan mereka semakim dekat.

Iqbal dan Daniel bahkan pernah begadang sampai pagi hanya gara-gara game saat Agnes dan suaminya itu tidur di rumah Lamanya.

Agnes bahagia. Wanita itu langsung memeluk Daniel dan Iqbal erat. "Aku bahagia punya kalian dihidupku. Terima kasih sudah ada..." Daniel menghapus air mata Agnes saat wanita itu melepaskan pelukannya. Sedangakan Iqbal mengusap kepala istrinya lembut.

"Kakak lebih sayang sama kamu. Kamu berharga buat kakak..." balas Daniel.

"Udah jangan sedih lagi.. Kita makan!" seru Iqbal mencoba mencairkan suasana yang mulai mengiba.

Selanjutnya mereka bertiga disibukkan dengan kehebohan di meja makan.

Langit sudah mulai gelap. Setelah Daniel pulang Agnes lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar bersama Iqbal. Kalian tahu kan maksud 'menghabiskan waktu di kamar'?

"Sayang. Kapan dedeknya datang?" lagi-lagi Iqbal bertanya.

"Sabar Mas. Kalau kata Tuhan belum ya belum. Doain aja ya di sini cepat ada dedeknya." jawab Agnes sembari mengusap perutnya.

"Sayang. Cepatlah hadir! Papa nggak sabar nunggu kamu..!" ucap Iqbal pelan di depan perut Agnes sembari mengusap perut itu pelan dan mengecupnya.

"Iya papa. Papa sabar ya, aku akan datang." Iqbal tertawa geli mendengar jawaban Agnes yang menirukan suara anak kecil untuk membalas ucapannya.

Iqbal mengecup bibir Agnes lembut dengan sesekali melumatnya dalam. Menyalurkan rasa hangat penuh cinta di sana.

Agnes masuk dalam dekapan Iqbal saat lelaki itu memeluknya dalam tidur. Dalam hati, mereka berdua tengah merapalkan doa yang sama yaitu 'berharap Tuhan mempercepat proses benih dari Iqbal agar menghasilnya janin dalam perut Agnes.'

Satu minggu sudah pencarian dilakukan untuk menemukan Elin dan akhirnya anak buah orangtuanya Iqbalpun memberi kabar yang bisa dikatakan baik dan bisa juga dikatakan buruk.

Agnes, Daniel dan Iqbal kini tengah berkumpul di rumah Daniel bersama beberapa orang yang ditugaskan untuk mencari keberadaan Elin.

“Apa benar kalian sudah menemukan Elin?” tanya Iqbal pada salah satu orang suruhannya.

“sudah tuan Iqbal. Saya tidak terlalu pasti itu Elin yang kalian maksud atau bukan. Wajahnya sangat mirip dengan yang di foto yang kalian berikan. Dan ini foto gadis yang saya temukan.” Pria itu menyerahkan selembar foto pada Iqbal. Daniel terkejut karena memang itu benar Elin. gadis itu tengah duduk di kursi roda di sebuah taman.

“ini benar Elin. kalian temukan dimana?” kini giliran Daniel yang bertanya.

“di sebuah rumah sakit. Gadis ini menderita kalainan otak yang sangat berbahaya.” Daniel terdiam seribu bahasa. Tak menyangka Elin mendiami penyakitnya seperti ini dari orang-orang. “beri tahu saya dimana alamat rumah sakitnya.!”

Daniel segera bergegas ke rumah sakit yang tadi diberitahukan oleh orang suruhan Iqbal. Daniel sudah memarkirkan mobilnya di parkiran dan langsung berlari menuju meja resepsionis.

“Suster, apa ada pasien disini bernama Elin Bintang Aprilia?” tanya Daniel yang sudah ngos-ngosan.

“Iya benar. Dia di kamar rawat melati nomor enam.”

Daniel segera berlari kencang tanpa mempedulikan si suster yang belum selesai memberikan informasi.

Daniel kini sudah berdiri di depan pintu yang tampak dingin dan tak ada kehidupan di dalamnya. Pintu yang kini sukses membuat jantung Daniel berderu kencang. Tangannya berkeringat dan terasa dingin. Daniel menggerakkan jemarinya guna menjangkau gagang pintu, menggesernya secara perlahan.

Nafasnya kembali sesak saat lelaki itu menemukan sosok gadis yang selama ini ia cari tengah tertidur lelap dengan slang oksigen di hidungnya serta alat pendeteksi jantung. Jangan lupakan infus yang masih menusuk kulit mulusnya. Daniel nyaris terisak. Dengan cepat lelaki itu menutup mulutnya agar tak mengganggu Elin.

Jarak mereka semakin dekat. Daniel terus saja mengikis jarak itu sampai langkahnya terhenti tepat di tepi ranjang yang Elin tiduri.

Merasa terusik, Elinpun akhirnya membuka mata secara perlahan dan betapa terkejutnya dia saat matanya menatap Daniel sudah berdiri tegak dengan mata yang sembab di sampingnya. "Dan—Daniel?" ucap Elin tak percaya.

Daniel masih diam seribu bahasa. Hanya air mata menjadi pembicaranya saat ini. Elin menjoba untuk duduk. Walaupun kesusahan, akhirnya gadis itu mampu bersandar pada kepala ranjang. "Daniel.!" Ucap Elin lagi. Kali ini Elin sudah berhasil menggenggam tangan Daniel dan membawanya mendekat pada posisinya.

"Kenapa tak bicara? Kenapa kamu ngilang tiba-tiba setelah mengucapkan kalimat sialan itu. Apa ini maksud dari tunjuk bilang yang

kamu beritahu padaku?" Daniel mencoba menahan emosinya untuk tak meledak.

"Maafkan aku Daniel. Tapi apa kau merindukanku?"

"sangat! Sangat. Aku sangat merindukanmu. Kau tahu bertapa gilanya aku waktu kau pergi tanpa kabar. Aku mencari kesana-kemari tapi tak ada. Bosmu di cafe bilang kalau sudah hamppir dua minggu ini kau tak masuk kerja dan mereka juga mencarimu." Daniel terus saja mengeluarkan unek-uneknya.

Wajah Daniel yang kacau seketika menjadi hiburan untuk Elin. gadis itu bukannya takut Daniel akan marah dengan menghilangnya dirinya, malah Elin kini sudah hampir tertawa keras karena kekacauan yang dia perbuat pada lelaki itu.

"Kau tertawa? Kau tertawa saat aku kebingungan?" tanya Daniel tak percaya.

"hehehe.! Maaf Daniel. Aku hanya tak ingin merepotkanmu. Toh aku juga akan mati. Kau pasti sudah dengar apa sakitku kan?"

"kamu nggak akan mati Elin. kamu akan hidup sehat seperti dulu lagi dan kembali normal."

"Daniel..."

"tidak! Aku akan berusaha sebaik mungkin mencari pengobatan untukmu. Suami Angel seorang ahli bedah dan saraf. Aku akan menanyakan padanya tentang penyembuhan sakitmu ini. Jadi bertahanlah.!" Elin menatap Daniel dalam. Ada rasa bahagia yang kini gadis itu rasakan pada hatinya.

Dulu dia berpikir Daniel tak akan peduli. Tapi ternyata terkaannya salah. Daniel yang kini dihadapannya tampak begitu sangat kacau.

"Daniel? Apa aku bisa sembuh?"

"Pasti. Kamu pasti sembuh Elin. aku yakin." Setelah mengucapkan kalimat dukungan itu, Daniel langsung menarik tubuh ringkih Elin dan mendekapnya hangat seolah tak ingin Elin pergi lagi dari hidupnya. Elinpun begitu. Gadis itu tak protes sama sekali.

Setelah perjuangan panjang menyusun skripsi, bimbingan dan bolak-balik tiap sebentar ke kampus, akhirnya Iqbal berakhir dengan ujian kompre yang akan diadakan hari ini.

Iqbal sudah berada dalam mobilnya dengan tangan menggenggam sebuah kotak terlilit pita yang Agnes berikan padanya saat berangkat tadi.

Tangan lelaki itu sudah gatal untuk membukanya tapi Agnes berpesan kalau kotak ini di buka sesaat sebelum Iqbal memasuki ruangan kompre. Jadilah Iqbal harus memendam rasa penasarannya.

Setengah jam Iqbal butuhkan untuk sampai di kampusnya. Di sana juga sudah ada Daniel yang juga akan melakukan ujiannya.

Wajah Daniel tampak lebih cerah dari sebulan uang lalu. Tepatnya semenjak Elin ditemukan.

"Gimana kabar Elin?" tanya Iqbal saat dia sudah sampai di sebelah Daniel.

"Dia baik.! Apa tu?"

"Aa! Ini? Ini Agnes yang kasih. Nggak tahu gue apaan.." jawab Iqbal sembari membolak balikkan kotak itu.

"Kenapa nggak dibuka?"

"Agnes bilang kalau gue boleh buka ini pas akan masuk nanti..!"

"bentar lagi kan Lo masuk. Buka aja! Gue juga penasaran isinya apaan.!" Iqbal sedikit menimbang sebelum akhirnya memutuskan untuk membuka kotak tersebut.

Dengan hati-hati Iqbal melepaskan satu persatu pita yang melilit lalu mengangkat tutup kotak itu secara perlahan.

Baik Iqbal maupun Daniel tercenung melihatnya bahkan antara percaya dan tidak percaya. Mereka saling lihat-lihatan untuk saling memberi keyakinan kalau isi kota yang mereka lihat itu benar sebuah benda pipih panjang berwarna putih.

Iqbal meraih benda tersebut. Ada dua garis merah muncul di sana. Iqbal belum percaya sebelum dia menemukan sebuah kertas yang dilipat. Iqbal meraih kertas tersebut dan membukanya. Dalam lipatan kertas itu ada selembar foto hitam putih yang dan sebuah coretan di kertas kecil yang ditulis oleh Agnes.

Papa, aku sudah datang. Papa semangat ya ujiannya. Aku tunggu papa di rumah sama Mama.

"Dan? Lo—Lo baca juga kan??" tanya Iqbal dengan perasaan bahagia yang siap meledak.

"Gue—gue jadi Uncle Bal. Gue—gue punya ponakan..."

"Gue jadi ayah Dan! Agnes hamil.! gue jadi ayaaaah.! wuhuuu.! waaawww...! Gue jadi ayah.!" Iqbal berteriak sejadi-jadinya seolah memberitahukan pada dunia kalau dia tengah bahagia. Bahkan orang-

orang yang ada di sana ikut tersenyum melihat kebahagiaan Iqbal dan Daniel.

"Makasi sayang. makasi kamu sudah datang.. Muacchh! Muach!." seru Iqbal sambil menciumi foto USG anaknya.

Bagaikan sebuah vitamin untuk Iqbal dan Daniel saat itu. Mereka berdua bisa menyelesaikan ujian tanpa ada halangan dan dinyatakan lulus oleh dosen penguji.

Iqbal langsung pulang setelah selesai ujian, sedangkan Daniel izin untuk menemui Elin. Lelaki itu janji akan menemui Agnes besok.

Agnes tengah asik menonton Doraemon saat wanita itu mendengar suara pintu terbuka. Dia yakin itu Iqbal. Agnes menahan senyumnya dan berniat untuk tak menyambut suaminya sampai Agnes merasakan kecupan ringan di pipi kirinya.

"Selamat buat calon ibu..." bisik Iqbal. Agnes dibuat terkejut saat Iqbal menyodorkan buket Mawar merah dihadapannya..

"*I Love you Honey..!*" Agnes terharu melihat keromantisan Suaminya. Wanita itu langsung berdiri dan balik badan lalu memeluk Iqbal erat.

"Makasi Mas. Bunganya cantik.." haru Agnes dalam pelukan Iqbal.

"Aku yang harusnya berterima kasih sayang. Hadiah yang kamu berikan hari ini sungguh sungguh dan sungguh indah." Agnes mengangguk.

Iqbal melumat bibir Agnes penuh kelembutan. Iqbal melepaskan ciumannya sebelum lelaki itu berjongkok menyejajarkan wajahnya dengan perut Agnes.

"Hai anak papa. Jagoan kecil papa atau princess kecil papa! Makasi ya Nak udah datang. Kamu hadiah terbaik dari Tuhan buat papa setelah Tuhan berikan Mama kamu untuk papa. Terima kasih sudah hadir sayang. Tumbuhlah dengan baik.! Papa akan jaga kalian." Agnes terharu dan menitikkan air mata mendengar ucapan suaminya.

Tak ada hal paling bahagia yang dia rasakan saat ini selain melihat suaminya bahagia dan satu lagi, kakaknya Daniel. Daniel tadi menghubunginya untuk mengucapkan selamat atas kehamilan Agnes.

"Kalian harus sehat. Hm!? Jangan sakit, jangan kecapekan sayang. Besok kita kerumah sakit ya." Agnes menganggguk mengiyakan ucapan suaminya.

"Gimana ujiannya Mas?" tanya Agnes membuka suara saat dia dan Iqbal sudah berada di kamar.

"Kamu tahu? Hadiah dari kamu bikin aku sama Daniel semangat buat ujian dan dosen langsung meluluskan kami dengan nilai A!"

"Serius?" tanya Agnes takjub. "Waahh papa kamu sama Uncle Daniel berhasil sayang.!" seru Agnes sambil mengusap perutnya.

Sungguh, ini pemandangan paling Iqbal tunggu selama ini. Dan sekarang dia bisa merasakan perasaan itu. Perasaan yang dulu Papinya rasakan saat dia berada dalam perut maminya.

Perasaan menjadi seorang ayah.....

19

Iqbal tersentak dari tidur saat tiba-tiba ia merasakan mual pada perutnya. Usia kandungan Agnes sudah menginjak umur satu bulan. Sejak di periksa lebih lanjut seminggu yang lalu, dokter mengatakan usia kandungan Agnes sudah memasuki minggu ketiga.

Dan sejak seminggu yang lalu sampai sekarang Iqbal selalu muntah-muntah dan kehilangan nafsu makannya membuat Agnes khawatir. Agnes terbangun karena pergerakan cepat di sampingnya. Dilihatnya sang suami tengah berjongkok di *closet* tengah memuntahkan sesuatu yang tak keluar.

Agnes berjalan mendekati Iqbal. wanita itu memijit tengkuk Iqbal guna memberikan rasa nyaman. Setelah dirasa tenang, Iqbal berjalan kembali ke tempat tidur dengan dibantu Agnes.

Iqbal sudah duduk di tepi ranjang sedangkan Agnes sudah mengambil posisi di lantai di depan Iqbal. Wanita itu meraih tangan Iqbal dan menggenggamnya. Setetes air mata jatuh dari mata cantiknya. Hatinya terluka melihat sang suami yang semakin kurus dan pucat.

"Maafin Agnes Mas. Maafin Agnes. Harusnya Agnes yang mual-mual. Harusnya Agnes yang muntah-muntah bukannya Mas.hiksss...!" ucap Agnes lirih. Wanita itu sudah bersujud di kaki Iqbal.

"Hey! ssssttt... Jangan ngomong gitu. Mas nggak apa-apa sayang. Udah berdiri dulu, jangan seperti ini Honey. Mas nggak apa-apa, serius.

Hm? Kamu berdiri dulu..." Iqbal membantu Agnes berdiri dan mendudukkan istrinya itu di atas pangkuannya.

Iqbal membelai pipi Agnes lembut. Mengecup bibir merekah Agnes pelan.

"Mas nggak apa-apa.. Mas lebih ikhlas kalau Mas yang rasain ini. Kalau kamu yang rasain ini, nanti kamu lemas dan bisa bahaya sama dedeknya. Lagian mungkin Tuhan sekalian ngasih tahu Mas gimana rasanya mual-mual karena hamil. Kamu akan lebih susah dari ini sayang, si dedek akan membesar di perut kamu dan itu yang akan kamu bawa kemanapun sampai dia lahir. Jadi setidaknya, biarkan Mas menanggung rasa mual ini. Ini juga hanya sebentar sayang." ucap Iqbal panjang lebar.

Agnes kembali meringkuk masuk dalam pelukan Iqbal. "Sekarang masih mual?" Iqbal menggeleng.

"Udah nggak." jawabnya "Karena udah pagi, saatnya kamu minum susu.!" seru Iqbal sambil menggendong Agnes dalam pelukannya. Membawa wanita itu turun ke dapur dan mendudukkan Agnes di meja pantri.

"Kamu duduk di sini.! Biar Mas yang bikinin kamu susu.!" perintah Iqbal "dan kamu sayang, jangan biarkan mama turun ya.!" lanjutnya sambil berbicara di depan perut Agnes.

"Yes papa.."

"Yoosshhh..anak pintar.." Agnes dan Iqbal tertawa geli melihat tingkah mereka sendiri.

Agnes masih duduk tenang sembari menunggu Iqbal selesai membuatkan susunya. Agnes menatap Iqbal penuh cinta, hatinya

berbunga-bunga melihat Iqbal yang setiap pagi dan malam membuatkan susu hamil untuknya.

"Caahhh.. Susunya sudah siap! Silahkan diminum *My Princess...!*" seru Iqbal sambil menyerahkan segelas susu hangat pada Agnes.

"*Thank you My Prince!"* Agnes langsung meneguk susu tersebut sampai habis. Iqbal sengaja membuatnya dengan air hangat jadi Agnes bisa langsung meminumnya dalam keadaan segar tanpa harus menunggu dingin dulu.

Setelah selesai, Iqbal meletakkan gelas ke dalam tempat pencucian piring dan menggendong Agnes kembali menuju ruang TV. Mendudukkan Agnes di sana dan memutar kartun kesukaan Agnes yaitu Doraemon.

Setelah Agnes duduk tenang, Iqbal kembali menuju dapur untuk minum dan memotong beberapa buah apel yang akan dia makan bersama Agnes.

"Mas, biar Agnes aja yang siapin..." seru Agnes. Wanita itu sudah hendak ingin berdiri sebelum Iqbal melarangnya.

"Kamu duduk aja! Biar Mas yang lakuin ya..!"

"Tapi Mas itu tugas aku.."

"Nggak ada tugas siapa tugas siapanya sayang. Sekarang kamu duduk tenang, biar Mas yang kupas.!" jawab Iqbal dari dapur.

"Tapi mas bukanya sini...!" seru Agnes kembali yang akhirnya dituruti oleh Iqbal.

Iqbal sudah duduk di sebelah Agnes. Lelaki itu menarik meja agar mendekat pada mereka meletakkan apel yang belum dikupas di atas sana dan menyerahkan apel yang sudah dikupas pada Agnes.

"Makan yang banyak ya! Biar sehat.!" ucap Iqbal sambil mengusap pipi Agnes.

"Mas juga. Mas belum makan juga kan..!"

Iqbal awalnya ingin menolak, tapi melihat Agnes yang memohon agar dia ikut makan, Iqbalpun pasrah dan memilih menikmati buah itu bersama Agnes.

Suasana malam ini terasa sangat romantis berbanding terbalik dengan kondisi Elin saat ini dan juga suasana hati Daniel. Seharian ini Daniel sibuk menghias taman rumah sakit dengan berbagai lilin warna warni maupun bunga-bunga. Di kelilingi lingkaran lilin, Daniel menempatkan sebuah meja bundar dengan dua buah kursi di dalam lingkaran tersebut.

Di atas meja sudah ada beberapa makanan sehat seperti salad, yogurt dan beberapa potongan buah.

Elin sudah menitikkan air matanya. Air mata yang mempunyai banyak makna. Begitu banyak rasa yang tengah Elin rasakan saat ini.

Elim kini sudah duduk di bangku panjang yang juga dihias Daniel dengan berbagai bunga mawar merah dan putih. Gadis itu tampak cantik walaupum bibirnya terlihat pucat. Daniel mengambil pita bunga yang tadi dia lilit sendiri membentuk lingkaran dan meletakkannya di atas kepala Elin membuat keanggunan Elin semakim terlihat.

"Aku ingin nyanyikan satu lagu buat kamu. Aku harap kamu bisa maknai lagu ini dengan baik. Hm?" ucap Daniel pelan di depan Elin. Elin

menganggguk lemah. Sebelum berjalan meraih gitarnya, Daniel membuka jaketnya dan memasangkannya pada Elin agar gadis itu tak kedinginan.

Setelah terpasang dengan baik, Daniel segera berjalan menuju kursi yang sudah ada sebuah gitar di sana. Daniel meraih gitar tersebut dan duduk di atas kursi.

"Lagu ini buat kamu. Aku mohon bertahanlah..."

(Song : Langit Bumi- Wali Band)

Daniel mulai memetik dawai demi dawai menciptakan melodi lembut seolah menyatu dengan malam yang dingin.

Semalam kau datang kepadaku. kisahkan dirimu
Kau kan pergi jauh tinggalkanku dan semua mimpiku
Sadarkah dirimu ku tak sanggup hidup tanpamu.
Akan ku lakukan apa yang kau mau
Akan ku berikan seluruh hidupku
Asal jangan kau pergi tinggalkan aku
Ku mohon padamu.
Sadarkah dirimu kau langit bumiku
Bukalah matamu kau semua bagiku.
Tolong jangan kau pergi tinggalkan aku.
Ku mohon padamu.
Jangan kau tanyakan kepadaku ikhlaskah diriku.
Tanyakanlah aku kuatkah ku tuk hidup tanpamu.
Tanpa belaianmu, tanpa kasih dan sayang darimu.

Daniel Memainkan melodi gitarnya kembali sembari menatap mata Elin yang sudah basah dengan air mata. Tak hanya Elin yang menangis, Danielpun kesusahan menahan air matanya. Bahkan Daniel terus bernyanyi walaupun suaranya bergetar.

Akan ku lakukan apa yang kau mau
Akan ku berikan seluruh hidupku
Asal jangan kau pergi tinggalkanku
Ku mohon padamu
Akan ku lakukan apa yang kau mau
Akan ku berikan seluruh hidupku
Asal jangan kau pergi tinggalkan aku
Ku mohon padamu.
Sadarkah dirimu kau langit bumiku
Bukalah matamu kau semua bagiku.
Tolong jangan kau pergi tinggalkan aku.
ku mohon padamu.

Dentingan dawai gitarpun berhenti. Setelahnya disusul dengan isakan Daniel yang tertunduk pada gitarnya. Bahu lelaki itu bergetar hebat.

Elin berjalan tertatih mendekati Daniel, memeluk lelaki itu erat. Daniel segera menyingkirkan gitarnya lalu memeluk Elin tak kalah eratnya.

"Aku mohon! Aku mohon Elin jangan pergi tinggalin aku. Aku mohon."

Hiksss..hikssss..

Elin tak sanggup bicara. Gadis itu hanya bisa menangis meraung dalam pelukan Daniel. Kenapa Tuhan buat semuanya jadi seperti ini. Dari kecil dia tak pernah bahagia. Bertemu Daniel adalah kebahagiaan terindahnya, tapi kenapa Tuhan buat kisahnya seperti ini.

"Aku nggak tahu harus melangkah kemana kalau kamu nggak ada. Aku nggak tahu harus pulang kemana kalau rumahku menghilang. Pliss Aku mohon Elin kamu harus bertahan. Hiksss..hiksss..aku mohon..!" pinta Daniel sambil terisak kuat.

"Aku takut Dan... Aku takut...!"

"Ssssstt... Ada aku di sini. Aku nggak akan pergi dari kamu! Kamu harus janji juga sama aku untuk nggak pergi dari aku. Hm?" Elin tak menjawab. Gadis itu masih terisak. "Elin? Kamu mau janji sama aku kan?" Elin menggeleng lemah. "Pliiis Elin pliiis.. Aku mohon.."

"Maafin aku...."

"Nggak.! Nggak! jangan ngomong kayak gitu Lin."

"Aku nggak tahu akan mampu atau nggak, aku ingin meminta maaf jika.... "

"Nggak ada kata maaf buat kamu kalau kamu pergi, aku akan benci sama kamu seumur hidupku kalau kamu pergi."

"Dan...."

"Jangan pergi Elin... Ho? Jangan pergi. Hanya itu permintaanku... Jangan tinggalin aku.."

Elin menatap Daniel lemah. Mata gadis itu sudah membengkak begitupun mata Daniel. Mereka sama-sama terisak hebat. Daniel kembali memeluk erat gadis ringkih itu dengan lembut dan hangat.

Tuhan! Selama ini aku tak pernah meminta yang lebih padamu. Sekarang apa aku boleh meminta? Jangan bawa dia pergi dariku, jangan bawa Elin dariku Tuhan. Aku mohon..

Aroma rumah sakit yang begitu menyengat menusuk indra penciuman Elin walaupun aroma itu sudah hampir setiap hari dia cium tapi tetap.saja hidungnya belum bisa menerima. Elin baru saja tersadar dari pingsannya sejak enam jam yang lalu. Elin kehilangan kesadarannya saat menangis dalam pelukan Daniel.

Daniel? Elin melirik ke sana kemari tapi tak bisa menemukan Daniel dimanapun. Seketika Elin merasakan dunianya sepi. Dia ingin Daniel di sisinya. Elin mendudukkan tubuhnya sampai netranya melihat pintu kamar mandi yang terbuka dan memunculkan Daniel dari dalam sana.

"Kamu udah sadar? Kamu nggak apa-apa kan? Apa yang sakit? Bilang sama aku, apa yang sakit?" tanya Daniel antara lega dan cemas.

Elin menggeleng sambil tersenyum. "Aku nggak apa-apa Daniel. Aku baik..." seketika ekspresi lega muncul dari wajah Daniel.

"Kamu bikin aku cemas tahu nggak. Aku pikir aku nggak bakal ketemu kamu lagi tadi. Kata dokter kamu kecapekan dan aku dimarahi dokter habis-habisan." Elin tersenyum geli melihat ekspresi merinding Daniel saat lelaki itu mengingat amukan dokter tadi padanya.

Aku ingin berjuang Dan. Aku tak ingin mengalah lagi pada takdir. Aku ingin mengubah takdirku.-batin Elin bicara. Tentu saja yang tahu hanya dia dan Tuhan.

"Kenapa liatin aku sampe segitunya? Ntar jatuh cinta Lho!" goda Daniel membuat Elin merona.

"Gombal..."

"Eh? Kok gombal? Beneran Lho.. Nanti suka.."

"Nggak akan.."

"Yakiiin?"

"Ih Daniel apaan sih..!" sungut Elin mencibir.

"Hahahah... Aku suka lihat ini merona." ucap Daniel sambil menoel pipi Elin lembut.

"Iiiiihhhh..main colek-colek aja.." Daniel tertawa geli melihat rajukan Elin.

Daniel berjalan mendekati kemasan air mineral milik Elin. "Minum dulu ya!" ucap Daniel sambil memberikan air itu pada Elin.

"Kamu udah makan?" tanya Elin masih lemas.

"Belum. Nanti aku makan."

"Ini udah malam Daniel, kenapa belum makan.?!" tanya Elin sedikit melotot.

"Iiyaa nantiii.. "

"Sekarang...!"

"Nanti Eliiin..!"

"Sekarang Danieeel. Nanti sakit..!"

"Cieeee yang khawatir...!" Daniel lagi-lagi menggoda Elin. "Kamu makan juga ya? Buah aja! Dokter pesan tadi saat kamu sadar, kamu harus mengisi perut setidaknya dengan apel.!" Elin mengernyit. Dia tak punya nafsu makan sekarang.

"Kenapa wajahnya begitu?" tanya Daniel penuh selidik.

"Aku nggak nafsu makan Daniel..!"

"Kamu mau bikin aku dimarahin dokter lagi?" Elin seketika menggeleng. "Makanya makan! Lagian kamu nggak bakal gendut makan apel doang.!" cerewet Daniel "Gendutpun nggak masalah kok..!" lanjutnya pelan.

"Hm? Apa tadi? Bilang apa tadi?"

"Bilang apa? Nggak bilang apa-apa..!"

"Adaaaa.. Tadi kamu bilang sesuatu.."

"Nggak ada Elin.. Udah ah, makin malam makin ngaco..!"

"Iiiihh.. Aku nggak mau makan...!" Daniel mengernyit melihat Elin yang merajuk.

"Makan ya..."

"Nggak!"

"Aku cium ni kalau kamu nggak makan!" Ancaman Daniel sukses membuat Elin melongo tak percaya.

"Daniel...!"

"Aku serius.. Aku berani cium kamu kalau kamu nggak mau makan..."

"Issshh..dasar lelaki pemaksa!"

"Itulah aku.. Lagian aku pernah lakuin hal yang sama buat diamin bibir cerewet kamu"

"Iiiiii Om om mesum.."

"Itu....ha?" Daniel melongo membola mendengar ucapan Elin. Gila aja ganteng gini di bilang om om mesum. Daniel seketika menggeleng tak percaya, sedangkan Elin hanya tersenyum geli sembari nyengir kuda.

Beginilah keseharian Elin dan Daniel, saling melontarkan candaan bahkan pernah sampai berakhir dengan ngambeknya Elin karena kesal digoda Daniel terus-terusan.

Lain Daniel lain pula Iqbal. Lelaki itu tengah gusar karena Agnes mengusirnya dari kamar.

"Sayang. Diluar banyak nyamuk sayang. Masa kamu tega biarin Mas tidur di ruang TV.!" bujuk Iqbal yang mulai frustasi.

"Nggak! Agnes nggak mau lihat Mas. Mas jelek..!" Jleebb!! Hancur hatinya.

Sungguh ini ngidam pertama Agnes tapi kenapa langsung Jleb gini...

"Nes, jangan gitu sayang. Mas digigitin nyamuk ni.."

"Biarin..."

"Nanti mas nikahnya sama nyamuk kamu mau?" celetuk Iqbal. Iqbal terkejut dengam celetukannya sendiri. Nikah sama nyamuk? Naena nya gimana? Yang ada mati duluan tu nyamuk kegencet.

Cleklekk..

Pintu kamar tiba-tiba terbuka membuat Iqbal langsung tersenyum seketika. Dia yakin Agnes tak akan sanggup lama-lama pisah darinya.

BUUUKK!!

Iqbal nyaris kejengklang saat sebuah bantal mendarat indah di wajahnya. Iqbal sampai melongo tak percaya saat pintu kembali tertutup.

Nggak mungkin kan Agnes mengusirnya? Bantal udah melayang keluar bro! Apalagi namanya kalau nggak ngusir.

"Nes!?"

"Mas tidur diluar." emosi Iqbal sedikit naik. Lelaki itu terdiam melihat kelakuan Agnes.

"Oke! Mas tidur di luar. Buka dulu pintunya, Mas mau ambil kunci mobil..." teriak Iqbal.

Agnes yang hendak berjalan ke arah ranjang langsung terdiam seketika.

"Buka Agnes...!!"

"Nggak!"

"Buka atau Mas dobrak..!"

Agnes ketakutan. Entah apa yang menyebabkan dia takut, dia sendiri tak tahu. Agnes kembali melangkah mendekati pintu, membukanya perlahan sampai netranya menatap wajah memerah Iqbal.

Iqbal yang sudah emosi seketika tercenung melihat Agnes menangis. "Mas mau kemana? Hiksss..."

"Ya Tuhan, sayang! Kamu ngapain nangis. Mas becanda doang. mas nggak serius marah sama kamu.." Iqbal dibuat panik karena Agnes yang tak kunjung berhenti menangis.

"Mas mau pergi? Mas mau ninggalin Agnes? Mas jahat!!" Ya Tuhan, drama apa lagi ini.

"Agnes! Hey! Mas nggak kemana-mana sayang...!"

"Tapi tadi mas bilang mau ambil kunci mobil..."

"Itu mas cuma becanda. Mau kemana coba Mas malam-malam begini.. " Iqbal masih menangkup pipi Agnes lembut.

Agnes langsung meneluk tubuh Iqbal erat dan mendusel-dusel di ketek Iqbal. "Kamu ngapain sayang?" tanya Iqbal heran. Sebenarnya bukan masalah dusel-duselnya, tapi Iqbal nggak akan tahan jika Agnes seperti itu padanya. Sudah dipastikan si "anu" akan berdiri tegak. Kan nggak lucu nanti udah On tiba-tiba Agnes mendadak kesal lagi. Pakai sabun dong dia jadinya.

"Sayang!! " ucap Iqbal serak.

"Mas wangi.. Keteknya wangi..!" seloroh Agnes.

Iqbal ingin tergelak tapi takut Agnes kembali marah. Sepertinya sang istri sudah mulai jinak lagi.

Iqbal mengangkat tubuh Agnes seketika membuat wanita itu terpekik. "Sekarang kita tidur, udah malam." perintah Iqbal sambil membawa Agnes menuju ranjang mereka.

Agnes tak menolak membuat Iqbal sedikit lega. Kemana perginya Agnes yang selalu ngusir dia tadi.?

Jika kalian berpikir Agnes akan menjadi wanita tenang saat hamil! Kalian salah. Wanita itu justru selalu membuat Iqbal geleng-geleng kepala melihat tingkah anehnya. Entah kemasukan apa istrinya ini, pagi-pagi sekali Agnes sudah meminta Iqbal memakai daster berwarna pink dengan motif bunga kesukaan Agnes dan pergi berkeliling mall. Gila memang! Memang gila kan? Tapi itulah Agnes dengan sejuta cara ngidamnya. “sayang! nggak mungkin aku pake baju beginian ke Mall.! Kamu mau

suami kamu diketawain orang banyak?" kata Iqbal masih mencoba membujuk Agnes dari kegilaan istrinya itu.

"tapi Agnes mau Mas! Agnes mau lihat Mas pakai baju itu ke Mall. Temenin Agnes beli baju hamil!." Rengeknya.

Yang benar saja dengan ini. Masa harus pake beginian.- Iqbal mengeram frustasi. Maminya bilang, ada kalanya ngidam istri dituruti ada kalanya tidak. Jika ngidam sudah menjurus ke hal yang akan membuat rusak, jangan dilakukan. Ngidam Agnes sekarang bisa dikatakan membuat kerusakan yaitu merusak harga dirinya sebagai suami tampan nan bijaksana. Tidak! Kali ini dia harus menolaknya.

"sayang!" panggil Iqbal "kita cari yang lain aja ya?! Jangan suruh aku pake baju ini. Aku bakal belikan kamu apapun tapi jangan suruh aku pake baju ini.!" Lanjutnya memohon agar Agnes mau meringankan siksanya. Iqbal menatap mata Agnes penuh harap. "hm?" tanyanya lagi.

Agnes terdiam sambil membalas tatapan Iqbal. Sejurus kemudian Agnes memeluk Iqbal erat seolah sedang menyalurkan rasa rindu yang teramat dalam. "Tapi beliin Agnes sesuatu ya!" bisiknya dalam pelukan Iqbal. Mendengar itu, Iqbal seketika tersenyum menang. Membujuk Agnes ternyata tak susah-susah amat.

"pasti sayang!. Kamu mau dibeliin apa?" tanya Iqbal lembut sambil membalas pelukan Agnes di dadanya.

Agnes terlihat berpikir sejenak sebelum permintaannya membuat Iqbal tersenyum bahagia. "beliin Agnes rujak trus es krim trus jus mangga trus martabak , teruuus apa lagi ya.?!"

“Hahahaha! Kamu ngidam apa laper Yang? Segitu banyak bisa habisin semua?” tanya Iqbal heran.

“bisa! Agnes kan hobby makan.!”

“makan itu bukan Hobby sayaang! Makan itu kebutuhan! Kalau makan dijadiin hobby, nanti kalau nggak hobby lagi kamu nggak makan-makan dong?” Agnes mengernyit membayangkan kalau nanti dia tak makan-makan.

“iiii jangan! Nanti kurus ceking kan jelek. Nggak ah! Agnes nggak mau jadiin makan sebagai hobby.” Ucapnya sembari menggidikkan bahunya naik-turun karena ketakutan.

“makanya, cari hobby itu yang bagus sayaaang!”

“Iyaaa Mas ku yang tampan, yang ganteng yang super super baik sedunia.” Goda Agnes.

“Ih! Pinter banget ngegodanya! Pasti sekalian ngebujuk buat yang lain kan?” tembak Iqbal.

“iiiiii bukan! Agnes tulus Mas mujinya. Emang Mas yang nggak tulus sama sekali tiap muji Agnes.!” Sungut Agnes sambil melipatkan tangan pada dadanya. Iqbal mencubit kedua belah pipi Agnes sedikit kuat membuat Agnes mengaduh seketika. “Sakit Mas!” rengek Agnes. Bukannya melepaskan, Iqbal justru semakin mencubitnya tapi kali ini diselingi dengan kecupan-kecupan ringan dari bibir Iqbal.

“Uuuuu kaciaan! Sakit ya!” goda Iqbal sambil mengusap pipi Agnes yang memerah.

“Mas tega banget. Sakit tahu pipi aku Mas! Merah nih!” rajuk Agnes.

“heheheh! Iya maaf sayang! Habis kamu itu gemesin!”

"gemesin sih gemesin tapi jangan dicubit juga.!"

"hehehe! Iya iya! Maafin ya!" bujuk Iqbal mengusap pipi Agnes. Agnes menganggguk sambil tersenyum manis.

20

Tujuh bulan sudah usia kandungan Agnes. Tubuh wanita itu nampak membengkak terutama pada bagian perutnya. Semenjak selesai wisuda, Iqbal memutuskan untuk mengambil alih perusahaan sang ayah yang ada di Jakarta.

Agnes sedang sibuk mematut dirinya di cermin. Tatapan mata wanita itu tak pernah lepas dari perut, lengah dan pipinya yang ikut membulat.

Suara pintu terbuka seketika mengintrupsi kegiatan Agnes yang langsung melirik pada cermin di depannya untuk melihat siapa yang masuk. Dan sudah jelas yang masuk itu Iqbal suaminya.

Iqbal memeluk perut Agnes dari belakang, menyandarkan dagunya pada bahu wanita itu. "Sedang apa?" tanya Iqbal pelan.

"Mas, aku lucu kan?" celetuk Agnes. Iqbal yang mendengar itu langsung mengernyit bingung.

"Lucu maksudnya?"

"Lihat! Aku udah kayak bayi gemuk. Hahahaha" Agnes tertawa sendiri melihat pantulan dirinya di cermin.

"Iya! Bayi gemuknya Mas. Kamu tu justru makin gemesin kalau gemuk kayak gini.!" Iqbal mencubit pipi Agnes gemas.

"Hahaha. Iya kan? Aku lucu kan? Dulu aku pernah berhayal tentang tubuhku yang jadi gemuk lho Mas! Dan sekarang kesampaian. Heheeh!"

Iqbal tersenyum melihat tingkah lucu dan menggemaskan istrinya ini. "Kamu aneh Yang. Saat perempuan diluaran sana berusaha buat kurus, kamu udah khurus malah berharapnya jadi gendut. "

"Habisnya gendut tu lucu. Pipinya itu lho Mas! Tembem. "Iqbal semakin mengeratkan pelukannya sembari menghirup aroma tubuh istrinya yang sangat lembut. Kelembutan itu mampu membuat saraf-saraf di otaknya merelax secara otomatis.

"Lagian aku juga udah bosan dikatain ceking terus sama kak Daniel.!" rajuknya.

"Hahahah! Emang ceking kan sayang!"

"Iiii Mas. Aku serius!"

"Iya trus Mas mau gimana coba? Kalau dibilang nggak makan, makan kamu porsinya udah kayak kuli bangunan sayang. Emang tubuh kamu aja yang nggak bisa gemuk."

"Pasti bisa Yang! Kalau setelah melahirkan Agnes terapi hormon gimana?" Iqbal mengernyit.

"Terapi hormon apaan.?" ucap Iqbal. " udah jangan macem-macem sayang! Nggak ada terapi-terapian. Habis melahirkan, kamu itu menyusui. Aku aja susah usaha tiap malam biar bisa munculin seutuhnya puting kamu. Ini malah pake acara terapi hormon segala."

"Iissshh.. Sayang nggak mau lihat aku gemuk ya?" Agnes kembali merajuk.

"Bukan gitu sayaaang! Ya Tuhan kok susah banget sih ngomong sama kamunya. Mau kamu kurus atau pun gemuk aku akan terima, yang penting kamu sehat. Kalau terapi-terapi kayak gitu nanti bisa bahaya sayang. Kita punya anak, baby butuh ASI kamu selama dua tahun." Agnes terdiam cukup lama mendengar ucapan Iqbal padanya.

"Hubbyyy....." rajuk wanita itu yang langsung memeluk Iqbal.

"Nggak usah terapi-terapi -an ya?!" Agnes mengangguk dalam pelukan Iqbal. Cukup lama mereka berpelukan sampai Agnes tersadar kalau suaminya ini harus berangkat ke kantor.

"Mas katanya mau rapat!? Kenapa belum berangkat? Nanti dicariin papi lho.!"

Iqbal melirik ke arah jam tangannya. Sudah jam delapan. Iqbal ada rapat dengan investor asing jam sembilan. Sepertinya apa yang istrinya

bilang itu benar. Kalau terlambat nanti dicariin papi dan dia kena ceramahan dari papinya.

"Iya. Mas berangkat dulu ya! Nanti kalau ada apa-apa kabari mas segera.

Oya Angel akan ke sini nanti, jadi kamu nggak kesepian."

"Iya Mas! Buruan gi pergi! Nanti telat.!" Agnes merapikan sedikit dasi Iqbal yang miring dan menepuk-nepuk pelan krah jass suaminya. "Sudah tampan" seru Agnes. Iqbal mengacak poni Agnes dan mengecup bibir wanita itu singkat.

Dengan sedikit kesusahan, Agnes berjalan hati-hati menuruni tangga sembari dibantu oleh Iqbal. Setiap hari kebiasaan Agnes memang seperti ini, mengantarkan Iqbal sampai pintu rumah, menyalami lalu mengecup kening, pipi dan bibir. Mungkin istri-istri diluaran sana juga melakukan hal yang sama. Hehehe

Agnes tengah sibuk di dapur saat suara teriakan Angel bergema di dalam rumahnya.

"Agnes di dapur kak!" balasnya.

Tak berapa lama, Angel muncul di dapur mendekati Agnes dengan dua buah tentengan besar yang langsung dia letakkan di atas meja.

"Kakak bawa apa?" tanya Agnes.

"Bahan makanan. Tadi Iqbal pesan tolong sekalian beliin bahan makanan di sini. Kamu lagi ngapain?"

"Makasi ya kak.! Ini lagi bikin telur rebus." balasnya "kakak mau!?"

"Nggak deh! hahaha..."

"Ya udah!" Agnes langsung memasukkan telur yang sudah dikupas ke dalam mulut kecilnya lalu memasukkan belanjaan yang tadi Angel bawakan untuknya.

"Al mana kak?"

"Di rumah Oma nya. Nggak tahu dia ngerengek terus minta kerumah Oma, sedangkan kakak harus nemenin kamu kan di sini."

"Eh? Nggak apa-apa kok kak kalau kakak nggak bisa.! Agnes bisa kok sendirian." ucap Agnes dengan rasa bersalahnya.

"Nggak apa-apa Nes! Kakak Ikhlas kok. Sekalian terbebas dari Al..heheheh!"

"Ih dasar kakak.! Dimarahin kak Mike baru tahu rasa!"

Angel hanya bersikap masa bodo. Sampai mana suaminya itu akan marah padanya..hehehe " Kamu jadi cek kandungan sekarang? Mau cek jenis kelamin kan?"

Agnes mengikuti Angel yang sudah duduk di sofa TV sambil mengunyah buah apel yang tadi dia bawa.

"Iya sih kak! Tapi nanti kak Iqbal marah. Kak Iqbal nggak ngizinin aku buat periksa sendiri.!" adu Agnes.

"Kan nggak sendiri? Ada kakak juga kan? Udah nggak apa-apa, sekalian kasih kejutan ke Iqbal. Jika anaknya nanti udah diketahui, kita beli baju anak dengan jenis kelamin yang sama dan jadiin kado buat Iqbal." Agnes nampak berpikir sejenak. Sebelum akhirnya wanita itu mengiyakan apa yang Angel katakan.

"Ooookee! Ya udah kamu siap-siap dulu! Kakak mau kupasin apel buat kita makan di mobil nanti.!" Agnes segera mengiyakan dan berjalan pelan menuju kamarnya.

Iqbal tengah sibuk berkutat dengan komputer serta tumpukan dokumen di mejanya. Iqbal tak menyangka akan banyak kerjaan yang menunggunya seperti ini. Padahal dia pikir setelah rapat, dirinya akan langsung pula namun dugaannya salah.

Jam sudah menunjukkan pukul dua siang. Iqbal terganggu mendengar suara ketukan dari balik ruangannya.

"Masuk!" perintahnya.

"Permisi Pak Iqbal! Ada paket kiriman buat bapak." Iqbal menghentikan kegiatannya dan langsung melirik Kotak yang kini sudah berada di atas meja kerjanya.

Iqbal meraih kotak tersebut dan memutarnya bolak-balik. "*Your little princess?*" Iqbal semakin kebingungan membaca nama pengirimnya.

"Siapa yang kirim?" tanya Iqbal.

"Tadi ada agen paket ke sini Pak.!"

"Ya sudah! Kamu boleh keluar! Makasi ya."

"Iya pak. Saya permisi!"

Setelah keluarnya sang sekretaris dari ruangan, Iqbal langsung membuka pelan bingkisan kotak tersebut. Di dalamnya terdapat sebuah baju *princess* bayi berwarna putih.

"Baju bayi?" Iqbal meletakkan baju itu di atas meja dan kembali melihat isi kotak. Ada dua lembar foto di sana. Foto hasil USG.

Di bagian bawah foto tersebut ada tulisan "*Daddy, i'm your Little Princess*"

Iqbal di buat melongo. Otaknya tiba-tiba berhenti bekerja.

"*Little Princess? Little,,, lit....!"* mata Iqbal membola saat tahu apa maksud dari tulisan ini. Ini pasti hasil USG istrinya dan anaknya perempuan. "Ya tuhan, ini..ini foto anakku sekarang? Ini..." Mata Iqbal sudah berkaca-kaca. Bahkan dia tak tahu apa yang harus dia lakukan. Sistem otaknya seketika error sampai suara ponsel mengagetkannya.

Iqbal segera meraih ponsel yang terletak di saku jass nya dan melihat nama *My Lovely* tertera di sana.

"Hallo sayang..."

"*Mas udah terima paketannya?"* ternyata benar paketan itu dari istrinya. Senyum bahagianya kembali mengembang.

"Udah! Ini... Kamu serius sayang? Ini anak kita? Perempuan?" tanya Iqbal antusias.

"*Iya Mas. Itu anak kamu, anak kita!"* jawab Agnes. "*Tapi! Kamu nggak boleh pulang dulu sebelum kerjaan kamu selesai."* Iqbal melongo mendengar perintah istrinya itu. Darimana istrinya ini tahu kalau dia sudah bersiap untuk pulang?

"*Aku tahu Mas. Sekarang Mas lagi siap-siap pulang kan karena dengar ini?"*

"Kamu tahu dari mana Yang?"

"*Ada deeeh.. "* Iqbal merinding ngeri. Apa istrinya sedang memata-matainya? "Pokoknya Mas jangan pulang dulu. Papi tadi juga bilang ke Agnes kalau Mas banyak kerjaan." Iqbal seketika bernafas lega. Dia pikir

Agnes punya jurus bayangan jadi wanita itu bisa menyelinap dengan mudah dan memata-matai geraknya. Atau Agnes memang punya indra ke enam?

"*Sayang*!" Iqbal masih belum sadar kalau Agnes sudah memanggil namanya sedari tadi dari balik telpon. "*Sayaaaaang*!"

"Eh? I..iya sayang!"

"*Kamu kok diam?"*

"Hehehhe.. Nggak kenapa-kenapa *Honey*. Aku hanya masih kaget aja sama kejutan yg kamu kasih. Tapi Mas pengen pulaaang. Pengen nyapa Princessnya Mas yang dalam perut kamu..." Iqbal merengek seketika.

"*Hahaha.. Sabar sayang. Dari pada Mas ngerengek gini, mending Mas kerjain cepat kerjaannya. Biar cepat pulang juga.!"* Walaupun Agnes sudah memberinya saran, lelaki itu tetap saja merajuk.

"Aku boleh pulang ya *Honey? Yeobo? Baby?*" Bujuk Iqbal kembali.

"Nggak Sayaang. Kamu harus kerja. Aku tunggu nanti di rumah ya.. Buruan kerjanya Daddyyy.. Dedek nya udah kangen Daddy...!" mendengar ucapan Agnes membuat Iqbal semakin frustasi.

Iqbal masih gusar, walaupun panggilan telpon sudah terputus. Apalagi Agnes sempat merengek untuk memeluknya karena wanita itu sedang rindu. Haaahh, kalau begini gimana cara Iqbal bisa kerja dengan tenang.
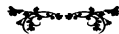
21

Kediaman Iqbal cukup ramai saat ini. Di sana ada si kecil Al dan Angel, mami papinya dan juga Daniel. Mereka tengah asik menyantap makanan yang tadi Angel buat bersama tantenya yang tak lain adalah maminya Iqbal.

Agnes berada dalam pelukan Iqbal. Wanita itu bersandar di dada bidang suaminya sambil mengelus perutnya yang semakin besar. Dokter bilang jadwal melahirkan Agnes hanya tinggal hitungan hari. Karena itu Mami Iqbal dan Daniel memutuskan untuk menginap.

Mereka bahkan sudah menyiapkan pakaian selama beberapa hari mereka di rumah Iqbal.

"Sakit perutnya?" tanya Iqbal lembut.

Agnes menggeleng. "Nggak Mas. Mas, coba pegang ini deh!" ucap Agnes. Wanita itu menarik tangan Iqbal dan meletakkannya di atas perutnya bagian sebelah kiri. Seketika Iqbal terkejut karena ada pergerakan di sana. anaknya menendang dalam perut istrinya.

"Hahahaha! Dia nendang sayang!" seru Iqbal dengan senyum lebarnya.

"Dia kangen sama Papa nya.." bisik Agnes dekat dengan wajah Iqbal.

Iqbal menatap mata dan bibir Agnes secara bergantian. Seolah lupa mereka dimana, Iqbal mendekatkan wajahnya semakin lama semakin mendekat.

Bibirnya nyaris menyentuh bibir wanita itu sebelum sebuah tangan tiba-tiba saja datang menjadi pembatas. Iqbal seketika melirik kesal pada si pemilik tangan. "Hehehhe.. Jangan gitu. Kami di dunia ini nggak ngontrak." Daniel. Daniel lah pemilik tangan itu.

Iqbal mengangkat sudut bibirnya kesal. "*Ganggu aja sih ni orang!!*"

Agnes seketika merona malu saat tawa Angel sudah menggelegar di ruang TV. Jangan ditanya setelahnya. Angel dan Daniel akan langsung bekerjasama menjahili sepupu dan adik merek tersebut.

Jam masih menunjukkan pukul tiga pagi saat Agnes tiba-tiba terkejut dan berteriak membuat Iqbal yang tengah tertidur pulas langsung terbangun.

"Kenapa? Ada apa? Kenapa teriak sayang?" tanya Iqbal yang ikutan panik.

"Air ketubannya pecah Mas." cemas Agnes. Mendengar hal itu Iqbal langsung berhamburan turun dan keluar menuju kamar tamu hanya berbalutkan celana selutut tanpa atasan.

"Mami! Mami!" teriak Iqbal sambil menggedor-gedor pintu kamar tersebut.

Pintu seketika terbuka menampakkan wajah mengantuk maminya. "Ada apa sayang?" tanya wanita itu sembari menguap.

"Agnes Mi! Agnes,,, air--air--air ketubannya pecah Mi!" bukan hanya Iqbal yang panik. Maminya juga ikutan panik mendengar penuturan Iqbal.

"Sekarang gimana Agnes?"

"Masih di kamar Mi.."

"Kamu siapin mobil! Biar mami yang urus, buruan!" Iqbal segera berlari menuju kamarnya. Lelaki itu meringis melihat Agnes yang sudah pucat. Setelah dijangkaunya kunci mobil dan baju kaos. Iqbal segera mendekati Agnes "sabar sayang! Kita kerumah sakit ya! Kamu tahan pliiss!" Agnes mengangguk.

Setelah Iqbal turun dengan sekalian membawa tas pakaian Agnes yang sudah di sediakan jauh-jauh hari, Iqbal segera membangunkan Daniel yang juga ikut menginap di rumah adiknya tersebut.

Agnes langsung dibantu mami mertuanya turun ke bawah. "Hati-hati sayang!" ucap Nyonya Ronald pelan.

"Mi, apa nggak masalah?" tanya wanita itu cemas.

"Nggak masalah sayang. Air ketuban biasa pecah. Tapi kita harus buru-buru, takut si dedek kekeringan di dalam.!" Masih meringis, Agnespun sampai di bawah. Iqbal langsung berlari mengejar Agnes dan menggendong istrinya tersebut untuk bisa cepat menuju mobil.

"Tahan sayang. Aku mohon."

"Sakit Mas!"

"Ya Tuhan jangan ngomong gitu sayang!"

"Tapi sakit!"

Iqbal tak bisa berkata apa-apa lagi. Dia ingin kalau bisa, Agnes membagi sakit itu padanya, tapi dia bisa apa.

Agnes sudah berada di kursi belakang disusul oleh maminya.

"Bal, Lo di belakang. Biar gue yang nyetir!" perintah Daniel. Iqbal langsung menurut. Daniel meminta seperti itu karena dia masih muda dan belum menikah. Jangan sampai karena kepanikan Iqbal dia cuma tinggal nama.

Mobil sudah berjalan. Agnes masih meringis sambil terisak menahan sakit pada perutnya. Dalam pelukan Iqbal wanita itu melafalkan banyak doa.

"Sakit Mas!" ringis Agnes lagi.

Iqbal memejamkan matanya saat mendengar isakan Agnes. Hatinya serasa hancur melihat pemandangan ini. "Sabar sayang, aku mohon.!"

Iqbal semakin mengeratkan pelukannya pada Agnes. Lelaki itu terus saja mengecupi puncak kepala istrinya tersebut.

Mereka sudah sampai di rumah sakit. Rumah sakit Jam tiga pagi? Mana ada dokter. Tapi Iqbal sudah meminta bantuan suami Angel untuk membantunya. Setidaknya Mike tahu apa yang bisa dilakukan untuk menenangkan pasien sementara.

Mike sudah menunggu di depan pintu UGD dengan tempat tidur dorongnya. Ternyata di sebelah Mike juga ada teman dokter Mike yang bertugas sebagai dokter kandungan.

Iqbal kembali menggendong Agnes dan meletakkan wanita itu di atas tempat tidur yang disediakan. Agnes masih menangis menahan sakit. "Jangan menangis Buk Agnes. Ini akan mempengaruhi kondisi bayi anda!" ucap Dokter kandungan yang bernama Lani itu.

"Keluarganya semua bisa tunggu di luar dulu. Biarkan saya cek keadaan pasien sebentar.!"

Iqbal enggan untuk pergi, tapi tarikan dari Daniel cukup mampu membawa suami adiknya itu keluar.

Pemeriksaan Agnes berlangsung cukup lama membuat Iqbal yang menunggu di luar semakin frustasi. Bahkan lelaki itu sudah merontokkan banyak rambutnya karena terus-terusan dia tarik.

Pintu ruangan kembali terbuka.

Iqbal panik bukan main. Agnes memucat di hadapannya sedangkan dia tak bisa berbuat apa-apa. Lelaki itu segera berlari mendekati istrinya yang sudah tak ada kekuatan untuk bergerak.

"Mas..." panggil Agnes pelan. Sangat pelan.

"Iya. Ini Mas sayang. Sabar sayang! Aku mohon sama kamu. Kamu harus kuat sayang.!" Iqbal sudah menangis. Airmatanya tak bisa dibendungnya saat kondisi Agnes yang memburuk.

"Apa pasien masih muda?" tanya Dokter Lani. Iqbal seketika mengangguk "istri saya masih sembilan belas tahun Dok!"

Dokter Lani tampak terdiam sejenak. Wanita itu membawa Iqbal ke tempat yang sedikit jauh dan meminta perawat untuk memasangkan infus pada Agnes.

"Begini Pak. Hamil di usia muda bagi perempuan akan sangat berisiko bagi dirinya saat persalinan dan anak yang dikandungnya. Hal ini dikarenakan tubuhnya secara umum belum siap untuk menjalani proses persalinan, antara lain karena pinggulnya sempit. Air ketuban sudah pecah tapi belum ada tanda-tanda pembukaan. Saya takutnya anak anda akan alami kekeringan. Infus hanya bersifat sementara." Iqbal memucat. Apa ini artinya.

"Kami akan berusaha sebaik mungkin. Tapi tak bisa dengan cara normal karena tubuh istri anda sangat lemah. Ini akan membahayakan jiwanya dan anak anda dalam kandungan. Apa bapak izinkan kami melakukan tindakan operasi?" tanya Lani. Iqbal langsung mengiyakan tanpa pikir panjang. Dibenaknya saat ini hanya ada keselamatan istri dan anaknya.

Setelahnya, Iqbal kembali menuju Agnes. Sedangkan dokter Lani meminta bagian operasi untuk menyiapkan ruangan operasi.

Iqbal sudah berdiri di sebelah kiri Agnes dan Iqbal di sebelah kananya.

Agnes menggigit bibir bawahnya saat rasa sakit itu kembali muncul. "Sayang. Sayang jangan gigit bibirnya. Nanti berdarah!" ucap Iqbal.

"Sakit Mas.! Hiikss..hikss.. Agnes udah nggak kuat!"

"Nggak. Nggak Nes kakak mohon jangan bicara kayak gitu. Kakak cuma punya kamu di sini sayang. Jangan seperti ini..."

"Aku mohon sayang, bertahanlah. Demi aku. Demi anak kita. Aku mohon..."

"Mas...."

"Iya.. Iya ini aku sayang. Ini Mas."

"Mas... Maafin Agnes ya!"

"Agnes jangan ngomong kayak gitu. Pliss sayang plisss... Aku belum siap kehilangan kamu Nes. Mas sayang sama kamu. Mas cinta sama kamu.!"

Agnes melirik Daniel yang juga sudah sama kacaunya dengan Iqbal. "Kak! Agnes minta maaf ya. Agnes selama ini belum bisa....."

"Sssttttt... Kamu nggak salah sayang. Kamu pasti bisa. Kamu harus kuat. Ada Iqbal di sini, Ada kakak juga. Kamu tega ninggalin kami ?"

"Agnes hanya mikirin kemungkinan terburuknya kak.!"

"Nggak ada kemungkinan terburuk Baby. Kamu pasti bisa.!" Iqbal sudah menangis terisak. Hatinya hancur mendengar istrinya meninta maaf padanya.

"Ruangan sudah siap. Kami akan bawa Pasien sekarang.!" Perintah dokter Lani.

"Kak.. Maafin Agnes. Maafin Agnes kak..! " Agnes terus mengucapkan maaf. Wanita itu sudah merasakan hal yang aneh pada tubuhnya. Dia mati rasa, itu yang kini dia rasakan.

"Hikss.. Sayang.. Jangan tinggalin Mas. Mas mohon sayang."

"Hubby.. Selamatin Agnes, Aku mohon..hiksss.." Angel terisak memohon pada suaminya. Sang suami juga akan masuk dalam kamar operasi.

"Berdoa saja sayang ya! Semoga semua baik-baik saja."

"Tapi Agnes..."

"Sssstt... Aku akan berusaha. Kamu di sini juga harus berdoa.." Angel mengangguk.

"Selamatin Agnes Mike! Gue mohon. Gue belum siap kehilangan dia..! dan nggak akan pernah siap!" lirih Iqbal yang kini mengadu pada Mike. Mike mengangguk sambil tersenyum. Memukul pundak Iqbal pelan lalu masuk ke dalam kamar operasi mengikuti Agnes yang sudah masuk lebih dulu.

22

Perjuangan panjang yang dilalui Agnes akhirnya terbayar sudah. Dokter Lani dan Mike berhasil menyelamatkan nyawanya dan juga nyawa anaknya. Iqbal hanya bisa menangis dengan haru saat Mike keluar ruangan dan memanggil untuk masuk ke dalam.

Agnes terjaga saat Iqbal masuk. Lelaki itu langsung mendekati istrinya yang tampak masih lemah setelah sebelumnya Iqbal mengazankan putri kecilnya. Ya, Agnes melahirkan anak perempuan yang sangat cantik. Namun melihat kondisi Agnes, Iqbal masih belum tenang.

"Agnes tidak apa-apa. Dia seperti itu karena pengaruh bius yang masih belum hilang." ucap Mike menenangkan Iqbal.

Iqbal hanya mengangguk. Namun dalam anggukannya tersirat ucapan terima kasih. Lelaki itu kembali menghadap istrinya.

Iqbal mengecup bibir Anges penuh kasih dan sayang. Ucapan terima kasih tak pernah berhenti terucap dari bibirnya. Jika dia bisa memilih, dia ingin berada di posisi Agnes, menggantikan wanita itu untuk menghindari rasa sakitnya.

"Sa--yang?" panggil Agnes lirih. Iqbal mengusap pipi Agnes lembut. "Kenapa? Hm?" tanyanya.

"Baby nya?"

"Baby nya baik sayang. Dia lahir dengan cantik, seperti kamu." bisik Iqbal sambil menyandarkan kepalanya dengan kepala Agnes.

Airmata wanita itu meluruh seketika saat mendengar pernyataan Dari suaminya tersebut.

"Mas takut Nes! Mas takut kamu hilang dari Mas. Mas takut kamu pergi.!" lirih Iqbal.

"Agnes masih di sini. Kita jagain dedek sama-sama ya?!" suaminya itu mengangguk pasti dengan senyum yang tak pernah luntur dari bibirnya.

"Permisi pak Iqbal, bundanya di pindahin dulu ya pak ke ruang rawat." ucap seorang perawat yang siap-siap membawa Agnes. Iqbal mengangguk. Setelahnya, Agnes digiring menuju kamar rawat VVIP yang sudah Iqbal sediakan untuk istri tercintanya ini.

Ruang rawat Agnes disesaki oleh keluar Ronald dan juga keluarga Mike. Kalau biasanya yang paling heboh dengan kelahiran itu para orang dewasa, sekarang terbalik. Justru Alvaro lah yang paling heboh. Dia sangat senang dengan kelahiran anak dari papa Iqbal dan mama Agnesnya.

"Papa Iqbal? Al panggil dedeknya apa?" tanya Al sambil melompat-lompat kegirangan.

Iqbal menatap Agnes yang juga menatapnya. "Aku sudah siapkan namanya sayang. Tapi kalau kamu nggak suka, kita bisa ubah lagi." ucap Iqbal yang diangguki oleh Agnes. "Namanya Ayshyla Putri Ronald. Kamu suka?" tanya Iqbal meminta pendapat Istri cantiknya itu.

"panggilannya Syila?.. Nama yang cantik. Aku suka Mas.!" jawab Agnes setuju. Iqbal menganguk mengiyakan.

"Baiklah. Jagoan papa, kamu bisa panggil dedeknya dengan sebutan Syila. Kamu suka?"

Al seketika bersorak kegirangan. "Al suka...Al suka.. Hi Cila, ini aku Al. Aku akan menjagamu jadi jangan takut.!" ucap anak yang masih berusia empat tahun itu. Membuat oranh-orang yang ada di ruangan Agnes tersenyum gemas.

"Bukan Cila Al, tapi Syila." Itu Daniel. Apalagi tujuannya kalau bukan untuk menggoda anak itu.

"iya Al tahu Uncle, namanya Cila kan?"

"Syila Al."

"iya! Cila.."

"Syi..."

BUKK!

"mau lanjutin lagi?" ancam Angel yang sukses megeplak kepala Daniel. Iqbal dibuat geleng-geleng kepala.

"Janji sama Papa kamu akan jaga dedek Syila!"

"Al janji papa Iqbal. Al juga akan janji sama mama Agnes. Al akan jaga Cila dengan baik.!"

"Syila Al.."

"DANIEL!!" suasana berubah menjadi ramai karena lagi-lagi pertengkaran konyol Angel dan Daniel kembali terjadi.

"Yoosshh.. Bagus anak Papa.!"

"Al, jangan lupakan Uncle di sini. Bukan kamu saja yang akan jadi penjaga Syila. Uncle juga.!" seru Daniel tak mau kalah.

Daniel menjadi salah satu orang yang terluka saat melihat Agnes kesakitan, namun dia juga menjadi salah satu yang paling bahagia saat ini.

Adiknya baik-baik saja, dan sekarang dia ketambahan satu anggota keluarga baru.

"Uncel Daniel tidak boleh ikut-ikutan.! Ini dedeknya Al. Bukan dedeknya Uncle.!"

"Lah! Ini dedeknya Uncle. Anaknya Uncle juga kali Al.!"

"Nggak!"

"Iya Al.!"

"Nggak..!"

"Iya Al.. Ini anaknya Uncle.." Daniel sungguh tak mau mengalah dari Al. Sampai Angel gemas dan menggeplak kepala Daniel sampai lelaki itu meringis.

"Main geplak aja ni wanita..!"

"Habisnya Lo anak kecil masih di lawan..!" geram Angel kesal.

Daniel mendengus kesal. Setelah menunjukkan rasa gemasnya pada Al, Danielpun akhirnya memutuskan untuk ke kantin. Perutnya mendadak lapar karena pertengkaran kecil dengan Al tadi.

jam besuk sudah selesai. Ada sedikit keributan saat Pengunjung hendak pulang. Si pembuat heboh adalah Al. Bocah itu tak mau pulang kalau tak membawa April ikut serta. Membuat Angel dan Mike kelimpungan membujuk anak itu pulang.

Para perawat di sana pun dibuat gemas dengan tingkah Al.

Kini hanya ada Iqbal dan Agnes serta anak mereka yang kini tengah menyusu pada Agnes.

“Dia cantik seperti kamu sayang.” Bisik Iqbal lembut.

“Hehehe. Mas nggak marah kan?”

“He? Marah kenapa?”

“Anak kita perempuan. Mas inginnya anak laki-laki.!”

“Hey! Kamu ngomong apa sih sayang. Aku terima apapun yang Tuhan berikan. Kamu menang kali ini. Anak kedua kita nanti aku akan cari cara agar anaknya laki-laki.!”bisik Iqbal tepat di telinga Agnes.

“Caranya?”

“Melakukan beberapa pose bencinta yang menantang..!” Agnes melotot kaget. Dengan cepat Agnes menutup telinga anaknya yang sedang menyusu.

“Mas. Nanti April denger.! Ingat Mas, kamu punya anak sekarang. Jadi omongannya harap di saring dulu.!” Geram Agnes.

“Hehehe.. Iya sayang Maaf..!”

Iqbal menatap April yang masih lahap menyedot puting Agnes. “Kuat banget sayang minumnya. Sisain buat papa ya.!”

“Buat papa nanti yaa.. Cekalang gililan dedek dulu.!” Iqbal tertawa keras membuat sang anak terkejut. April langsung menangis sejadi-jadinya membuat Iqbal kalang kabut dan merasa bersalah.

“Gendong dulu Mas.!” Perintah Agnes. Iqbal segera melarikan April dalam gendongannya dan menggoyang-goyangkan lengannya pelan sembari menepuk-nepuk paha April lembut. Tangis April terhenti. Kini bayi itu sudah tertidur dalam pelukan Iqbal.

Agnes meraih ponselnya dan segera merekam situasi ayah dan anak yang sangat hangat itu.

Agnes meminta Iqbal untuk naik ke atas ranjangnya saat April sudah diletakkan di box bayi. Iqbal bergerak pelan agar tak terlalu menggoyang ranjang hingga membuat perut Agnes tergoncang.

Setelah dirasa aman, Iqbal melarikan kepalanya kebawah leher Agnes dan melarikan tubuhnya sedikit mendekat agar bisa memeluk istrinya tersebut.

“Udah nyaman kan?” tanya Iqbal lembut.

“Udah Mas.”

“Sayang.!” Panggil Iqbal. Agnes mendongakkan wajahnya menatap mata Iqbal.

“Kita tunggu Aprilnya umur lima tahun lebih dulu ya baru bikin rencana lagi buat dedek untuk April.!” Ucal Iqbal.

“Kamunya nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa sayang. Aku takut lihat kamu kayak tadi. Jiwaku serasa ditarik paksa Yang. Mas nggak bisa..” Iqbal berucap lirih. Ada luka dari nada bicaranya.

Agnes menangkup pipi Iqbal dengan tangan kanannya. “Iya Mas. Aku ikut Mas aja.”

“Makasi ya sayang. Terima kasih kamu udah bikin hidup Mas cerah. Kamu udah berjuang untuk Mas. Aku janji aku akan jaga kalian dengan baik. Dan untuk april, dia ketambahan satu *bodyguard* lagi selain papanya.”

“Kak Daniel?” tebak Agnes yang langsung digelengkan oleh Iqbal. “Trus Siapa?”

“Alvaro Damian Gerald.” Mendengar nama Al disebut, Agnes seketika tertawa pelan. Dia tak ingin April terbangun karena suara tawanya seperti Iqbal tadi.

“Hahahah. Itu artinya, anak kita akan jadi primadona.”

“Tentu. Dia akan tumbuh cantik seperti mamanya dan kuat seperti papanya. Tidak tidak. Dia juga akan kuat seperti kamu. Kamu contoh wanita tangguh sayang. Bahkan dokter saja takjub karena kamu bisa bertahan dan tak pingsan setelah operasi.!”

“Apa kamu bangga punya istri tangguh?”

“Tentu. Aku bisa menceritakan nanti pada April bagaimana kamu saat melahirkan dia.!” Ucap Iqbal penuh semangat.”sekarang, kamu tidur dulu. Biar kondisi kamu membaik.!” Agnes mengangguk. Jujur setelah persalinan itu, Agnes kehilangan banyak tenaganya. Karena itu Agnes tak terlalu banyak bicara sedari tadi. Bahkan responnya untuk menangkap lelucon Iqbal saja tak terlalu heboh. Karena memang efek bius yang masih ada di tubuhnya.

Iqbal menatap Aqnes yang sudah terlelap. Lelaki itu mengecup kening Agnes lembut dan dalam. Ucapan terima kasih tak pernah berhenti lelaki itu ucapkan pada Agnes. Istrinya sungguh kuat. Ditengah rasa sakitnya dia mampu bertahan.

“Aku janji padamu dan pada Tuhan sayang, aku akan menjagamu dan April sampai aku mati. Kalian hidupku, kalian kebahagiaanku sekarang dan selamanya. *I love you*.. Mimpi indah cantik.” Agnes semakin meringkuk dalam pelukan Iqbal.

Merekapun terlelap dengan manis. Setelah ini Iqbal akan diharuskan untuk jadi suami dan Papa siaga. Karena April yang selalu terjaga tiap malam. Apalagi Agnes yang masih sering kesakitan karena bekas jahitannya kembali nyeri.

Tapi Iqbal akan serahkan seluruh hidupnya untuk anak dan istrinya. Untuk merekalah sekarang Iqbal berjuang.

Selamat datang Syila dan terima kasih istriku sayang.

END

Epilog

Setelah memutuskan untuk melakukan operasi, Danielpun kini dibuat harap-harap cemas dengan keadaan Elin. pasalnya sebelum operasi dilaksanakan, Dokter Rudi sudah memberitahukan konsekuensi apa yang akan Elin dapatkan jika operasi ini dilakukan. Dokter juga sudah memberitahukan pada Daniel kemungkinan berhasil tanpa cacat itu hanya 0,5%. Daniel awalnya sudah ingin menyerah, tapi keinginan Elin yang ingin sembuh kembali membuat semangat Daniel naik. Entah apa yang akan terjadi setelah ini, Daniel juga sedang menunggu dan terus berdoa.

Diluar kamar operasi bukan hanya ada Daniel, tapi juga Icha dan juga Iqbal. Sedangkan Agnes sangat ingin menemani sang kakak, tapi dilarang oleh Iqbal karena Syila yang baru berusia delapan bulan dan sangat rentan untuk ditinggal.

Daniel berjalan kesana-kemari. Wajahnya sangat kusut dan mata lelaku itu sudah sembab. Mengingat Elin akan lakukan operasi besar, Daniel tak bisa tidur semalaman. Sebelumnya Mike sudah memberitahukan pada Daniel kalau jangan terlalu berharap. Tapi apapun hasilnya nanti jangan pernah tinggalkan Elin. itu yang Mike tekankan pada Daniel. Karena Mike bilang, jika operasi berhasil dilakukan, satu hal yang mungkin akan dihadapi Elin setelahnya, yaitu kelumpuhan total pada saraf tubuhnya. Mungkin Elin tak bisa menggerakkan organ tubuhnya lagi. Apa Daniel siap dengan semua itu?.

"sabar Dan! Operasinya pasti lancar kok. Mike itu dokter ahli saraf dan bedah, jadi serahin saja semuanya pada Mike. Dan berdoa, siapa tahu Allah turunkan keajaiban-Nya lewat tangan Mike. Kita tak tahu kan apa yang akan terjadi setelah ini. Jadi kita berdoa saja." Ucap Iqbal mencoba menguatkan sahabatnya itu. "Agnes di rumah juga sedang lakukan hal yang sama. Dia berdoa untuk kesembuhan calon kakak iparnya.!" Daniel tersenyum tipis mendengar guyonan Iqbal.

Tapi jika Elin berhasil dioperasi, Daniel janji akan melamar gadis itu dengan konsep lamaran impiannya. Yaitu dimalam hari dengan taburan bintang yang sangat indah. Dia akan wujudkan semua itu.

Icha melirik Daniel dalam. Dimata lelaki itu, Icha bisa melihat adanya cinta yang begitu besar yang Daniel berikan untuk Elin. dia tahu dan sadar kalau Daniel sangat mencintai Elin, namun kata itu belum bisa Daniel ucapkan. Dia yakin jika Daniel berani mengucapkannya, Elin dan lelaki ini pasti akan bahagia.

Setelah menghembuskan nafas kasar, Icha berjalan mendekati Daniel yang masih tanpak panik dan belum tenang sama sekali. Menepuk bahu Daniel pelan, lamunan Danielpun buyar. "Lo tenang aja. Elin gadis yang kuat. Gue yakin dia pasti bisa bertahan kok. Tapi apapun kondisi dia nanti, tugas Lo. Jangan sakitin dia. Terima dia apapun keadaannya nanti.!" Pesan Icha. Daniel mengangguk sembaru tersenyum lembut. Melihat tatapan mata Daniel, Icha tahu kalau tak ada cinta dari lelaki itu untuknya. Semuanya sudah diambil oleh Elin yang kini sedang berjuang melawan mautnya di meja operasi.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Itu artinya sudah nyaris dua jam Elin di dalam. Namun tak ada juga tanda-tanda kalau operasi sudah selesai dilaksanakan. Lampu pertanda operasi sedang berjalan masih menyala. Iqbal sudah pulang lebih dulu. Istri cantiknya menelpon kalau sang putri kecil begitu rewel. Begitupun dengan Icha. Gadis itu juga sudah pulang. Lagi-lagi Daniel menarik rambutnya gusar dan mengusap wajahnya dengan kasar.

Dua jam meunggu, akhirnya pintu ruang operasipun terbuka memunculkan Mike dengan pakaian dokternya yang dipenuhi darah membuat Daniel membeku seketika. “Mi—Mike?” Daniel melihat Mike tak percaya. Apalagi ekspresi Mike saat itu belum bisa Daniel tangkap. Daniel berjalan tertatih mendekati mike yang juga melangkah menuju ke arahnya.

“Operasinya berjalan baik.” Mendengar penjelasan Mike, Danielpun langsung meluruh terduduk. Air matanya meluncur tanpa komando. “tapi..!” lanjut Mike. Membuat Daniel yang tadi sudah lega kembali dibuat menegang. Daniel segera berdiri kembali dan melihat tepat ke arah bola mata Mike.

“Tapi apa?” Daniel sungguh dibuat harap-harap cemas dengan kelanjutan ucapan Mike.

“tapi kita belum tahu bagaimana kondisi Elin berikutnya karena sekarang Elin masih belum sadarkan diri. Kondisinya bisa dicek lebih lanjut jika Elin sudah sadar.” Daniel menutup mulutnya tak percaya. Seperti dibawa terbang ke langit, setelah itu dihempaskan kembali. “bersabarlah.!” Hanya itu yang Daniel dengar selanjutnya dari mulut Mike sebelum suami sahabatnya itu masuk kembali ke dalam ruangan operasi.

"Aku menunggumu Elin.! aku pasti menunggumu. Kembalilah aku mohon."

Siang itu Iqbal memutuskan untuk pulang lebih awal karena Agnes yang meminta untuk ditemani kerumah sakit. Syila sudah berusia satu tahun. Itu artinya sudah empat bulan Elin koma. Setelah operasi, Elin belum juga sadarkan diri. Tapi Daniel selalu setia menemani istrinya tersebut.

Istri?

Iya. Istri.

Daniel sudah menikahi Elin tiga bulan yang lalu. Berbekal bantuan dari Icha untuk mengorek informasi keluarga Elin, Danielpun berhasil menemui keluarga kandung Elin dan menjelaskan apa yang tengah Elin hadapi saat ini. Mendengar berita seperti itu, kedua orang tua Elinpun menangis histeris. Mereka menyesal sudah memperlakukan Elin secara tidak baik selama ini. Awalnya untuk menikahi Elin, ayah kandung gadis itu menolak. Bukan karena tidak setuju melainkan karena Elin tengah sakit dan tak sadarkan diri. Namun setelah dijelaskan dengan baik oleh Daniel, akhirnya lelaki itu diizinkan.

Mike ikut menjelaskan pada kedua orangtua Elin kalau kondisi Elin sudah mulai membaik, hanya saja Elin masih koma. Maut tidak ada yang tahu, namun jika dilihat dari hasil cek pada Elin, semuanya berjalan baik. Kondisi gadis itu semakin menampakkan kemajuannya. Berbekal dengan "Bismillah" Danielpun mensahkan Elin sebagai istrinya.

Sejak menikahi Elin, Daniel sering ditemani oleh ayah Elin. sedangkan ibu istrinya itu menginap di rumah Iqbal yang kebetulan memang memiliki banyak kamar tamu. Selain bisa bolak-balik menjenguk Elin ke rumah sakit, kehadiran ibunya Elin juga banyak membantu Agnes dalam belajar mengurus Syila. Bahkan orang tua Elin sudah menjadi orangtua bagi Agnes sendiri dan juga Daniel.

Saat menikahi Elin, orangtua Daniel sempat melarang. Namun lagi-lagi karena bantuan Iqbal yang melibatkan harta gono-gini, Daniel akhirnya bisa menikahi Elin tanpa dihancurkan oleh kedua orangtuanya.

Daniel yang sedang termenuh melihat wajah sang istripun dikejutkan dengan suara ketukan pintu dan setelah itu memunculkan syila yang baru pandai berjalan dari arah luar. "Hai anak Papa, putri kecil papa.!" Seru Daniel senang. Lelaki itu segera menggendong Syila yang dengan senang hati merengkuh Daniel.

"Kakak udah makan?" tanya Agnes.

"Belum. Bentar lagi kakak ke bawah."

"nggak sudah kebawah. Agnes bawa makanan kesukaan kakak. Kakak makan dulu ya?" Ajak adiknya itu sembari menyodorkan dua buah rantang yang dia bawa dari rumah. Agnes menyiapkan makanan tersebut di meja yang sudah disediakan di ruangan VVIP kamar rawat Elin.

Daniel berjalan mendekati Agnes saat aroma makanan menyerbu dalam rongga hidungnya.

"Mana suami kamu?" tanya Daniel. Lelaki itu seketika kelaparan sampai-sampai dia mencomot makanan yang tadi dibawa Agnes.

"lagi di cafe sama kak Mike." Daniel hanya ber-oh ria mendengar jawaban dari Agnes.

"kamu udah makan? Sekalian makan sama kakak ya? Temani kakak makan."

"iya kakakku sayang. Agnes temenin kakak sampai kenyang."

Saat Daniel hendak menyuapkan makanan ke dalam mulutnya, pukulan Syila di lengannya membuat kegiatannya terhenti. Daniel menatap bocah lucu itu yang hanya bisa mengerjap-ngerjapkan mata. "kenapa sayang?" tanya Daniel saat Syila kini mulai menarik tangannya.

"Sayang. Papa Danielnya mau makan dulu ya. Kamu harus tenang." Syila tetap tak mau diam, walaupun saat itu sudah Agnes yang memintanya.

"pa—Pa—Pa—pa—pa" Syila terus saja ribut. Seolah ingin mengatakan sesuatu,namun hanya ucapan seperti itu yang baru bisa Syila lontarkan. Tanpa aba-aba Syila langsung menusuk mata Daniel dan melirik pada ranjang Elin.

"Ya Tuhan kak....!" Agnes tiba-tiba berteriak. Dia akhirnya paham apa yang Syifa lakukan tadi. Anaknya itu hanya ingin memberitahukan kalau Elin sudah sadar. Daniel masih sibuk dengan aksi usap mengusap matanya yang tadi Syifa tusuk sampai arah pandang Agnes yang tampak berbinar-binar tersebut menerbitkan rasa penasaran dari sang kakak.

Daniel melirik ke arah ranjang Elin dan betapa kagetnya lelaki itu saat melihat mata Elin, istri yang sudah dia nikahi tiga bulan ini akhirnya terbuka. Daniel melemparkan sendok yang tadi dipegangnya ke

sembarang arah. Lelaki itu seketika berlari mendekati Elin, merangkul wajah istrinya dengan penuh hangat.

"Alhamdulillah Sayang, kamu sudah sadar.!?" Daniel menangis haru. Sedangkan Elin masih kebingungan dengan kondisi ini. Agnes segera menelpon Iqbal dan memintanya keruangan Elin bersama kak Mike.

Mike memeriksa kondisi Elin. gadis itu masih terdiam. "apa kau mengingat siapa namamu?" tanya Mike pada Elin. cukup lama gadis itu terdiam sampai akhirnya Elin mengangguk. "Siapa?" tanya Mike lagi.

"El—El—Elin.!" jawabnya Serak dan lemah.

"Dia siapa?" tanya Mike lagi sambil menunjuk Daniel. Daniel menatap Elin saat mata gadis itu ikut menatapnya.

"Dia—Daniel..!"

Luluh sudah semuanya. Daniel tak bisa membendung air matanya lagi. Elinnya, Istri cantiknya mengingat dirinya.

Elin menangis saat menatap mata Daniel. Mike belum mengizinkan Daniel untuk berbicara. Dia ingin mengecek kondisi tubuh Elin terlebih dahulu. "kau bisa angkat tangan kananmu?" perintah Mike. Awalnya Daniel berontak karena ini terlalu memaksakan Elin. namun Mike bilang, ini cara terbaik yang bisa dilakukan untuk melihat efek apa yang dihasilkan dari operasi itu pada tubuh Elin.

Elin mencoba mengangkat tangan kirinya. Walaupun agak sedikit susah, namun gadis itu bisa. Dilanjutkan dengan tangan kanan yang juga bisa Elin angkat. Namun semuanya terhenti pada kakinya. Elin tak bisa mengangkat kakinya. Elin tak heran, karena sebelum operasi, Mike sudah menjelaskan semuanya padanya.

Elin akhirnya dibawa keruang ronsen dan hasil ronsen tersebut mengatakan kedua kaki Elin baik-baik saja. Mike bilang, Elin masih bisa berjalan. Dia hanya butuh terapi rutin.

Elin masih suka kebingungan dengan kondisinya saat ini. Orangtuanya yang ada di kamar rawatnya, Daniel yang tiap sebentar memanggilnya sayang dan cincin yang tersemat dijari manisnya. Gadis itu butuh penjelasan dari semua ini. Elin menatap cincinnya, orangtuanya dan Daniel secara bergantian.

Daniel akhirnya menyerah. Disaksikan oleh Mike, Iqbal, Agnes, kedua orang tua Elin dan jangan lupakan si kecil Syila, Danielpun menceritakan semuanya. Mulai dari Elin yang sudah koma empat bulan sampai Daniel yang menikahinya. Sebagian gadis pasti akan marah jika dinikahkan dalam keadaan seperti ini, tapi tidak untuk Elin. gadis itu justru menangis haru saat mendengar kenyataan tersebut dari Daniel.

Daniel memeluk istrinya erat yang dibalas oleh Elin dengan tak kalah erat. Mereka yang ada di dalam ruang rawat itu sudah menangis haru kecuali Mike dan Iqbal. Syila juga ikut menangis, namun bukan karena terharu melihat papanya yang kini sedang bahagia, melainkan karena gadis kecil itu tanpa sengaja menggenggam cabe pada masakan Agnes dan memasukkannya ke dalam mulut kecilnya. Bocah kecil yang sedang aktiv-aktivnya itu langsung berteriak histeris saat pedasnya cabe menggigit lidahnya.

Malam itu setelah meminta izin pada Mike, Danielpun membawa Elin menuju atap rumah sakit yang juga ditanami beberapa bunga.

Berbekal kursi roda, Daniel membawa Elin menuju lantai atap tersebut. Daniel menggendong tubuh Elin dan meletakkan istrinya itu di atas pangkuannya.

Elin menyandarkan punggungnya pada dada bidang Daniel. Sedangkan tangannya melingkari leher Daniel dan tangan Daniel menahan pinggang istrinya itu agar tak jatuh.

“Aku tahu semuanya mendadak untukmu sayang. Tapi jika menunggu lagi, aku pasti akan gila. Aku sangat ingin menghalalkanmu dengan cepat. Kau tak marah kan?” tanya Daniel sembari mengusap pipi Elin dengan tangan kirinya.

Elin menggeleng sambil tersenyum. “aku sudah menunggu ini sejak lama. Namun aku yang tak pastas bersanding denganmu saat itu lebih memilih mengubur semuanya. Tapi ternyata Tuhan mengatakan lain. Tuhan memberikan kebahagiaan ini padaku, dan semuanya melalui perantara kamu.” Daniel merasakan hatinya menghangat mendengar jawaban elin padanya.

Daniel seketika melirik ke arah langit. Elin juga melakukan hal yang sama. “Bintang itu, Bintang itu yang kamu minta aku untuk melihatnya kan jika aku rindu?” Elin tersenyum. “Mulai hari ini, biarkan bintang itu menjadi saksi cinta kita sampai maut memisahkan kita nanti. Aku berjanji akan menjagamu sampai Tuhan mengatakan ‘Daniel, tugasmu sudah selesai.’ Dan Tuhan mengambilku darimu.

Elin menatap Daniel dengan air mata yang sudah meluruh jatuh. Daniel hendak berbicara lagi namun ucapannya dihentikan oleh Elin yang membungkam bibir suaminya itu dengan bibirnya. Dalam tempelan bibir

Elin, Daniel tersenyum. Diraihnya tengkuk Elin dan menekan bibirnya semakin dalam. Kini bukan hanya menempel, namun Daniel sudah melumat bibir tipis istrinya itu.

Ciuman itu syarat akan kasih sayang. Seolah melalui ciuman itu, Daniel ingin memberitahukan kalau dia sangat mencintai Elin,! Istri kecilnya ini.

END